

**ILMU PENGETAHUAN DAN PENCERAHAN:  
DINAMIKA *BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN EN  
WETENSCHAPPEN* DI BATAVIA, 1848 – 1923**

**TUGAS AKHIR SKRIPSI**



Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar  
Sarjana Sastra  
Program Studi Ilmu Sejarah

**Oleh:**

**MUHAMAD NAUFAL SHIDQI LARAS  
NIM. 18407144013**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL, HUKUM DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2024**

**ILMU PENGETAHUAN DAN PENCERAHAN:  
DINAMIKA *BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN EN  
WETENSCHAPPEN* DI BATAVIA, 1848 – 1923**

Muhamad Naufal Shidqi Laras

NIM. 18407144013

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pencerahan ilmu pengetahuan yang berpusat dalam perkumpulan masyarakat ilmiah di Batavia. Pencerahan ilmu pengetahuan menjadi titik balik peradaban manusia di dunia ini. Gerakan Pencerahan bersama revolusi ilmiah mengadvokasi cita-cita tentang kebebasan, kemajuan, toleransi, pemerintahan konstitusional, serta pemisahan agama dan negara. Fokus penelitian ini adalah (1) memahami latar belakang gerakan pencerahan ilmu pengetahuan di Batavia (2) mengkaji perkembangan institusi dan (3) mengetahui dampak perkembangan yang dilakukan oleh perkumpulan masyarakat ilmiah bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* disingkat BGKW sejak 1848 hingga 1923. Gerakan pencerahan ilmu pengetahuan menyebar luas ke seluruh dunia termasuk Hindia Belanda yang saat itu sedang dijajah oleh Belanda. Gerakan Pencerahan di Hindia Belanda dikenal sebagai pencerahan Hindia (*Indies Enlightenment*).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang empiris dengan pendekatan kritis secara sistematis dan analitik. Metode yang terdiri dari heuristik berupa pengumpulan sumber primer dari arsip dan publikasi BGKW seperti *Notulen, Verhandelingen, Tijdschrift, Jaarboek, dan Gedenkboek* serta sumber sekunder lainnya. Kritik sumber atau verifikasi yang mengkaji validitas sumber yang akan digunakan agar sesuai dan kredibel. Interpretasi, menafsirkan dan menghubungkan satu peristiwa yang saling berkaitan antara fakta sejarah yang diperoleh. Historiografi adalah melakukan penulisan secara kronologis dan kritis menjadi tulisan sejarah dengan referensi dan metode yang tepat.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya dinamika pada sebuah institusi ilmu pengetahuan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* sejak 1848 hingga 1923. (1) Dinamika institusi ini didahului sebuah gerakan pencerahan yang terjadi di Eropa dan masuk ke Hindia Belanda melalui gerakan yang dilakukan orang-orang Eropa dengan pendirian perkumpulan masyarakat ilmiah. (2) Dalam perkembangannya, pencerahan ilmu pengetahuan Hindia Belanda berpusat pada perkumpulan masyarakat ilmiah BGKW di Batavia selama akhir abad ke-18 dan abad ke-19. BGKW telah menerbitkan berbagai publikasi ilmiah, membangun sebuah Museum dan Perpustakaan yang menjadi pusat tradisi ilmu pengetahuan di Hindia Belanda. (3) Gerakan pencerahan yang dilakukan oleh perkumpulan ini berdampak menjadi sebuah titik awal dimulainya produksi pengetahuan kolonial yang berpengaruh hingga saat ini, seperti dalam bidang sosial budaya, pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci:** *Pencerahan, Ilmu Pengetahuan, Batavia, Indonesia Zaman Kolonial*

**THE SCIENCE AND ENLIGHTENMENT:  
A DYNAMICAL OF BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN EN  
WETENSCHAPPEN IN BATAVIA, 1848 – 1923**

Muhamad Naufal Shidqi Laras

NIM. 18407144013

**ABSTRACT**

This research aims to examine the enlightenment of science centred on the scientific society in Batavia. The scientific enlightenment became the turning point of human civilisation in this world. The Enlightenment movement along with the scientific revolution advocated ideals of freedom, progress, tolerance, constitutional government, and the separation of religion and state. The focus of this research is to (1) understand the background of the scientific enlightenment movement in Batavia (2) examine the development of institutions and (3) determine the impact of developments made by a scientific society called Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen abbreviated as BGKW from 1848 to 1923. The scientific enlightenment movement spread widely throughout the world including the Dutch East Indies, which was colonised by the Dutch at the time. The Enlightenment movement in the Dutch East Indies was known as the Indies Enlightenment.

This research uses empirical historical research methods with a systematic and analytical critical approach. The method consists of heuristics in the form of collecting primary sources from BGKW archives and publications such as *Notulen*, *Verhandelingen*, *Tijdschrift*, *Jaarboek*, and *Gedenkboek* as well as other secondary sources. Source criticism or verification that examines the validity of the sources to be used so that they are appropriate and credible. Interpretation, interpreting and connecting one event that is interrelated with the historical facts obtained. Historiography is writing chronologically and critically into historical writing with appropriate references and methods.

The results of this study show the dynamics of a scientific institution Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen from 1848 to 1923. (1) The dynamics of this institution were preceded by an enlightenment movement that occurred in Europe and entered the Dutch East Indies through a movement carried out by Europeans with the establishment of scientific societies. (2) In its development, the scientific enlightenment of the Dutch East Indies centred on the BGKW scientific society in Batavia during the late 18th and 19th centuries. The BGKW published numerous scientific publications and built a Museum and Library that became the centre of the scientific tradition in the Dutch East Indies. (3) The enlightenment movement carried out by this association had the effect of being a starting point for the production of colonial knowledge that is influential to this day, such as in the fields of socio-culture, education and scientific development.

**Keywords:** Enlightenment, Science, Batavia, Colonial Indonesia

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

*Statement of originality*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Naufal Shidqi Laras  
NIM : 18407144013  
Program Studi : Ilmu Sejarah – S1  
Jurusan : Pendidikan Sejarah  
Fakultas : Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik  
Judul Skripsi : Ilmu Pengetahuan dan Pencerahan: Dinamika  
*Bataviaasch Genootschap van Kunsten en  
Wetenschappen, 1848-1923*

Menyatakan bahwa Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat-pendapat orang yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

*Declare that this thesis is really my own work. To the best of my knowledge, there are no works or opinions written or published by other people except as references or quotations with the usual scientific writing procedures.*

Yogyakarta, 5 Februari 2024

Yang Menyatakan,



Handwritten signature of Muhamad Naufal Shidqi Laras.

Muhamad Naufal Shidqi Laras

NIM. 18407144013

## LEMBAR PERSETUJUAN

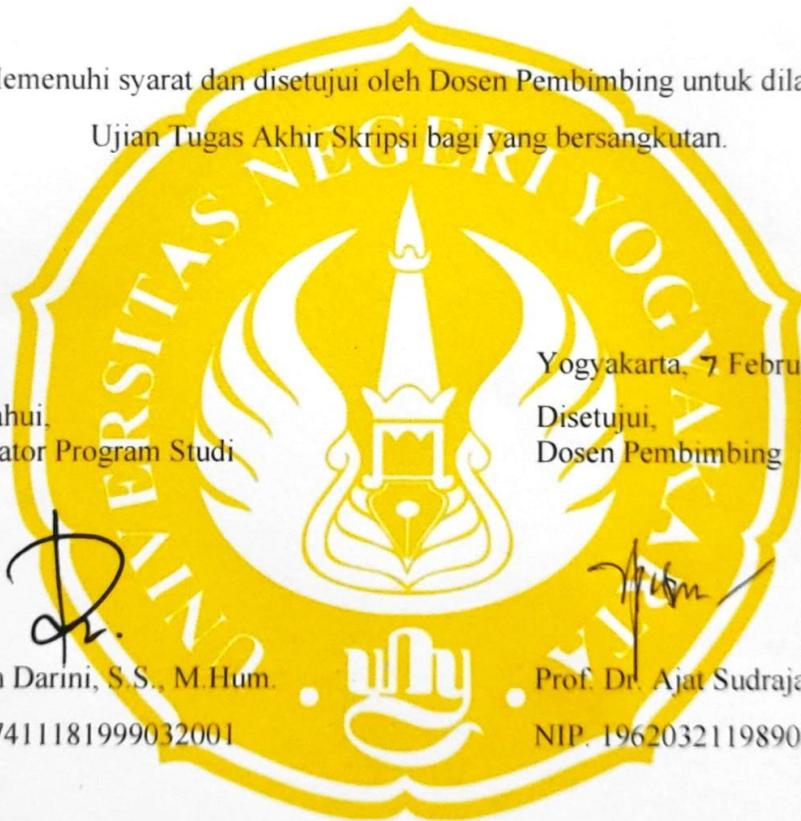
Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**ILMU PENGETAHUAN DAN PENCERAHAN:  
DINAMIKA BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN EN  
WETENSCHAPPEN DI BATAVIA, 1848 - 1923**

**Disusun Oleh:**

Muhamad Naufal Shidqi Laras

Telah Memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan  
Ujian Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.



Mengetahui,  
Koordinator Program Studi

Dr. Ririn Darini, S.S., M.Hum.  
NIP. 197411181999032001

Yogyakarta, 7 Februari 2024

Disetujui,  
Dosen Pembimbing

Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag.  
NIP. 196203211989031001

## LEMBAR PENGESAHAN

**ILMU PENGETAHUAN DAN PENCERAHAN:  
DINAMIKA BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN EN  
WETENSCHAPPEN DI BATAVIA, 1848 - 1923**

### TUGAS AKHIR SKRIPSI

Muhamad Naufal Shidqi Laras  
NIM. 18407144013

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi  
Program Studi S1 Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Hukum dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal 7 Februari 2024

#### TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Prof. Dr. Drs. Ajat Sudrajat, M.Ag. Ketua Tim Penguji/Pembimbing		7-2-2024
Dr. Ririn Darini, S.S., M.Hum. Sekretaris Tim Penguji		7/2.24.
Muhammad Yuanda Zara, M.A., Ph.D. Penguji Utama		7-2-2024

Yogyakarta,

07 JAN 2024

Fakultas Ilmu Sosial, Hukum dan Ilmu Politik  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



**Prof. Dr. Supardi., S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 197303152003121001

## **MOTTO**

“Beranilah bermimpi karena sekalipun mimpi itu gagal, mimpi itu akan tetap abadi dalam sejarah apapun yang akan terjadi dan terus menjadi inspirasi di masa depan untuk berusaha terwujud.”

**(Penulis)**

“Aku ingin mempelajari segala yang compang-camping di negeri ini, aku ingin belajar tentang identitas kita. Karena itu aku perlu menyusuri sejarah Indonesia.”

**(Segara Alam dalam Namaku Alam - Leila S. Chidori)**

“Ilak Salangkah, Untuak Maju Saribu Langkah! - Mundur Satu Langkah, Untuk Maju Seribu Langkah!”

**(Cindua Mato dalam Kaba Cindua Mato - Cerita Rakyat Minang)**

## **PERSEMBAHAN**

Atas nama Ilmu Pengetahuan,

Karya Tulis dan Tugas Akhir Skripsi ini, peneliti persembahkan:

*Untuk Tuhan, Negara dan Keluarga.*



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra dengan Judul “Ilmu Pengetahuan dan Pencerahan: Dinamika Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen Di Batavia, 1848 – 1923” yang disusun jauh dari kata sempurna. Penelitian ini terinspirasi dari perjalanan mimpi keingintahuan (*Curiosity*) dan semua hal yang dimulai dari pertanyaan "Mengapa?" dalam bingkai sejarah institusi ilmu pengetahuan termasyhur pada masanya.

Disana terdapat mimpi mulia para penjajah dan pribumi yang sama-sama ingin mencerahkan ilmu pengetahuan untuk bangsa ini dengan ego mereka sendiri. Mimpi para kolonialis mewujudkan masyarakat koloni yang tercerahkan di bawah bayang-bayang paranoid dan kontrol para pemimpinnya. Mimpi para pribumi mewujudkan masyarakat progresif yang dihambat oleh paradigma kolot dan kolektif pada masanya. Pada akhirnya semua mimpi tentang keingintahuan itu nyaris gagal dan tersandera oleh berbagai pihak namun mimpi itu tetap abadi dalam memori dan perlahan terwujud seiring waktu berjalan.

Beranih bermimpi karena sekalipun gagal, mimpi itu akan tetap abadi dalam sejarah, apapun yang akan terjadi dan terus menjadi inspirasi di masa depan untuk berusaha terwujud. Tetaplah bermimpi karena mimpi yang membuat setiap orang tetap hidup dan berjuang. Melalui hasil dari penelitian ini, peneliti berusaha melihat apa yang disebut sebagai “mimpi pencerahan ilmu pengetahuan” dilakukan oleh sebuah perkumpulan amatir serta bukan ahli di bidangnya. Perkumpulan

masyarakat ilmiah yang kelak menjadi institusi ini justru menjadi salah satu yang diperhitungkan pada masanya. Institusi ini mampu bersaing dan menggantikan sementara peran lembaga yang belum ada di suatu bidang seperti purbakala yang berada dibawah kontrol pemerintah kolonial.

Dengan penelitian ini peneliti banyak melakukan petualangan luar biasa dan tenggelam dalam imajinasi sejarah yang liar serta mendalam untuk melihat lebih dekat apa yang terjadi disana. Melalui berbagai literatur, mempelajari berbagai bahasa sumber, menjelajahi berbagai tempat dan bertemu banyak orang-orang yang ahli di bidangnya selama kurang lebih 2 tahun sejak topik ini disetujui oleh dosen pembimbing terbaik yang pernah saya kenal. Setiap inci bagian dari hasil penelitian ini membuktikan mimpi secara perlahan terwujud meski terus dikekang dan tidak dianggap. Tugas Akhir Skripsi ini disusun tidak lepas dari bantuan, bimbingan, korespondensi dan kerjasama dengan berbagai pihak. Berkenaan dengan hal tersebut, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih setulus-tulusnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag. sebagai Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi telah menerima peneliti apa adanya ini yang menggebu-gebu, impulsif, ambisius dan memberikan arahan, dorongan, nasihat, serta bimbingan secara filosofis, teori dan praktik selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dari awal proposal, berbagai revisian, ujian hingga selesai.
2. Bapak Muhammad Yuanda Zara, M.A., Ph.D. sebagai Dosen Pembimbing Akademik sekaligus penguji utama yang telah memberikan motivasi besar untuk melanjutkan studi di Belanda lewat topik penelitian yang bersifat

*advanced research*, fenomenal dan menurut peneliti cukup ambisius ini. Berkontribusi sangat banyak dalam memberikan masukan dalam penelitian tugas akhir ini.

3. Bapak Dr. Drs. Suwarjo, M.Si. sebagai Konselor Ahli ULBK UNY sekaligus dosen senior prodi Bimbingan dan Konseling UNY, Ibu Nur Rahmi Budianti, Psi., sebagai Psikolog dan Bapak Dr. dr. Ronny Tri Wirasto, SpKJ. sebagai Psikiater di Poli Jiwa RSUP Sardjito yang selalu memberikan pendampingan, pengobatan, membimbing untuk mengontrol perilaku impulsif dan anxiety ini, membangun resiliensi dan *self efficacy* dalam diri peneliti, mendengar keluh kesah dalam belasan sesi konseling. Tiga orang ini bersama keluarga, dosen dan orang-orang yang peneliti temui selama fase ini telah mendukung peneliti untuk bertahan dari tekanan dan tantangan luar biasa hingga selesai dan tetap hidup di dunia ini.
4. Bapak Danar Widiyanta, M.Hum dan Ibu Eka Ningtyas, M.A. sebagai Dosen favorit peneliti di prodi Ilmu Sejarah UNY yang selalu memberikan bantuan selama pak Danar menjadi kaprodi dan bu Eka sebagai dosen paling menginspirasi peneliti selama berkuliah di prodi sejarah UNY.
5. Ibu Dr. Ririn Darini, S.S., M.Hum. sebagai Koordinator Program Studi S1 Ilmu Sejarah, Universitas Negeri Yogyakarta, sekaligus sebagai sekretaris penguji yang juga memberikan berbagai arahan penting terutama hal administrasi beserta dosen dan staf admin (mas fendi) yang telah memberikan bantuan penuh waktu dan semua fasilitas jurusan yang peneliti gunakan selama proses penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini.

6. Bapak Prof. Dr. Supardi, S.Pd., M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial Hukum dan Ilmu Politik UNY yang baru dilantik tahun ini dan dalam beberapa kesempatan juga sering bertemu secara empat mata membahas konversi MBKM, saat kegiatan KKN kampung emas, selama asistensi di fakultas, acara kampus lain sekaligus yang selalu memberikan berbagai perizinan untuk kebutuhan peneliti dan tuntutan untuk segera lulus.
7. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., AIFO. sebagai Rektor Universitas Negeri Yogyakarta secara khusus sebagai dosen pembimbing lapangan (*de facto*) peneliti selama Kuliah Kerja Nyata (KKN) Periode Genap 2023 di Kampung Emas UNY, Krapyak IX, Margoagung, Seyegan, Sleman selalu memberikan nasihat khusus kepada peneliti perihal keteladanan dalam kepemimpinan, mendorong mahasiswanya untuk selalu terus berkembang, bermanfaat bagi masyarakat serta selama peneliti berproses menjalani KKN di Kampung Emas Seyegan, Sleman, Yogyakarta. Bersama pak Rektor, peneliti diberikan berbagai kemudahan selama menjalani KKN.
8. Ibu Dra. Huriyati, M.M., Bapak Aep Saepulloh, S.Pd., dan Bapak Drs. Nunus Supardi sebagai Pembimbing magang, pamong budaya ahli madya, edukator museum, dan tokoh Museum Nasional Indonesia, Jakarta yang memberikan berbagai pengalaman selama tiga bulan magang di Museum Nasional, menjadi edukator museum dan yang paling penting mengilhami peneliti untuk menelisik sejarah tersembunyi tentang *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* kemudian tertantang menjadikan topik ini sebagai penelitian Skripsi.

9. Bapak Irawan Santoso Suryo Basuki, M.Sc. sebagai Pembimbing magang-riset dan peneliti ahli muda di Pusat Riset Masyarakat dan Budaya, Badan Riset dan Inovasi Nasional (PMB-BRIN) Jakarta yang memberikan bimbingan, motivasi, arahan, diskusi, bahan-bahan riset penting selama magang dan dalam penelitian skripsi ini. Berkontribusi sangat banyak dalam memberikan masukan inti dalam penelitian lanjutan ini termasuk saran perubahan judul dari “perkembangan” menjadi “dinamika” dan menyadarkan peneliti yang terlalu perfeksionis ini untuk tetap realistis dalam melakukan kegiatan magang penelitian selama tiga bulan di BRIN. Harapan saya, pak irawan bisa segera mendapat PhD dan bisa berkesempatan bertemu peneliti lagi meneliti bersama suatu saat nanti.
10. Ibu Dra. Laksmi Candrakirana sebagai Pembimbing arsip dan arsiparis ahli madya di Arsip Nasional RI (ANRI) Jakarta yang selalu siap sedia memfasilitasi peneliti dalam melakukan pencarian sumber arsip dan beberapa kali ikut membantu mencari kumpulan arsip *Bataviaasch Genootschap* yang melimpah ruah.
11. Berbagai literatur terinspirasi dari proyek riset dari *Leiden University* kemudian yang paling menginspirasi adalah seminar oleh Marieke Bloembergen tahun 2022 di UGM membuat peneliti termotivasi menggali lebih dalam tentang apa yang terjadi dalam sejarah mentalitas dan ilmu pengetahuan Indonesia di masa kolonial, tidak lupa kumpulan sumber primer yang telah di digitalisasi dari KITLV dan *Delpher* yang telah menyediakan berbagai referensi digital paling strategis dan berharga.

12. Teman-teman seperjuangan Ilmu Sejarah B Angkatan 2018, terkhusus saat menggarap skripsi bersama Desectio Vandika, Inggirwan, M. Tegar, M. Lazuardi, Naufal Ghazy, Iqbal Septa, dkk. yang saling memberikan semangat dan dukungan hingga terselesainya skripsi ini.
13. Teman-teman UKM Jurnalistik “Lembaga Pers Mahasiswa” EKSPRESI UNY yang selalu membuat peneliti repot dan tertunda-tunda karena juga mendapat tanggung jawab penting sebagai pimpinan dan pengurus selama penyusunan skripsi ini dan akhirnya berhasil menyelesaikannya di tahun ini.
14. Teman-teman selama PKL Museum Nasional, MBKM-BRIN, MBKM-MSIB Batch 1 (AIPBL-CIAS), MBKM-MSIB Batch 3 (GMUM-UGM), KKN Mandiri 2021, KKN Ponjong 2022, KKN Seyegan 2023, Tim PKM UNY, UUIK FIS UNY, Indorelawan, *Open Innovation Hub*, *Project Child Indonesia* melalui *internship*, *part time*, *volunteer* dan puluhan kegiatan lain di dalam dan diluar kampus yang peneliti jalani secara dinamis dan impulsif selama menyusun skripsi. Kegiatan yang telah memberikan tantangan baru, usaha berkali-kali lipat di tengah tuntutan memperbanyak jam terbang pengalaman, dan mengejar banyak kemampuan sebelum lulus dengan mengikuti berbagai kegiatan luar biasa ini.
15. Keluarga besar peneliti di Jakarta, Depok, Kebumen, Yogyakarta dan di manapun berada yang selalu mendukung penuh dan membantu ketika peneliti mengalami musibah dalam suatu fase yang sangat tidak diharapkan menekan peneliti untuk cepat lulus pada waktu yang ditentukan serta memberikan dukungan luar biasa selama menjalani perkuliahan di UNY.

16. Keluarga inti peneliti yang selalu memikirkan, mendorong, membantu, mendoakan, mendanai berbagai kebutuhan primer dan berusaha semaksimal mungkin menguatkan peneliti agar bisa menyelesaikan skripsi dengan baik.
17. Seluruh pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan Skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu karena keterbatasan halaman kata pengantar ini.

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dan berkontribusi bagi khasanah ilmu pengetahuan secara luas. Sekian, Terima Kasih.

Yogyakarta, 31 Desember 2023

Peneliti,



Muhamad Naufal Shidqi Laras  
NIM. 18407144013

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR ISTILAH .....</b>	<b>xxii</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xxvi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xxvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Masalah.....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Kajian Pustaka .....	12
F. Historiografi Yang Relevan .....	16
G. Metode Penelitian .....	20
1. Heuristik .....	20
2. Verifikasi atau Kritik Sumber .....	22
3. Interpretasi .....	23
4. Historiografi .....	24

H.	Pendekatan Penelitian .....	25
1.	Pendekatan Antropologis .....	26
2.	Pendekatan Sosiologis .....	26
3.	Pendekatan Psikologis .....	27
I.	Sistematika Penelitian .....	28

## **BAB II ILMU PENGETAHUAN DAN PENCERAHAN DI BATAVIA.....31**

A.	Kehidupan Masyarakat Batavia Abad ke-19 .....	31
1.	Kondisi Masyarakat Eropa .....	32
2.	Kondisi Masyarakat Tionghoa dan Arab .....	35
3.	Kondisi Masyarakat Pribumi .....	38
B.	Gerakan Pencerahan dan Pengaruhnya di Batavia.....	40
1.	Renaissans dan Pencerahan ( <i>Renaissance &amp; Aufklärung</i> ) .....	45
2.	Revolusi Ilmiah ( <i>Scientific Revolution</i> ).....	46
3.	Peran Perkumpulan Masyarakat Ilmiah ( <i>Scientific Society</i> ) .....	49
4.	Gerakan Pencerahan Eropa di Dunia.....	55
5.	Pencerahan Hindia di Batavia .....	58
C.	Awal Perkembangan Ilmu Pengetahuan di Batavia.....	61
1.	Pendidikan, Literasi dan Sekolah Pertama di Batavia .....	61
2.	Informasi, Pers dan Publikasi Pertama di Batavia.....	70
3.	Pameran Sains dan Industri Pertama di Batavia.....	79
4.	Perkumpulan Masyarakat Ilmiah Pertama di Batavia .....	87
5.	Aktivitas Keilmuan, Riset dan Inovasi Pertama di Batavia .....	91

## **BAB III PERKEMBANGAN *BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN EN WETENSCHAPPEN* PADA MASA KOLONIAL .....95**

A.	Riwayat <i>Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen</i> ....	96
1.	Aksi Nyata Pencerahan Indies .....	86
2.	Pendirian Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia.....	98
3.	Struktur dan Keanggotaan .....	100
4.	Gerakan Revolusi Ilmiah di Batavia.....	106

5.	Penganugerahan gelar Institusi menjadi <i>Koninklijk</i> .....	108
6.	Hubungan <i>Bataviaasch Genootschap</i> dengan Institusi lain .....	109
B.	Kegiatan Riset dan Publikasi Ilmiah.....	118
1.	Aktivitas Riset dan Inovasi .....	119
2.	Laporan dan Ekspedisi Ilmiah .....	121
3.	Publikasi Ilmiah.....	123
4.	Inovasi, Teori dan Pemikiran Ilmiah .....	125
C.	Pengembangan Museum dan Perpustakaan <i>Bataviaasch Genootschap</i> .....	126
1.	Gagasan Museum dan Perpustakaan .....	127
2.	Pengembangan Koleksi Museum dan Perpustakaan .....	128
3.	Kegiatan Promosi dan Pameran Internasional .....	131
4.	Kunjungan Penting Museum dan Perpustakaan .....	134
<b>BAB IV DAMPAK <i>BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN EN WETENSCHAPPEN</i> TERHADAP ILMU PENGETAHUAN .....</b>		<b>137</b>
A.	Dampak Sosial Budaya .....	137
1.	Membangun Paradigma Masyarakat Tercerahkan .....	138
2.	Pengaruh dalam Kebijakan Sosial Budaya .....	142
3.	Gerakan Pencerahan dalam Politik Etis .....	145
4.	Pengaruh Ilmu Pengetahuan bagi Masyarakat Pribumi .....	147
B.	Dampak bagi Perkembangan Pendidikan.....	149
1.	Pengaruh dalam Kebijakan Pendidikan .....	150
2.	Kurikulum, Buku Teks, dan Pembelajaran Sejarah .....	152
3.	Perintis Pendidikan Tinggi Pertama di Hindia Belanda.....	155
C.	Dampak bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan .....	158
1.	Perintis Institusi Ilmu Pengetahuan di Indonesia .....	159
2.	Gagasan Historiografi Kolonial dan Pengaruhnya dalam Penelitian Sejarah Indonesia Masa Kini .....	166
3.	Dekolonisasi Pengetahuan, Warisan dan Studi Pascakolonial ...	169
4.	Penemuan Benda Bersejarah Indonesia dan Usaha Repatriasi ..	173
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>		<b>183</b>

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>188</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>220</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Publikasi VOC Periode 1668–1795 .....	74
<b>Tabel 2.</b> Keanggotaan Pribumi yang bergabung ke BGKW (1863-1866) .....	103
<b>Tabel 3.</b> Institusi Ilmiah yang memiliki hubungan dengan BGKW per-1878 ....	111



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Bagan Perkembangan Zaman Renaisans, Revolusi Ilmiah, dan Gerakan Pencerahan .....	46
<b>Gambar 2.</b> Bagan Keanggotaan BGKW menurut Programma 1779.....	103
<b>Gambar 3.</b> Struktur Organisasi Pengurus dan Anggota BGKW menurut Jaarboek 1936.....	107



## DAFTAR ISTILAH

<i>Afdeling</i>	: Bagian dalam sebuah lembaga atau wilayah
Antropologi	: Ilmu yang mempelajari keragaman manusia secara holistik. Antropologi mempelajari aspek sosial budaya, biologis, kebahasaan, dan lingkungannya dalam dimensi waktu lampau, saat ini, dan di masa yang akan datang
Arkeologi	: Ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan
<i>Aufklarung</i>	: Gerakan Pencerahan dalam bahasa Jerman
<i>avant-garde</i>	: Masyarakat Inovatif dan Maju
Batavia	: Ibu Kota Hindia Belanda
<i>Bataviasche Nouvelles</i>	: Iklan pertama di Belanda yang terbit pada 8 Agustus 1744 sekaligus merupakan surat kabar pertama di Batavia
<i>Bijdragen</i>	: Jurnal akademik telaahan sejawat tentang Asia Tenggara dan Indonesia yang dirintis tahun 1853 dan diterbitkan oleh KITLV
<i>Catalogus</i>	: Katalog
Chulalongkorn	: Raja Thailand ke-5 yang memerintah dari 1853–1910. Ia juga dikenal sebagai Rama V
<i>Compagnieschool</i>	: Sekolah Kompeni yang dibuka VOC
<i>Curiosity Cabinet</i>	: Lemari keingintahuan berisi ratusan benda, masing-masing dengan sejarahnya sendiri-sendiri. Lemari ini juga berfungsi sebagai penentu status sosial ekonomi bagi kuratornya
<i>De Locomotief</i>	: Surat kabar pertama yang terbit di Semarang pada zaman Hindia Belanda, berdiri pada 1845.
Desentralisasi	: Proses pengalihan kekuasaan dan wewenang dari pusat ke daerah
<i>Enlightenment</i>	: Gerakan Pencerahan dalam bahasa Inggris
<i>Geschiedenis</i>	: “Sejarah” dalam bahasa Belanda
<i>Gedenkboek</i>	: Buku Kenangan
<i>Genootschap</i>	: Perkumpulan Masyarakat dalam bahasa Belanda
<i>Herbarium</i>	: Koleksi spesimen tumbuhan yang diawetkan berikut data terkait yang digunakan untuk keperluan penelitian ilmiah.
Hokkien	: Suku yang berasal dari Fujian yang letaknya di daerah tenggara-selatan Tiongkok
<i>Inhoud</i>	: Daftar Isi
Inovasi	: Penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya
<i>Interregnum</i>	: Periode peralihan suatu pemerintah atau organisasi

<i>Inscriptie</i>	: Inskripsi sebuah kata-kata yang diukirkan pada batu monumen dsb. atau dicap pada uang logam, medali, atau piala
<i>Jaarboek</i>	: Buku Tahunan
<i>Java Government Gazette</i>	: Surat kabar yang diterbitkan oleh Gubernur Jenderal Helman Daendels dan Raffles pada tahun 1812-1814
Kolonialisme	: Paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara tersebut
<i>Koningsplein</i>	: Lapangan luas di Weltevreden, Batavia. Saat ini disebut sebagai Lapangan Merdeka atau Medan Merdeka.
<i>Koninklijk</i>	: Gelar kehormatan yang diberikan pada perusahaan dan organisasi nirlaba tertentu asal Belanda
<i>Kunsten</i>	: Kesenian atau Ilmu Praktik yang dapat diterapkan (Ilmu Terapan)
Kurikulum	: Perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus.
<i>Landsdrukkerij</i>	: Percetakan Negara pada masa Hindia Belanda
<i>Letterkundige</i>	: Gelar Doktor Honoris Causa (Dr. HC) di bidang Kebudayaan dari Kerajaan Inggris.
<i>lingua franca</i>	: Bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi di antara kelompok yang memiliki bahasa yang berbeda.
<i>Mardijker</i>	: Orang-orang yang pernah mengalami sendiri atau yang nenek moyangnya pernah hidup dalam perbudakan, kemudian telah dibebaskan
Museum	: Lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.
Nagarakretagama	: Naskah dari Kerajaan Majapahit yang ditulis Mpu Prapanca
<i>Naturalia</i>	: Unsur yang didukung oleh alam semesta, sebuah perjanjian yang tidak perlu dijanjikan, namun tetap ada dan hadir.
<i>Natuurkundige Vereeniging</i>	: Perkumpulan Ilmu Pengetahuan Alam Kerajaan bentukan naturalis Pieter Bleeker tahun 1850 di Batavia.

Observatorium	: Gedung yang dilengkapi dengan alat-alat seperti teleskop untuk keperluan pengamatan dan penelitian ilmiah tentang bintang dan sebagainya.
<i>Oudheidkundige Dienst Ommelanden</i>	: Dinas Purbakala (Hindia Belanda) : Dataran luas di sekitar dan di luar dinding kota Batavia
Pameran	: Pertunjukan hasil karya seni, barang hasil produksi, dan sebagainya.
Pararaton	: Salah satu karya sastra peninggalan Kerajaan Majapahit yang ditulis dalam bahasa Jawa Kawi. Isinya memuat tentang sejarah raja-raja Kerajaan Singasari dan Majapahit. Kitab ini juga dikenal dengan nama Pustaka Raja atau Kitab Raja-Raja
Pascakolonialisme	: Studi akademis kritis tentang warisan budaya, politik dan ekonomi kolonialisme dan imperialisme.
Pencerahan	: Gerakan intelektual Eropa pada abad ke-17 dan ke-18 di mana gagasan-gagasan mengenai Tuhan, akal, alam, dan kemanusiaan disintesis menjadi sebuah pandangan dunia yang mendapat persetujuan luas di Barat dan memicu perkembangan revolusioner dalam seni, filsafat, dan politik.
Pencerahan Indies	: Istilah yang digunakan untuk gerakan pencerahan yang ada di wilayah koloni Hindia Belanda
Peradaban	: Kemajuan kecerdasan atau kebudayaan lahir batin, atau dapat juga diartikan sebagai hal yang menyangkut sopan santun, budi bahasa, dan kebudayaan suatu bangsa.
Perpustakaan	: Tempat untuk menyimpan dan memelihara buku, majalah, dan sebagainya
Pers	: Institusi yang membuat penerbitan media massa secara berkala
<i>Plakaatboek</i>	: Register sistematis lengkap mengenai bisnis, industri, dan perusahaan di Hindia-Belanda dengan urutan secara alfabetis untuk memudahkan pencarian.
Prasasti	: Piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang keras dan tahan lama
<i>Programma</i>	: Rancangan mengenai asas serta usaha (dalam ketatanegaraan, perekonomian, dan sebagainya) yang akan dijalankan.
<i>Provenance research</i>	: Studi tentang sejarah kepemilikan suatu benda, mulai dari saat penciptaannya hingga saat ini.
Politik Etis	: Suatu kebijakan atau pemikiran yang menyatakan bahwa pemerintah kolonial memegang tanggung jawab moral bagi kesejahteraan pribumi.

Renaissans	: Masa peralihan dari abad pertengahan ke abad modern di Eropa (abad ke-14—ke-17) yang ditandai oleh perhatian kembali kepada kesusastraan klasik, berkembangnya kesenian dan kesusastraan baru, dan tumbuhnya ilmu pengetahuan modern
Repatriasi	: pemulangan kembali orang atau benda ke tanah airnya (ke negeri asalnya)
Revolusi	: Perubahan yang cukup mendasar dalam suatu bidang.
Revolusi Ilmiah	: Masa saat gagasan baru dalam bidang fisika, astronomi, biologi, anatomi manusia, kimia, dan ilmu pengetahuan lain, berkembang dengan pesat dan menjadi dasar ilmu pengetahuan modern
<i>Societeit</i>	: Tempat pusat berkumpulnya suatu masyarakat
<i>Tentoonstelling</i>	: Pameran dalam bahasa Belanda.
<i>Tijdschrift</i>	: Majalah dalam bahasa Belanda
<i>Theosofische</i>	: Teosofi, sebuah gerakan ajaran dan pengetahuan kebatinan (semacam falsafah atau tasawuf)
<i>Universiteit</i>	: Universitas dalam bahasa Belanda
<i>Weltevreden</i>	: Daerah tempat tinggal utama orang-orang Eropa di pinggiran Batavia, Hindia Belanda yang berjarak 10 kilometer dari Batavia lama
<i>Wetenschappen</i>	: Ilmu pengetahuan dalam bahasa Belanda
<i>Verhandelingen</i>	: Jurnal ilmiah atau <i>Transactions</i> dalam bahasa Belanda
<i>Verslag</i>	: Laporan yang dibuat oleh suatu lembaga pada masa kolonial Belanda
<i>Volkenkunde</i>	: Etnologi dalam bahasa Belanda
<i>Vrijmetselarij</i>	: Tarekat Mason Bebas
Yupa	: Prasasti yang dipahatkan pada tiang atau tugu batu.

## DAFTAR SINGKATAN

Alg. Secr.	: <i>Algemene Secretarie</i>
BATAN	: Badan Tenaga Atom Nasional
BGKW	: <i>Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen</i>
BKI	: <i>Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlands-Indië</i>
BLU	: Badan Layanan Umum
BPPT	: Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi
BRIN	: Badan Riset Inovasi Nasional
DURENAS	: Departemen Urusan Riset Nasional
ENI	: <i>Encyclopaedie van Nederlandsch-Indië</i>
HMW	: <i>Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen</i>
KBG	: <i>Koninklijk Bataviaasch Genootschap</i>
KITLV	: <i>Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde</i>
KNIL	: <i>Koninklijke Nederlands(ch)-Indische Leger</i>
LAPAN	: Lembaga Penerbangan Antariksa Nasional
LEMRENAS	: Lembaga Riset Nasional
LKI	: Lembaga Kebudayaan Indonesia
LIPI	: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
NBG	: <i>Notulen Bataviaasch Genootschap</i>
NIMN	: <i>Nederlandsch-Indische Maatschappij van Nijverheid</i>
NITV	: <i>Nederlandsch-Indische Theosofische Vereeniging</i>
NHM	: <i>Nederland Handel Maatschappij</i>
NV	: <i>Natuurkundige Vereeniging</i>
IUV	: <i>Indische Universiteit Vereeniging</i>
LPND	: Lembaga Pemerintah Non Departemen
MIPI	: Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia
MNI	: Museum Nasional Indonesia
OPIPA	: Organisasi untuk Penyelidikan dalam Ilmu Pengetahuan Alam
PERPUSNAS	: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
THS	: <i>Technische Hooge School</i>
TBG	: <i>Tijdschrift voor Ind. taal-, land- en volkenkunde, uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap</i>
TNI	: <i>Tijdschrift voor Nederlandsch-Indies</i>
UNY	: Universitas Negeri Yogyakarta
UPT	: Unit Pelaksana Teknis
VBG	: <i>Verhandelingen Bataviaasch Genootschap</i>
VOC	: <i>Vereenigde Oostindische Compagnie</i>

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran 1.</b> Litografi Masyarakat Batavia Yang Heterogen dalam Trem Kuda Pada Akhir Abad Ke-19 .....	199
<b>Lampiran 2.</b> Aktivitas Perdagangan Teh oleh Masyarakat Tionghoa di Batavia pada abad ke-18.....	200
<b>Lampiran 3.</b> Litografi Beragam Jenis Budak Yang Bekerja Di Rumah Orang Belanda Di Kota Batavia.....	201
<b>Lampiran 4.</b> <i>A Reading of Voltaire's tragedy L'Orpheline de la Chine in the salon of Madame Geoffrin</i> .....	202
<b>Lampiran 5.</b> Percakapan Astronom Copernicus dengan Tuhan, salah satu ikon dari Revolusi Ilmiah .....	203
<b>Lampiran 6.</b> Perubahan paradigma dari Teori Ptolemy tentang konsep Geosentrisme menjadi konsep Heliosentrisme.....	204
<b>Lampiran 7.</b> Buku <i>The History of the Royal Society of London. For Improving of Natural Knowledge</i> .....	205
<b>Lampiran 8.</b> <i>Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen</i> di Haarlem.....	206
<b>Lampiran 9.</b> Lukisan Pemandangan Kota Batavia dari Laut Utara karya Jane van Ryne.....	207
<b>Lampiran 10.</b> <i>De Societiet Harmonie</i> ,.....	208
<b>Lampiran 11.</b> Litografi <i>Spinhuisgracht</i> di jalan <i>Utrechtstraat</i> , Batavia .....	209
<b>Lampiran 12.</b> Gedung Observatorium Mohr.....	210
<b>Lampiran 13.</b> Jacob Cornelis Matthieus Radermacher, Pendiri BGKW.....	211
<b>Lampiran 14.</b> <i>Museum van het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen</i> di Batavia tahun 1900 .....	212
<b>Lampiran 15.</b> <i>Museum van het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen</i> di Batavia tahun 1920 .....	213
<b>Lampiran 16.</b> <i>Museum van het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen</i> di Batavia tahun 1915 .....	214
<b>Lampiran 17.</b> Koleksi Etnografi <i>Museum van het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen</i> tahun 1938.....	215

<b>Lampiran 18.</b>	<i>Programma van het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen</i> terbit tahun 1778 .....	216
<b>Lampiran 19.</b>	<i>Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap der Kunsten en Wetenschappen Deel 1</i> terbit tahun 1779.....	217
<b>Lampiran 20.</b>	<i>Tijdschrift voor Ind. taal-, land- en volkenkunde, uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap Deel 1</i> terbit tahun 1853 .....	218
<b>Lampiran 21.</b>	Pemberitaan tentang <i>Bataviaasch Genootschap</i> yang mendapat predikat <i>Koninklijke</i> oleh Raja Belanda pada Agustus 1923 dalam Surat Kabar <i>De Telegraf</i> .....	219
<b>Lampiran 22.</b>	Pemberitaan tentang <i>Bataviaasch Genootschap</i> yang mendapat predikat <i>Koninklijke</i> dalam Surat Kabar <i>De Sumatra Post</i> .....	220
<b>Lampiran 23.</b>	Pemberitaan tentang Pameran Sains dan Industri atau <i>Bataviaasch Tentoonstelling</i> di Batavia pada tahun 1953 dalam Surat Kabar <i>Java Bode</i> .....	221
<b>Lampiran 24.</b>	Kumpulan <i>Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen</i> di Perpustakaan Museum Nasional Indonesia .....	222
<b>Lampiran 25.</b>	Kumpulan <i>Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen</i> di Perpustakaan Museum Nasional .....	223
<b>Lampiran 26.</b>	Peneliti di Museum Nasional Indonesia, sebelumnya bernama <i>Koninklijke Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen</i> .....	224

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pada 1848 Robert van Hovevell membuat pertemuan yang dihadiri lima hingga enam ratus warga koloni Hindia Belanda. Pertemuan ini mendiskusikan banyak hal seperti lowongan kerja bagi kaum koloni dan perluasan kesempatan pendidikan di Batavia.<sup>1</sup> Hovevell dan kawan-kawan mulai membuat sebuah gerakan untuk menyebarkan pesan kepada masyarakat koloni. Pesan tersebut perihal penerapan ilmu pengetahuan bagi masyarakat dan membangun partisipasi dalam pencerahan ilmu pengetahuan dan menentukan masa depan koloni. Kegiatan ini terkesan politis sehingga tidak diadakan lagi dan dilarang karena dianggap dapat menentang kewenangan pemerintah. Alhasil mimpi untuk melakukan Revolusi Intelektual bagi masyarakat Batavia di tahun 1848 berakhir.<sup>2</sup>

Orang-orang seperti Hovevell berusaha memanfaatkan metode-metode ilmiah dalam berbagai penelitian rintisan yang telah dilakukan oleh bangsa Eropa untuk menghitung, menerjemahkan, dan menjelaskan keunikan masyarakat, kebudayaan, serta kondisi alam di Hindia Timur.<sup>3</sup> Pemanfaatan penelitian sejarah alam yang dilakukan oleh bangsa Eropa merupakan usaha dalam penerapan ilmiah yang dilakukan di kepulauan ini secara empirik. Penerapan ilmu-ilmu empirik dari Eropa yang telah dimulai sejak masa pencerahan memiliki arti penting dalam membentuk fondasi masyarakat terutama warga Eropa yang tercerahkan di wilayah koloni.

---

<sup>1</sup> Andrew Goss, *Belunggu Ilmuwan dan Pengetahuan: Dari Hindia Belanda Sampai Orde Baru*. (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 19.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>3</sup> *Ibid.*

Perkembangan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda sebenarnya telah dimulai pada pertengahan abad ke-16 yang dirintis pertama kali oleh para pedagang *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) di Batavia. Kegiatan penelitian yang dilakukan pada masa itu masih dalam tahap merintis seperti eksplorasi kebudayaan dan masyarakat di tanah koloni. Salah satu kegiatan penelitian awal pada masa kolonial dilakukan oleh pendeta Belanda-Jerman bernama John Maurits Mohr. Berawal dari hobinya mempelajari astronomi dan meteorologi, dia mendirikan Observatorium pertama di Hindia Belanda, Observatorium Mohr pada tahun 1765.<sup>4</sup> Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh Mohr menjadi salah satu penelitian awal di kepulauan Hindia yang menghasilkan catatan pengamatan astronomi transit venus di tahun 1761 dan 1769.<sup>5</sup>

Kegiatan penelitian pada masa kolonial di Hindia Belanda kemudian dilanjutkan oleh Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher, seorang Tokoh VOC yang mendirikan Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia sebuah perkumpulan masyarakat intelektual di Hindia Belanda. Perkumpulan merupakan rumah bagi orang-orang yang tertarik dengan sejarah Indonesia atau studi lainnya dan berada di Batavia pada masa kolonial. Meski menjadi pusat intelektual di zamannya, hanya sedikit informasi yang telah diketahui sejarah perkumpulan masyarakat tersebut.

---

<sup>4</sup> Eko Hadi G., Erni Latifah, Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Kala Bintang Kejora Melintas Sang Surya* (Yogyakarta: Kafe Astronomi, 2012), hlm. 36.

<sup>5</sup> Robert Harry Van Gent, "Observations of The 1761 and 1769 Transits of Venus from Batavia (Dutch East Indies)" dalam D. W. Kurtz (ed.) *Transits of Venus: New Views of The Solar System and Galaxy* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hlm. 68.

Pembahasan tentang perkembangan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) baru terjadi setelah 75 tahun berdiri karena masanya hampir tidak memiliki publikasi ilmiah lain selain dari kumpulan artikel atau jurnal *Verhandelingen van Bataviaasch Genootschap* yang memang diterbitkan setiap tahun. Kebiasaan publikasi yang terbatas berangsur-angsur berubah setelah tahun 1850 dengan terbitnya Majalah Perhimpunan BGKW (*Tijdschrift van Bataviaasch Genootschap*) dan kumpulan Notulensi Rapat BGKW (*Notulen van Bataviaasch Genootschap*) yang dicetak. Arsip lembaga BGKW juga menjadi sumber terpenting bagi sejarah awal BGKW dapat diakses di Arsip Nasional RI berupa kumpulan arsip berjudul *Archief Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.<sup>6</sup>

Latar belakang BGKW berdiri terjadi dikarenakan pada masa kolonial tepatnya awal abad ke-18 di Eropa telah terjadi sebuah revolusi pemikiran yang disebut sebagai *Age of Enlightenment*. Revolusi pemikiran ini lebih kepada perubahan dalam cara berpikir ilmiah seperti pencarian jawaban secara ilmiah atau alasan-alasan ilmiah atas pertanyaan-pertanyaan tentang tradisi dan kepercayaan serta fenomena-fenomena yang terjadi di masa itu. Aliran pemikiran ini kemudian berdampak dengan didirikannya sebuah himpunan pada 1752 bernama *Der Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen* (HMW) di Haarlem, Belanda. Himpunan ini mengadakan kegiatan lomba penulisan esai tentang perdagangan Belanda di Hindia Timur serta bagaimana ilmu pengetahuan dan kesenian dapat

---

<sup>6</sup> Hans Groot, *Van Batavia naar Weltevreden: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867* (Leiden: KITLV, 2009), hlm. 1.

berperan dalam penyebaran injil di wilayah koloni Belanda.<sup>7</sup> Atas diselenggarakannya kegiatan tersebut ternyata membawa pemikiran baru pada pejabat-pejabat di wilayah jajahan Belanda. Pada masa yang sama, otoritas yang mengendalikan jajahan Hindia Timur, *Verenigde Oost-indische Compagnie* (VOC) tengah mengalami kemunduran dan berdampak pada kegiatan intelektual yang mulai jarang dilakukan di sana.<sup>8</sup>

Meski demikian, ada seorang pejabat muda VOC yang tertarik dengan kegiatan intelektual dan pola pemikiran di HMW, yaitu Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher. Ia mengusulkan pendirian sebuah himpunan masyarakat intelektual yang didirikan di Haarlem juga didirikan di Batavia. Usulan ini baru direalisasikan pada 1777 tepatnya pada peringatan 25 tahun pendirian HMW, meski awalnya berniat untuk membuka cabang untuk menggarap masalah ekonomi di wilayah jajahan. Didirikanlah suatu himpunan yang mandiri di Batavia yang kemudian dinamakan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* atau disingkat BGKW dengan pengurus-pengurusnya terdiri dari kalangan elit kolonial seperti Gubernur Jenderal dan pejabat-pejabat tinggi VOC dan tokoh-tokoh masyarakat diangkat menjadi anggota himpunan. Motto Himpunan ini adalah *Ten Nutte van Het Gemeen* yang artinya “Untuk kepentingan publik”.<sup>9</sup> Selama dua abad kedepan, BGKW menjadi salah satu institusi ilmiah yang memiliki pengaruh besar dalam ilmu pengetahuan kolonial di Hindia Belanda.

---

<sup>7</sup> Endang Sri Hardianti, *Potret Museum Nasional: Dulu, Kini, & Akan Datang* (Jakarta: Museum Nasional Indonesia, 2014), hlm. 8.

<sup>8</sup> F.S. Gaastra, *De Geschiedenis van de VOC* (Haarlem: Fibula-Van Dishoeck, 1982), hlm. 115.

<sup>9</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.* hlm. 45.

BGKW memiliki tujuan utama yaitu melakukan berbagai penelitian/riset mengenai semua aspek kebudayaan, masyarakat, dan lingkungan di wilayah Hindia Belanda. Ruang lingkup yang diteliti pada awalnya cukup luas mulai dari ilmu pengetahuan alam, etnografi, sejarah, naskah kuno, sastra, pertanian, dan pengobatan/medis. BGKW memiliki peranan penting sebagai tempat dikumpulkannya berbagai benda sejarah seperti Yupa sebagai bukti sejarah kerajaan tertua di Nusantara, Kerajaan Kutai. Selain itu juga berbagai penelitian sejarah penting tentang Indonesia pada masa lalu telah dilakukan salah satunya tentang penelitian tentang Candi Muara Takus oleh De Groot dan dimuat *Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde* (TBG) diterbitkan oleh BGKW pada tahun 1860. Penelitian tersebut membuat BGKW menjadi rumah bagi penelitian ilmiah pada masanya, termasuk ilmu sejarah dan menjadi tempat lahirnya historiografi perspektif kolonial di Hindia Belanda.<sup>10</sup>

Atas hal tersebut BGKW melahirkan berbagai pemikiran penting di berbagai bidang khususnya dalam penelitian dan materi-materi sejarah di Indonesia serta masih menjadikan rujukan dalam materi sejarah di Indonesia hingga masa sekarang ini. Tokoh-tokoh penting seperti Thomas Stamford Raffles dengan buku *History of Java*, terkumpulnya benda-benda sejarah kuno seperti Yupa dan koleksi-koleksi prasasti serta arca penting lainnya (kemudian menjadi koleksi Museum BGKW), lahirnya berbagai pemikiran dan beragam materi sejarah di Indonesia oleh Nicolaas Johannes Krom (N.J. Krom), Jan Lodewijk Moens (J.L. Moens), Jacob Cornelis Van Leur (Van Leur), Verhoeven, Brandes dan berbagai peneliti lain. Pengaruh

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

BGKW tidak terbatas hanya pada lingkup penelitian saja tetapi juga berperan dalam kegiatan perlindungan benda-benda kepurbakalaan di Hindia Belanda, terutama sebelum dibentuknya dinas kepurbakalaan (Oudkundige Dienst) pada tahun 1913.<sup>11</sup>

Menjadi sangat menarik untuk diteliti karena lembaga BGKW menghasilkan berbagai karya intelektual serta melahirkan tokoh-tokoh penting yang sangat berpengaruh di masanya. Tentunya seluruh hasil dari pemikiran dan penelitian dalam karya intelektual ini dipublikasikan secara luas baik lewat majalah dan jurnal yang diterbitkan BGKW secara internal seperti *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap* (VBG) yang terbit sejak tahun 1779 hingga 1950 *Tijdschrift voor de Indische Taal-, Land- en Volkenkunde van het Bataviaasch Genootschap* (TBG) yang dipublikasikan sejak 1853 hingga 1952 serta publikasi-publikasi umum lainnya yang tersebar dalam berbagai buku-buku ilmiah di seluruh dunia.

Penelitian ini berusaha mengangkat sejarah sebuah institusi pelopor pencerahan ilmu pengetahuan pertama di belahan dunia Timur dan melihat seberapa besar pengaruh kontribusinya bagi dunia ilmu pengetahuan, beragam koleksi yang telah dikumpulkan, serta berbagai penelitian yang telah dipublikasikan. Berbagai usaha juga dilakukan untuk mempromosikan ilmu pengetahuan ke masyarakat sebagai bagian dari gerakan pencerahan yang telah terjadi di Eropa sejak abad ke-17 namun terdapat berbagai tantangan dalam gerakan pencerahan tersebut khususnya di Batavia. Melihat permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha mengulas dan memberikan informasi sebaik mungkin

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

tentang apa yang terjadi dalam perkembangan lembaga yang bergerak di bidang ilmu pengetahuan dalam institusi *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.

Pertimbangan lain peneliti melakukan penelitian ini adalah adanya ketersediaan sumber-sumber primer yang cukup banyak sebagai referensi. Latar belakang peneliti yang pernah melaksanakan kegiatan praktek kerja lapangan di Museum Nasional Indonesia, sebelumnya bernama *Museum van het BGKW* di masa kolonial, berada di bawah naungan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Institusi ini ternyata bukanlah sekedar museum dan telah memiliki peranan penting dalam sejarah ilmu pengetahuan di Indonesia.

Penelitian tentang sejarah ilmu pengetahuan dan sejarah mentalitas pada masa kolonial diketahui sedang banyak dibahas oleh berbagai sejarawan dunia. Masih sangat jarang pembahasan sejarah pengetahuan yang berlatar koloni Hindia Belanda. Padahal Hindia Belanda salah satu koloni Eropa yang kaya dan berkembang pesat. Hindia Belanda menjadi sentra ilmu pengetahuan Eropa sekaligus pusat gerakan pencerahan di benua Asia pada masanya. Teknologi-teknologi canggih, industrialisasi, pembangunan kereta api, liberalisasi ekonomi yang merupakan pengaruh dari Barat di kawasan Asia dimulai dari Hindia Belanda.

Pada dekade 2020an di Belanda, negara yang pernah melakukan kolonisasi Indonesia dalam waktu cukup lama, baru-baru ini memiliki proyek riset yang berkaitan dan menginspirasi penelitian skripsi ini. Proyek riset yang dipimpin oleh Alicia Schrikker bernama *Institutional memory in the making of colonial culture: history, experience and ideas in Dutch colonialism in Asia 1700 – 1870*.

Proyek riset ini menyelidiki perkembangan jangka panjang mentalitas kolonial dalam institusialisasi pengetahuan kolonial Belanda di Asia. Proyek riset yang baru-baru ini diluncurkan juga memiliki tema yang sama dengan penelitian skripsi ini adalah *Who did all the work? The hidden labour of colonial science*, sebuah proyek riset yang dipimpin oleh Fenneke Sijssling dan dimulai pada Oktober 2023. Proyek riset ini menyelidiki kontribusi penerjemah, informan, pemburu dan pemandu dalam produksi ilmu pengetahuan di Hindia Belanda.

Seminar *The Burden of Colonial Things: Alternative Knowledge Production, Indonesian Perspectives and the Search for Enlightenment* oleh Marieke Bloembergen pada 2022 di Universitas Gadjah Mada. Seminar ini memiliki ketertarikan penting dalam mendasari penelitian skripsi ini yakni mencoba untuk melampaui perspektif penelitian kolonial dengan mengajukan pendekatan alternatif. Penggunaan sumber-sumber alternatif dapat memberikan cerita yang tidak tercakup dalam perspektif barat.

Berbagai literatur yang menginspirasi topik penelitian ini adalah:

1. *Bataviaasch Genootschap* banyak menerbitkan publikasi seperti *Verhandelingen, Tijdschrift, Notulen, Catalogues, Jaarboek, Gedenkboek* yang membuat sumber primer melimpah ruah dan tersedia di Museum Nasional, Perpustakaan Nasional, dan seluruh dunia berkat digitalisasi.
2. Kumpulan Arsip tentang BGKW di Arsip Nasional RI dalam katalog *Arsip Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (1778-1962)* oleh Tim ANRI dan Jaap Erkelens.

3. *The Dutch Empire between Ideas and Practice 1600–2000* karya René Koekkoek, Anne-Isabelle Richard, dan Arthur Weststeijn.
4. *Van Batavia naar Weltevreden: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867* karya Hans Groot.
5. *The Floracrats: State-sponsored science and the Failure of Enlightenment in Indonesia* karya Andrew Goss.
6. *Empire and Science in the Making: Dutch Colonial Scholarship in Comparative Global Perspective 1760 – 1830* karya Peter Boomgard.
7. *Racial Science and Human Diversity in Colonial Indonesia* karya Fenneke Sijsling.
8. *The Politics of Heritage in Indonesia: A Cultural History* karya Marieke Bloombergen dan Martijn Eickhoff.
9. *Batavia Berijmd: Een geschiedenis van de Compagniesliteratuur en een overzicht van de Compagniesdichters in Batavia* karya Adrienne Zuiderweg.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Mengapa gerakan pencerahan terjadi di Batavia pada abad ke-19?
2. Bagaimana perkembangan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada masa kolonial?
3. Apa dampak perkembangan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* dalam pencerahan Ilmu Pengetahuan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sejarah ini memiliki dua tujuan utama yaitu tujuan umum

dan tujuan khusus, secara rinci tujuan tersebut adalah:

1. Tujuan Umum

- a. Menerapkan metode penelitian sejarah dengan baik dan benar sehingga dapat mengkaji peristiwa sejarah lebih mendalam serta menghasilkan penelitian sejarah yang kritis.
- b. Merancang kembali peristiwa masa lampau dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan objektif dalam penelitian ilmiah di bidang sejarah.
- c. Menambah wawasan dan pengetahuan sejarah untuk penelitian lanjutan di bidang sejarah ilmu pengetahuan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memahami latar belakang gerakan pencerahan di Batavia yang mendasari pendirian *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.
- b. Untuk mengkaji tentang perkembangan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 1848 - 1923.
- c. Untuk mengetahui dampak perkembangan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* dalam pencerahan ilmu pengetahuan.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti

- a. Sebagai acuan bagi peneliti dalam memahami seberapa besar pengetahuan yang dimiliki dan kemampuan peneliti dalam menganalisa sebuah peristiwa sejarah serta dapat menyajikan dalam tulisan sejarah

ilmiah yang bersifat objektif

- b. Memberi wawasan luas terkait perkembangan sejarah intelektual di Indonesia dan memberikan informasi tentang gerakan pencerahan secara umum di Hindia Belanda dan perkembangan secara khusus perkumpulan masyarakat intelektual di *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 1848 - 1923.
- c. Menambah pengetahuan bagi peneliti tentang latar belakang gerakan pencerahan secara umum dan perkembangan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 1848 – 1923 yang berdampak terhadap sejarah ilmu pengetahuan di masa kolonial.

## 2. Bagi Pembaca

- a. Memberi wawasan sejarah kepada pembaca sehingga dapat menilai dengan pendekatan kritis, analitis dan objektif terhadap peristiwa-peristiwa bersejarah yang berkaitan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* pada 1848 – 1923 di Indonesia.
- b. Pembaca dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang sejarah perkembangan masyarakat intelektual di masa kolonial khususnya pada tahun 1848 – 1923.
- c. Menambah pengetahuan tentang pengaruh didirikannya *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* dalam kehidupan masyarakat di Hindia Belanda secara umum dan Batavia secara khusus.

## E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah pembahasan terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.<sup>12</sup> Dalam suatu penelitian sejarah, kajian pustaka sangat penting karena dalam proses melihat ulang suatu peristiwa sejarah, peneliti memerlukan rujukan agar tulisan sejarah yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Analisis ini juga diperlukan untuk memberikan hipotesis dari rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam melakukan pembahasan, peneliti tidak melakukannya berdasarkan asumsi semu atau tidak berdasarkan logika. Melainkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti-peneliti lain. Dengan kajian pustaka peneliti dapat menambah informasi dan data-data yang dibutuhkan dalam proses penelitian sejarah.<sup>13</sup>

Mengenai kajian pustaka yang digunakan, peneliti memasukkan beberapa pustaka yang berkaitan erat dengan kajian tentang perkumpulan masyarakat yang bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* sekitar tahun 1848 – 1923. Literatur pertama yang digunakan dalam kajian pustaka adalah buku terbitan Museum Nasional berjudul “Potret Museum Nasional: Dulu, Kini, dan Akan Datang”. Buku ini diterbitkan dalam rangka penyelenggaraan pameran di Museum Nasional pada tanggal 17 hingga 24 Mei 2014. Pameran ini juga merupakan rangkaian kegiatan festival Hari Museum Internasional dan peringatan

---

<sup>12</sup> Tim Prodi Ilmu Sejarah, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 6.

<sup>13</sup> Suhartono W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 16.

236 tahun Museum Nasional Indonesia.

Dalam buku tersebut peneliti mengetahui perkembangan Museum Nasional sejak zaman VOC pada bagian yang berjudul “Museum Nasional. Riwayatmoe Doeloe...” ditulis oleh Endang Sri Hardiati. Pada bagian ini diberikan ulasan ringkas mengenai sejarah awal perkembangan BGKW yang didirikan oleh seorang tokoh masyarakat pencerahan Eropa termasuk dalam penelitiannya mengenai kronologi awal pendirian, tujuan, ruang lingkup, dan perkembangannya pada abad ke-19.<sup>14</sup>

Terdapat peranan penting tokoh-tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan lembaga ini dari berdirinya BGKW hingga menjadi Museum Nasional seperti J.C.M. Radermacher (penggagas BGKW), Thomas Stanford Raffles, Orsoy de Flines, Jaap Kunst, Van der Hoop, J.L. Moens, serta terdapat pula peranan kaum intelektual pribumi yaitu Poerbatjaraka, Hoessein Djajadiningrat, Mastini Hardjoprakoso, Mas Pirngadie, Abu Ridho, Amir Sutaarga, Naiman Ghozali, Wahyono Martowikrido, dan lain-lain.<sup>15</sup> Para tokoh tersebut sangat berjasa dalam perkembangan institusi ini dan menyumbangkan berbagai pikiran serta ilmu yang membuat institusi BGKW tetap eksis bahkan naik kelas dengan mendapatkan gelar “Koninklijk” pada 1923 oleh Raja Belanda.

Literatur selanjutnya yang peneliti gunakan adalah buku yang ditulis Hans Groot berjudul *Van Batavia naar Weltevreden: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867* diterbitkan pada tahun 2009. Dalam

---

<sup>14</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op cit.* hlm. 8 -15.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

literatur ini jauh lebih lengkap dan detail dari literatur sebelumnya, di mana setiap perkembangan lembaga *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, yang berfokus pada 1778 hingga 1867 ditulis dengan baik berdasarkan publikasi-publikasi yang telah terbit dari lembaga tersebut seperti<sup>16</sup>:

1. *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap (VBG)*,
2. *Tijdschrift Voor Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde van het Bataviaasch Genootschap (TBG)*,
3. *Jaarboek van het Bataviaasch Genootschap*,
4. *Gendenkboek van het Bataviaasch Genootschap*, dan
5. *Programma van het Bataviaasch Genootschap*.

Bagi Hans Groot, menulis buku sebuah lembaga yang menjadi pusat intelektual sendiri justru tidaklah mudah. Groot menyebutkan notulensi atau risalah rapat dari lembaga tersebut baru diterbitkan pada tahun 1857 sehingga pembahasan pada buku tersebut lebih mendominasi setelah tahun 1857. Penelitian yang dilakukan Hans Groot bertujuan untuk menguraikan dan memperjelas sejarah pada periode lebih tua dalam sejarah *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW). Tahun 1867 ia pilih sebagai titik akhir karena pada tahun itu lembaga ini melakukan pemindahan Gedung ke lokasi baru di kawasan Weltevreden (kini bernama Gambir). Dalam penelitiannya, gedung baru ini tidak hanya memberikan ruang untuk koleksi yang sudah cukup banyak, tetapi juga memungkinkan untuk mempelajari, menggambarkan, dan memperluas penelitian

---

<sup>16</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 2-3.

yang dilakukan oleh lembaga ini.<sup>17</sup> Hal ini dikarenakan terjadi perubahan besar dalam politik kolonial: periode ekspansi baru yang dimulai pada tahun 1870 salah satunya ekspansi ke Aceh yang terkenal di mana BGKW memiliki peranan dalam mendatangkan seorang intelektual bernama Christiaan Snouck Hurgronje atas dasar penelitian tentang agama Islam yang ia teliti dan hasilnya diberikan kepada pemerintah kolonial guna membantu melancarkan ekspansi tersebut.<sup>18</sup>

Literatur terakhir yang peneliti gunakan adalah buku yang diterbitkan oleh Palgrave Macmillan berjudul *Empire and Science in the Making: Dutch Colonial Scholarship in Comparative Global Perspective 1760 – 1830*. Dalam literatur ini membantu peneliti untuk melihat dalam lingkup lebih luas mengenai perkembangan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda pada masa awal hingga akhir.<sup>19</sup>

Dalam bab 5 berjudul *For the Common Good: Dutch Institutions and Western Scholarship on Around 1800* terdapat banyak literatur tentang awal perkembangan ilmu pengetahuan yang dibawa Barat ke Nusantara. Bahkan salah satu subjudulnya tertulis *Indies Enlightenment and the Batavia Society of Arts and Sciences* menandakan peristiwa sejarah yang dijuluki oleh *the Indies Enlightenment* dalam sejarah periode kolonial memiliki keterikatan erat dengan lembaga yang bernama *Batavia Society of Arts and Sciences* atau *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) dalam fokus tersebut peranan institusi ini dalam

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 3-4

<sup>18</sup> Gobebe dan Adriaanse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Jilid 10, Terj. Sukarsih (Jakarta: INIS, 1990).

<sup>19</sup> Peter Boomgard, *Empire and Science in the Making: Dutch Scholarship in Comparative Global Perspective* (New York: Palgrave Macmillan, 2013), hlm. 139.

gerakan pencerahan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda semakin nyata. Institusi BGKW sejak awal memiliki berbagai program dan berkontribusi dalam penelitian sejarah alam, *antiquities*, dan *manners*/tata krama. Pada umumnya topik penelitian yang diangkat masih seputaran sejarah, antropologi, dan kebudayaan.<sup>20</sup>

#### **F. Historiografi Yang Relevan**

Sebelum penelitian ini terdapat beberapa karya-karya yang berkaitan dengan topik *Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) dalam bentuk buku, majalah, karya ilmiah, maupun artikel. Historiografi yang relevan disini dapat digunakan untuk bahan perbandingan penelitian yang telah ada sebelumnya serta sebagai penanda bahwa karya yang ditulis adalah murni tulisan sendiri serta bukan hasil plagiasi dari hasil karya sebelumnya.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dalam pengambilan topik yang berkaitan dalam berbagai buku dan karya ilmiah, di antaranya dapat digunakan sebagai historiografi yang relevan.

Skripsi milik Marasutan Pulungan, mahasiswa ilmu sejarah dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara yang berjudul *Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen 1923-1942*. Berisi tentang sejarah perkembangan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* periode awal abad ke-20 yang dikhususkan periode tahun 1923 hingga 1942.<sup>22</sup>

Perbedaan penelitian dengan peneliti adalah membahas perkumpulan

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm.139 -140.

<sup>21</sup> Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 98.

<sup>22</sup> Marasutan Pulungan, "Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1923-1942". *Skripsi* (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2021).

masyarakat *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* secara lebih mendalam pada periode 1840 hingga 1870, sedangkan skripsi milik Marasutan Pulungan menekankan pada perkembangan BGKW periode 1923 hingga 1942 di mana pada periode merupakan akhir dari pemerintahan kolonial sebelum pendudukan Jepang. Selain itu dengan bahasan dan periode yang berbeda peneliti melakukan penelitian di mana Lembaga tersebut sedang mengalami perkembangan sejarah pemerintahan Inggris yang dipimpin oleh Raffles hingga berakhirnya kebijakan tanam paksa.

Skripsi milik Hery Kuntarto, mahasiswa ilmu sejarah dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia yang berjudul *Representasi museum Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia (Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen) bagi kehidupan sosial budaya masyarakat kolonial*. Membahas tentang kajian representasi museum milik *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* dan pengaruh kehidupan sosial budaya dalam masyarakat koloni.<sup>23</sup>

Perbedaan penelitian milik Hery Kuntarto dengan peneliti adalah dari segi bidang yang dibahas dan perkembangan masyarakat dan museum. Peneliti membahas terkait perkembangan lembaga masyarakat seni dan ilmu pengetahuan Batavia atau resminya disebut *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* di mana dalam lembaga tersebut terdapat organisasi serta

---

<sup>23</sup> Hery Kuntarto, "Representasi Museum Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia (*Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*) bagi kehidupan sosial budaya masyarakat kolonial". *Skripsi* (Depok: Universitas Indonesia).

kelompok-kelompok riset yang mencakup ilmu pengetahuan alam, etnografi, sejarah, naskah kuni, sastra, pertanian, medis atau pengobatan beserta dinamikanya.<sup>24</sup> Sedangkan dalam penelitian Hery Kuntarto, menjelaskan secara spesifik mengenai representasi museum yang dimiliki oleh Masyarakat seni dan ilmu pengetahuan Batavia atau BGKW khususnya di bidang arsitektur. Peneliti sendiri melakukan penelitian lebih kepada perkembangan yang ada dalam masyarakat tersebut tidak secara spesifik membahas tentang museum dan arsitekturnya.

Historiografi yang relevan berikutnya adalah skripsi milik Yasmin Artyas, mahasiswa ilmu sejarah dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret berjudul *Societeit De Harmonie: Pusat Hiburan Kaum Elit Belanda Di Batavia Abad XIX*. Dalam penelitian skripsi tersebut berisi tentang dinamika yang terjadi pada sebuah lembaga hiburan yang bernama *Harmonie*, sebuah pusat hiburan masyarakat elit Belanda di Batavia pada masa kolonial<sup>25</sup>.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yasmin Artyas dengan peneliti adalah dari segi lembaga/masyarakat yang diteliti yakni melakukan penelitian pada sebuah lembaga yang merupakan wadah intelektual sedang Yasmin Artyas melakukan penelitian pada sebuah lembaga hiburan. Meski demikian, terdapat persamaan dan relevan dengan penelitian sejarah yang diteliti yakni dalam aspek golongan elit Belanda, kota yang sama (Batavia), dan juga waktu yang sama-sama meneliti pada abad ke-19.

---

<sup>24</sup> Endang Sri Hardianti, dkk., *op.cit.*, hlm. 9.

<sup>25</sup> Yasmin Artyas, "Societeit de Harmonie: Pusat Hiburan Kaum Elit Belanda di Batavia Abad XIX". *Skripsi* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2017), hlm. 1.

Historiografi relevan yang terbaru dan penelitiannya bersamaan dengan penelitian skripsi ini adalah penelitian skripsi yang disusun oleh Yofa Mameisca mahasiswa sastra belanda dari Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia berjudul *Museum Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (1868-1942): Pionir Permuseuman di Indonesia*. Penelitian skripsi ini masih sangat baru dan dipublikasikan pada Juli 2023. Penelitian ini berisi tentang dinamika Museum Bataviaasch Genootschap dan peran masyarakat bumiputera dalam operasional museum. Penelitian ini juga mencoba menelusuri perkembangan dan pencapaian museum Bataviaasch Genootschap sehingga menjadi pelopor lembaga ilmu pengetahuan untuk khalayak seperti perpustakaan dan museum di Batavia. Rentang waktu penelitian mencakup periode tahun 1868 hingga 1942, atau sejak gedung baru museum di Koningsplein West selesai dibangun hingga masa pendudukan Jepang di Hindia Belanda.<sup>26</sup>

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Yofa Mameisca dengan peneliti adalah dari segi lingkup pembahasan. Pembahasan yang dilakukan Yofa Mameisca lebih sempit yaitu membahas tentang Museum Bataviaasch Genootschap secara khusus. Sedangkan peneliti membahas dalam lingkup yang lebih luas yaitu perkumpulan masyarakat ilmiah Bataviaasch Genootschap yang membawahi Museum dan Perpustakaan Bataviaasch Genootschap. Rentang waktu penelitian juga berbeda, peneliti mulai tahun 1848 hingga 1923 atau sejak peristiwa protes

---

<sup>26</sup> Yofa Mameisca, "Museum Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (1868-1942): Pionir Permuseuman di Indonesia". *Skripsi* (Depok: Universitas Indonesia, 2023), hlm. 1.

yang disebut Revolusi Intelektual Batavia 1848 yang dipimpin Van Hoevell hingga peningkatan status perkumpulan menjadi lembaga kerajaan dengan gelar koninklijk pada 1923.

### **G. Metode Penelitian**

Mengangkat topik tentang *Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen sekitar tahun 1848 – 1923*. Metode penelitian sejarah menjadi metode utama dalam penelitian ini. Metode penelitian sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis melalui pendekatan kritis suatu peristiwa sejarah dan peninggalan masa lalu. Metode yang dilakukan adalah pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran sumber (interpretasi) dan penulisan sejarah (historiografi).<sup>27</sup>

#### **1. Heuristik**

Heuristik merupakan kegiatan pencarian sumber-sumber yang dijadikan landasan penelitian dengan mendapatkan data-data, materi sejarah atau bukti terjadinya suatu sejarah.<sup>28</sup> Sumber sejarah adalah hal yang paling penting dalam penelitian sejarah. Tanpa adanya sumber sejarah sebuah peristiwa sejarah tidak dapat dirancang menjadi sebuah kisah. Dalam penelitian sejarah yang dilakukan peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang berhubungan dengan topik penelitian yang dibahas. Sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian sejarah yang berkaitan terbagi dua menjadi sumber primer dan sumber sekunder.

---

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 29-31.

<sup>28</sup> Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 89.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian seorang saksi dengan mata sendiri atau dengan panca indera yang lain, dapat juga dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni seseorang atau sebuah alat yang ada pada peristiwa sejarah tersebut. Sumber sejarah tersebut dapat dibagi lagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis dapat berupa dokumen seperti arsip, notulensi, surat kabar lama, prasasti dan sumber tidak tertulis dapat berupa artefak, saksi sejarah atau benda bersejarah. Sumber tidak tertulis adalah sumber lisan, di mana narasumber yang hidup sezaman pada masa peristiwa tersebut terjadi penelitian ini menggunakan sumber-sumber primer sebagai berikut:

ANRI, Kumpulan Arsip dalam katalog *Archief Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*

KITLV, "Inhoud Der Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië.*, Vol. 16, No. 1, 1869, hlm. 98-108.

Hoesein Djajadiningrat, *Djawa Tijdschrift Van Het Java-Instituut, Instituut Eerste Jaargang-1921 & Congres Java Instituut Te Houden Te Bandoeng 17-19 Juni 1921.* Batavia: Java Institute.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber tambahan setelah sumber utama atau sumber primer. Sumber sekunder merupakan kesaksian saksi secara tidak langsung dalam peristiwa tersebut, seperti narasumber terdekat dari pelaku utama atau saksi pada peristiwa tersebut, saksi sejarah dan para sejarawan. Sumber sekunder dapat berasal dari buku, literatur dan hal lainnya yang menyangkut peristiwa tersebut. Penelitian ini menggunakan

beberapa sumber-sumber sekunder sebagai berikut:

Boomgaard, Peter. *Empire and Science in the Making: Dutch Colonial Scholarship in Comparative*. New York: Palgrave Macmillan, 2013.

Groot, Hans. *Van Batavia naar Weltevreden: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 1778-1867*. Leiden: KITLV, 2009.

Goss, Andrew. *The floracrats: State-sponsored science and the failure of Enlightenment in Indonesia*, Madison: University of Wisconsin Press, 2011.

Raffles, Thomas Stanford. *The History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Narasi, 2009.

## 2. Verifikasi

Langkah selanjutnya adalah verifikasi atau dikenal sebagai kritik sumber. Verifikasi merupakan langkah krusial dalam metode penelitian sejarah. Verifikasi dilakukan karena tidak semua sumber sejarah yang ditemukan dan didapatkan tidak dapat digunakan sebagai tulisan sejarah yang utuh dan baik. Melalui kritik sumber peneliti melakukan seleksi sumber yang dilakukan untuk mendapat bukti-bukti sejarah yang relevan. Dalam verifikasi setidaknya terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan seperti kritik eksternal dan kritik internal.<sup>29</sup>

### a. Kritik Eksternal

Dalam verifikasi untuk mendapatkan sumber yang baik dapat dilakukan dengan kritik eksternal. Seperti definisinya "eksternal" dilakukan dengan melihat sumber secara tampilan eksternalnya seperti penampilan sumber, bahan kertas, dan tulisan dan gaya bahasa yang

---

<sup>29</sup> R. Moh Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hlm. 246.

digunakan. Kritik eksternal ini dilakukan untuk mengetahui keaslian sumber bahwa sumber sejarah itu benar-benar asli atau original.<sup>30</sup>

#### b. Kritik Internal

Selain kritik eksternal, verifikasi yang perlu dilakukan agar lebih teruji lagi adalah kritik internal. Kritik ini dilakukan untuk mengetahui validitas sumber tersebut.<sup>31</sup> Kritik internal dilakukan dengan pemeriksaan terhadap isi dari sumber tersebut. Kritik tersebut bertujuan untuk membuktikan kesaksian dan pernyataan sumber tersebut apakah benar-benar tepat atau tidak.<sup>32</sup> Verifikasi ini benar-benar perlu dilakukan dengan dua cara, yang pertama mengetahui isi dari riwayat dan catatan perjalanan pelaku sejarah. Yang kedua untuk mengetahui apakah sumber tersebut benar-benar terjadi atau tidak. Kedua cara cukup penting ketika sumber tersebut hanyalah kiasan atau pesan secara tersirat. Guna mendapatkan sumber tersebut benar atau tidak juga perlu dikomparasikan data yang didapatkan dengan sumber atau data lain dan benar-benar terbukti.<sup>33</sup>

### 3. Interpretasi

Interpretasi adalah tahap selanjutnya setelah verifikasi. Interpretasi adalah penafsiran sejarah yang sering disebut bias subyektifitas.<sup>34</sup> Kegiatan menafsirkan fakta yang telah diuji kebenarannya melalui kegiatan verifikasi, selanjutnya menganalisis fakta dan pada akhirnya dapat merangkai suatu

---

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *op. cit.*, hlm. 101.

<sup>31</sup> *ibid.*, hlm. 102.

<sup>32</sup> *ibid.*, hlm. 135.

<sup>33</sup> Helius Sjamsuddin, *op. cit.*, hlm. 252.

<sup>34</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 1995), hlm. 101.

peristiwa dengan fakta yang ada secara kronologis. Interpretasi yang dilakukan guna menjelaskan fakta-fakta yang didapatkan dari sumber-sumber sejarah seperti buku maupun artikel atau karya ilmiah lainnya yang dapat digunakan sebagai sumber acuan.

Analisis menjadi salah satu model interpretasi yang digunakan. Menganalisis sekaligus dilakukan untuk menguraikan data-data dari sumber yang ada. Data ini dapat bervariasi dan dilakukan penafsiran secara analitis setelah ditarik secara induktif sehingga dapat disimpulkan. Data-data yang sudah terkumpul lalu disatukan untuk ditarik kesimpulan. Melalui dua cara berpikir yang demikian memang dapat dibedakan, namun hasilnya diharapkan tidak berbeda jauh. Istilah yang ada dalam kajian sejarah selalu mengikuti *historical analysis* dan *historical interpretation*, jarang menggunakan *historical synthesis*.<sup>35</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah. Tahap ini adalah penyampaian analisis yang diperoleh dalam bentuk penulisan sejarah. Historiografi ini disusun secara ilmiah karena ditujukan untuk penelitian sejarah yang tepat. Penelitian sejarah ini memperhatikan terhadap sejarah masyarakat seni dan ilmu pengetahuan Batavia. Pokok pembahasan kemudian dikembangkan dalam tahap pengaruh adanya perkembangan intelektual yang ada di Batavia berdampak pada masyarakat secara luas hingga kini.

---

<sup>35</sup> Suhartono W. Pranoto, *op.cit*, hlm. 37.

Penelitian ini menggunakan model penulisan sejarah analitis dan kritis. Penelitian ini berbeda dengan model penelitian sejarah naratif. Dalam sejarah naratif berusaha untuk menjabarkan peristiwa masa lampau dengan cara bercerita. Fakta-fakta coba dihadirkan dan disusun sedemikian baik sehingga hanya kejadian-kejadian penting yang diseleksi dan dapat dimasukkan ke dalam tulisan sejarah. Intinya, sejarah naratif adalah proses penyusunan melalui cerita tentang masa lampau.

Sementara dalam penelitian sejarah analitis adalah sejarah yang berpusat pada pokok permasalahan dari suatu peristiwa sejarah. Permasalahan-permasalahan tersebut kemudian diuraikan secara sistematis dan terstruktur. Dengan berpusat pada permasalahan (problem-based), maka sejarah analisis memerlukan bantuan ilmu-ilmu sosial lain dalam kajiannya.<sup>36</sup>

#### **H. Pendekatan Penelitian**

Penelitian sejarah merupakan bentuk dan proses analisis ilmiah yang dilakukan atas peristiwa-peristiwa masa lalu. Penulisan sejarah dibutuhkan suatu konsep dan ilmu-ilmu sosial lainnya guna membantu penelitian sejarah secara lengkap. Penelitian sejarah membutuhkan pendekatan-pendekatan guna menunjang dan memperkuat penelitian sejarah. Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat dan menganalisis peristiwa sejarah menggunakan teori yang ada dari ilmu-ilmu sosial lainnya. Maka untuk melakukan penelitian sejarah diperlukan pendekatan dari disiplin ilmu yang lain.

---

<sup>36</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 9.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan tiga keilmuan yang saling berkaitan yaitu pendekatan antropologi (melihat lebih dekat sejarah dari berbagai aturan dan nilai-nilai dalam sebuah masyarakat ilmiah bernama BGKW), pendekatan sosiologi (melihat lebih dekat sejarah dalam hubungan anggota dengan kelompok dalam suatu kelembagaan organisasi di BGKW) dan pendekatan psikologi (melihat lebih dekat sejarah bagaimana orang-orang disana yang menjadi bagian dari BGKW dapat bermimpi, bertumbuh, belajar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan).

a. Pendekatan Antropologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis. Definisi dari antropologis dari kata *antro* yang artinya manusia dan *logos* yang artinya ilmu. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia. Pendekatan antropologis membantu peneliti melihat nilai-nilai yang mendasari suatu perilaku dan gaya hidup para anggota BGKW dalam perkembangan lembaganya.<sup>37</sup> Kehidupan masyarakat dalam suatu wilayah termasuk sebuah perkumpulan masyarakat secara komprehensif bisa disusun dengan sejarah total dengan pendekatan antropologi. Lewat pendekatan ini para tokoh yang berpengaruh di masyarakat bisa diungkap dengan biografi yang terkait dengan sejarah lembaga ini.

b. Pendekatan Sosilologi

Pendekatan Sosiologis menjadi salah pendekatan yang dilakukan dengan melihat bagian-bagian sosial yang diteliti, seperti golongan sosial

---

<sup>37</sup> Sartono Kartodirdjo, *ibid.*, hlm. 4-5

mana yang berperan termasuk nilai-nilainya, hubungan dengan golongan masyarakat lain, dinamika konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain-lain.<sup>38</sup> Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini lebih mementingkan peranan dan faktor sosiologis di masa lampau, dalam hal ini adalah peranan BGKW sebagai sebuah perkumpulan masyarakat ilmiah.

Pendekatan sosiologis ini membantu peneliti mengulas peristiwa-peristiwa tentang perubahan-perubahan sosial dan analisa tentang bagaimana pengaruh perkembangan perkumpulan masyarakat intelektual ini terhadap kehidupan masyarakat yang ada di Batavia dan Hindia Belanda. Setelah pendirian BGKW, perkumpulan ini mulai mempengaruhi masyarakat Hindia Belanda khususnya Batavia dengan anggota-anggotanya yang berasal dari kalangan elit seperti gubernur jenderal dan pejabat-pejabat tinggi VOC dan tokoh-tokoh penting masyarakat menjadi anggota himpunan. Perkumpulan masyarakat ini memiliki pengaruh dan peranan yang cukup kuat dalam aspek sosial masyarakat intelektual termasuk di dalamnya pengembangan kebijakan kolonial di Hindia Belanda karena menjadi salah hirarki teratas dalam susunan sosial di masa kolonial.

#### c. Pendekatan Psikologi

Penelitian juga menggunakan pendekatan psikologis. Definisi dari psikologis dari kata *psycho* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu. Psikologi adalah ilmu mempelajari tentang jiwa yang diterapkan manusia

---

<sup>38</sup> *ibid.*, hlm. 4-5

menjadi suatu tindakan.<sup>39</sup> Pendekatan psikologis membantu peneliti dalam melihat sisi psikologis dan segala tindakan para anggota BGKW dengan perkembangan lembaganya.

Perilaku atau tindakan yang mereka lakukan dapat disebabkan faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan perubahan, sedangkan faktor eksternal merupakan dorongan dalam diri seseorang yang dipengaruhi dari luar atau lingkungan.<sup>40</sup> Secara khusus, peneliti mencoba pendekatan psikologis melalui psikoanalisis<sup>41</sup> Carl Jung dan Sigmund Freud tentang interpretasi mimpi sehingga menawarkan perspektif sejarah yang baru dalam spesialisasi penelitian *History of Knowledge*.<sup>42</sup>

## **I. Sistematika Penelitian**

Secara sistematis, penelitian skripsi ini terdiri dari enam bab dengan garis besar sebagai berikut.

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Pada bab ini membahas pendahuluan suatu penelitian sejarah. Pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode penelitian, pendekatan penelitian, dan sistematika

---

<sup>39</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004), hlm.1

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 4-5

<sup>41</sup> Carl Gustav Jung, *Memperkenalkan Psikologi Analitis*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986)

<sup>42</sup> Sigmund Freud, *The Interpretation of Dreams: Tafsir Mimpi*, (Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2015) ; Carl Gustav Jung,

penelitian.

## **BAB II. PENCERAHAN ILMU PENGETAHUAN DI BATAVIA**

Bab ini membahas mengenai sejarah pendirian Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen pada abad ke-18 yang dimulai revolusi pemikiran di Eropa serta sebab mengapa perkumpulan ini didirikan di Batavia. Bab ini kemudian menjelaskan secara detail faktor dan perkembangan perkembangan masyarakat intelektual sebelum dan setelah BGKW didirikan beserta tokoh-tokoh yang mempengaruhi dan pemikirannya mengenai perkembangan ilmu pengetahuan di Batavia dalam masyarakat kolonial.

## **BAB III. PERKEMBANGAN *BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN EN WETENSCHAPPEN* PADA MASA KOLONIAL**

Bab ini mengkaji mengenai perkembangan BGKW pada abad ke-19 khusus sejak zaman kepemimpinan Van Hoeffell sebagai Presiden Direktur BGKW yang menginisiasi Revolusi Ilmiah di Batavia (1848) hingga mendapat predikat *Koninklijk* (1923) dan peran BGKW sebagai konsultan pemerintah yang di mana pada masa itu pemerintah cukup bergantung pada BGKW dalam preservasi kepurbakalaan di Hindia Belanda. Dalam bab ini juga dibahas berbagai perkembangan pemikiran, hasil penelitian dan perkembangan koleksi yang dilakukan oleh anggota BGKW lewat artikel-artikel yang diterbitkan oleh BGKW dalam bentuk majalah, laporan serta buku tahunan.

#### **BAB IV. DAMPAK PERKEMBANGAN *BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN EN WETENSCHAPPEN* TERHADAP ILMU PENGETAHUAN**

Bab keempat ini membahas dampak perkembangan BGKW pada abad ke-19. Sebagian bagian dari masyarakat intelektual tertua dan terbesar di Hindia Belanda, perkumpulan ini melahirkan berbagai pakar di bidang yang telah mencetuskan banyak teori ilmiah dan sosial salah satunya adalah teori Van Leur dan awal ditulisnya sejarah perspektif kolonial (historiografi kolonial) di Hindia Belanda.

Dampak lain dari perkembangan masyarakat ini adalah penemuan kembali benda-benda bersejarah dari seluruh pelosok nusantara yang kemudian dipelajari oleh para ahli pada masa kolonial dampaknya kita bisa mempelajari kembali berbagai teori sejarah dari masa awal sejarah dan benda-benda koleksinya sebagai bukti sejarah hingga saat ini dapat dilihat di Museum Nasional Indonesia.

#### **BAB V. KESIMPULAN**

Kesimpulan adalah kesimpulan dari seluruh pembahasan dalam penelitian sejarah ini. Kesimpulan ini menjadi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian secara khusus yang terdapat pada bagian pendahuluan.

## BAB II PENCERAHAN ILMU PENGETAHUAN DI BATAVIA

### A. KEHIDUPAN MASYARAKAT BATAVIA ABAD KE-19

Masyarakat Batavia merupakan masyarakat multietnis. Penduduk Batavia pada masa kolonial terbagi atas berbagai kelompok seperti Eropa, Tionghoa, Arab, dan pribumi.<sup>1</sup> Semua kelompok memiliki peran dalam membangun Batavia yang sekarang dikenal sebagai Jakarta. Di Batavia pada abad ke-19, pola masyarakat mulai bergeser ke wilayah selatan yang bernama Weltevreden. Wilayah ini dikenal sebagai pusat pemerintahan dan permukiman Eropa yang baru.<sup>2</sup> Jauh sebelum pemindahan pusat kota dari *Oud Batavia* ke *Weltevreden*, orang-orang dari berbagai latar belakang suku, agama dan ras yang berbeda-beda telah bertemu di kota ini dalam waktu yang cukup lama.

Percampuran budaya masih berlangsung hingga saat ini dengan berbagai keyakinan serta keagamaan, antara orang Tionghoa yang beragama Buddha dan Taoisme, orang Arab dan India yang beragama Islam dan Hindu, serta orang-orang Belanda yang beragama Protestan, kaum mardjiker dan kaum Katolik. Di sisi lain, terdapat tentara-tentara dan budak-budak berasal dari Bali yang mengisi kampung sekitar Batavia. Tawanan perang yang berasal dari Filipina, tukang bangunan dari pedalaman Jawa dan nelayan dari kepulauan Banda semua orang-orang tersebut bertemu di kota ini selama berabad-abad lamanya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hendrik E. Niemeijer, *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVII* (Jakarta: Masup Jakarta, 2012), hlm. 30.

<sup>2</sup> Susan Blackburn, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun* (Jakarta: Masup Jakarta, 2011), hlm. 67.

<sup>3</sup> Christine Paramarta Putra, "Perancangan Ulang Sign System Museum Jakarta", *Skripsi* (Jakarta: Universitas Multimedia Nusantara, 2013), hlm. 8.

Komposisi penduduk koloni Batavia sebelum abad ke-19 banyak didominasi oleh Prajurit VOC yang dikirim dari Belanda. Mayoritas dari mereka adalah orang yang miskin dan tersingkir (proletar).<sup>4</sup> Keberadaan prajurit VOC dengan kondisi demikian menjadikan Prajurit VOC banyak berhubungan dengan masyarakat lokal, terutama dengan perempuan-perempuan Asia.

### **1. Kondisi Masyarakat Eropa di Batavia**

Ditelisik lebih lanjut, Eropa pada abad ke-17 masih berkebutakan antara pengaruh politik dan agama. Melihat situasi tersebut, banyak orang-orang bosan dan akhirnya menandatangani kontrak lima tahun dengan VOC merupakan orang-orang miskin dan tersingkir (proletar).<sup>5</sup> Akibatnya dari sekian banyak prajurit yang dikirim ke Nusantara hanya sedikit yang pernah menjalani pendidikan di Belanda, karena kelas sosial mereka, termasuk dalam hal tulis menulis, sehingga jarang sumber yang dapat ditemukan bagaimana keadaan sesungguhnya hubungan para prajurit VOC dengan penduduk lokal. Dari hal tersebut dapat diperkirakan hanya sedikit peradaban Eropa di masa VOC yang ditransmisikan ke penduduk pribumi. Tanpa pendidikan yang memadai, para prajurit yang kawin dengan penduduk lokal tidak dapat mewariskan kebudayaan Eropa, khususnya kebudayaan Belanda yang borjuis kepada istri, para gundik, atau anak-anak mereka.<sup>6</sup>

Selama abad ke-19, Batavia mengalami perubahan penting setelah perpindahan pusat pemerintahan ke Weltevreden. Dalam masyarakat Belanda terjadi percampuran antara serdadu kolonial dari Belanda dan anggota *Nederland*

---

<sup>4</sup> Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eurasia di Hindia Timur* (Jakarta: Masup Jakarta, 2009), hlm. 8.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

*Handel Maatschappij* yang berprofesi sebagai pedagang. Sedangkan birokrasi telah berubah dari pemerintahan yang bersifat perusahaan dagang dengan beragam kemampuan seperti negara didasarkan pada Hak Oktroi.

Dampak dari perubahan birokrasi dari pemerintah kompeni ke pemerintah kolonial adalah terjadi perpindahan penduduk orang-orang Belanda ke koloni Hindia Belanda. Mereka bukan lagi kaum miskin dan petani seperti sebelumnya diminta Jan Pieterzoen Coen untuk dipekerjakan, melainkan orang-orang kalangan menengah dan kaum industrialis yang akan menjadi investor. Masyarakat akan memiliki peran yang cukup signifikan dalam perkembangan masyarakat Batavia. Di sekitar wilayah Weltevreden muncul pemukiman-pemukiman Eropa baru seperti Gondangdia, Meester Cornelis dan Menteng.<sup>7</sup> Perpindahan pusat pemerintahan ke Weltevreden membuat penduduk lokal, orang-orang Tionghoa, dan sejumlah kecil orang *mardijker*<sup>8</sup> mengambil alih tempat orang-orang Eropa di kota tua, yang memang sebagian besar telah rusak parah.

Terdapat reruntuhan Batavia yang rusak akibat dan sebab dari pindahnya pusat dan kawasan permukiman di Batavia. Kota tua perlahan tumbuh menjadi sebuah distrik bisnis yang penting.<sup>9</sup> Kawasan pecinaan kemudian terbentuk seperti kota dengan ciri deretan rumah dan toko berteras. Batavia kemudian terbelah menjadi dua terdiri atas kota lama bawah dan pinggiran kota Weltevreden yang

---

<sup>7</sup> Peter J.M. Nas, *Kota-Kota Indonesia: Bunga Rampai* (Yogyakarta: UGM Press, 2007), hlm. 559

<sup>8</sup> *Mardijker* adalah kelompok warga campuran Asia yang berasal dari India bekas wilayah Portugis yang ditaklukan oleh VOC. *Mardijker* atau *Medicas* diambil dari kata Mahardika, Orang Merdeka yang artinya Orang Bebas yang dimerdekakan dari perbudakan. (Niemeijer 2012:32 ; Blackburn 2011:41)

<sup>9</sup> De Haan, *Oud Batavia*, (Bandoeng: A.C. NIX & Co, 1935), hlm. 22

dihubungkan oleh Molenvliet dan gang-gang kecil di antara rumah bergaya Indis.<sup>10</sup>

Pemerintahan Inggris di bawah Raffles (1812-1816) kemudian mendorong diselenggarakan pendidikan umum meskipun tidak membuka sekolah. Pemerintah *interregnum* ini mendatangkan pengajar bahasa Inggris, buku tata bahasa, dan buku-buku berisi tentang pemahaman kesopanan (*polite perception*). Usaha dalam memajukan pendidikan kepada orang-orang Eropa (khususnya Belanda) dan mestizo di Batavia terus dilakukan dengan membiasakan membaca. Orang-orang Inggris dikenal memiliki kebiasaan membaca buku berbeda dengan orang mestizo, bahkan dari mereka memiliki perpustakaan pribadi.<sup>11</sup> Raffles sendiri diketahui telah mencetak buku-buku dan telah menjualnya hingga 420 buku.<sup>12</sup> Sejak kedatangan Inggris, masyarakat Eropa di Batavia berubah drastis khususnya dalam hal pendidikan. Tercatat, pada 1806 jumlah orang Eropa yang terdidik dan besar dari Eropa semakin banyak di Batavia.<sup>13</sup> Kedatangan mereka jelas ingin mengubah keadaan masyarakat Eropa.

Ada perubahan yang dapat dianggap menguntungkan pribumi yakni praktik perbudakan mulai menghilang dikarenakan adanya pandangan bahwa kepemilikan budak oleh orang Eropa dianggap rendah.<sup>14</sup> Meskipun orang Belanda sendiri enggan mengakhiri perbudakan dan baru benar-benar menghapusnya pada 1859.

---

<sup>10</sup> Kees Grijs dan Peter J.M. Nas, *Jakarta Batavia: esai sosio-kultural*, (Jakarta: KITLV Jakarta – Banana, 2007), hlm. 9

<sup>11</sup> Jean Gelman Taylor, *op cit.* hlm. 181.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 181.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Susan Abeyasekere, "Slaves in Batavia: Insight from a Slave Register", dalam Anthony Reid (ed.) *Slavery, Bandage and Dependency in Southeast Asia* (St.Lucia: Queensland University Press, 1983), hlm. 296.

Budaya yang dibawa Inggris ke Batavia dilakukan demi membentuk masyarakat Eropa yang lebih beradab membuat orang mestizo meninggalkan budayanya yang lama sekaligus menandai dimulainya perkembangan kaum elite di Batavia.<sup>15</sup>

## **2. Kondisi Masyarakat Tionghoa dan Arab di Batavia**

Keberadaan masyarakat Tionghoa dan Arab juga tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan masyarakat di Batavia. Tercatat pada awal abad ke-19, jumlah orang Tionghoa hampir mencapai seperempat populasi penduduk dan terus bertambah hingga dua kali lipat.<sup>16</sup> Mayoritas Tionghoa yang bermigrasi merupakan orang Hokkien dan berbaur ke dalam komunitas Tionghoa peranakan di Batavia yang sudah lebih dulu tiba. VOC menjalin hubungan baik dengan etnis ini.

Gubernur Jenderal Jan Pieterzon Coen mendorong para pedagang VOC berbisnis dengan orang-orang Tionghoa dalam hal perdagangan maupun industri. Interaksi ini menghasilkan hubungan baik dan menjadi relasi yang dekat dengan pemimpin Tionghoa yaitu So Bing Kong atau dikenal sebagai kapitan bencon.<sup>17</sup> Pada awalnya, banyak orang Tionghoa yang tinggal di luar tembok kota dan bekerja sebagai pedagang dan petani. Watak orang Tionghoa yang pekerja keras dan mandiri secara ekonomi menjadikan orang Eropa iri dengan orang Tionghoa. Setidaknya sebagian orang Tionghoa sekitar abad ke-18 dan ke-19 terus menyewa dan membeli lahan dari orang-orang Eropa di sekitar Batavia sebagai aset mereka. Meskipun begitu, banyak pula orang Tionghoa yang tetap menjadi kuli atau

---

<sup>15</sup> Jean Gelman Taylor, *op.cit.*, hlm.181.

<sup>16</sup> Niemeijer, *op.cit.*, hlm.76.

<sup>17</sup> Adolf Heuken. *Sejarah Jakarta dalam Lukisan dan Foto (Illustrated History of Jakarta)* (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2017).

pedagang kaki lima dengan pendapatan kecil.<sup>18</sup> Sejak Batavia didirikan banyak pengusaha-pengusaha Tionghoa yang sukses dan menjadi orang kaya.

Dengan karakter yang disiplin dan taat hukum, orang Tionghoa memberikan kontribusi pemasukan terbesar bagi pemerintah kolonial di Batavia. Sejarah masyarakat Tionghoa cukup mengerikan pada paruh abad sebelumnya yang dikenal geger pecinan<sup>19</sup> membuat mereka mencari aman dan berfokus pada sektor perekonomian saja. Peristiwa geger pecinan membuat pemerintah kompeni mengeluarkan kebijakan-kebijakan untuk mengontrol orang-orang Tionghoa dengan menerapkan aturan yang lebih ketat. Terbentuknya Dewan Tionghoa terdiri dari kepala komunitas yang diangkat Belanda telah membawa kedamaian di antara warga Tionghoa dan masyarakat Batavia lainnya.<sup>20</sup> Masyarakat Tionghoa banyak menggelar perayaan-perayaan seperti festival yang meramaikan kota. Tiga festival tahunan yang selalu dirayakan adalah Tahun Baru Imlek, Pecun, dan Rebutan atau *Pu-du*.<sup>21</sup>

Sama seperti orang Tionghoa, keberadaan orang Arab di Batavia merupakan pengusaha yang sukses meski jarang tercatat dalam narasi sejarah kolonial, namun keberadaan mereka sangat memengaruhi kultur dan budaya orang Indonesia hingga dua ratus tahun ke depan. Kebanyakan orang arab yang berada di Batavia adalah

---

<sup>18</sup> G.W. Skinner, "Java's Chinese Minority: Continuity and Change", *Journal of Asian Studies* (Vol. 20, No. 3, 1961), hlm. 353-362.

<sup>19</sup> Geger Pecinan merupakan peristiwa pembantaian kaum tionghoa yang terjadi di Batavia yang terjadi 1740 disebabkan kecurigaan orang China melakukan pemberontakan kepada Belanda, peristiwa ini disebut juga sebagai Tragedi Angke (Susan Blackburn, 2011).

<sup>20</sup> Mona Lohanda, *The Kapitan Cina of Batavia 1837 - 1942* (London: SOAS University of London, 1994), hlm. 105.

<sup>21</sup> Susan Blackburn, *op.cit.*, hlm. 86.

pedagang dari wilayah Hejaz di semenanjung Arab. Pedagang arab berakulturasi dengan masyarakat lokal dan menjadi bagian tak terpisahkan dalam perdagangan wilayah Nusantara. Pedagang Arab Hejaz tidak menetap di Batavia namun mereka ditempatkan di area khusus penduduk Islam seperti kawasan Pekojan oleh pemerintah kompeni. Kawasan ini merupakan daerah berdirinya masjid-masjid tertua sejak masa Sunda Kelapa, Jayakarta, Batavia dan Jakarta di masa sekarang. Kawasan Tanah Abang menjadi tempat pemukiman orang Arab selanjutnya dari Pekojan.<sup>22</sup>

Pada pertengahan abad ke-19, orang-orang Arab Hadramaut mulai berdatangan dan menetap di Batavia. Orang-orang Arab Hadramaut datang dalam jumlah banyak dari orang Arab Hejaz yang lebih dulu tiba di Batavia. Seperti orang-orang Arab sebelumnya mereka awalnya bermukim di kawasan Pekojan setelah cukup sejahtera pindah dan menetap di kawasan Pasar Baru dan Tanah Abang. Sama seperti orang Tionghoa, orang Arab juga dikontrol oleh pemerintah kolonial guna melindungi masyarakat pribumi dan kepentingan kolonial.<sup>23</sup>

Meski dalam pembatasan dan pengawasan dari pemerintah kolonial Belanda, Orang Arab yang memang berprofesi menjadi pedagang mudah berasimilasi dengan masyarakat pribumi. Masyarakat pribumi Batavia disebut juga Betawi banyak dipengaruhi tradisi Arab. Meskipun begitu, jumlah mereka sendiri tidak

---

<sup>22</sup> Adolf Heuken, "Arab Landowners in Batavia/Jakarta. Indonesia Circle". School of Oriental & African Studies (SOAS), *Newsletter* (Vol.24. No.68, 1996), hlm. 65-74.

<sup>23</sup> Ahmad Jufri, "Migrasi orang Arab Hadramaut ke Batavia akhir abad XVIII awal abad XIX", *Skripsi* (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2009), hlm. 49.

terlalu dominan seperti orang Eropa dan Tionghoa.<sup>24</sup> Orang Betawi terbagi-bagi dalam kampung kecil yang tersebar di seluruh wilayah Batavia dan sekitarnya hingga ke daerah pegunungan.

### 3. Kondisi Masyarakat Pribumi di Batavia

Kondisi masyarakat pribumi di Batavia abad ke-19 mengalami banyak perubahan signifikan. Sebagai tuan rumah di tanah sendiri mereka memiliki peranan penting dalam tatanan masyarakat. Pada awal abad ke-19, orang pribumi masih terbagi-bagi atas banyak suku seperti Jawa, Bugis, Minang, Melayu, Bali, Ambon, Sumbawa dan lainnya. Kebijakan segregasi oleh pemerintah kota Batavia mulai diterapkan dengan menempatkan suku-suku ke lokasi-lokasi tertentu secara berkelompok dan membentuk sebuah kampung terpisah di luar tembok kota. Kebijakan segregasi ternyata tidak berjalan dengan baik akibat realita bahwa pembagian etnis ke dalam kantong-kantong suatu tempat tidak terlalu berpengaruh dalam kehidupan masyarakat pribumi. Di tembok luar Batavia (*Ommenlanden*), masyarakat pribumi berhubungan tidak melihat etnis atau asal geografis Identitas. Identitas masyarakat diluar tembok kota Batavia tidak begitu jelas.<sup>25</sup> Menurut Susan Blackburn (2012) dalam Jakarta 400 Tahun sebagai berikut:

“Karena berasal dari berbagai tempat, hanya status merekalah yang menjadi semacam penyatu. Hukum VOC melarang mengambil orang Jawa sebagai budak karena mereka takut orang Jawa akan bersatu melawan orang Eropa. Untuk pekerjaan kasar, VOC lebih menyukai mengimpor budak dalam jumlah besar dari luar. Hal tersebut memberikan keuntungan terhadap keamanan karena para budak dari tempat yang jauh dan beragam memiliki kemungkinan kecil untuk bersatu.”

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

<sup>25</sup> Bondan Kanumoyoso, "Perubahan Identitas Penduduk Jakarta" Kata Pengantar dalam *Lance Castle Profil Etnik Jakarta*, (Depok: Masup Jakarta, 2007).

Masyarakat pribumi datang ke Batavia didatangkan oleh orang Belanda sebagai budak yang terdiri berbagai macam suku bangsa dan berasal dari berbagai penjuru kepulauan Hindia. Penduduk pribumi di Batavia mayoritas berasal dari kawasan timur kepulauan Indonesia. Masyarakat Eropa khususnya Belanda menggunakan budak sebagai pembantu dalam rumah-rumah mereka. Selain itu, mereka juga memamerkan kekayaan mereka dengan menggunakan budak sebagai pengiring ketika berpergian. Dalam sebuah iklan penjualan budak, setiap budak memiliki peran masing-masing seperti budak yang mengurus bagian dapur, bagian penerangan, bagian pelayanan, bagian rumah tangga, bagian pakaian, bagian minuman, bagian transportasi seperti kusir. (lihat lampiran kedua).<sup>26</sup>

Orang Belanda menginginkan para budak menjadi tukang pijat. Kegiatan pijat orang-orang Eropa di Batavia dilakukan setelah makan siang dengan gaya Eropa. Kegiatan pijak setelah makan siang membuat orang-orang Eropa dapat tidur siang dengan baik. Perbudakan di Batavia mulai berkurang setelah tersebarnya pengaruh pencerahan Eropa di akhir abad ke-18. Perbudakan sendiri mulai berangsur-angsur menghilang pada awal abad ke-19 terutama pada era kedatangan Inggris di bawah pimpinan Thomas Stamford Raffles dikarenakan adanya pandangan bahwa kepemilikan budak bagi orang Eropa dianggap rendah.<sup>27</sup>

Jumlah penduduk pribumi di Batavia meningkat dua kali lipat sepanjang abad ke-19. Dalam catatan kolonial tercatat sekitar 33.000 orang pribumi berada di

---

<sup>26</sup>Muhammad Imam Hibatullah, “Harga Diri dan Prasangka: Masyarakat Multikultural di Batavia Abad 17 sampai 19”, *Historiography* (Vol.1, No.4, 2021), hlm. 409.

<sup>27</sup> Susan Abeyasekere, *op.cit.*, hlm. 296.

Batavia pada tahun 1815<sup>28</sup> termasuk dari berbagai etnis dan budak, menjadi hampir 78.000 orang pada 1900.<sup>29</sup> Sejak tahun 1820-an masyarakat pribumi yang terbagi atas berbagai macam suku bangsa telah bercampur secara luas sehingga kelompok-kelompok suku bangsa tersebut telah menjadi etnis tersendiri menjadi orang Indonesia secara umum. Masyarakat pribumi yang dilahirkan dan tinggal di sekitar Batavia dikenal sebagai orang Betawi.

Kampung-kampung pribumi bermunculan di seluruh kota dan mereka menjadi mayoritas di setiap tempat kecuali di Pecinan. Pada abad ke-19, masyarakat pribumi mengisi dua pertiga dari jumlah penduduk Batavia. Rumah penduduk pribumi sebagian besar terbuat dari kayu, bambu, dan daun sebagai atap, dikelilingi kebun tempat memelihara hewan ternak, lahan untuk menanam buah dan sayur untuk kebutuhan makanan sehari-hari.<sup>30</sup>

## **B. GERAKAN PENCERAHAN DAN PENGARUHNYA DI HINDIA BELANDA**

Gerakan Pencerahan pertama kali terjadi di Eropa pada abad ke-17 hingga abad ke-19. Periode ini dikenal juga sebagai *Age of Enlightenment* (Abad Pencerahan). Definisi dari pencerahan (dalam bahasa Jerman disebut *Aufklärung* atau *Lumieres* dalam bahasa Prancis) merupakan sebuah gerakan intelektual Eropa ketika berbagai pemikiran tentang akal budi, alam, kemanusiaan, hingga Tuhan

---

<sup>28</sup> Thomas Stamford Raffles, *"The History of Java"*, terj. (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2007).

<sup>29</sup> *Koloniaal Verslag*, 1902.

<sup>30</sup> R.A. Sastradarma dalam S.Z. Hadisutjipto, *Sekitar 200 Tahun Sejarah Jakarta (1750-1945)* (Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Jakarta, 1975), hlm. 54-55.

disintesis ke dalam sebuah pandangan yang luas sehingga memunculkan pemahaman baru bagi masyarakat Eropa. Gerakan ini memicu perubahan revolusioner dalam paradigma ilmu pengetahuan secara umum khususnya dalam seni, filsafat, dan politik. Inti dari pemikiran pencerahan adalah penggunaan akal sehat dan kekuatan yang digunakan manusia dalam memahami alam semesta dan memperbaiki kondisi manusia itu sendiri.<sup>31</sup>

Gerakan pencerahan bertujuan membuka ruang kebebasan untuk kemajuan dengan toleransi masyarakat, pembagian kekuasaan, dan pemisahan agama dan negara.<sup>32</sup> Gerakan Pencerahan terjadi pada masa yang dikenal sebagai abad pencerahan. Gerakan ini berlangsung di negara-negara Eropa dan sering kali berakulturasi dengan masyarakat setempat. Pengaruh kebudayaan selama abad Pencerahan terjadi di antara negara Eropa hingga ke wilayah di seberang Atlantik. Pengaruh ini berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Pencerahan tidak bisa dilepaskan oleh Renaisans dan Revolusi Ilmiah (*Scientific Revolution*).

Revolusi ilmiah terjadi sekitar abad ke-16 hingga abad ke-17. Paradigma baru mengenai pemahaman alam berkembang selama revolusi ilmiah menggantikan paradigma Yunani yang telah menjadi rujukan ilmu pengetahuan selama hampir 2.000 tahun. Sains menjadi disiplin ilmu yang mandiri dan bebas terpisah dari filsafat dan teknologi. Pada akhir periode ini, dapat dikatakan sains telah menggantikan paradigma agama sebagai titik fokus peradaban di Eropa.

---

<sup>31</sup> Brian Duignan, "Enlightenment". (Encyclopedia Britannica, 30 Nov. 2022), <https://www.britannica.com/event/Enlightenment-European-history> diakses pada 16 Februari 2023.

<sup>32</sup> Dorinda Outram, *Panorama of The Enlightenment* (Los Angeles: The J. Paul Getty Museum, 2006), hlm. 29.

Dari hasil perpaduan antara Renaisans dan Reformasi Agama, muncul pandangan baru mengenai sains, yang membawa transformasi berupa pendidikan ulang akal sehat yang mendukung penalaran abstrak, penggantian pandangan kuantitatif dengan kualitatif tentang alam, pandangan tentang alam sebagai mesin dan tidak sebagai organisme, pengembangan metode eksperimental dan ilmiah yang mencari jawaban pasti untuk pertanyaan-pertanyaan terbatas tertentu yang dibungkus dalam kerangka teori-teori tertentu dan penerimaan kriteria baru untuk penjelasan, lebih menekankan pada "bagaimana" daripada "mengapa" yang menjadi ciri khas pemikiran Aristoteles tentang asal mula dan sebab akibat.<sup>33</sup>

Dalam hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan pada masa ini sangat menjunjung tinggi prinsip universal dan kepercayaan terhadap adanya hukum alam. Pengaruh utama dalam pemikiran pada masa itu adalah berbasis pada penggunaan rasio. Rasio sebagai pegangan hidup masyarakat dilakukan pada semua hal yang berkaitan pada bidang Agama, Ekonomi, Sosial, dan Politik.

Salah satu aspek kehidupan dalam masyarakat Eropa yang terpengaruh filsafat rasio adalah aspek politik yang banyak dipengaruhi oleh ilmu hukum, di mana bentuk pemerintahan yang sebelumnya didominasi absolutisme mulai dipengaruhi dengan aliran rasionalisme (rasio). Rasio menjadi ciri khas pemikiran

---

<sup>33</sup> Osler, Margaret J. , Brush, Stephen G. and Spencer, J. Brookes. "Scientific Revolution". (Encyclopedia Britannica, 2019). <https://www.britannica.com/science/Scientific-Revolution>. Accessed 17 February 2023.

masyarakat Eropa Abad ke-18.<sup>34</sup> Filsafat rasionalisme dipopulerkan oleh Rene Descartes, Spinoza, Leibniz dan filsafat empirisme yang dikenalkan oleh Thomas Hobbes, John Locke, George Berkeley, dan David Hume hingga abad ke-18 menjadi momen lahirnya zaman baru bernama *aufklärung* (pencerahan) dengan semboyannya “beranilah berpikir!” (*Sapere Aude*) yang dicetuskan oleh Immanuel Kant.<sup>35</sup> Secara umum pemikiran pencerahan terbagi dua aliran menurut Jonathan Israel, pertama adalah pencerahan radikal dengan melandaskan penerapan demokrasi, kebebasan berekspresi dan penghapusan kekuasaan agama. Aliran kedua bersifat lebih moderat melalui akomodasi antara reformasi, pembagian kekuasaan dan keyakinan.<sup>36</sup>

Gerakan Pencerahan menurut Immanuel Kant merupakan pembebasan manusia dari ketidakdewasaan yang diciptakannya sendiri. Ketidakmampuan untuk menggunakan pemahamannya sendiri tanpa bantuan orang lain dikenal sebagai ketidakdewasaan. Ketidakdewasaan ini tidak terjadi karena kurangnya pikiran, tetapi karena kurangnya ketegasan dan keberanian untuk menggunakan pikiran sendiri tanpa bantuan orang lain.

Menurut Immanuel Kant, selama ini manusia telah keluar dari keadaan akil balig (*unmundigkeit*) karena tidak mau memanfaatkan akal nya sendiri. Kant

---

<sup>34</sup> Yulianto Prasetio, “Pemikiran Jean Jacques Rousseau Dalam Bidang Politik”, *Skripsi* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), hlm. 2.

<sup>35</sup> Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Zaman Kuno hingga sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 645-650. ; Immanuel Kant, “What is Enlightenment?”, terjemahan LW. Beck, (Indianapolis : Bobbs-Merrill, 1959), hlm. 85.

<sup>36</sup> Jonathan Israel, *A Revolution of the Mind: Radical Enlightenment and the Intellectual Origins of Modern Democracy* (Princeton: Princeton University Press, 2010), hlm. 11.

menjelaskan pada masa pencerahan ini umat manusia sedang mengalami “progress” (berkembang untuk maju) dan perbaikan nyata ini didorong oleh “reason” (akal sehat).<sup>37</sup> Voltaire kemudian menyebut zaman ini sebagai zaman akal.<sup>38</sup> Kepercayaan akal sehat atau rasio sangat penting selama abad ke-18 ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Voltaire juga memiliki peran penting dalam gerakan pencerahan dan revolusi ilmiah. Bersama-sama dengan Immanuel Kant, ia mendukung pemikiran rasional, kebebasan berpikir dan keadilan sosial. Menurut Voltaire dengan menggunakan pemikiran rasional dan metode ilmiah untuk memahami dunia dapat memecahkan permasalahan yang ada selama ini. Melalui kebebasan berpikir, Voltaire beranggapan ide-ide baru dapat muncul masyarakat dapat berkembang, dan ketidakadilan dapat diungkapkan.

Voltaire menekankan pentingnya toleransi dalam kebebasan berpendapat agar orang-orang dapat berdiskusi dan berdebat dengan hormat tanpa memaksakan pandangan mereka kepada orang lain, kebebasan berpikir harus dilengkapi dengan kemampuan dan menghormati pandangan orang lain. Dalam tulisannya berjudul *Letters philosophiques* (1734), Voltaire mempromosikan pemikiran ilmiah, rasionalitas, kebebasan berpikir dan skeptisisme serta kritik terhadap agama termasuk toleransi di dalamnya.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Jonathan Israel, *op.cit.*, hlm. 6,

<sup>38</sup> Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 47.

<sup>39</sup> Bertrand Russell, *op.cit.*, hlm. 6.

## 1. Renaisans dan Pencerahan (*Renaissance & Aufklärung*)

Berkembangnya pencerahan ini dalam periodisasi sejarah dunia mulai dikenal sebagai Abad Pencerahan. Meski memiliki persamaan dengan Renaisans dalam hal perkembangan pengetahuan manusia dan kebebasan berpikir, kedua masa ini berbeda dalam periode waktu, fokus intelektual, dan dampak yang dihasilkan meski keduanya saling berhubungan. Renaisans terjadi pada abad ke-13 hingga abad ke-17 sedangkan Pencerahan terjadi pada abad ke-17 hingga abad ke-18. Di antara renaisans dan pencerahan terhadap kumpulan peristiwa yang menjadi faktor gerakan pencerahan lebih kuat yaitu revolusi ilmiah. Revolusi Ilmiah terjadi sekitar abad ke-16 hingga abad ke-17 bersamaan masa renaisans akhir. Salah satu titik di mana revolusi ilmiah ini berkembang ketika Nicolaus Copernicus menulis buku berjudul *De revolutionibus orbium coelestium* diterbitkan pada tahun 1543 yang mengusulkan metode heliosentris dan juga terbitnya buku *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* tahun 1687 oleh Isaac Newton yang menjadi dasar ilmu fisika modern.

Bagi sebagian sejarawan, pencerahan merupakan hasil langsung atau dampak dari adanya proses *renaissance* di dalamnya terdapat restorasi kebudayaan dan reformasi agama yang terjadi sebelumnya. *Renaissance* adalah kelahiran kembali kebudayaan Eropa. Dimulai dari Italia sekitar abad ke-14, *renaissance* melahirkan kembali seni, sastra, dan arsitektur klasik dan menjadi penanda perubahan besar dari apa yang dikenal dalam historiografi saat ini sebagai zaman pertengahan (*Medieval Era*) ke zaman modern (*Modern Era*). *Renaissance* memulai dunia Barat

untuk melakukan reformasi yang akan mengguncang otoritas Gereja di Eropa.<sup>40</sup> Renaisans berlangsung dari abad 14 sampai abad 17. Periode Renaisans umumnya dimulai sejak abad ke-14 dan berlanjut hingga awal abad ke-17. Tidak ada tanggal pasti yang menandai awal dan akhir Renaisans, karena perubahan budaya dan intelektual tidak terjadi secara tiba-tiba dalam satu momen.



**Gambar 1.** Bagan Perkembangan Zaman Renaisans, Revolusi Ilmiah, dan Gerakan Pencerahan  
(Ilustrasi oleh Peneliti, 2023)

## 2. Revolusi Ilmiah (*Scientific Revolution*)

Meskipun Renaisans dan Pencerahan memiliki beberapa kesamaan dalam hal penekanan pada pengetahuan dan kebebasan berpikir, mereka berbeda dalam fokus intelektual, periode waktu, dan dampak sosial yang dihasilkan. Renaisans lebih fokus pada pemulihan budaya klasik dan mengangkat peran manusia, sementara

---

<sup>40</sup> Hourly History, *Age of Enlightenment: A History From Beginning to End* (CreateSpace Independent Publishing Platform, 2016), hlm. 3.

Pencerahan atau *Aufklärung* lebih berfokus pada pemikiran rasional dan perubahan sosial yang lebih luas. Renaisans dan Pencerahan tidak dapat dilepaskan oleh Revolusi Ilmiah (*Scientific Revolution*).<sup>41</sup> Peristiwa ini menjadi landasan bagi masa selanjutnya yaitu Pencerahan. Revolusi ilmiah adalah peristiwa penting bagi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di dunia.

Berkembangnya ilmu dan metode ilmiah dalam matematika, fisika, astronomi, biologi (termasuk anatomi manusia) dan kimia dalam revolusi ilmiah mengubah pandangan manusia tentang alam. Berbagai gagasan sains dalam revolusi ilmiah menjadikan dasar bagi ilmu pengetahuan modern. Revolusi Ilmiah pertama kali dikenal sebagai periodisasi sejarah oleh Alexandre Koyré, seorang sejarawan dan filsuf ilmu pengetahuan pada tahun 1939.<sup>42</sup> Revolusi ilmiah menjadi periode masifnya perkembangan matematika, fisika, astronomi, biologi dan kimia selama masa renaisans. Ini menyebabkan munculnya sains modern, mengubah pandangan tentang ilmu dan alam yang berpengaruh bagi manusia. Beberapa tokoh kunci revolusi ilmiah termasuk Nicolaus Copernicus, Galileo Galilei, Johannes

---

<sup>41</sup> Bertrand Russell, *op.cit.* Terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara masa pencerahan (*aufklärung*) dengan masa *renaissance*. Masa *renaissance* masih membatasi diri pada usaha memberikan tafsiran baru secara rasional terhadap kenyataan bendawi dan rohani, yaitu realitas tentang Tuhan, alam dan manusia. Akan tetapi masa *aufklärung* meneliti secara kritis sesuai dengan kaidah *aqâliyah* terhadap segala yang ada. Selain itu, pada masa *aufklärung* ini juga terdapat upaya memperluas pengaruh filsafat. Bila sebelumnya filsafat hanya menjadi konsumsi bagi para elite dan orang-orang tertentu, maka pada masa *aufklärung*, filsafat sudah bisa dinikmati semua orang, apapun lapisannya. Mereka memiliki hak yang sama untuk menikmati hasil-hasil pemikiran filsafat, atau bahkan mendalaminya, dan melepaskan diri dari belenggu gereja. Lihat Ainurrofiq Dawam, *Sinergitas” Tri Paradigma,*” hlm. 26.

<sup>42</sup> Steven Shapin, *The Scientific Revolution*, (Chicago: University of Chicago Press, 1996), hlm. 1.

Kepler, Isaac Newton, Francis Bacon, Voltaire, dan Rene Descartes.

Pencapaian utama dalam Revolusi Ilmiah menghasilkan berbagai subjek gagasan ilmu pengetahuan menjadi dasar teori sains modern hingga saat ini. Beberapa tulisan seperti *Magnetics* dalam karya berjudul *De Magnete, Magenticisque Corporibus, et de magno, Magnete Tellure* terbit tahun 1600 menjelaskan cara kerja magnet dan daya tarik listrik oleh William Gilbert. Dalam ilmu astronomi, teori heliosentris dalam sistem tata surya telah dijelaskan dan dipertahankan oleh Galileo Galilei ditambah analisis matematik dan pengamatan langsung berhasil dibuktikan oleh Johannes Kepler. Kepler juga memberikan kontribusi besar dalam ilmu keplanetan mengenai hukum gerakan planet. Dalam mekanika, Galileo dan Christian Huygens memecahkan permasalahan mengenai jatuh bebas dan gerak proyektil kemudian dibuktikan oleh Isaac Newton lewat berbagai rumus yang kemudian dikenal hingga saat ini sebagai hukum gravitasi universal dan hukum Newton (*Newton Law*).<sup>43</sup>

Dalam ilmu optik, sifat komposit cahaya putih telah ditemukan dan menjadi sifat yang mendasari konsep refleksi dan refraksi oleh Newton dan Huygens. Dalam fisiologi, sistem peredaran darah dan fungsi jantung bagi tubuh manusia berhasil dijelaskan oleh William Harvey. Dalam pneumatik (ilmu tentang tekanan udara), Evangelista Torricelli dan Blaise Pascal berhasil memecahkan teori dan merumuskan konsep tekanan udara dan keberadaan ruang udara yang vakum,

---

<sup>43</sup> Michael R. Matthews, "Science Education and the Scientific Revolution: a Way to learn about Science", School of Education, University of New South Wales Australia, *Review of Science, Mathematics, and ICT Education* (Vol.1, No.1, 2007), hlm. 52.

kemudian dikenal sebagai Teori Torricelli dan Hukum Pascal. Dalam ilmu kimia, pemisahan alkimia dan kimia serta gagasan berbagai unsur kimia mulai dikonsepsikan oleh Boyle dan ahli kimia lainnya. Dalam horologi (ilmu pengukuran waktu), beberapa ilmuwan pada masa revolusi ilmiah mulai menyempurnakan ketepatan waktu dengan memanfaatkan regulator pendulum Huygens dan prinsip metode kronologi (*the principle of the chronological method*) mulai diterima sebagai solusi, konsep garis bujur mulai disetujui sebagai standar waktu, disinilah dimulainya konsep *Greenwich Mean Time* (GMT) sebagai standar waktu dunia. Dalam perjalanan sejarah mikroskop, struktur sel tanaman, ditemukannya banyak mikroorganisme dalam air, dan keberadaan '*animalcules*' dalam sel telah ditunjukkan oleh Van Leeuwenhoek. Berbagai upaya ini terangkum dalam filsafat alam, dilembagakan dalam bentuk *scientific society* dengan pendirian *The Royal Society* di Inggris (1660) dan *Academie Royale des Sciences* di Prancis (1666).<sup>44</sup>

### **3. Peran Perkumpulan Masyarakat Ilmiah (*Scientific Society*)**

Abad pencerahan membawa dampak besar dalam paradigma berpikir masyarakat dan mampu menciptakan ilmu pengetahuan baru. Pemikiran yang rasional bagi masyarakat Eropa menjadi hal penting dalam mempercepat proses pencerahan. Pengaruh pemikiran pencerahan yang tersebar secara terus menerus

---

<sup>44</sup> Matthews, *Ibid.* Berbagai pencapaian penting dalam Revolusi Ilmiah bisa didapatkan dalam berbagai literatur klasik seperti *The Origins of Modern Science 1300-1800* karya Herbert Butterfield (1949), *The Scientific Revolution 1500-1800* karya A. Rupert Hall (1962), *The Construction of Modern Science Mechanism and Mechanics*, karya Richard S. Westfall (1977) dan literatur terbaru, *Science: A History 1543-2001* karya John Gribbin (2002). Literatur terbaik menurut Matthews tentang sejarah revolusi ilmiah adalah *The Scientific Revolution: a historiographical inquiry* karya H. Florist Cohen (1994).

menjadikan peralihan peradaban di Eropa menjadi lebih dewasa dalam pemikiran. Dalam periode ini dianggap bahwa manusia harus mempelajari secara kritis segala hal, termasuk negara, masyarakat, ekonomi, hukum, agama, dan pendidikan..

Ilmu pengetahuan pada masa pencerahan di dominasi masyarakat ilmiah dan akademi yang sebagian besar menggantikan peran universitas sebagai pusat penelitian dan pengembangan ilmiah. Penyebaran ilmu pengetahuan dipermudah oleh banyaknya perkumpulan yang didirikan pada abad pencerahan dan dinamakan oleh Augustin Cochin sebagai “perkumpulan-perkumpulan para cendekiawan” (*Societe de pensee*).<sup>45</sup> Perkumpulan-perkumpulan masyarakat ini dikenal secara umum sebagai Masyarakat Ilmiah (*Scientific Society*). Masyarakat Ilmiah yang dilembagakan ini memainkan peranan penting dalam mempromosikan dan mensosialisasikan gerakan pencerahan ke masyarakat luas. Pencerahan membuat manusia bebas dan merdeka karena setiap orang memiliki akal yang dapat berpikir.<sup>46</sup>

Salah satu perkumpulan masyarakat ilmiah yang terkenal adalah *The Royal Society* di Inggris (1660). *The Royal Society* dimulai dengan pertemuan dua belas fellow pada Rabu, 28 November 1660 yang pada saat itu sedang menghadiri perkuliahan astronomi oleh Christopher Wren di Gresham College, London. Setelah perkuliahan selesai, mereka tidak serta merta keluar dari ruang kuliah

---

<sup>45</sup> Jacques Godechot, *Revolusi Di Dunia Barat (1770 - 1799)* terj. Pusat Kebudayaan Prancis Surabaya, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), hlm.11.

<sup>46</sup> Arjan van Dixhoorn, “Epilogue” dalam *The Reach of the Republic of Letters: Literary and Learned Societies in Late Medieval and Early Modern Europe Vol. 1*, ed. Arjan van Dixhoorn dan Susie Speakman Sutch. (Leiden: Brill, 2008).

namun secara informal, mereka mendiskusikan tentang:

*something was offered about a design of founding a college for the promoting of physico-mathematical experimental learning. And because they had these frequent occasions of meeting with one another, it was proposed, that some course might be thought to improve this meeting to a more regular way of debating things; and that, according to the manner in other countries, where there were voluntary associations of men into academies for the advancement of various parts of learning, they might do something answerable here for the promoting of experimental philosophy.*<sup>47</sup>

Dalam bahasa Indonesia:

*sesuatu yang ditawarkan tentang rencana pendirian sebuah college untuk mempromosikan pembelajaran eksperimental fisika-matematika. Dan karena mereka sering bertemu satu sama lain, diusulkan, bahwa beberapa kursus dapat dipikirkan untuk meningkatkan pertemuan ini menjadi cara yang lebih teratur untuk memperdebatkan berbagai hal; dan bahwa, sesuai dengan cara di negara lain, di mana ada asosiasi sukarela dari orang-orang ke dalam akademi untuk kemajuan berbagai bidang pembelajaran, mereka dapat melakukan sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan di sini untuk memajukan filsafat eksperimental.*

Momentum kembalinya Raja Charles II ke London pada 1660 setelah revolusi Inggris yang bersejarah, membuat perkumpulan ini berinisiasi untuk mendirikan

---

<sup>47</sup> Thomas Birch, "The History of the Royal Society of London" dalam Mordechai Feingold, *The Origins of the Royal Society* dalam *The Practice of Reform in Health, Medicine and Science*, (Aldershot: Ashgate, 2005), hlm. 167.

lembaga resmi dan terorganisir bernama *The Royal Society* atau resminya bernama *Royal Society of London for improving Natural Knowledge*. Lembaga ini resmi berdiri sejak 15 Juli 1662, ketika Piagam pertama ditandatangani oleh Raja Charles II. Pada tahun-tahun pertamanya, organisasi ini menerbitkan literatur terpisah tentang masalah filsafat dan yang paling terkenal adalah *Philosophiæ Naturalis Principia Mathematica* Author Isaac Newton. *Imprimatur S, Pepys. Reg. Soc. Præses. 5 Juli 1686, Londini 1687.*<sup>48</sup>

Pendirian *The Royal Society* selain untuk meningkatkan kegiatan penelitian juga bertujuan untuk mendapatkan dana yang cukup untuk membiayai biaya eksperimen bagi penelitian yang dilakukan para anggotanya, ditetapkan bahwa setiap anggota (saat itu berjumlah 115 anggota) harus menyumbangkan dana sejumlah satu shilling per minggu. Sebuah artikel bernama *Journal Book* dimulai pada tanggal 5 Desember 1660 dan terus berlanjut dalam format yang sama hingga sekarang. Jurnal ilmiah pertama yang bernama jurnal bernama *Philosophical Transactions of the Royal Society* mulai diterbitkan pada tahun 1665. *The Royal Society* juga telah melahirkan banyak ilmuwan ternama salah satunya Isaac Newton, ilmuwan terkenal yang mencetuskan teori gravitasi dan sebagai tokoh pencerahan. Isaac Newton terpilih menjadi Presiden *The Royal Society* pada 1703 di London.<sup>49</sup>

Selain *The Royal Society* (1660), terdapat perkumpulan masyarakat ilmiah atau *Scientific Society* lain yang didirikan sepanjang era Pencerahan di pusat

---

<sup>48</sup> Ralph Lainson, "The 350 years of the Royal Society of London", *Revista Pan-Amazônica de Saúde*, (Vol. 1, No.3, 2010), hlm. 9-10.

<sup>49</sup> *Ibid.*

perkembangan ilmiah perkotaan di seluruh Eropa Mulai dari Paris terdapat *Académie Royale des Sciences* (1666), dan Berlin didirikan *Akademie der Wissenschaften* (1700). Sekitar awal abad ke-18, *Academia Scientiarum Imperialis* (1724) didirikan di St. Petersburg dan *Kungliga Vetenskapsakademien* (1739) didirikan di Swedia. Masyarakat ilmiah di daerah regional dan provinsi muncul pada awal abad ke-18 di Bologna, Bordeaux, Kopenhagen, Dijon, Lyons, Montpellier dan Uppsala. Setelah periode pertumbuhan awal ini, masyarakat didirikan antara tahun 1752 dan 1785 di Barcelona, Brussel, Dublin, Edinburgh, Göttingen, Mannheim, Munich, Padua, dan Turin. Terdapat perkembangan masyarakat yang belum tercatat, seperti lembaga swasta *Naturforschende Gesellschaft* dari Danzig (1743) dan *Lunar Society of Birmingham* (1766–1791) dua lembaga ini muncul secara bersamaan dengan pertumbuhan masyarakat nasional, regional dan provinsi.<sup>50</sup>

*Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen* (HMW) didirikan 1752 di Haarlem, Belanda. HMW menjadi perkumpulan masyarakat ilmiah (*Scientific Society*) Belanda pertama yang beroperasi di tingkat nasional. Perkumpulan ini bertujuan mempromosikan pengetahuan dan praktik ilmiah bagi masyarakat serta mengembangkannya. HMW didirikan oleh walikota Haarlem Arent de Raet, yang juga merupakan pemimpin HMW pertama dan pendeta Lutheran Van der Aa, sebagai sekretaris pertama. *Stadtholder*, Prince William V menjadi *protector* HMW sejak didirikan dan berlanjut hingga sekarang yang dijabat oleh Raja Willem-

---

<sup>50</sup> Roy Porter, *The Cambridge History of Science Vol. 4*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2003), hlm. 90-91.

Alexander. Salah satu kegiatannya adalah mengadakan sayembara atau lomba di berbagai bidang penelitian. Pada tahun-tahun pertamanya, HMW mulai menerbitkan beberapa jurnal ilmiah seperti *Verhandelingen van de Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen* dan *Natuurkundige Verhandelingen*.<sup>51</sup> Pada 1755 pengumpulan *Naturalia* (benda-benda alam) dimulai dan dikumpulkan di HMW. Para direktur pada awalnya tidak berniat mengumpulkan berbagai koleksi di HMW namun berbagai sumbangan koleksi benda alam terus berdatangan ke HMW. Hingga 1772 koleksi benda alam di HMW hanya dapat diakses oleh anggota perhimpunan, namun para direktur mulai memberikan izin agar bisa diakses oleh publik.<sup>52</sup>

Pada masa itu, kompetisi adalah kegiatan utama yang digunakan masyarakat terpelajar untuk mencapai tujuan mereka dalam memajukan ilmu pengetahuan. Kompetisi-kompetisi ini telah dikompilasi dalam karya referensi *Inventaris van de Prijsvragen uitgeschreven door de Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen 1753-1917*, disusun oleh J.G. de Bruijn, mantan pustakawan dan arsiparis HMW.<sup>53</sup> Diantara kegiatan lomba ini, terdapat lomba penulisan esai tentang perdagangan Belanda di Hindia Timur serta bagaimana ilmu pengetahuan dan kesenian dapat

---

<sup>51</sup> H.J. Zuidervaart, "An Eighteenth-Century Medical-Meteorological Society in the Netherlands: An Investigation of Early Organization, Instrumentation and Quantification." Part 1, *The British Journal for the History of Science*, (Vol. 38, No. 4, 2005), Hlm. 389.

<sup>52</sup> Liang De Beer, "Voor iedere vriend van de wetenschap, Het publiek van het naturaliënkabinet van de Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen in de jaren 1772–1830", *Stadium* (Vol.7, No.1, 2014), hlm. 20

<sup>53</sup> Situs Web *Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen*, <https://khw.nl/prijsvragen/>

berperan dalam penyebaran agama Kristen di wilayah jajahan Belanda.<sup>54</sup> Dengan diselenggarakannya kegiatan tersebut ternyata terdapat pemikiran-pemikiran baru bagi pejabat-pejabat di wilayah jajahan Belanda.

#### 4. Gerakan Pencerahan Eropa di Dunia

Masuknya gerakan pencerahan ke Hindia Belanda tidak dapat dilepaskan dengan tersedianya sumber daya alam yang kaya di wilayah ini. Pengamatan langsung yang empiris merupakan dasar terbuktinya sains secara ilmiah, hal dapat dilihat dari masa pencerahan kala itu erat kaitannya dengan berbagai pembuktian ilmiah. Hal ini membuat beberapa sejarawan ilmu pengetahuan memiliki argumen bahwa pada abad pencerahan, proses kuantifikasi merupakan kunci dari perubahan ilmiah. Pengukuran dalam Ilmu eksak tanpa matematika mulai menjadi hal yang wajar bahkan dalam ilmu-ilmu sosial yang muncul, penghitungan dan pengukuran menjadi hal yang baru.<sup>55</sup>

Dengan pemikiran Francis Bacon bahwa pengetahuan itu sendiri adalah sebuah kebajikan dan ia juga berpendapat bahwa “pengetahuan adalah kekuatan” banyak *virtuoso* Eropa dari masa renaissance dan masa selanjutnya mengumpulkan benda-benda alam dan buatan untuk *curiosity cabinet* mereka atau *Wunderkammer*, atau juga disebut *kunstkammer*. Pada masa pencerahan, *Curiosity cabinet* tidak lagi terbatas dimiliki oleh raja dan bangsawan, pada abad ke-16, lemari itu juga dimiliki oleh para profesional kelas menengah ke atas.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit*, hlm. 8.

<sup>55</sup> Peter Boomgard, *Empire and Science in the Making: Dutch Scholarship in Comparative Global Perspective* (New York: Palgrave Macmillan, 2013), hlm. 3.

<sup>56</sup> Peter Boomgard, *op.cit.*, hlm. 3.

Hingga tahun 1960-an dan bahkan tahun 70-an, ketika sebagian besar negara bekas jajahan telah merdeka atau sedang menuju kemerdekaan, sebagian besar buku dan esai tentang sejarah sains, teknologi, dan imperium pada prinsipnya berpendapat bahwa pengenalan sains dan teknologi Barat di sebagian besar wilayah Amerika, Afrika, dan Asia merupakan salah satu dampak yang menguntungkan dari imperialisme/kolonialisme. Dari sini dapat disimpulkan, kolonialisme telah memungkinkan masuknya ilmu pengetahuan Barat di wilayah tersebut dan menjadi penyokongnya.<sup>57</sup>

Pemerintah negara-negara Eropa memiliki peranan penting dalam penyebaran ilmu pengetahuan ke seluruh dunia terutama pada abad penjelajahan (*Age of Discovery*). Di masa ini pemerintah berperan dalam pendanaan pelayaran yang dilakukan para penjelajah untuk eksplorasi ke daerah-daerah yang belum diketahui. Penjelajah terkenal seperti James Cook dan Charles Darwin melakukan publikasi atas penjelajahan mereka. Dengan banyaknya laporan dan data yang dihasilkan dari ekspedisi-ekspedisi ini menghasilkan beragam publikasi dan temuan harta karun. Harta karun ini kemudian menjadi koleksi museum-museum Eropa hingga saat ini. Alan Frost bahkan menyatakan bahwa *these expeditions form one of the bases of our present science*. (ekspedisi-ekspedisi ini merupakan salah satu dasar dari ilmu pengetahuan kita saat ini).<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> George Basalla, “The Spread of Western Science” dalam *Science* (Vol.156, No.3775, 1967), hlm. 611–22.

<sup>58</sup> Alan Frost, “Science for political purposes: European exploration of the Pacific Ocean, 1763–1804”, dalam MacLeod, R. and Rehbock, P., *Nature in Its Greatest Extent: Western Science in the Pacific*. (Honolulu: University of Hawai’i Press, 1988), hlm. 27–44.

Selama abad ke-18, masyarakat ilmiah juga dibentuk di daerah-daerah jajahan eropa. Contohnya seperti *American Philosophical Society* di Philadelphia (1768), *Academia Científica do Rio de Janeiro* di Rio de Janeiro (1772), *de Société Royale des Sciences et Arts* di Haiti (1784), untuk benua Asia terdapat *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* “BGKW” di Batavia (1778), dan *Asiatic Society* di Kalkuta (1784). Sekitar dekade kedua awal abad ke-18, perkumpulan-perkumpulan ini membentuk sebuah jaringan antar-perkumpulan di seluruh dunia. Perkumpulan-perkumpulan tersebut saling bertukar jurnal dan berkorespondensi secara rutin dengan lembaga-lembaga yang memiliki kedekatan dengan perkumpulan itu sendiri, mereka juga menominasikan anggota-anggota perkumpulan tersebut sebagai anggota kehormatan dari perkumpulan itu sendiri. Oleh karena itu hasilnya hanya para cendekiawan terkenal atau orang-orang kaya dan orang yang mudah berjejaring yang dapat menjadi anggota dari berbagai macam perkumpulan ilmiah.<sup>59</sup>

Perkembangan Ilmu pengetahuan di wilayah-wilayah kolonial pada dasarnya berkembang dengan mulai abad ke-18. Berbagai perkumpulan ilmiah mulai melakukan berbagai ekspedisi ilmiah dan melakukan melaporkan ekspedisi penelitiannya lewat jurnal-jurnal yang diterbitkannya. Banyak negara Eropa mulai melakukan ini seperti Inggris, Prancis, Spanyol dan Rusia. Negara Belanda sendiri lewat perusahaan dagang VOC yang beroperasi di Hindia Timur mulai melakukan persebaran ilmu pengetahuan meski tidak dalam jumlah besar. Salah satu bukti tersebar Ilmu Pengetahuan yang dilakukan VOC dengan kesepakatan transfer ilmu

---

<sup>59</sup> *Ibid*, hlm. 16.

pengetahuan Eropa di Jepang.

Perkumpulan masyarakat ilmiah pada dasarnya juga memiliki peran penting dalam tersebarnya Ilmu Pengetahuan modern di wilayah koloni.<sup>60</sup> Dengan terbitnya jurnal (*Transactions/Verhandelingen*) ini terdapat sebuah pertukaran informasi seperti antara perkumpulan masyarakat ilmiah di Belanda dan perkumpulan masyarakat yang didirikan di Batavia, Hindia Timur (sejak abad ke-19 dikenal sebagai Hindia Belanda). Jurnal-jurnal ini juga dapat mudah ditemukan dalam perkumpulan-perkumpulan ilmiah di Inggris, Prancis, Jerman bahkan Rusia.<sup>61</sup>

### **5. Pencerahan Hindia di Batavia**

Pada akhir abad 18 terdapat usaha dari beberapa imigran Belanda mencoba menciptakan kondisi untuk menjaga status mereka sebagai kaum Eropa untuk tetap menjalankan tradisi pencerahan yang menurut mereka ideal bagi laki-laki Eropa. Periode ini dikenal juga sebagai era pencerahan Hindia dalam sejarah kolonial Belanda.<sup>62</sup> Periode Pencerahan Hindia berawal dan berpusat pada seorang tokoh bernama Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher (1741-1783).

Terinspirasi HMW, JCM Radermacher mengusulkan pendirian sebuah himpunan masyarakat intelektual yang didirikan di Haarlem juga didirikan di Batavia. Usulan ini baru direalisasikan pada tahun 1778 tepatnya pada peringatan 25 tahun berdirinya HMW, meski awalnya berniat untuk membuka cabang untuk menggarap masalah ekonomi di wilayah jajahan. Kemudian didirikanlah suatu

---

<sup>60</sup> Steven Shapin, *A Social History of Truth: Civility and Science in Seventeenth-Century England* (London: University of Chicago Press, 1994).

<sup>61</sup> Peter Boomgard, *Ibid*, hlm. 18.

<sup>62</sup> Jean Gelman Taylor, *op cit*, hlm. 154.

himpunan yang mandiri di Batavia yang kemudian bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* atau disingkat BGKW.<sup>63</sup>

Pada awal-awal pendiriannya, BGKW menerbitkan Jurnal ilmu pengetahuan pertama bernama *Verhandelingen* pada tahun 1779. Jurnal itu berisi berbagai ilmu pengetahuan praktis, sebagian lain membahas etnografi dan sejarah Jawa.<sup>64</sup> Semua itu tidak bertahan lama setelah sang pendiri, JCM. Radermacher meninggal dalam pelayaran ke Belanda. Ditambah krisis ekonomi politik yang terjadi dalam tubuh VOC pada akhir abad ke-18 hingga masa pendudukan Inggris.

Pencerahan indes di Batavia pada awalnya memang terinspirasi dari pola penyebaran pencerahan seperti di Eropa. Penyebaran pencerahan masyarakat dimulai dari Masyarakat Ilmiah yang berdiri di Batavia pada 1779, BGKW pada abad ke-18 yang tidak terlalu aktif sejak 1790-an tetapi dihidupkan kembali pada pertengahan 1840-an.<sup>65</sup> BGKW menjadi pusat gerakan pencerahan di Hindia Belanda khususnya Batavia menjadi sangat vital dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda. Orang-orang Eropa mulai menyempurnakan pengetahuan tentang wilayah kolonial menggunakan metode era pencerahan bagi mereka adalah langkah pertama dalam membentuk budaya yang cocok bagi masyarakat Eropa yang tinggal di belahan dunia tropis sekaligus membantu tersebarnya ide dalam menciptakan ilmu pengetahuan modern di wilayah koloni.

Ilmu pengetahuan merupakan hal penting sebagai landasan bagi masyarakat

---

<sup>63</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.* hlm. 45.

<sup>64</sup> Hans Groot, *Van Batavia naar Weltevreden: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867* (Leiden: KITLV, 2009), hlm. 115.

<sup>65</sup> *Ibid.*

yang terpengaruh dalam gerakan pencerahan di dunia tropis. Banyak intelektual bebas di Batavia berusaha membentuk keilmuan publik yang populer seperti dilakukan oleh rekan-rekan intelektual di Eropa. Pembentukan ilmu pengetahuan khususnya Sejarah Alam di kepulauan Hindia menjadi sebuah upaya kolektif setelah Franz Junghuhn meminta kerjasama pegawai koloni atau bukan untuk mengumpulkan dan meneliti materi-materi yang berhubungan dengan sejarah dan berbagai peristiwa dan perubahan alam di Hindia Belanda.<sup>66</sup> Hasil penelitian mereka akan disebarluaskan secara luas melalui surat kabar dan jurnal yang dipenuhi data-data geografi, sosial, dan ekonomi.

Pengembangan ilmu pengetahuan pada awalnya mungkin dilatarbelakangi oleh tujuan elitis, namun tujuan ini akhirnya menjadi untuk kepentingan masyarakat kolonial. Orang-orang Eropa yang tercerahkan di Batavia juga berharap bahwa organisasi keilmuan mereka termasuk publikasi penelitian yang terbit dari organisasi tersebut akan menjadi lembaga pertama di kalangan masyarakat sipil di tanah koloni. Ilmu pengetahuan modern mulai berkembang di kepulauan Hindia dibawa oleh pegawai kolonial. Mereka menganggap diri mereka lebih dari sekedar pegawai negeri, tapi seorang yang *avant-garde* (orang inovatif khususnya dalam bidang seni/sains terapan) dari masyarakat Eropa yang baru.<sup>67</sup>

Peran intelektualis juga memiliki pengaruh penting dalam memberikan masukan, ide dan proyek-proyek bagi pemerintah kolonial. Pada 1842, ada ide dari sebuah jurnal yang diterbitkan di Batavia yang mengusulkan rencana untuk

---

<sup>66</sup> Franz Junghuhn, "Oproeping en beleeft verzoek aan Nederlandsch-Indies ingezetenen," *De Koptist* (Vol.2, 1843), hlm. 358-362.

<sup>67</sup> Andrew Goss, *op.cit.*, hlm. 24.

membangun jaringan rel kereta api ke seluruh penjuru Jawa.<sup>68</sup> Ide-ide tersebut memberikan dampak luas bagi kehidupan kolonial di Hindia Belanda, terutama ketika ide pembangunan rel kereta api tersebut dilaksanakan menjadi kenyataan pada 1864 sehingga menjadi awal modernisasi teknologi dalam sejarah transportasi di Indonesia. Gerakan pencerahan Hindia kemudian mulai mendapatkan perhatian lebih luas setelah Politik Etis diterapkan dan dampaknya dirasakan secara menyeluruh bagi penduduk koloni termasuk pribumi.

### **C. AWAL PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DI HINDIA BELANDA**

#### **1. Pendidikan, Literasi dan Sekolah Pertama di Batavia**

Perkembangan ilmu pengetahuan Eropa selama masa pencerahan di Hindia Belanda telah berkembang pada pertengahan abad ke-18 pada masa kepemimpinan Gubernur Jenderal VOC Gustaaf Willem baron van Imhoff (1743 - 1750). Usaha ini ditandai dengan dibukanya Sekolah Khusus bernama Seminari Teologi yang dibuka tahun 1745.<sup>69</sup> Murid-murid yang mengikuti sekolah seminari diharuskan menjalani pendidikan selama 5 tahun mencakup bahasa latin. Pada masanya, pelajaran yang mereka dapatkan setara dengan apa yang diberikan sekolah-sekolah di Belanda. Beruntungnya setiap tiga sampai empat murid yang lulus dengan prestasi yang baik akan dikirim ke Belanda dengan biaya dari VOC.<sup>70</sup>

Sekolah Seminari Teologi Batavia dibentuk khusus untuk masyarakat kelas bawah, sesuai dengan pasal pembukaan yang menempatkan anak-anak dari seluruh

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>69</sup> Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia*, hlm. 144.

<sup>70</sup> *Ibid.*

kelas dan ras sebagaimana tujuan rohaninya. John Maurits Mohr ditunjuk sebagai Rektor pertama sekolah ini, yang juga sebagai seorang akademisi cemerlang dan ahli astronomi amatir. Sekolah ini mendidik dan melatih murid-muridnya dengan pembelajaran tentang bahasa, budaya dan kesetiaan terhadap Belanda untuk menjalankan kepentingan-kepentingan VOC. Anak-anak di Sekolah kompeni terbagi menjadi kelas satu mereka akan belajar membaca dan menulis, di kelas dua mereka akan belajar bahasa Latin; dan di kelas tiga mereka belajar bahasa Yunani, ibrani, filsafat, sejarah, dan arkeologi.<sup>71</sup>

Sekolah ini ditutup oleh perintah eksekutif pada 1755, selama berdirinya sekolah ini terdapat 53 siswa paruh waktu dan 18 siswa berasrama yang bergabung. Pernah berdirinya sekolah ini menandai usaha awal proses pencerahan ilmu pengetahuan eropa dengan misi agama yang dimulai di tanah koloni. Meskipun pendirian lembaga pendidikan sangat singkat, terdapat satu siswa yang berhasil memenuhi rencana van imhoff untuk disekolahkan ke Belanda dan kembali ke tanah Hindia. Siswa tersebut bernama Nicolaas da Graaij yang disekolahkan ke Universitas Leiden dan kembali ke Hindia untuk melayani komunitas Kristen Asia Batavia.

Selain mendirikan lembaga pendidikan seperti Seminari Teologi, Van Imhoff juga mendirikan Akademi Maritim (Akademi Kelautan). Akademi ini menjadi yang pertama di Belanda dan koloninya. Untuk tujuan inilah sebuah kursus telah dibentuk. Kelas formal yang mempelajari matematika, diagram, navigasi, bahasa dan latihan praktik di laut sudah termasuk dalam pelatihan di akademi ini. Selain

---

<sup>71</sup> De Haan, *Oud Batavia*, hlm. 641.

meningkatkan standar kemampuan berlayar, akademi ini didirikan untuk menciptakan petugas angkatan laut yang tidak mempermalukan komunitas kalangan atas.

Ketika memberikan persetujuan atas peraturan akademi, para direktur mengharapkan bahwa akademi ini akan menghasilkan "petugas-petugas laut yang berpengalaman, bertata krama, dan bersih."<sup>72</sup> Meski demikian, kelas pertama dibuka dengan 24 siswa dari keluarga kalangan atas dan terpandang. Para siswa ini juga diharuskan tinggal di Asrama untuk belajar disiplin dan mematuhi berbagai instruksi Gubernur Jenderal. Akademi ini tertutup untuk umum, hal ini berbeda dengan Sekolah Seminari Teologi. Penjurusannya juga ketat dan eksklusif, hal ini terlihat dengan berbagai peraturan yang telah ditetapkan salah satunya peraturan di mana budak dan pribumi tidak diperbolehkan masuk ke asrama akademi. Terdapat pula aturan tidak diperbolehkan bicara bahasa pribumi dalam asrama.<sup>73</sup> Larangan ini menandakan betapa ketatnya batasan yang dilakukan untuk membatasi pengaruh yang berasal dari luar Eropa.

Jauh sebelum Sekolah Seminari Teologi dan Akademi Maritim yang didirikan Van Imhoff pada tahun 1745. Orang-orang Belanda sebelumnya telah mendirikan sebuah Sekolah Pelatihan Guru Professor Walaeus di Leiden, Belanda pada tahun 1622. Sekolah tersebut dikhususkan untuk calon guru teologi yang akan mengabdikan diri di Hindia Belanda. Dalam sekolah tersebut, calon-calon guru mempelajari bahasa melayu untuk menyebarkan agama kristen dan melayani gereja

---

<sup>72</sup> *Plakaatboek*, (Batavia: BGKW, 1888), hlm. 87.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 81-82.

di sana. Dalam catatan *Oud Batavia*, pada 1621 terdapat beberapa orang Ambon dan Ternate telah dikirim ke Belanda untuk belajar Teologi. Gubernur Jenderal Jan Pieterszoon Coen (1619 – 1623) juga pernah mengirimkan seorang pemuda Jawa pada 1621 ke Belanda diharapkan kelak menjadi pendeta di Batavia, namun pemuda itu kehilangan identitas ketika berada di Belanda. Pemuda yang bernama Jan Tack itu tidak menjadi pendeta seperti yang diharapkan, namun menjadi pegawai negeri.<sup>74</sup>

Pendidikan sebagai kegiatan transfer pengetahuan Barat di kepulauan Hindia pada masa awal VOC lebih banyak berputar dalam penyebaran agama Kristen. Dimulai dari penyebaran berita injil ke penduduk pribumi dalam bahasa portugis dan belanda nyatanya tidak berhasil, sehingga para pendeta berusaha mempelajari bahasa melayu guna memfasilitasi mereka, khususnya pribumi yang tidak memahami bahasa-bahasa Eropa.<sup>75</sup> Dari titik ini, orang-orang Eropa mulai menggunakan bahasa Melayu ketimbang bahasa Belanda untuk menerbitkan berbagai literatur pengetahuan seperti *woordenlijstjes* dan *schoolboekjes*. Penerbitan literatur tersebut dilakukan demi penyebaran agama Kristen di Hindia Belanda.

Terbitnya berbagai buku-buku berbahasa Melayu untuk menyebarkan agama Kristen menjadi jembatan pengetahuan Eropa di Hindia Belanda, meski masih sebatas pemberitaan injil dan khotbah di Gereja. Pada 1743 kamus kecil bahasa

---

<sup>74</sup> De Haan, *Oud Batavia*, hlm. 620.

<sup>75</sup> Jean Gelman Taylor, *Smeltkroes Batavia: Europeanen en Euraziaten in de Nederlandse vestigingen in Azië* (Groningen: Wolters-Noordhoff, 1988), hlm. 44-45.

Melayu dalam aksara Arab telah dicetak dan diterbitkan di Batavia. Kamus tersebut digunakan untuk membantu memperjelas bahasa-bahasa alkitab dalam bahasa Melayu. Literatur tersebut kemudian banyak tersebar sekolah-sekolah partikelir di kawasan kepulauan Hindia. Sayangnya sekolah-sekolah pada masa awal ini tidak terlacak begitu jelas dan banyak bersifat agama.

Sekolah pertama yang didirikan bangsa Eropa di kepulauan Hindia dan mungkin yang pertama di Asia diketahui telah didirikan di Ambon pada 1607 oleh VOC.<sup>76</sup> Johannes Wogna menjadi guru di sana dan mengajari anak-anak tentang membaca, menulis dan berhitung. Pada 1617 terdapat sebuah sekolah di benteng VOC yang saat itu masih bernama Jacatra. Di sekolah itu, seorang guru bernama Jan Van de Brouck memberikan pendidikan ala Belanda kepada anak-anak berkebangsaan Eropa dan Asia dengan gaji relatif sangat tinggi.<sup>77</sup> Pendidikan pada awalnya menjadi salah satu tugas utama yang dilakukan oleh VOC lewat semangat Gold, Glory dan Gospel. Sekolah-sekolah tersebut kemudian mulai didirikan di pemukiman-pemukiman Eropa di Asia, seperti Galle dan Cochin.<sup>78</sup>

Pada wilayah yang berbeda khususnya di Batavia, terdapat sekolah yang mirip dan berasrama mirip seperti Panti Asuhan. Sayangnya sekolah atau tempat pendidikan tersebut ditutup pada 1632 dan dijual kepada Inggris kemudian bangunannya dibakar. Tercatat dalam *Oud Batavia*<sup>79</sup> hanya terdapat tiga sekolah di

---

<sup>76</sup> Kees Groeneboer, *Weg tot het westen: het Nederlands voor Indië 1600-1950 een taalpolitieke geschiedenis*. (Leiden: KITLV, 1993), hlm. 32.

<sup>77</sup> Taylor, *Smeltkroes Batavia*, hlm. 43.

<sup>78</sup> Welmoed Bons, "Kinderen van de Verenigde Oost-Indische Compagnie: De levenslopen en carrières van de in Azië geboren zonen en dochters van VOC dienaren in de 18e eeuw". *Tesis*. (Leiden: Universiteit Leiden, 2015), hlm. 35.

<sup>79</sup> De Haan, *Oud Batavia*, hlm. 629.

Batavia pada tahun 1635 yaitu:

1. *De Armenschool Van den Krankbezoeker Isaac Minne* (Sekolah fakir miskin untuk pengunjung sakit Isaac Minne) atau disebut juga Panti Asuhan Isaac Minne,
2. *De School van Meester Cornelis* (Sekolah Meester Cornelis),
3. *Compagnies slavekinderen* (Sekolah anak-anak budak kompeni) atau disebut juga *Compagniesschool* (Sekolah Kompeni).

Keberadaan Sekolah Kompeni atau *Compagniesschool* menjadi bukti bahwa kompeni VOC juga mengurus pendidikan di tanah koloni. Keberadaan sekolah ini ternyata tidak terlalu dianggap bagi masyarakat Eropa di Batavia abad ke-17. Orang-orang Belanda seperti pejabat VOC dan *burgher* (orang Eurasia) lebih memilih mengirim anak-anaknya sekolah di Eropa ketimbang sekolah kompeni di Batavia.<sup>80</sup> *Compagniesschool* dianggap bari para orang tua Eropa memiliki berbagai masalah.<sup>81</sup> Salah satu alasan utama mengapa orang-orang Belanda lebih memilih mengirim anak-anaknya belajar ke Eropa ketimbang menyekolahkan di tanah koloni dengan tujuan kelak dapat memiliki karir yang baik dan mendapatkan jabatan yang tinggi di kompeni.<sup>82</sup>

Pandangan orang-orang Eropa yang memilih mengirim anak-anaknya ke Eropa membuat sekolah-sekolah di tanah koloni khususnya sekolah di Batavia tidak begitu berkembang. *Compagniesschool* pada masanya di cap sebagai sekolah miskin. Meskipun biaya pendidikannya Gratis, setiap orang yang bersekolah di sana harus mampu belajar Alkitab. Guru-guru dan kepala sekolah *Compagniesschool*

---

<sup>80</sup> Taylor, *Smeltkroes Batavia*, hlm. 44-45.

<sup>81</sup> De Haan, *Ibid.*, hlm. 629. ; Taylor, *Smeltkroes Batavia*.

<sup>82</sup> Welmoed Bons, *Ibid.*, hlm. 34.

juga dianggap kurang memiliki pengalaman dan kompetensi yang mumpuni. Terdapat enam atau tujuh *Compagnieschool* pada abad ke-17 dan abad ke-18.<sup>83</sup>

Sistem pendidikan *Compagnieschool* menerapkan sistem pendidikan yang sama di Belanda pada masanya. *Compagnieschool* merupakan sekolah berjenis Kristen di mana pendidikannya berorientasi pada agama namun guru-gurunya tidak memiliki kompetensi yang kurang untuk mengajar, lokasi mengajarnya tidak sesuai, dan bahan ajarnya juga tidak memadai. Hal ini diperparah dengan masalah bahasa dalam *Compagnieschool* yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Belanda termasuk dalam buku-buku sekolah dan banyak siswa yang tidak memiliki kemampuan berbahasa Belanda di Batavia.<sup>84</sup>

Pengawasan sekolah pada masa VOC pada awalnya berada di tangan Dewan Gereja Batavia. Ketika pendirian *Latin School* pertama pada 1642, dibentuk Dewan Kurator dan Cendekiawan dan pengawasan sekolah diambil oleh dewan ini. Kebijakan berubah lagi pada tahun 1684 ketika Gubernur Jenderal Johannes Camphuys (1684 - 1691) memberlakukan kembali peraturan sekolah berada dalam otoritas Gereja. Pada 1777 pengawasan sekolah kembali dibawah Dewan Kurator dan Cendekiawan sekaligus diberi tugas atas urusan pendidikan di seluruh kepulauan Hindia Belanda sebagai hasil dari kompetisi ilmu pengetahuan mengenai cara menyebarkan injil yang diadakan oleh *Hollandsche Maatschappij en Wetenschappen* (HMW),<sup>85</sup> kelak lembaga ini yang menginspirasi pendirian *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW).

---

<sup>83</sup> De Haan, *loc.cit.*

<sup>84</sup> De Haan, *op.cit.*, hlm. 628.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 630.

Sekolah-sekolah di Batavia pada 1611 berada di bawah otoritas gereja. Dalam kurikulum 1643 yang dibuat oleh gereja Batavia pembelajarannya lebih banyak memasukkan pelajaran tentang agama, ketaatan, membaca, menulis dan berhitung dan sopan santun ditambah bahasa Belanda yang tulisannya masih dengan aksara Belanda kuno. Kurikulum 1684 mensyaratkan *schoolmasters* atau guru wajib memiliki kemampuan<sup>86</sup>:

1. *zijn van de ware religie* (Menganut Agama yang benar),
2. *alle gedruckte boecken en geschreven papieren promptelijck lessen* (Dapat membaca semua buku cetak dan berbagai tulisan),
3. *eene goede hand schrijven* (Menulis dengan tangan yang baik),
4. *de psalmen Davids zingen* (Menyanyikan Mazmur Daud dengan baik),
5. *redelijck cijfferen* (Menghitung angka dengan Wajar).

Sekolah pada masa ini tidak mengenal pembagian kelas, sehingga anak-anak budak, anak-anak yang beragama Islam, Tionghoa atau dari latar belakang dan kelas sosial apapun diterima di sekolah-sekolah Batavia khususnya *Compagnieschool* dan biaya pendidikannya gratis. Pada 1778 terdapat upaya untuk membuat bahasa Belanda lebih diterima secara luas di sekolah-sekolah dan kebijakan di mana terjadi pembagian kelas sekolah menjadi tiga kelas, di mana pelajaran Aritmatika ditempatkan sebagai kelas tertinggi. Ini merupakan usaha yang kesekian kalinya oleh pihak VOC untuk menyebarkan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Pada 1786 upaya penggunaan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dan buku-buku pelajaran di sekolah mulai ditinggalkan. Bahasa Melayu dan bahasa Portugis mulai dipakai sebagai bahasa pengantar di sekolah. Sekolah

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 632.

kemudian terbagi dua jenis yaitu sekolah berbahasa melayu dan sekolah berbahasa portugis yang mulai diterapkan pada 1788.<sup>87</sup>

Tidak digunakannya bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar dalam sekolah-sekolah telah mematikan usaha awal untuk menyebarkan bahasa Belanda sebagai bahasa resmi di tanah koloni, khususnya Hindia Belanda. Situasi tersebut memperkokoh bahasa melayu yang telah dianggap sebagai *lingua franca* di kepulauan Hindia Belanda sebagai bahasa utama yang digunakan masyarakat Batavia.<sup>88</sup> Alasan utama mengapa tidak diterapkan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar di sekolah adalah siswa-siswi yang berasal dari latar belakang *Mardijker* atau non-Eropa. Sangat sedikit sekali siswa-siswi Eropa yang belajar di sekolah Batavia pada saat itu. Guru-guru yang mengajar juga tidak sepenuhnya berasal dari Eropa dan tidak memahami bahasa Belanda dengan baik. Bahkan ada masa di mana di Batavia tidak memiliki guru Eropa sama sekali, yaitu pada tahun 1800.<sup>89</sup> Perkembangan pendidikan di Batavia terus mengalami naik turun, beberapa sekolah baru didirikan dan ditutup seiring perkembangan jaman. Pada masa pendudukan Inggris usaha dalam pendidikan mengalami perubahan signifikan, usaha dalam memajukan pendidikan kepada orang-orang Eropa (khususnya Belanda), *mardijker* dan pribumi di Batavia terus dilakukan dengan gerakan membaca.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup> De Haan, *op.cit.*, hlm. 633 ; G.J.M. Koolen, *Een Seer Bequaem Middel: Onderwijs En Kerk Onder De Zeventiende-eeuwse VOC. Disertasi.* (Rotterdam: Katholieke Universiteit Nijmegen, 1993), hlm. 62 ; Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia.* hlm. 152-153.

<sup>88</sup> Kees Groeneboer, *Weg tot het westen*, hlm. 28-29 ; Welmoed Bons, *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>89</sup> De Haan, *op.cit.*, hlm. 633. 629.

<sup>90</sup> Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia.* hlm. 181.

## 2. Informasi, Pers dan Publikasi Pertama di Batavia

Publikasi memiliki peranan penting dalam penyebaran informasi di masyarakat. Publikasi yang paling efisien adalah Surat Kabar. Maka peran surat kabar menjadi sangat penting di masanya selain pendidikan yang membutuhkan waktu cukup lama maka dibutuhkan usaha dalam transfer pengetahuan yang cepat, masif dan langsung sampai ke Masyarakat. Kebutuhan akan informasi dan penyebaran pengetahuan berbasis publikasi surat kabar sangat penting bahkan berdampak hingga sekarang.<sup>91</sup> Selain surat kabar publikasi juga dilakukan lewat penerbitan jurnal, majalah, almanak, ensiklopedia dan buku-buku bacaan yang dapat diakses umum. Beberapa surat kabar awal sempat hadir di Batavia bersamaan dengan perkembangan pers di Hindia Belanda terbilang ketat dan terbatasnya mesin cetak yang tersedia pada masanya.

Selain mendirikan sekolah, Gubernur Jenderal Van Imhoff juga menggagas penerbitan Surat Kabar pertama di Batavia bernama *Bataviasche Nouvelles en Politique Raisonnementes* disingkat *Bataviasche Nouvelles* (Berita Batavia). Inovasi ini merupakan usaha Van Imhoff untuk memperkuat ikatan orang-orang Belanda di Batavia.<sup>92</sup> Surat Kabar berbahasa Belanda edisi pertama diterbitkan oleh J.E. Jordens pada 7 Agustus 1744.<sup>93</sup> Usaha ini kemudian terlihat “cukup sukses” guna memberikan kabar diantara orang-orang Belanda di Batavia pada masa itu. Sang penerbit, Jordens kemudian ditugaskan Van Imhoff untuk menerbitkan surat

---

<sup>91</sup> M. Syahrul Jihad, “Perkembangan Surat Kabar Sinar Djawa (1917-1918)”, *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), hlm. 29.

<sup>92</sup> Taylor, *op.cit.*, hlm. 147 ; Plakaatboek, 1888, 5, hlm. 335-336

<sup>93</sup> Andreas Harsono, *Agama Saya Adalah Jurnalisme*. (Yogyakarta: Kanisius, 2010), hlm. 64.

kabar tersebut setiap minggu dalam edisi mingguan untuk jangka waktu tiga tahun.<sup>94</sup> Surat kabar tersebut akhirnya terbit setiap senin sore dan disirkulasikan dari Kastil Batavia.

Surat kabar *Bataviasche Nouvelles* lebih banyak berisi tentang berita pelayaran dan kejadian yang terjadi di keluarga-keluarga elit Batavia. Surat Kabar ini juga memuat iklan, pengumuman dan pelelangan budak. Masa terbit surat kabar ini tidaklah panjang, hanya satu tahun kurang. Kejadian ini terjadi setelah pihak penerbit diambil alih oleh pihak berwenang di Batavia, kemudian melaporkannya ke atasan mereka di Amsterdam. Tindakan tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan surat bertanggal 20 November 1745. Dikhawatirkan informasi dalam surat kabar mingguan ini akan menguntungkan para pesaing VOC. Secara resmi pada tanggal 20 Juni 1746 izin terbit dari *Bataviasche Nouvelles* ditarik.<sup>95</sup>

Meski keberadaan surat kabar *Bataviasche Nouvelles* berlangsung singkat, keberadaannya memberikan dampak yang lumayan besar terutama bagi orang-orang Eropa di Batavia. Dampak kebijakan dari terbitnya *Bataviasche Nouvelles* ini adalah pertama kalinya adanya upaya dalam pemberitaan yang sedang terjadi di Eropa bagi kalangan tertentu di Batavia. Surat kabar ini ditujukan bagi kalangan imigran dari Belanda dan para kaum terdidik. Sesuai tujuan dari terbitnya surat kabar ini akhirnya berhasil menciptakan hubungan diantara mereka yang berbicara bahasa Belanda sekaligus memberitakan berita-berita yang menyangkut Belanda dan membiasakan kebiasaan membaca.

---

<sup>94</sup> Taylor, *Ibid.*, hlm. 185.

<sup>95</sup> Taylor, *Ibid.*, hlm. 335-336.

Sebelum terbitnya surat kabar *Bataviasche Nouvelles* pada 1615, Gubernur Jenderal Coen memberikan instruksi untuk menerbitkan semacam kumpulan surat (masa sekarang dikenal sebagai *mailing list* dalam e-mail) yang berisi berbagai berita-berita kegiatan VOC bernama *Memorie der Nouvelles*.<sup>96</sup> Surat - surat berita tersebut diperuntukkan dan diedarkan khusus untuk kalangan pejabat dan pegawai VOC di Batavia bahkan surat ini juga menjangkau Ambon, sebagai salah satu pusat kegiatan VOC di Nusantara.

Penyebaran berita dalam surat-surat mulai disebut sebagai *courant* ini dimulai dari kebiasaan Eropa yang ditulis dari *courante nouvelles*. Surat kabar *Memorie der Nouvelles* di Batavia ternyata lebih dulu terbit dari surat kabar pertama di Belanda. Surat kabar pertama di Amsterdam, Belanda bernama *Courante uyt Italien, Duytslandt, &c.*, baru diterbitkan pada Juni 1618 tiga tahun setelah *Memorie der Nouvelles* terbit di Hindia Belanda.<sup>97</sup>

*Memorie der Nouvelles* sendiri cukup unik karena belum adanya mesin percetakan, maka tulisan-tulisan yang ada di *Memorie der Nouvelles* ditulis tangan dengan bahasa dan aksara Belanda lama. Mesin cetak sendiri baru tiba di Hindia Belanda pada tahun 1668, sebagian sumber lain menyebut pada tahun 1659 ditunjukkan untuk menggandakan laporan-laporan VOC di tanah jajahan.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Soebagijo I.N., *Sejarah Pers Indonesia* (Jakarta: Dewan Pers, 1977), hlm. 7.

<sup>97</sup> Folke Dahl, *Dutch corantos, 1618–1650 : a bibliography : illustrated with 334 facsimile reproductions of corantos printed 1618–1625, and an introductory essay on 17th century stop press news.* (The Hague: Koninklijke Bibliotheek, 1946)

<sup>98</sup> Bataviase Nouvelles, Pertama Terbit Pertama Dibredel. *Historia - Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia*. Published August 8, 2014. Accessed September 6, 2023. <https://historia.id/kultur/articles/bataviase-nouvelles-pertama-terbit-pertama-diberedel-PzlOD/page/1>

**Tabel 1. Publikasi VOC Periode 1668–1795**

Jenis Publikasi	Jumlah Terbitan	Total
<b>Pemerintahan</b>		
Buku Daftar Nama	80	
Piutang dan Undang-Undang	297	
Lembaran Lelang	25	
Kontrak	18	
Transaksi	8	
<b>Total</b>		428
<b>Keagamaan</b>		
Buku Doa dan Katekismus	22	
Kotbah	52	
Lagu	4	
Mazmur	9	
Kisah-Kisah	10	
<b>Total</b>		97
<b>Lain-Lain</b>		
Surat-Menyurat (Korespondensi)	13	
Karya/Tulisan Fiksi	8	
Tulisan Sejarah	6	
Kamus	15	
Almanak	3	
Surat Kabar	1	
Jurnal	1	
<b>Total</b>		47
<b>Total Publikasi</b>		572

Sumber: Zubaidah Isa, *Printing and Publishing in Indonesia: 1602-1970*, hlm. 33 dalam *Sejarah Perbukuan: Kronik Perbukuan Indonesia Melewati Tiga Zaman* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 28

Surat kabar kedua di Batavia yang terbit setelah *Bataviasche Nouvelles* adalah *Vendu Nieuws* pada tahun 1776 oleh L. Dominicus. Masyarakat pribumi Jakarta menyebut surat kabar ini sebagai “Surat Lelang” karena berisi iklan barang-barang VOC yang dilelang. Setiap penerbitan *Vendu Nieuws* disensor sangat ketat oleh pegawai VOC. Surat kabar *Vendu Nieuws* dikhususkan pemberitaan seperti pelelangan budak. *Vendu Nieuws* dipasang di Gerbang Kota dan setiap orang bisa berlangganan surat kabar ini dengan harga 1 *Rijksdaalder*.<sup>99</sup>

Usaha dalam penyebaran informasi dan publikasi dalam surat kabar juga mulai dilakukan pada masa Gubernur Jenderal Daendels menerbitkan surat kabar yang dinamakan *Bataviasche Koloniale Courant*. Surat kabar ini terbit pada 5 Januari 1810 memiliki tujuan untuk membawa Hindia Belanda keluar dari kegelapan yang sering dialami dalam periode-periode sebelumnya. *Bataviasche Koloniale Courant* berisi tentang pemberitaan dengan nada tinggi dan agresif, selain berita juga terdapat iklan dan pengumuman dari pemerintah Daendels. Surat kabar ini berhenti beredar setelah Inggris datang ke Jawa.<sup>100</sup>

Pada masa pendudukan Inggris di bawah kepemimpinan Thomas Stamford Raffles surat kabar menjadi salah satu alat paling penting dalam usaha merubah kehidupan sosial di Batavia yang dianggap buruk oleh orang-orang Inggris. Surat kabar tersebut bernama *Java Government Gazette* yang terbit setiap minggu di Batavia. Surat kabar yang terbit mulai tahun 1812 ini berisi informasi mengenai pengumuman maklumat-maklumat dan peraturan-peraturan yang memuat

---

<sup>99</sup> De Haan, *op.cit.*, hlm. 656.

<sup>100</sup> *Ibid.*

pertemuan-pertemuan dan perpindahan-perpindahan personal dalam pemerintahan Inggris.<sup>101</sup> *Java Government Gazette* juga berisi tentang berbagai pemberitaan yang ada di kemaharajaan India juga dikelola oleh Perusahaan Dagang Inggris. Pemberitaan dalam *Java Government Gazette* pada masanya banyak memuat tentang berita-berita yang terjadi di Inggris, perlawanan tentang Napoleon di Eropa, dan perang saudara di Amerika.<sup>102</sup>

Selain itu *Java Government Gazette* juga memuat berita tentang keluarga Kerajaan dan berbagai komunitas di London. Dalam pemberitaan lokal juga memuat tentang kehidupan sosial di Batavia. Karakter surat kabar ini sangat berbeda dengan surat kabar sebelumnya, *Bataviasche Koloniale Courant* yang terkesan berani, bebas, serta bersemangat.<sup>103</sup> Beberapa kolom di *Java Government Gazette* terbuka untuk diisi oleh umum pada rubrik kolom. Pada rubrik ini terdapat esai-esai, surat pembaca, dan sebuah *Poet's Corner* semacam kolom puisi kiriman dari pembaca. Dengan membaca surat kabar *Java Government Gazette* orang-orang Inggris dapat mengetahui keadaan kampung halaman mereka di Inggris dan keadaan teman-teman sebangsa mereka di India, Eropa, dan Amerika.<sup>104</sup>

Meskipun bergaya Inggris, surat kabar ini tidak ditujukan untuk pembaca Inggris. Beberapa bacaan dari pemerintah Raffles juga dicetak dalam bahasa Belanda termasuk beberapa artikel, esai, dan komentar-komentar seperti opini yang ditujukan untuk orang-orang Hindia Belanda. Hal ini berkaitan erat dengan

---

<sup>101</sup> *Java Government Gazette*, 31 Oktober 1812.

<sup>102</sup> Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia*, hlm. 174-175.

<sup>103</sup> De Haan, *loc.cit.*, hlm. 658.

<sup>104</sup> Taylor, *op.cit.*, hlm. 175.

kehidupan orang Batavia yang tidak disukai oleh orang Inggris. Artikel-artikel inilah yang sengaja dibuat dan menjadi tujuan surat kabar *Java Government Gazette* untuk membuat penduduk Eropa di Batavia lebih beradab dan tercerahkan.<sup>105</sup>

Setelah pemerintah kolonial Hindia Belanda kembali menduduki Hindia Belanda dan mengenghentikan surat kabar *Java Government Gazette* sebagai gantinya pemerintah kolonial pada 20 Agustus 1816 menerbitkan *De Bataviasche Courant*.<sup>106</sup> Percetakan pada masa ini dikelola oleh negara melalui *Landsdrukkerij* (percetakan negara) dimulai pemerintah kolonial Belanda kembali setelah pendudukan Inggris. *Landsdrukkerij* pada tahun 1825 juga menerbitkan *Bataviasche Advertentieblad* dan pada 1829 menerbitkan *Nederland-Indisch Handelsblad*.<sup>107</sup>

*De Bataviasche Courant* merupakan surat kabar yang cukup ketat dan dikendalikan oleh pemerintah kolonial. Surat kabar ini berganti nama dengan nama *Javasche Courant* pada 1828. Surat kabar ini tidak memberitakan peristiwa “Revolusi Intelektual” di Batavia pada tahun 1848 dan hanya pengumuman yang berkaitan dengan pemerintah kolonial.<sup>108</sup> Kedatangan Gubernur Jenderal Johannes Van den Bosch pada 1830-an semakin membuat kaku bahasa surat kabar ini.<sup>109</sup> Pada zaman yang sama, publikasi kedua muncul di Hindia Belanda dalam bentuk

---

<sup>105</sup> *Ibid.*

<sup>106</sup> Ilham Rohman Ramadhan. Perkembangan Iklan Media Cetak Dan Pengaruhnya Terhadap Modernisasi Di Jawa (1930-1942). *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 27-28.

<sup>107</sup> Baty Subakti, dkk. *Reka Reklame: Sejarah Periklanan Indonesia 1744-1984*. (Yogyakarta: Galang Press, 2007), hlm.3.

<sup>108</sup> *Bataviasche Courant*, 16 November 1816 No. 14

<sup>109</sup> De Haan, *op.cit.*, hlm. 659.

majalah bernama *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indies* (TNI) oleh BGKW pada tahun 1838, itupun berada dalam sensor ketat.<sup>110</sup> Maka dapat dilihat pada masa setelah Raffles, publikasi seperti surat kabar dan majalah sangat dikontrol ketat oleh pemerintah kolonial.

Salah satu surat kabar yang juga penting dalam usaha penyebaran ilmu pengetahuan adalah surat kabar *Java Bode* penerus dari surat kabar *Nederland-Indisch Handelsblad*, surat kabar ini resmi terbit pada tahun 1852. Surat kabar *Java Bode* pada awalnya hanya terbit dua kali seminggu namun kemudian menjadi surat kabar yang terbit setiap hari. *Java Bode* merupakan surat kabar berkala pertama di Hindia Belanda ini pada awalnya menerbitkan pengumuman dan urusan komersial. Tidak lama setelahnya surat kabar ini mulai menampilkan kolom-kolom reguler berupa berbagai informasi dan novel berseri. Terdapat bagian menarik dalam surat kabar ini berjudul “Seni dan Ilmu pengetahuan, Pertanian dan Industri”.<sup>111</sup> Dalam judul kolom ini memberitakan tentang kelahiran budaya dan ilmu pengetahuan di wilayah koloni yang kelihatannya menunjukkan sebuah kemajuan. Surat kabar ini juga memberitakan tentang Pameran Batavia 1853 dalam kolom berjudul *Bataviasche Tentoonstelling* yang muncul sepanjang tahun 1853.<sup>112</sup>

Pada abad ke-19, surat kabar mulai banyak yang terbit di berbagai daerah. Di Surabaya pada 1835 telah terbit surat kabar bernama *Soerabajasch Advertentieblad*. Di Semarang telah terbit surat kabar *Semarangsche Advertentieblad* dan *De*

---

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 660.

<sup>111</sup> Gerard Termorshuizen, *Journalisten en heethoofden: Een geschiedenis van de Indisch-Nederlandse dagbladpers, 1744-1905* (Amsterdam: Nijgh and Van Ditmar, 2001), hlm. 68-73, 461-464.

<sup>112</sup> Andrew Goss, *op.cit.*, hlm. 31.

*Semarangsche Courant*. Pada 1851, di kota yang sama, terbit surat kabar bernama *Semarangsch Nieuws en Advertentieblad*. Surat kabar ini kemudian berganti nama menjadi *De Locomotief* bersamaan dengan diluncurkannya kereta api pertama di Hindia Belanda dan Asia Tenggara pada 1864.<sup>113</sup> Surat kabar ini adalah yang pertama yang terbit dengan lampiran dalam bahasa Arab, Jawa, dan Cina. Surat kabar *De Locomotief* kemudian menjadi surat kabar yang berpengaruh bagi pembaharuan politik kolonial.<sup>114</sup>

Selain Surat kabar berbahasa Belanda, Surat kabar berbahasa melayu dan jawa juga muncul di tahun-tahun berikutnya, koran-koran lain baik harian maupun mingguan. Untuk pembaca yang lebih luas selain masyarakat Eropa. Diketahui bahwa surat kabar dengan bahasa Melayu banyak bermunculan menyusul Al Juab pada tahun 1858.<sup>115</sup> Di antaranya adalah koran Java Bode, Medan Prijaji (Medan, 1904), Hindia Nederland, BiangLala (Batavia, 11 September 1867), Soerat Chabar Betawi (Batavia, 3 April 1858), Selompret Melayoe (Semarang, 3 Februari 1858), Bintang Timoor (Surabaya, 10 Mei 1862), dan Bintang Oetara (Rotterdam, 5 Februari 1856).<sup>116</sup>

Surat kabar berbahasa Jawa bahkan menjadi yang paling populer setelah

---

<sup>113</sup> Dewi Yuliati. *Pers Bumiputera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang*. (Semarang: Bendera, 2000).

<sup>114</sup> Saydah Akla, Perkembangan Pers Dalam Kaitannya dengan Perkembangan Politik di Semarang Tahun 1912-1930, *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007), hlm. 38. ; *De Locomotief*, 28 Januari 1899.

<sup>115</sup> GNFI Official, *Kisah Singkat Al Juab, Koran Berbahasa Melayu Pertama di Indonesia*. Good News From Indonesia. Published October 17, 2021. Accessed September 11, 2023. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/10/17/kisah-singkat-al-juab-koran-berbahasa-melayu-pertama-di-indonesia>

<sup>116</sup> Pusat Perbukuan, *Sejarah Perbukuan: Kronik Perbukuan Indonesia Melewati Tiga Zaman* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 33.

bahasa Belanda dan bahasa Melayu. Surat kabar mingguan berbahasa Jawa pertama kali muncul pada tanggal 25 Januari 1855, bernama Bromartani. Selanjutnya, surat kabar Poespitamantjawarna, yang juga berbahasa Jawa, diterbitkan, tetapi banyak orang menganggapnya tidak terlalu berkembang karena penggunaan bahasa Jawa dianggap terlalu sempit sementara bahasa Melayu mulai digunakan secara luas.<sup>117</sup>

### 3. Pameran Sains dan Industri Pertama di Batavia

Perkembangan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda tidak dapat dilepaskan dalam sebuah event yang pernah terselenggara pada Oktober 1853. Event dalam bentuk pameran sains dan industri atau disebut *Bataviasche Nijverheidstentoonstelling* tersebut pada mulanya direncanakan akan dilaksanakan di Arnhem pada 1852. Karena jarak yang jauh dan keterbatasan waktu penyelenggaraan pameran urung dilakukan dan menggagas untuk dilaksanakan di tanah koloni. Pada 1852 panitia telah mengumpulkan hampir 20.000 gulden. Sebagian besar semua koleksi ditampung, termasuk di dalamnya terdapat mineral, daun-daun tumbuhan, minyak kacang, kursi, madu, mesin, batik dan barang-barang lainnya. Barang seperti hewan hidup, bahan busuk dan bahan peledak dilarang.<sup>118</sup>

Pameran sains dan industri Batavia pertama kali dilatarbelakangi dengan diselenggarakannya *Great Exhibition* di London pada tahun 1851. Sebenarnya, *Great Exhibition* menjadi pameran seni dan produksi, dengan penekanan khusus

---

<sup>117</sup> Ahmat Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan 1855 – 1913* (Jakarta: Hasta Mitra, Pustaka Utan Kayu, KITLV, 2003), hlm. 183-210.

<sup>118</sup> Andrew Goss, *op.cit.*, hlm. 34.

pada inovasi teknologi terbaru yang berbasis saintifik..<sup>119</sup> Selain itu, para sejarawan melihat Great Exhibition sebagai "kuil" kemajuan sains dan teknologi.<sup>120</sup> Keberadaan pameran sains dan industri 1853 di Batavia ini bagi sejarawan dan orang-orang di Belanda dianggap sebagai usaha belanda menunjukkan jati dirinya karena di *Great Exhibition* London 1851, Belanda terkesan sebagai negara terbelakang.<sup>121</sup>

Gagasan Pameran sains dan industri atau *Nijverheidstentoonstelling* pertama kali dicetuskan dalam sebuah diskusi perkumpulan *Natuurkundige Vereeniging* oleh Smits, seorang Letnan Angkatan Laut Belanda dan juga anggota *Natuurkundige Vereeniging*. Para anggota perkumpulan *Natuurkundige Vereeniging* setuju dan Ketua perkumpulan Pieter Bleeker kemudian memilih De Groot, P.J Maier, P. Baron Melvill van Carnbee, dan H.D.A. Smits sebagai anggota panitia. Mereka kemudian mengajukan ke pemerintah Hindia-Belanda untuk menyelenggarakan pameran.. Mereka membentuk panitia acara untuk menyelenggarakan pameran, dengan S.D. Schiff, direktur kebudayaan, bertindak sebagai ketua panitia.<sup>122</sup> Gubernur Jenderal Hindia Belanda Duymaer van Twist berminat tentang rencana pameran ketika panitia mengirimkan surat izin penyelenggaraan event tersebut kepada pemerintah kolonial dan tentu saja

---

<sup>119</sup> Bryna Rizkinta, "Pengaruh Pameran Dunia Di Tanah Koloni: Pameran Sains, Industri, Dan Seni Di Batavia 1853", *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, (Vol. 16, No. 1, 2022), hlm. 183.

<sup>120</sup> Geoffrey Cantor, "Science, Providence, and Progress at the Great Exhibition", *Isis: The History of Science Society*, (Vol. 103, No.3, 2012), hlm. 439.

<sup>121</sup> Marieke Bloembergen, *Colonial spectacles: The Netherlands and the Dutch East Indies at the world exhibitions, 1880-1931*. (Singapura: NUS Press, 2006)

<sup>122</sup> Bryna Rizkinta, *op cit.*, hlm. 187.

disetujui. Dalam surat yang ditulis oleh gubernur jenderal kepada menteri tanah jajahan, C.F. Pahud, pada 14 Juni 1852, ketika pameran sedang direncanakan, ia menyatakan bahwa meskipun pameran tersebut merupakan usaha swasta, itu menunjukkan kemajuan dalam kemajuan industri dan investasi. Sayangnya, inisiator pameran, Smits, tidak bisa melihat gagasan itu menjadi kenyataan. Pada Maret 1853, terdapat kabar bahwa dia meninggal dunia..<sup>123</sup>

Pengumpulan benda-benda dan koleksi yang akan dipamerkan dalam Pameran Sains dan Industri Batavia 1853 dilakukan secara kolektif dari penjurur kepulauan Hindia Belanda terutama pulau Jawa. Dalam hal pengumpulan benda-benda yang akan dipamerkan pemerintah kolonial melalui gubernur jenderal juga menawarkan untuk secara resmi menginstruksikan pejabat kolonial di daerah untuk membantu mengumpulkan benda atau koleksi yang dibutuhkan untuk pameran. Surat kabar *Java Bode* diterbitkan pada 15 Januari 1853, juga mengundang keikutsertaan masyarakat untuk mengirimkan benda-benda untuk dipamerkan sehingga dapat diklasifikasikan.<sup>124</sup> Pada 21 Juli 1853, koleksi dari daerah-daerah sudah tiba di dalam gedung pameran. Untuk keamanan dan menjelang pembukaan pameran akbar, akses ke gedung di Koningsplein (sekarang Lapangan Monas) ditutup sampai pembukaan pameran..<sup>125</sup>

Kegiatan pameran dibuka pada tanggal 10 Oktober 1853 pukul 09.00 pagi berlokasi di lapangan koningsplein, Batavia (sekarang lapangan Monas, Jakarta).<sup>126</sup>

---

<sup>123</sup> Andrew Goss, *op.cit.*, hlm. 35 ; Bryna Rizkinta, *op.cit.*, hlm. 188.

<sup>124</sup> Java Bode, *Bataviasche Tentoonstelling*, January 1853.

<sup>125</sup> Java Bode, *Bataviasche Tentoonstelling*, July 1853.

<sup>126</sup> Bryna Rizkinta, *op.cit.*, hlm. 189.

Pameran dibuka oleh S.D. Schiff dan Blekker selaku ketua pelaksana pameran dan ketua Perkumpulan Naturalis Hindia Belanda yang membawahi penyelenggara pameran memulai pidato pembukaan. Dalam pidato sambutannya kepada Gubernur Jenderal, setelah mengucapkan pujian dan terima kasih, Schiff berbicara tentang bagaimana kondisi kemajuan seni dan sains di Eropa baru-baru ini membuat keinginan dan kebutuhan untuk berkumpul bersama di pameran umum produk pertanian, seni, dan industri. Schiff selaku ketua pelaksana pameran berbicara mengenai tren pameran dunia yang dimulai di London, dua tahun lalu pada 1851 dan mengatakan bahwa *Great Exhibition* di London telah memberikan inspirasi diselenggarakannya pameran sains dan industri (*Nijverheidstentoonstelling*) di Batavia pada tahun 1853.<sup>127</sup>

Pameran yang berisi beragam koleksi sains populer dan industri Hindia Belanda serta memamerkan benda-benda yang ditemukan di seluruh daerah koloni. Para perencananya datang dari Eropa ke Batavia pada 1830-an dan 1840-an. Panitia pameran bahwa memamerkan secara menyeluruh sumber daya daerah koloni dapat membantu penduduk lokal dalam meningkatkan kegiatan industri dan pertanian. Gubernur Jenderal Duymaer van Twist setelah membuka acara langsung mengikuti tur berkeliling pameran dipandu oleh panitia penyelenggara. Sekiranya Gubernur Jenderal menghabiskan waktu dua jam untuk melihat beragam kekayaan alam dari segala penjuru kepulauan Nusantara yang disusun ke dalam beberapa paviliun karesidenan disatukan dalam sebuah gedung eksibisi non-permanen di

---

<sup>127</sup> *Ibid.*

koningsplein, Batavia pada 10 Oktober 1953.<sup>128</sup>

Pembukaan Pameran Seni dan Industri Batavia 1853 (*Bataviaasche Nijverheidstentoonstelling*) disambut meriah oleh penduduk Batavia saat itu. Pada pekan pertama pameran ini dihadiri oleh lebih dari 5.000 pengunjung yang membayar tiket masuk, dengan estimasi separuh dari jumlah tersebut mengaku berasal dari penduduk pribumi dan Cina yang tinggal di Batavia atau berkunjung ke Batavia.<sup>129</sup> pengunjung pameran ini terus meningkat. Pada 25 Oktober tercatat 9.048, lebih detail terdapat 5.104 merupakan penduduk pribumi dan Tionghoa.<sup>130</sup> Kemudian pada 8 November 1953, terdapat 10.386 Pengunjung pribumi dan Cina, 2.152 serdadu militer, 4.214 dari kalangan elit Eropa sehingga jumlah total 16.752 pengunjung.<sup>131</sup> Pada 10 November 1853, pengunjung pameran meningkat lagi dengan total 17.568 yang terdiri tiga bagian, yaitu pribumi dan Tionghoa beserta keluarga mereka berjumlah 10.386, personil militer dan keluarganya berjumlah 2.842 pengunjung, dan keluarga kalangan kelas berjumlah 4.340 sehingga jumlah total ada 16.752 pengunjung. Hingga 15 November tercatat total pengunjung sejumlah 19.353 orang dengan pribumi dan tionghoa sebesar 11,877, militer sebesar 2,842, dan masyarakat kelas atas sebanyak 4.340.<sup>132</sup>

Jika dilihat laporan-laporan jumlah pengunjung yang diambil dari surat kabar selalu mengelompokkan pengunjung menjadi tiga jenis. Dalam surat kabar pengunjung pribumi dan cina selalu dalam satu kelompok, ada kelompok militer

---

<sup>128</sup> Andrew Goss. *op.cit.*, hlm. 34.

<sup>129</sup> Jawa Bode. *Bataviaasche Tentoonstelling*, 19.

<sup>130</sup> Bryna Rizkinta, *op.cit.*, hlm. 191.

<sup>131</sup> *Ibid.*, hlm. 192.

<sup>132</sup> Bryna Rizkinta, *op.cit.*, hlm. 192.

dan kelompok atas yaitu *Dames en Heeren* atau orang-orang yang terhormat. Kelompok terhormat ini merupakan orang-orang Belanda sekaligus menegaskan bahwa kelompok sosial teratas di Hindia Belanda.<sup>133</sup> Hal penting dari catatan ini adalah animo pribumi yang tinggi padahal sebelumnya mereka diprediksi tidak peduli dalam pameran ini.

Seluruh penduduk Batavia diundang untuk menghadiri Pameran Sains dan Industri Batavia 1853. Kegiatan Pameran ini juga dipublikasikan dalam surat kabar dalam bahasa Belanda, Jawa, dan Melayu dan disosialisasikan berbulan-bulan sebelum pameran dibuka.<sup>134</sup> Pameran Sains dan Industri Batavia kemudian menjadi magnet utama bagi penduduk sebagai tujuan wisata selama dua bulan berturut-turut pada tahun 1853. Tujuan dari pameran ini memang untuk mendapatkan partisipasi masyarakat secara luas dari proses pengumpulan koleksi hingga pelaksanaan pameran. Tujuan utama daripada pameran ini adalah untuk “mengubah masyarakat koloni.” Pada *Programma voor de tentoonstelling* dalam majalah *Natuurkundig Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* dikutip dari Goss (2014:32) para penyelenggara memiliki tujuan “untuk menentukan cara apa yang memungkinkan guna meningkatkan dan memperbaiki kualitas produk-produk yang berasal dari alam, untuk membangkitkan dan menghargai kerajinan dan cita rasa masyarakat pribumi, juga untuk mempelajari secara ilmiah produk-produk pertanian dan kerajinan tangan yang kurang atau sama sekali tidak dikenal oleh masyarakat. Di masa mendatang, hal ini diharapkan dapat membuat variasi dalam perdagangan

---

<sup>133</sup> *Ibid.*

<sup>134</sup> Andrew Goss. *op.cit.*, hlm. 32.

dengan lebih banyak semangat".<sup>135</sup>

Pameran Sains dan Industri Batavia 1853 (*Nijverheidstentoonstelling*) menjadi peristiwa penting dalam sejarah pencerahan ilmu pengetahuan di Batavia. Kegiatan ini sekaligus sebagai puncak dalam gerakan pencerahan ilmu pengetahuan yang telah dilakukan sejak era Pencerahan di Eropa beberapa abad sebelumnya. Kegiatan ini juga menjadi ajang usaha oleh orang-orang Belanda bahwa pemerintah koloni Belanda adalah pemerintah yang bersifat membangun yang memajukan sumber daya alam dan manusianya. Bagi sebagian orang Belanda, kemajuan bagi Hindia Belanda adalah kemajuan bagi Belanda dengan saling menguntungkan.<sup>136</sup>

Optimisme pencerahan ilmu pengetahuan dalam Pameran Sains dan Industri Batavia 1853 nyatanya tidak berjalan dalam beberapa tahun berikutnya. Gerakan pencerahan ilmu pengetahuan cenderung menurun terutama setelah Blekker, sang pemimpin perkumpulan *Natuurkundige Vereeniging* meninggalkan Batavia pada 1860. Menurut Goss (2014:37) pameran sains dan industri 1853 segera dilupakan tahun-tahun berikutnya dan tidak memiliki dampak yang signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda. Perkembangan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda cenderung tidak berkembang. Potensi eksplorasi sejarah alam dan aktivitas ilmuwan-ilmuwan yang diharapkan dapat membangun koloni untuk membentuk masyarakat pencerahan juga tidak terwujud. Pameran Sains yang diharapkan akan menjadi titik balik pengaruh pencerahan di Hindia Belanda mulai dilupakan. Koleksi yang dipamerkan disimpan di gudang dan tidak

---

<sup>135</sup> *Ibid.*

<sup>136</sup> Marieke Bloembergen, *op.cit.*

digunakan lagi. Tidak lama setelah kemeriahan pameran 1853, gerakan pencerahan di Hindia Belanda tidak berkembang sama sekali<sup>137</sup>

BGKW yang menjadi institusi penggerak tradisi ilmu pengetahuan di Hindia Belanda sejak 1777 juga tidak begitu menonjol dalam Pameran Sains dan Industri Batavia 1853. Satu-satunya peran BGKW hanyalah sebatas peserta pameran di salah satu stand paviliun dalam Pameran akbar tersebut.<sup>138</sup> BGKW tidak terlalu begitu aktif pada masa ini bahkan cenderung lamban. Beberapa koleksi dari pameran sains dan industri Batavia 1853 setelah pasca pelaksanaan pameran dilelang dan sebagian lainnya akan menjadi koleksi yang berada di gudang akan menjadi bagian dari Museum BGKW di masa mendatang.<sup>139</sup>

Andrew Goss beranggapan bahwa pameran sains dan industri Batavia 1853 hanya sedikit mendorong keberadaan masyarakat sipil Hindia Belanda yang mandiri dan tercerahkan. Pameran 1853 dianggap kurang dan tanpa penjelasan, hal ini terlihat dari koleksi-koleksi yang dipamerkan tidak memiliki konteks dan hanya ada judul, asal geografis, dan nama pengirim di masing-masing benda. Selain itu tidak adanya usaha pencerahan yang sampai ke penduduk lokal minimal menjangkau para elit pribumi seperti bangsawan Jawa baik selama dan setelah pameran sains dan industri Batavia 1853 menjadi salah satu penyebab kegagalan gerakan pencerahan di Hindia Belanda, khususnya Batavia.<sup>140</sup>

Meskipun sangat menginspirasi pengunjung, pengunjung tidak mendapatkan

---

<sup>137</sup> Andrew Goss. *op.cit.*, hlm. 37.

<sup>138</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 373.

<sup>139</sup> *Ibid.*, hlm. 406.

<sup>140</sup> Andrew Goss. *op.cit.*, hlm. 39.

pengetahuan yang dalam atau bermanfaat. Ini berbeda dengan pameran yang ada di Eropa, yang diselenggarakan dengan sistematis dan detail. Menurutnya penyelenggara sepertinya memang berniat mendidik masyarakat atau mereka memang tidak tahu bagaimana cara melakukannya. Penyelenggara juga melupakan regenerasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan gerakan pencerahan lewat pameran ini setelah pameran 1853.<sup>141</sup>

#### **4. Perkumpulan Masyarakat Ilmiah Pertama di Batavia**

Penyebaran ilmu pengetahuan dan gerakan pencerahan tidak dapat dilepaskan oleh peran perkumpulan masyarakat ilmiah. Di Eropa, Penyebaran ilmu pengetahuan dipermudah oleh banyaknya perkumpulan yang didirikan pada abad pencerahan dan dinamakan oleh Augustin Cochin sebagai “perkumpulan-perkumpulan para cendekiawan” (*Societe de pensee*). Perkumpulan-perkumpulan masyarakat ini dikenal secara umum sebagai Masyarakat Ilmiah (*Scientific Society*). Masyarakat Ilmiah yang dilembagakan ini memainkan peranan penting dalam mempromosikan dan mensosialisasikan gerakan pencerahan ke masyarakat luas. Pengaruh pencerahan membuat manusia bebas dan merdeka karena setiap orang memiliki akal yang dapat berpikir dan tidak perlu lagi kuasa yang ada di luar dirinya.<sup>142</sup>

Perkumpulan Masyarakat Ilmiah memiliki peranan penting dalam

---

<sup>141</sup> Pameran 1853 tidak menarik minat sejarawan Indonesia. Survei menyeluruh terkini tentang pameran-pameran yang terselenggara di dunia tidak menyebutkan apa pun tentang pameran ini. John E. Findling dan Kimberly Pelle, ed., *Historical Dictionary of World's Fairs and Expositions, 1851- 1988* (New York: Greenwood Press, 1990).

<sup>142</sup> Arjan van Dixhoorn, *Ibid.*

penyebaran pencerahan ilmu pengetahuan. Di benua Eropa, perkumpulan masyarakat ilmiah menjadi ujung tombak dalam mempromosikan dan membangun paradigma pencerahan di masyarakat.<sup>143</sup> Perkumpulan masyarakat ilmiah kemudian menyebar ke seluruh dunia dan berdiri di berbagai pusat-pusat kolonial seperti Rio de Janeiro, Haiti, Kalkuta dan Batavia. Berbagai perkumpulan masyarakat ilmiah yang tersebar di seluruh dunia ini (termasuk Eropa) kemudian mulai membentuk jaringan komunikasi untuk bertukar jurnal dan saling berkorespondensi mengenai berbagai penemuan dan pencapaian ilmiah mereka.<sup>144</sup>

Perkumpulan Masyarakat Ilmiah pertama kali hadir di Batavia pada tahun 1778 dinamakan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW). Perkumpulan ini didirikan seorang tokoh bernama Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher. Pendirian BGKW terinspirasi dari perkumpulan masyarakat ilmiah pertama di Belanda bernama HMW pada 1752. Meski merupakan yang perkumpulan masyarakat ilmiah pertama di Batavia, Hindia Timur, bahkan di Asia. Perkumpulan ini mulai tidak begitu aktif pada tahun-tahun setelah 1790-an.<sup>145</sup>

Pada masa pendudukan Inggris di Jawa, BGKW menjadi salah satu perkumpulan yang diunggulkan di bawah Letnan Jenderal Thomas Stamford Raffles. Melalui BGKW, Raffles melakukan berbagai penelitian dan penulisan buku yang kemudian dikenal sebagai "History of Java". BGKW juga menjadi ujung tombak intelektualitas Batavia pada masa Inggris meskipun catatan Internal BGKW

---

<sup>143</sup> Roy Porter, *Ibid.*, hlm. 90-91.

<sup>144</sup> Peter Boomgard, *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>145</sup> Andrew Goss, *Ibid.*, hlm. 22.

pada masa ini sangat terbatas. Satu-satunya jejak hanyalah publikasi ilmiah rutin yang diterbitkan dalam Jurnal *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap Deel IX* yang terbit pada 1812 dan Deel X yang terbit pada 1814. Yang berisi berbagai penelitian dan laporan ekspedisi sekaligus menjadi isi pembahasan dalam buku "History of Java" oleh Raffles.

Perkumpulan masyarakat ilmiah BGKW kemudian mulai berkembang lagi pada masa W.R. van Hoevell salah satu anggota yang berupaya menghidupkan intelektualitas BGKW sekaligus masyarakat Batavia secara keseluruhan. Pertemuan gerakan ini dihadiri lima hingga enam ratus warga koloni Hindia Belanda. Pertemuan mendiskusikan banyak hal seperti lowongan kerja bagi kaum koloni dan perluasan kesempatan pendidikan di Batavia. Di masa ini BGKW menerbitkan majalah bernama *Tijdschrift voor Indische taal-land en volkenkunde* pada tahun 1852.<sup>146</sup>

Perkumpulan Masyarakat Ilmiah kedua setelah BGKW di Batavia kemudian muncul pada 1850 bernama *Natuurkundige Vereeniging in Nederlandsch Indie* (Perkumpulan Naturalis Hindia Belanda). Pendiri perkumpulan ini adalah Pieter Bleeker yang juga memiliki peranan penting dalam Pameran Sains dan Industri Batavia 1853. Pieter Bleeker merupakan dokter sekaligus sahabat lama Franz Junghuhn, seorang Naturalis pertama yang mendeskripsikan Jawa secara mendalam karena tulisannya terkenal karena diterbitkan dan dipublikasikan di Eropa pada pertengahan abad ke-19.<sup>147</sup> *Natuurkundige Vereeniging* (NV) memiliki tujuan

---

<sup>146</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 362.

<sup>147</sup> *Ibid.*, hlm. 31

untuk memajukan, membahas dan mempublikasikan hasil-hasil penelitian tentang keadaan alam koloni (di Hindia Belanda).<sup>148</sup> *Natuurkundige Vereeniging* menjadi perkumpulan ilmiah cukup terpadang dengan jurnal yang diterbitkannya. Perkumpulan ini menggunakan metode-metode ilmiah untuk menjelaskan berbagai eksploitasi di wilayah koloni.

Selepas pameran sains dan industri Batavia 1853, sebuah perkumpulan masyarakat ilmiah ketiga setelah BGKW dan NV didirikan bernama *Nederlandsch-Indische Maatschappij van Nijverheid* (Perkumpulan Industri Hindia Belanda). Perkumpulan ini didirikan Pieter Bleeker sebelumnya menjadi pemimpin *Natuurkundige Vereeniging*. Salah satu tujuan didirikannya perkumpulan ini adalah berusaha membuat sebuah pameran permanen setelah pameran 1853. Perkumpulan ini resmi didirikan pada 2 Desember 1853.<sup>149</sup> *Nederlandsch-Indische Maatschappij van Nijverheid* kemudian juga menerbitkan publikasi bernama *Tijdschrift voor nijverheid in Nederlandsch Indië*.<sup>150</sup>

Perkumpulan-perkumpulan ilmiah lain mulai bermunculan menjelang akhir abad 19 dan awal abad 20 di Batavia. Salah satu perkumpulan yang cukup penting adalah *Nederlandsch-Indische Vereeniging tot Natuurbescherming* (Perkumpulan Perlindungan Alam Hindia-Belanda). Pendirian perkumpulan ini didasarkan pada permasalahan masalah deforestasi dan perburuan memiliki dampak yang besar terhadap keseimbangan ekologi Hindia-Belanda. Perkumpulan ini berdiri pada

---

<sup>148</sup> Bryna Rizkinta, *op.cit.*, hlm. 188

<sup>149</sup> *Ibid.*

<sup>150</sup> Andrew Goss, *op.cit.*, hlm. 20.

tahun 1912 dan diketuai oleh S.H. Koorders.<sup>151</sup>

Perkumpulan ini hadir untuk bermediasi dengan Pemerintah Hindia-Belanda agar kebijakan lingkungan tetap diperhatikan disamping sistem ekonomi pasar bebas yang diterapkan pemerintah kolonial pada masa itu.<sup>152</sup> Selain itu terdapat beberapa perkumpulan ilmiah lain yang juga berdiri di Batavia seperti *Nederlandsch-Indische Vereeniging voor Bergsport* (Perkumpulan Olahraga Gunung Hindia-Belanda) dan *Nederlandsch-Indische Natuurhistorische Vereeniging* (Perkumpulan Hindia-Belanda untuk Sejarah Alam).

#### **5. Aktivitas Keilmuan, Riset, dan Inovasi Pertama di Batavia**

Pada abad ke-16, Jacob Bontius memulai pekerjaan ilmiah di Hindia Belanda dengan mempelajari flora Indonesia dan Rumphius dalam karyanya yang terkenal, *Herbarium Amboinese*.<sup>153</sup> Rumphius juga membangun perpustakaan dan herbarium pertama di kepulauan Hindia. Dalam lingkup Batavia, salah satu aktivitas riset dan keilmuan pertama adalah penelitian amatir yang dilakukan untuk mengamati “Transit Venus” sebuah pengamatan astronomi yang mulai dilakukan oleh para astronom di Barat. Transit venus ini merupakan peristiwa pengamatan dari bumi di mana planet venus melewati matahari di antara jarak pandang bumi ke matahari. Peristiwa ini juga sebagai momentum untuk menentukan jarak antara bumi dan

---

<sup>151</sup> Peter Boomgard, “Forest Management and Exploitation in Colonial Java, 1677-1897”, *Forest & Conservation History* (Vol. 36, No. 1, 1992), hlm. 4-14

<sup>152</sup> Muhammad Satria Nugraha dan Dede Mahzun, “Kelompok Lingkungan Hindia Belanda: Pendirian Hingga Dampaknya Terhadap Konservasi Alam Di Jawa 1912-1937”, *Siginjai* (Vol. 3, No. 1, 2023), hlm. 9

<sup>153</sup> Fadly Rahman, “Negeri Rempah-Rempah”: Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah, *Patanjala* (Vol.11, No.3, 2019), hlm.356-360.

matahari pada abad ke-18. Pada abad yang sama, sebuah metode ilmiah berhasil ditemukan untuk pengukurannya. Edmund Halley, seorang astronom Inggris pada tahun 1716 telah melakukan riset terkait metode pengukuran yang ilmiah yaitu metode penentuan jarak antara bumi dan matahari yang berpatok pada dua peristiwa astronomi yaitu transit venus 1761 dan 1769. Penelitian ini kemudian dimuat dalam *Philosophical Transactions of the Royal Society* sebuah publikasi jurnal dari Royal Society, perkumpulan masyarakat ilmiah di Inggris.<sup>154</sup> Halley juga menyebutkan bahwa kota Batavia, Hindia Belanda menjadi salah satu tempat di mana pengamatan “Transit Venus tahun 1761” harus dilakukan.<sup>155</sup>

Sebuah proposal kemudian diajukan ke *Académie Royale des Sciences* di Paris, Prancis oleh seorang astronom Prancis bernama Joseph Nicolas Delisle untuk mengirim sebuah ekspedisi ke tempat-tempat di mana transit venus dapat diamati dan diukur. Ekspedisi kemudian mulai dikirim ke berbagai tempat yang di inisiasi oleh pemerintah Prancis, Inggris, Swedia, dan Rusia. Tak lupa, Belanda juga dilibatkan untuk menempatkan seseorang untuk mengamati transit venus tahun 1761 di Batavia. Permintaan ini kemudian sampai ke Gubernur Jenderal VOC yang berkuasa di Batavia saat itu dan ditindaklanjuti dengan memerintahkan pengamatan transit venus di Batavia.<sup>156</sup>

Kegiatan pengamatan Transit Venus di Batavia dilakukan pada pagi hari tanggal 6 Juni 1761, berlokasi di sebuah pekarangan bernama “Kliphoff” yang

---

<sup>154</sup> Peter Boomgard, *op.cit.*, hlm. 136.

<sup>155</sup> *Ibid.*

<sup>156</sup> Per Pippin Aspaas, Maximilian Hell (1720–92) and the Ends of Jesuit Science in Enlightenment Europe, *Jesuit Studies* (Vol. 27, No. 3, 2020), hlm. 144.

dimiliki John Maurits Mohr seorang pendeta sekaligus mantan rektor Seminar Teologi, sebuah lembaga pendidikan bersejarah yang pernah berdiri di Batavia. Pengamatan ini dilakukan oleh Letnan Kapten Gerrit de Haan, yang bertugas sebagai kepala departemen pemetaan VOC di Batavia, bersama dengan asistennya, Jan Soele, seorang Kapten Kapal VOC.<sup>157</sup>

Pengamatan Transit Venus 1761 di Batavia menggunakan instrumen sederhana yaitu seperangkat 2 teleskop reflektor gregorian dengan masing-masing panjang fokus 18 dan 27 inchi buatan George Adams dari London dan 2 jam saku.. Sebenarnya Teleskop-teleskop tersebut tidaklah asing di tanah koloni *van het Bataviaasch Genootschap* karena sering digunakan untuk mengamati kapal-kapal yang berada jauh di lautan. Pengamatan berjalan sukses tanpa halangan karena cuaca cerah dan tidak berawan. Kegiatan ini kemudian dilaporkan dan dikirim ke HMW di Haarlem dan dipublikasikan dalam jurnal *Verhandelingen uitgegeeven door de Hollandsche Maatschappye der Wetenschappen te Haarlem* edisi 7 tahun 1763.<sup>158</sup>

Sementara itu, Mohr yang menikah untuk kedua kalinya dengan seorang wanita kaya, membangun rumah yang lebih megah dari sebelumnya, termasuk observatorium astronomi. Biaya pembangunannya mencapai 80.000 Rijksdaalders, ditambah 3.000 gulden untuk instrumen meteorologi yang dibelinya di Belanda. Oleh karena itu, ketika transit Venus berikutnya terjadi, pada bulan Juni 1769, Mohr

---

<sup>157</sup> Robert H. van Gent, Observations of the 1761 and 1769 transits of Venus from Batavia (Dutch East Indies). *Transit of Venus: New Views of the Solar System and Galaxy Proceedings IAU Colloquium* (No. 196, 2005), hlm. 67 – 73.

<sup>158</sup> Charles E. Herdendorf, Captain James Cook and the Transits of Mercury and Venus, *The Journal of Pacific History*. (Vol. 21, No. 1, 1986), hlm. 39 – 55.

memiliki observatorium baru yang dapat digunakannya, dilengkapi dengan teknologi pengamatan yang canggih.<sup>159</sup>

Mohr mengirimkan hasil pengamatannya, yang jauh lebih akurat daripada hasil pengamatan tahun 1761, ke Belanda. Hasil pengamatannya dipublikasikan di *Verhandelingen* oleh HMW pada tahun 1770.<sup>160</sup> Apa yang dilakukan oleh Mohr menunjukkan bagaimana seorang ilmuwan amatir dapat berperan dalam astronomi yang saat itu merupakan astronomi mutakhir. Penelitian semacam ini juga memiliki implikasi praktis, karena digunakan untuk menghitung garis bujur suatu tempat, sehingga menjadi pembantu geografi, pembuatan peta, dan navigasi. Mohr, misalnya, menghitung bujur Batavia, dan perbedaan bujur antara Greenwich, Paris, dan Batavia.<sup>161</sup>

Setelah berdirinya BGKW sebagai perkumpulan masyarakat ilmiah di Batavia, kegiatan riset mulai dilakukan secara rutin. Sejak 1779, BGKW mulai menerbitkan jurnal *Transactions* atau *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap* meski tidak setiap tahun. Kegiatan riset sejak adanya BGKW sering dilakukan terutama pada pertengahan abad ke-19. Riset-riset yang dilakukan BGKW dilakukan dengan berbagai cara dan metode mulai dari pengumpulan objek-objek ilmiah seperti herbaria, artefak, naskah kuno dalam lemari pengetahuan. Berbagai ekspedisi ilmiah dilaksanakan oleh BGKW ke seluruh penjuru Indonesia.

---

<sup>159</sup> Robert H. van Gent, *op.cit.*, hlm. 68

<sup>160</sup> John Maurits Mohr, “Waarneeming van Mercurius by zynen uitgang van de Zonne-schyf, gedaen den 10. Nov. 1769, te Batavia op het Observatorium”, *Verhandelingen uitgegeeven door de Hollandsche Maatschappye der Weetenschappen te Haarlem* (Vol. 12, 1770), hlm. 131–134.

<sup>161</sup> Peter Boomgard, *op.cit.*, hlm. 303.

### **BAB III**

#### **PERKEMBANGAN *BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN EN WETENSCHAPPEN* PADA MASA KOLONIAL**

##### **A. RIWAYAT *BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN KUNSTEN EN WETENSCHAPPEN***

Gerakan pencerahan dan revolusi ilmiah mengubah Eropa menjadi pusat ilmu pengetahuan modern hingga hari ini. Gerakan ini juga menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk di antaranya wilayah-wilayah yang memiliki hubungan langsung dengan negara-negara Eropa. Indonesia (saat itu bernama kepulauan Hindia) pada masa gerakan pencerahan dan revolusi ilmiah (1550an – 1800) berada dalam pengaruh VOC yang di bawah langsung negara Belanda juga tidak luput dalam upaya penyebaran gerakan pencerahan ini.<sup>1</sup> Gerakan pencerahan yang kemudian memunculkan revolusi ilmiah yang menghasilkan berbagai subjek gagasan ilmu pengetahuan menjadi dasar teori sains modern hingga saat ini. Dalam periode ini keilmuan seperti matematika, fisika, astronomi, biologi, dan kimia berkembang secara masif. Perkembangan yang masif ini menyebabkan munculnya sains modern, mengubah pandangan tentang ilmu dan alam yang berpengaruh bagi manusia.<sup>2</sup>

Gerakan pencerahan dan revolusi ilmiah tidak dapat dilepaskan oleh perkumpulan masyarakat ilmiah yang muncul di berbagai kota Eropa. Perkumpulan masyarakat ilmiah menjadi aksi nyata dalam gerakan pencerahan dan revolusi

---

<sup>1</sup> Steven Shapin, *A Social History of Truth: Civility and Science in Seventeenth-Century England* (London: University of Chicago Press, 1994).

<sup>2</sup> Bertrand Russell *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Zaman Kuno hingga sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 645-650.

ilmiah memiliki dampak langsung di tengah-tengah masyarakat. Salah satu perkumpulan masyarakat ilmiah yang pertama adalah *The Royal Society* (1703) di Inggris. Perkumpulan masyarakat ilmiah yang dilembagakan ini memainkan peranan penting dalam mempromosikan dan mensosialisasikan gerakan pencerahan ke masyarakat luas. Dengan pencerahan memungkinkan setiap orang memiliki akal sehat yang dapat berpikir, yang berarti mereka tidak lagi memerlukan kuasa yang ada di luar dirinya.<sup>3</sup> Perkumpulan masyarakat ilmiah juga berdiri di Batavia pada 1778 yaitu *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* dan menjadi yang pertama di Hindia Belanda, Asia, dan wilayah jajahan Belanda.

### **1. Aksi Nyata Pencerahan Hindia**

Gerakan pencerahan menjadi *trending* di tengah masyarakat Eropa sekitar abad ke-18. Banyak orang-orang Eropa berlomba-lomba untuk mencari berbagai pengetahuan ke seluruh dunia termasuk mengoleksi berbagai jenis benda dan bergabung dalam perkumpulan masyarakat ilmiah.<sup>4</sup> Belanda adalah salah satu negara Eropa yang paling berdampak dan berperan dalam pencerahan ilmu pengetahuan. Selain itu perkumpulan masyarakat ilmiah pertama di Belanda didirikan pada tahun 1752 bernama *Der Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen* (HMW) di Haarlem, Belanda. Perkumpulan ini memiliki tujuan

---

<sup>3</sup> Arjan van Dixhoorn, "Epilogue" dalam *The Reach of the Republic of Letters: Literary and Learned Societies in Late Medieval and Early Modern Europe Vol. 1*, ed. Arjan van Dixhoorn dan Susie Speakman Sutch. (Leiden: Brill, 2008)

<sup>4</sup> Peter Boomgard, *Empire and Science in the Making: Dutch Scholarship in Comparative Global Perspective* (New York: Palgrave Macmillan, 2013), hlm. 3.

yang sama dengan perkumpulan masyarakat ilmiah pada umumnya di Eropa yaitu mempromosikan pengetahuan dan praktik ilmiah bagi masyarakat.<sup>5</sup>

HMW secara rutin menyelenggarakan kompetisi reguler di berbagai bidang keilmuan yang mencerminkan semangat pencerahan dan memajukan ilmu pengetahuan. Di antara kegiatan kompetisi ini, terdapat kompetisi penulisan esai tentang perdagangan Belanda di Hindia Timur serta bagaimana ilmu pengetahuan dan kesenian dapat berperan dalam penyebaran agama Kristen di wilayah jajahan Belanda.<sup>6</sup> Atas diselenggarakannya kegiatan ini ternyata membawa pemikiran baru pada pejabat-pejabat di wilayah jajahan Belanda. Pada masa yang sama, otoritas yang mengendalikan jajahan Hindia Timur, VOC tengah mengalami kemunduran dan berdampak pada kegiatan intelektual yang mulai jarang dilakukan disana.<sup>7</sup>

Melalui berbagai kompetisi HMW yang merujuk ke daerah jajahan gerakan pencerahan mulai menyebar kepulau Hindia dimulai dengan hadirnya beberapa orang yang memiliki terpengaruh ide pencerahan Eropa di Batavia. Gerakan pencerahan yang menyebar di kepulauan Hindia disebut sebagai pencerahan Hindia. Gerakan pencerahan ini muncul mendekati akhir masa VOC, dimana beberapa imigran Eropa yang tinggal di Batavia mencoba menciptakan kondisi

---

<sup>5</sup> H.J. Zuidervaart, "An Eighteenth-Century Medical-Meteorological Society in the Netherlands: An Investigation of Early Organization, Instrumentation and Quantification." Part 1, *The British Journal for the History of Science*, (Vol. 38, No. 4, 2005), Hlm. 389.

<sup>6</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *Potret Museum Nasional: Dulu, Kini, & Akan Datang* (Jakarta: Museum Nasional Indonesia, 2014), hlm. 8.

<sup>7</sup> F.S. Gaastra, *De geschiedenis van de VOC* (Haarlem: Fibula-Van Dishoeck, 1982), hlm. 115.

untuk menjaga status mereka sebagai kaum Eropa dan tetap menjalankan kebiasaan Eropa abad ke-18, yang menurut mereka ideal bagi laki-laki Eropa.<sup>8</sup>

Periode Pencerahan Hindia berpusat pada seorang imigran Eropa yang tinggal di Batavia bernama Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher (1741 – 1783). Dia adalah orang pertama yang membangun pondok masonik di wilayah koloni dan kemudian mendirikan sebuah perkumpulan masyarakat ilmiah di Batavia.<sup>9</sup> Mengikuti pola gerakan pencerahan di Eropa, pembentukan perkumpulan masyarakat menjadi aksi nyata dalam mempromosikan pengetahuan dan praktik ilmiah bagi masyarakat di wilayah koloni khususnya Batavia.<sup>10</sup>

## **2. Pendirian Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia**

Jacobus Cornelis Mattheus Radermacher mengusulkan perkumpulan masyarakat ilmiah di Haarlem yang disebut HMW juga didirikan di Batavia. Gagasan ini muncul ketika HMW membentuk sebuah *Afdeling* (bagian) ekonomi khusus untuk merealisasikan ide-ide yang digagas dalam kompetisi yang oleh HMW. Bagian Ekonomi ini lebih merujuk dalam aktivitas kompeni dan menggarap masalah ekonomi yang berada di wilayah jajahan khususnya kepulauan Hindia.

Pendirian *Afdeling* Ekonomi HMW membuat Radermacher berinisiasi mendirikan sebuah perkumpulan masyarakat ilmiah yang berdiri sendiri di Batavia. Perkumpulan yang didirikan pada 24 April 1778 bernama *Bataviaasch*

---

<sup>8</sup> Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eurasia di Hindia Timur* (Jakarta: Masup Jakarta, 2009), hlm. 154.

<sup>9</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.* hlm. 45.

<sup>10</sup> Hans Groot, *Van Batavia naar Weltevreden; Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867* (Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 2009), hlm. 115.

*Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* disingkat BGKW. Anggotanya terdiri dari kalangan elit kolonial seperti Gubernur Jenderal dan pejabat-pejabat tinggi VOC dan elit masyarakat diangkat menjadi anggota perkumpulan. Motto perkumpulan ini sendiri adalah *Ten Nutte van Het Gemeen* yang artinya “Untuk Kepentingan Publik.”<sup>11</sup> BGKW menerbitkan Jurnal ilmu pengetahuan pertama bernama *Verhandelingen* pada tahun 1779. Jurnal tersebut berisi berbagai ilmu pengetahuan praktis, sebagian lain membahas etnografi dan sejarah alam di Hindia Belanda.<sup>12</sup>

Pemilihan kata “Kunsten” dan “Wetenschappen” merupakan hal yang biasa pada masanya dan banyak digunakan oleh perkumpulan masyarakat ilmiah lain di Belanda seperti *Utrechtsch Genootschap van Konsten en Wetenschappen* di Utrecht dan *Zeeuwsch Genootschap: het Genootschap ter Bevordering van Nuttige Kunsten en Wetenschappen* di Zeeland. Penggunaan kata “Kunsten” (Seni) dan “Wetenschappen” (Ilmu Pengetahuan) memiliki tujuan yang luas dan mencakup banyak bidang ilmu sehingga ilmu yang dapat lebih luas lagi dalam penerapannya.<sup>13</sup> “Kunsten” (Seni) yang ada dalam nama BGKW merupakan konteks berbeda dengan definisi seni modern yang merujuk pada seni rupa, visual, atau pertunjukan. Dalam kamus bahasa Belanda (*Woordenboek der Nederlandsche Taal*) yang terbit tahun 1916 menyebutkan kata seni dan ilmu pengetahuan tidak terlalu berbeda. Definisi seni dalam konteks lama merujuk dalam arti “kennis, kunde, wetenschap” atau “pengetahuan, keterampilan, dan ilmu pengetahuan” pada tahun 1778. Pada

---

<sup>11</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.*, hlm. 45.

<sup>12</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 115.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 91.

masanya, seni dan ilmu pengetahuan sebagian besar masih dianggap memiliki kesamaan makna.<sup>14</sup>

BGKW segera menjelma sebagai salah satu perkumpulan masyarakat ilmiah pertama di luar Eropa dan pertama di Asia diikuti dengan *Asiatic Society* yang berdiri tahun 1784 di Kalkuta, India Britania. BGKW menjadi tempat berkumpul, bersosialisasi dan berdiskusi bagi kalangan orang-orang Belanda yang kaya dan pernah mengenyam pendidikan dari Belanda. Mereka menggunakan bahasa Belanda sebagai sarana komunikasi diantara mereka. BGKW pada awal pendiriannya berlokasi di teras rumah pribadi Radermacher yang saat ini berlokasi di sekitar kawasan Kali Besar, Jakarta.<sup>15</sup>

### **3. Struktur dan Keanggotaan**

BGKW merupakan perkumpulan masyarakat ilmiah pertama di kepulauan Hindia dan menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan pada masa kolonial. Keanggotaan BGKW pada masa awal pendiriannya banyak diisi oleh orang-orang berpengaruh di Hindia Belanda. Keanggotaan pada tahun pertama terdiri berjumlah 103 warga Batavia dan 77 penduduk koloni serta beberapa korespondensi dari Belanda.<sup>16</sup> Gubernur Jenderal dan anggota *Raad van Indie* pada masa pertama ini langsung diangkat menjadi direktur dalam jabatan kehormatan mengingat untuk pejabat tinggi VOC mendukung organisasi baru tersebut.

J.C.M Radermacher menjadi Presiden Dewan Perkumpulan pertama yang terdiri 10 anggota dewan direksi. Sebagian dari anggota dewan direksi tersebut

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 92.

<sup>15</sup> Jean Gelman Taylor, *op.cit.*, hlm. 155.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 154.

adalah pegawai VOC dengan pangkat saudagar, pendeta, ahli hukum, pegawai kota, dokter dan notaris. Dalam *Programma* 1778, keanggotaan BGKW terdiri dari Direktur Utama/Presiden, Direktur, Gubernur Jenderal, *Hoge Regering* (Anggota Pemerintah Agung).<sup>17</sup> Selain itu, anggota terdiri dari beberapa kelompok: *Directur* (Kelompok Direksi), *Voorzittend Directeur* (Kelompok Direktur Utama), *Dirigeerende Leden* (Anggota Tetap), *Ordinairi Leden* (Anggota Biasa), dan *Extraordinaire Leden* (Anggota Luar Biasa/Kehormatan). Perekrutan anggota BGKW didasarkan pada profil dan latar belakang calon anggota.<sup>18</sup>



**Gambar 2.** Bagan Keanggotaan BGKW menurut *Programma* 1779  
(*Ilustrasi oleh Peneliti, 2023*)

Dinamika kepengurusan BGKW mengalami naik turun, terutama ketika Radermacher sebagai Direktur Utama BGKW pertama meninggal dunia karena

<sup>17</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 99.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 96-97.

dibunuh dalam pemberontakan awak kapal di tengah perjalanan ke Belanda.<sup>19</sup> Sepeninggal Radermacher, perkembangan BGKW menurun dan hampir berhenti berfungsi, karena ketiadaan instruksi.<sup>20</sup> Perkumpulan ini kembali masa jayanya di bawah kepemimpinan Thomas Stamford Raffles meskipun tidak begitu banyak meninggalkan catatan yang banyak. Raffles sendiri menjadi Presiden BGKW dan Gubernur Jenderal Lord Minto sebagai Pelindung BGKW. Anggota Inggris yang juga memiliki pengaruh dalam perkumpulan periode adalah Komandan Pasukan Zeni Inggris, Colin Mackenzie dan Residen Yogyakarta John Crawfurd. Pada masa Raffles, BGKW hanya menerbitkan dua *Verhandeligen* yaitu VBG 1814 dan VBG 1816.

Keanggotaan pribumi (orang Indonesia asli) sekaligus non-Eropa pertama tercatat diusulkan pada tanggal 10 Februari 1825 oleh G. Blom seorang Anggota Raad van Indie dan Jaksa Agung Hindia Belanda. Calon anggota tersebut adalah Sultan Sumenep Paku Nataningrat I dan Bupati Besuki Raden Adipati Ario Prawiro Adiningrat. Dua anggota asli Indonesia kemudian resmi bergabung dalam BGKW pada 13 Januari 1826 bersamaan dengan acara perpisahan Gubernur Jenderal Van der Capellen.<sup>21</sup>

Keanggotaan pribumi di BGKW tidak bertambah selama 27 tahun setelah bergabungnya Paku Nataningrat dan Ario Prawiro Adiningrat. Pada 1853 terdapat anggota pribumi yang bergabung yaitu Bupati Bandung Raden Tumenggung Soeria

---

<sup>19</sup> Jean Gelman Taylor, *op.cit.*, hlm. 156.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 158.

<sup>21</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 229 ; ANRI KBG Dir 0053-4, vergaderingen 13-1-1826 voor de bekrachtiging.

Karta Adi Negoro, Bupati Demak Pangeran Aria Tjondro Adi Negoro, dan rekannya dari Bojonegoro Raden Adipati Tirto Noto.<sup>22</sup> Namun pada tahun 1855 Bupati Basuki Ario Prawiro Adiningrat mengundurkan diri dari keanggotaan BGKW. Pada tahun-tahun berikutnya antara 1861-1867 orang-orang pribumi mulai bergabung dan sebagian besar adalah para penguasa lokal.<sup>23</sup>

**Tabel 2. Keanggotaan Pribumi Yang Bergabung BGKW (1863-1866)**

Tahun Bergabung	Nama
1863	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Radhen Adhipatie Tjokro Negoro, oud-regent van Poerworedjo (b.l.)</li> <li>2. Hadjie Mahamad Moesa, hoofdpanghoeloe van Limbangan (b.l.)</li> </ol>
1864	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Radhen Toemenggong Danoe Koesoemoe, regent van Malang (g.l.)<sup>1</sup></li> <li>2. Radhen Adhipatie Soerio Koesoemoe Adi Noto, te Soemedang (g.l.)</li> </ol>
1865	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Raden Saleh, kunstschilder te Batavia (g.l.)</li> <li>2. Radhen Adipati Aria Koesoema Diningrat, regent van Galoe (g.l.)</li> </ol>
1866	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Toemenggong Wira Adek Daha, regent van Soekapura (g.l.)</li> <li>2. Raden Saleh (e.l.)</li> </ol>
<p><b>Keterangan:</b>            b.l. buitengewoon lid (anggota luar biasa)            g.l. gewoon lid (anggota biasa)            e.l. erelid (anggota kehormatan)</p>	

Sumber: Hans Groot, Van Batavia naar Weltevreden; Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867, hlm. 439

Selain anggota-anggota pribumi yang disebutkan dalam tabel, pada jangka waktu 1861-1867 terdapat orang pribumi yang menjadi anggota BGKW namun tidak diketahui tahun persis bergabungnya yaitu R.A. Ario Donoe Diningrat dari Magelang sebagai anggota luar biasa dan Pangeran Adipati Mangkoe Negoro dari

<sup>22</sup> ANRI KBG Dir 0200, vergadering 24-10-1853.

<sup>23</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 439.

Soerakarta sebagai anggota kehormatan.<sup>24</sup> Bergabungnya orang-orang pribumi Indonesia menjadi anggota BGKW tidak terlalu berdampak dan berperan dalam perkumpulan ini karena jarak yang berada di daerah. Namun terdapat satu orang pribumi yang cukup berpengaruh dalam sejarah BGKW periode ini adalah Raden Saleh karena pernah tinggal di Belanda selama 23 tahun dan mendapatkan perlakuan khusus di sana.<sup>25</sup> Pada abad ke-20 anggota pribumi memiliki peranan penting dalam keberlanjutan BGKW sebelum hingga sesudah kemerdekaan seperti Hoesin Djajadiningrat, Poerbatjaraka, dan Amir Sutaarga.<sup>26</sup>

Wolter Robert baron van Hoëvell menjadi salah satu anggota BGKW paling berpengaruh setelah pendiri J.C.M. Radermacher. Van Hoëvell memiliki peran besar dalam mengembangkan BGKW seperti penerbitan dan menerbitkan majalah bernama *Tijdschrift voor Nederlandsch-Indie* (Majalah Hindia Belanda). Ia juga mendorong keilmuan dalam cakupan yang luas, mulai dari penelitian filologi dalam literatur Melayu dan Jawa hingga deskripsi sejarah lanskap pulau Jawa.<sup>27</sup>

Masyarakat Pribumi mulai memiliki peranan penting dalam dinamika BGKW secara tidak langsung. Kaum priyayi pribumi seperti Paku Nataningrat I berkontribusi dalam proses berbagai penelitian tentang Jawa yang dilakukan oleh Raffles pada masa pendudukan Inggris dan pandangannya yang cukup besar tentang ilmu pengetahuan. Atas kontribusinya, Paku Nataningrat menjadi salah satu

---

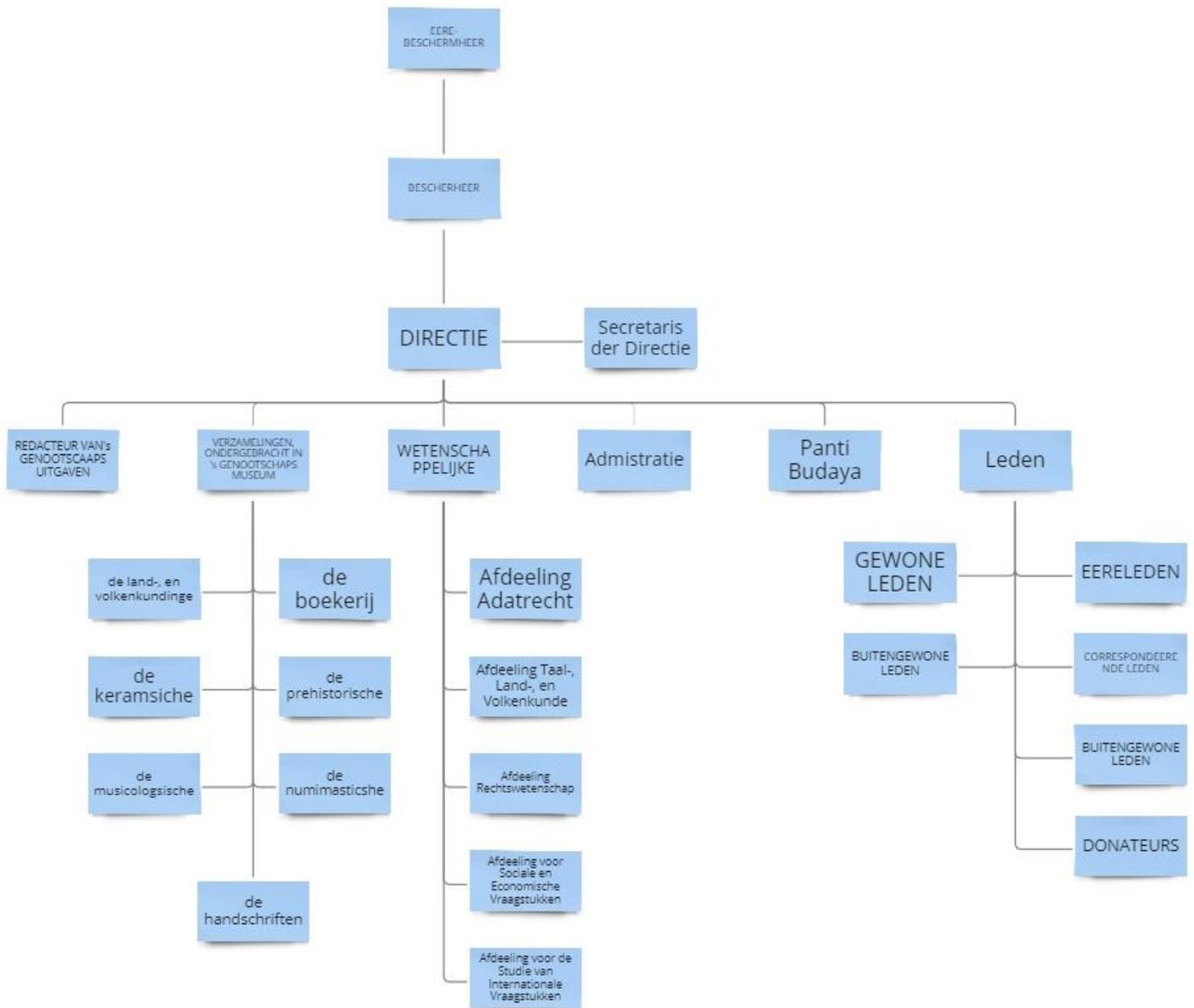
<sup>24</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 439.

<sup>25</sup> Helena Spaanjaard and Widayat, *The Magical Mysticism of a Modern Indonesian Artist* (Magelang: Museum H. Widayat, 1998), hlm. 15-21.

<sup>26</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.*, hlm. 29-33. ; Moh. Amir Sutaarga, *Studi Museologia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991), hlm. vii

<sup>27</sup> Andrew Goss, *Belunggu Ilmuwan dan Pengetahuan: Dari Hindia Belanda Sampai Orde Baru* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 22.

anggota BGKW pertama dari golongan pribumi. Peran signifikan oleh orang Indonesia asli dalam institusi ini adalah kegiatan riset dan eksplorasi di beberapa wilayah yang dilakukan Raden Saleh.



**Gambar 3.** Struktur Organisasi Pengurus dan Anggota BGKW menurut Jaarboek 1936 (Ilustrasi oleh Peneliti, 2023)<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Jaarboek IV 1937

Dalam bidang organisasi BGKW, peranan pribumi terlihat dalam beberapa asistensi yang dilakukan dalam berbagai penelitian orang Belanda. Mereka dapat dikategorikan dalam beberapa peran seperti ahli lokal yang mengerti budaya setempat, para penerjemah, pemandu ekspedisi dan pembantu penyiapan spesimen. Peran pribumi ini memiliki kontribusi penting dalam berbagai riset yang dilakukan peneliti-peneliti asing dalam melakukan kegiatannya.<sup>29</sup> Sayangnya, peran orang-orang pribumi ini tidak terlalu terlihat dalam berbagai publikasi ilmiah yang dilakukan oleh anggota BGKW.

Peran pribumi mulai meningkat setelah Hoesein Djajadiningrat lulus dari studi doktoralnya di Leiden pada 1913. Hoesein Djajadiningrat berasama Poerbatjaraka memiliki peranan strategis dalam struktur organisasi BGKW. Dr. Hoesein bersama Poerbatjaraka menjadi konservator Naskah Kuno di BGKW. Hoesein Djajadiningrat berkarier cukup cemerlang hingga diangkat menjadi Ketua BGKW pada 5 Juni 1936. Hoesein Djajadiningrat menjadi anggota pribumi pertama yang menduduki jabatan ketua BGKW ini.<sup>30</sup>

#### **4. Gerakan Revolusi Ilmiah di Batavia**

Van Hoëvell sebagai pemimpin BGKW pada masanya memiliki pengaruh yang cukup signifikan dalam pergerakan pencerahan di Hindia Belanda. Terinspirasi dari protes Februari 1848 di Paris.<sup>31</sup> Ia kemudian melihat bahwasanya

---

<sup>29</sup> Fenneke Sijssling, Who did all the work? The hidden labour of colonial science, *Research Project Introduction* (Leiden University, 2023).

<sup>30</sup> Jaarboek IV, *op.cit.*, hlm. 37

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

kebebasan pers dan kesempatan pendidikan di Batavia masih terbatas terutama bagi orang-orang Belanda yang lahir di Batavia dan tidak memiliki kesempatan untuk belajar ke Belanda. Van Hoëvell kemudian menyelenggarakan pertemuan pada 22 Mei 1848 di Gedung Harmonie Societiet. Pertemuan ini dihadiri lima hingga enam ratus orang dan berakhir kacau dengan banyaknya harapan dan pendapat yang berbeda di antara peserta pertemuan.<sup>32</sup>

Pertemuan ini sebenarnya hanya membahas tentang kesempatan pendidikan dan kewajiban calon pegawai negeri untuk mendapatkan pelatihan di Belanda. Sebelum pertemuan ini diadakan pada 17 Mei 1848, Van Hoevell dan rekannya beberapa kali bertemu dengan Gubernur Jenderal J.J. Rochussen guna membahas tuntutan dan jenis pertemuan yang akan diadakan. Selain itu, Van Hoevell mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh indies di rumahnya dan kemudian pindah di aula utama Harmonie Societeit.<sup>33</sup> Pertemuan ini pada kenyataannya memiliki implikasi yang cukup keras dan terkesan politis.

Pertemuan ini juga menjadi titik balik dalam gerakan revolusi ilmiah batavia yang berusaha dijalankan sejak berdirinya perkumpulan BGKW pada tahun 1778. Meski gagal pertemuan dan aksi protes ini dikenal sebagai “Revolusi Batavia 1848”.<sup>34</sup> Melalui gerakan ini Van Hoëvell menulis banyak satir untuk pemerintah kolonial melalui majalah yang ia terbitkan sendiri, *Tijdschrift voor Nederlandsch-*

---

<sup>32</sup> Ann Laura Stoler, *Along the Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense* (Princeton: Princeton University Press, 2010), hlm. 80-86.

<sup>33</sup> Ann Laura Stoler, *op.cit.*, hlm. 74-75.

<sup>34</sup> Andrew Goss, *op.cit.*, hlm. 20

*Indie*. Gerakan ini kemudian menginspirasi Multatuli alias Douwes Dekker dan generasi selanjutnya dalam mengkritik sistem kolonial Belanda.<sup>35</sup>

## 5. Penganugerahan gelar Institusi menjadi *Koninklijke*

Keberadaan BGKW sebagai perkumpulan masyarakat ilmiah memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di dunia terutama benua Asia dan Hindia Belanda. Sebagai salah satu institusi paling berpengaruh dalam bidang ilmu pengetahuan, BGKW ternyata cukup terlambat untuk mendapatkan sebuah predikat/institusi setaraf *koninklijke* (kerajaan). *Natuurkundige Vereeniging*, salah satu perkumpulan masyarakat yang berdiri setelah BGKW telah mendapatkan gelar *koninklijke* sepuluh tahun setelah instansi tersebut didirikan.<sup>36</sup>

Gelar *Koninklijke* merupakan gelar bergengsi di Belanda dan negara-negara koloni Belanda. *Koninklijke* adalah gelar/predikat yang diberikan untuk perkumpulan, yayasan, lembaga atau perusahaan besar. Gelar ini menyimbolkan rasa hormat, penghargaan, dan kepercayaan raja Belanda kepada penerimanya.<sup>37</sup> Pemberian gelar *Koninklijke* merupakan tradisi lama yang mulai dilakukan oleh Louis Napoleon setelah pengangkatannya menjadi Raja Belanda pada tahun 1806. Setelah Dinasti Orange, dengan William I menjadi Raja Belanda pada 16 Maret 1815 gelar *Koninklijke* dapat diberikan dan diperbarui lagi.

BGKW baru mendapatkan gelar *Koninklijke* pada tahun 1923 oleh Ratu Wilhelmina dan memiliki hak memperpanjang namanya dengan gelar kehormatan.

---

<sup>35</sup> Jean Gelman Taylor,, *op.cit.*, hlm. 152.

<sup>36</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 425.

<sup>37</sup><https://www.koninklijkhuis.nl/onderwerpen/onderscheidingen/predicaat-koninklijk>

BGKW mendapatkan nama lengkapnya menjadi *Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen*, disingkat KBG atau BG. Singkatan KBG sering dipergunakan dalam berbagai kode penomoran arsip, koleksi atau artefak di Indonesia hingga kini.<sup>38</sup>

## 6. Hubungan *Bataviaasch Genootschap* dengan Institusi lain

*Bataviaasch Genootschap* merupakan salah satu institusi ilmu pengetahuan yang terhubung ke seluruh dunia. Berbagai institusi ilmu pengetahuan di Hindia Belanda dan Seluruh Dunia sering bertukar jurnal dan publikasi ilmiah sebagai bagian dari pertukaran pengetahuan. Hubungan BGKW dengan institusi lain telah lama terjalin sejak institusi berdiri. Pendirian BGKW juga tidak dapat dilepaskan dalam hubungannya dengan perkumpulan masyarakat ilmiah di Haarlem, HMW. BGKW sebagai institusi ilmu pengetahuan pertama di Hindia Belanda dan Asia berperan aktif dalam gerakan pencerahan pengetahuan sejak 1778.

Hubungan institusi yang cukup menonjol adalah dengan *Natuurkundige Vereeniging* (NV), sebuah organisasi ilmiah kedua di Batavia yang berfokus pada ilmu alam dan fisika. BGKW dan NV sama-sama memiliki peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda. BGKW berfokus pada ilmu-ilmu budaya seperti arkeologi, sejarah dan naskah kuno sedangkan NV berfokus pada sejarah alam, benda-benda naturalia dan berbagai penelitian ilmu alam.<sup>39</sup> Institusi lain yang juga cukup dikenal adalah *'s Lands Plantentum te Buitenzorg* hubungan antar kedua lembaga ini saling bersinggungan satu sama lain, tercatat

---

<sup>38</sup> ANRI. *Inventaris Arsip Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen (KBG) (1778-1962)*. hlm. 1.

<sup>39</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 362.

kedua lembaga ini juga saling bertukar publikasi ilmiah mereka dan sama-sama mendirikan sebuah museum.<sup>40</sup>

BGKW setelah 100 tahun berdiri diketahui telah menjalin berbagai institusi ilmu pengetahuan di dalam dan luar negeri. Berdasarkan Gendenkboek “Buku Peringatan 100 Tahun” *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Lembaga-lembaga yang memiliki hubungan dengan BGKW hingga 1878 terdapat pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Institusi Ilmiah yang memiliki hubungan dengan BGKW per-1878

No	Nama Institusi	Kota
<b>Hindia Belanda</b>		
1	Koninklijke Natuurkundige Vereeniging in Nederlandsch-Indië	Batavia
2	Nederlandsch-Indische Maatschappij van Landbouw en Nijverheid	Batavia
3	Koninklijk Instituut van Ingenieurs. Afdeeling Oostelijk Java	Soerabaja
4	Gouvernements-Bibliotheek der Algemeene Sekretarie	Batavia
5	Volksleesbibliotheek te Batavia	Batavia
6	Geneeskundige Vereeniging in Nederlandsch-Indië	Batavia
7	's Lands Plantentum te Buitenzorg	Buitenzorg
<b>Belanda</b>		
8	Koninklijk Instituut voor de Taal- Land, en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië's (KITLV).	Den Haag
9	Academische Bibliotheek	Amsterdam
10	Koninklijke Militaire Academie	Breda

<sup>40</sup> Gendenkboek, hlm. XXXIX

11	Koninklijk Nederlandsch Meteorologisch Instituut	Utrecht
12	Genootschap Pro excolendo jure patrio	Groningen
13	Koninklijk Instituut van Ingenieurs	Den Haag
14	Koninklijke Academie van Wetenschappen	Amsterdam
15	Provinciaal Utrechtsch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.	Utrecht
16	Teijler's Genootschap	Haarlem
17	Bataafsch Genootschap van profondervindelijke wijsbegeerte	Rotterdam
18	Bibliotheek der Staten Generaal	Den Haag
19	Academische Bibliotheek te Leiden.	Leiden
20	Academische Bibliotheek te Utrecht.	Utrecht
21	Academische Bibliotheek te Groningen.	Groningen
22	Zeeuwsch Genootschap van Wetenschappen	Middelburg
23	Nederlandsch Zendeling Genootschap	
24	Genootschap ter bevordering van Natuurkundige Wetenschappen.	Groningen
25	Hollandsche Maatschappij van Wetenschappen	Haarlem
26	Provinciaal Genootschap van Kunsten en Wetenschappen in Noord- Brabant	Den Bosch
27	Maatschappij ter bevordering van Nijverheid	Haarlem
28	Historisch Genootschap, gevestigd	Utrecht
29	Koninklijke Bibliotheek.	Den Haag
30	Genootschap Doctrina et Amicitia	Amsterdam
31	Genootschap ter bevordering van Genees- en Heelkunde	Amsterdam
32	Haagsch Genootschap tot verdediging van de Christelijke Godsdienst .	
33	Friesch Genootschap voor geschied- oudheid- en taalkunde.	Leeuwarden

34	Indisch Genootschap te ' s Gravenhage.	Den Haag
35	Openbare Bibliotheek.	Arnhem
36	Wiskunstig Genootschap, Een onvermoeide arbeid komt alles te boven"	Amsterdam
37	Maatschappij van Nederlandsche Letterkunde	Leiden
38	Sterrewacht	Leiden
39	Redactie van "Studien".	Utrecht
40	Redactie van het Tijdschrift voor Nederlandsch-Indië.	Leiden
41	Geographisch Genootschap.	Amsterdam
42	Redactie van "Onze Wachter"	Kuilenburg
43	Maatschappij Felix Meritis.	Amsterdam
44	Redactie van het Tijdschrift „de Economist"	Den Haag
45	Redactie van het Tijdschrift voor Staathuishoudkunde en Statistiek.	Zwolle
46	Vereeniging voor de Statistiek	Amsterdam
47	Doopsgezinde vereeniging ter bevordering der Evangelie-verbreiding in de Ned. Overzeesche Bezittingen	Amsterdam
48	Redactie van het Tijdschrift "de Gids. "	
49	Redactie van het Tijdschrift "de Indische Letterbode"	
<b>Britania Raya dan Irlandia</b>		
50	British Museum.	London
51	Linnean Society.	London
52	Royal Society.	London
53	Zoological Society.	London
54	Royal Asiatic Society of Great- Britain and Ireland.	London
55	Society of Antiquaries.	London
56	Anthropological Society.	London

57	Archaeological Institute of Great- Britain and Ireland.	London
58	Literary and philosophical Society of Manchester	Manchester
59	Kings College.	London
60	Philosophical Society.	Cambridge
61	Oriental Translation Fund of Great- Britain and Ireland.	London
62	Redaction of the Edinburgh Review.	Edinburgh
63	National association of Social Sciences.	Birmingham
64	University of Oxford	Oxford
<b>Prancis</b>		
65	Institut de France.	Paris
66	Académie des sciences naturelles de Nancy.	Nancy
67	Société Nationale des sciences naturelles de Cherbourg.	Cherbourg
68	Académie des sciences, arts et belles lettres de Dijon	Dijon
69	Académie des sciences morales et politiques de l'institut de France	Paris
70	Société des études Japonaises, Chinoises, Tartares et Indo - Chinoises	Paris
71	Académie des Sciences	Paris
72	Redaction de l'exploration. Boulevard Denain	Paris
73	Musée d'histoire naturelle à Paris.	Paris
74	Société Géologique de France.	Paris
75	Redaction de la Revue Britannique	Paris
76	Redaction de la Revue des Deux Mondes.	Paris
77	Société philomatique de Paris.	Paris
78	Société nationale des sciences, de l'agriculture et des arts à Lille.	Paris

79	Bibliothèque municipale scientifique et littéraire du XVI Arrondissement de Paris.	Paris
<b>Austro-Hungaria</b>		
80	Kaiserliche geographische Gesellschaft . Wien.	Wien
81	Kaiserliche Leopoldische Carolinische Akademie der Naturforscher.	
82	Kaiserliche Akademie der Wissenschaften . Wien.	Wien
83	Wiener Museum der Naturgeschichte.	Wien
84	Orientalisches Museum in Wien.	Wien
85	Kaiserlich-Königliche Akademie der Orientalischen Sprachen. Wien.	Wien
86	Zoologisch- botanische Gesellschaft in Wien.	Wien
87	Wissenschaftlicher Club in Wien.	Wien
<b>Jerman</b>		
88	Königlich Preussische Akademie der Wissenschaften.	Berlin
89	Königlich Sächsische Gesellschaft der Wissenschaften.	Leipzig
90	Königlich Baierische Akademie der Wissenschaften.	Munchen
91	Deutsche morgenländische Gesellschaft.	Leipzig
92	Senckenbergische naturforschende Gesellschaft.	Frankfurt
93	Königliche Gesellschaft der Wissenschaften	Göttingen
94	Königliche Böhmisches Gesellschaft der Wissenschaften.	Prag
95	Wetterauische Gesellschaft für die gesaminte Naturkunde. Frankfurt am Main.	Frankfurt
96	Königliche botanische Gesellschaft zu Chemnitz.	Chemnitz
97	Verein für Erdkunde in Dresden.	Dresden
98	Königliche physikalisch-ökonomische Gesellschaft in Königsberg.	Königsberg
99	Naturwissenschaftliche Gesellschaft zu Chemnitz.	Chemnitz

100	Grosherzogliches Badenscher Handelsministerium .	
101	Naturhistorische Gesellschaft „ Iris ". Dresden.	Dresden
102	Grossherzogliche Centralstelle für Landwissenschaft in Baden.	Baden
103	Oberhessische Gesellschaft für Natur- und Heilkunde. Giessen.	Giessen
104	Naturwissenschaftlicher Verein in Bremen .	Bremen
105	Acclimatisations Verein für die Königliche Preussische Staaten. Berlin.	Berlin
<b>Swiss</b>		
106	Schweizerische Naturforschende Gesellschaft.	
107	La Société de physique et d'histoire naturelle à Genève.	Genève
108	Gesellschaft für Vaterländische Alterthümer in Basel.	Basel
109	Redaction de la Bibliothèque Universelle de Genève.	Genève
110	Société Helvétique des Sciences à Berne.	Berne
<b>Italia</b>		
111	Académie royale des sciences et des belles ettres..	Naples
112	Académie des Sciences. Turin	Turin
113	Reale Academia de' Lincei. Rome	Rome
<b>Belgia</b>		
114	Académie Royale des sciences , des lettres et des beaux-arts de Belgique. Bruxelles .	Bruxelles
115	Académie d'Archaeologie de Belgique à Anvers	Anvers
<b>Spanyol</b>		
116	Real Academia das Sciencias. Madrid.	Madrid
<b>Portugal</b>		
117	Academia real das Sciencias de Lisboa.	Lisboa

118	Annales da Comissão central permanente di geographia. Ministerio dos negocios da marinta ultramar. Lisboa	Lisboa
<b>Russia</b>		
119	Académie impériale des Sciences de Russie. St. Petersbourg.	St. Petersbourg.
120	Bibliothèque impériale. St. Petersbourg.	St. Petersbourg.
121	Société impériale des naturalistes. Moscou .	Moscou .
122	Société impériale Russe de Géographie. St. Petersbourg.	St. Petersbourg.
123	La Société d'Archéologie à St. Petersbourg.	St. Petersbourg.
<b>Denmark</b>		
124	Académie royale de Copenhague.	Copenhague
125	Société royale des antiquaires du nord. Copenhague	Copenhague
<b>Sweden dan Norwegia</b>		
126	Académie royale Suédoise des Sciences.	Stockholm
127	Bureau de la recherche géologique de la Suède à Stockholm.	Stockholm
128	Videnhabs Selskab in Christiania.	Christiania
<b>Mesir</b>		
129	Société Khédiviale de Géographie. Alexandrie .	Alexandria
<b>Amerika</b>		
130	American philosophical society.	Philadelphia
131	Smitsonian Institution.	Washington
132	American Oriental Society.	New-Haven .
133	Lyceum of Natural History.	New-York.
134	Academy of Natural Sciences	Philadelphia
135	American Academy of Arts and Sciences.	Boston
136	United States Patent Office. Washington.	Washington
137	Ohio State Board of Agriculture	Columbia

138	Historical Society of the State of Pennsylvania.	Philadelphia
139	Boston Society of Natural History.	Boston
140	American Association for the Advancement of Science.	New-York.
141	Coast Survey of America.	
142	Washington Observatory	Washington
143	California Academy of Natural Sciences.	Berkeley
144	Connecticut Academy of Arts and Sciences	New- Haven.
145	Zoological Society of Philadelphia.	Philadelphia
146	Buffalo Society of Natural Sciences.	Buffalo
147	Canadian Institute	Toronto
148	Essex Institute. Oratorio Society.	Salem
149	Instituto historico et geographico Braziliere.	Rio de Janeiro
<b>Asia</b>		
150	Ceylon branch of the Royal Asiatic Society.	Ceylon
151	Asiatic Society of Bengal.	Calcutta
152	Bombay branch of the Royal Asiatic Society.	Bombay
153	Literary Society Madras.	Madras
154	Geological Survey of India.	Calcutta
155	Deutsche Gesellschaft für die Natur-und Völkerkunde Ost- Asiens zu Jedo	Japan
156	Asiatic Society of Japan.	Jokohama
<b>Australia</b>		
157	Philosophical Institute of Victoria . Melbourne.	Melbourne
158	Royal Society of Victoria.	Melbourne

Sumber: Gedenkboek van het BGKW, hlm. XXXIX-XLIII

## B. KEGIATAN RISET DAN PUBLIKASI ILMIAH

Pengamatan Transit Venus pada 1764 dan 1769 menjadi salah satu kegiatan riset pertama yang dilakukan dengan metode-metode ilmiah yang empirik di Hindia

Belanda.<sup>41</sup> Kegiatan riset ini juga pertama kali yang melibatkan peneliti amatir, John Maurits Mohr seorang mantan Kepala Sekolah Seminari Teologi dan Pendeta yang cukup berpengaruh di Batavia. Pengamatan ini kemudian dilaporkan kepada perkumpulan masyarakat ilmiah di Haarlem dan berhasil dipublikasikan dalam jurnal *Verhandelingen van de Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen*.<sup>42</sup>

Pengamatan Transit Venus pada tahun 1764 dan 1769 memiliki kontribusi besar bagi dunia ilmu pengetahuan terutama dalam pengukuran jarak bumi ke matahari di bidang Astronomi, menghitung garis bujur suatu tempat, sehingga menjadi pembantu geografi, pembuatan peta, dan navigasi.<sup>43</sup> Kegiatan riset di Hindia Belanda mulai rutin dilakukan setelah perkumpulan masyarakat ilmiah “BGKW” terbentuk dan meluncurkan jurnal pertamanya bernama *Verhandelingen*.<sup>44</sup>

Kegiatan riset pertama yang dilakukan BGKW tercatat dalam jurnal *Verhandelingen Deel 1* yang terbit tahun 1779 dilakukan oleh J.C.M. Radermacher dan W. Van Hogend dengan artikel berjudul *Korte schets van de bezittingen der Nederlandsche Oost-Indische Maatschappij : beneyens eene beschrijving van het koninkrijk jaccatra en de stad Batavia door mr. J.C.M. Radermacher en mr. W. van*

---

<sup>41</sup> Huib J. Zuidervaart and Rob H. van Gent, “‘A Bare Outpost of Learned European Culture on the Edge of the Jungles of Java’: Johan Maurits Mohr (1716–1775) and the Emergence of Instrumental and Institutional Science in Dutch Colonial Indonesia,” *Isis*. (Vol. 95, No. 1, 2004), hlm. 1-33.

<sup>42</sup> John Maurits Mohr, “Waarneeming van Mercurius by zynen uitgang van de Zonne-schyf, gedaan den 10. Nov. 1769, te Batavia op het Observatorium”, *Verhandelingen uitgegeeven door de Hollandsche Maatschappye der Weetenschappen te Haarlem* (Vol. 12, 1770), hlm. 131–134.

<sup>43</sup> Peter Boomgard, *op.cit.*, hlm. 303.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

*Hogend.*<sup>45</sup> Penelitian J.C.M Radermacher ini berusaha mendeskripsikan tentang harta benda VOC pada masanya. Kegiatan riset kemudian terus dilakukan kemudian dipublikasikan melalui *Verhandelingen* oleh BGKW dan lembaga riset lain yang terbentuk seiring berkembangnya zaman.

### 1. Aktivitas Riset dan Inovasi

Kepulauan Hindia Belanda banyak menyimpan pengetahuan alam yang masih perlu diteliti. Aktivitas ilmiah pertama dimulai pada abad ke-16 oleh Jacob Bontius, yang mempelajari flora Indonesia dan Rompius dengan karyanya yang terkenal berjudul *Herbarium Amboinese* dan aktivitas riset yang dilakukan John Maurits Mohr dalam pengamatan Transit Venus tahun 1764 dan 1769 di Batavia serta riset yang dilakukan oleh JCM Radermacher, W. Van Hogendorp, J.H. Paringauw, J. Van der Steege, J. VAN Iperen, J. Hooyman, dan F. Baron van Wurmb dalam *Verhandelingen* BGKW deel pertama pada 1779. Aktivitas riset berikutnya mulai ditingkatkan lagi terutama pada masa pendudukan Inggris (1811–1816) meskipun tidak begitu signifikan. Beberapa riset yang ada pada masa ini lebih banyak berfokus pada kegiatan riset tentang adat istiadat, geografi, geologi, filologi, arkeologi, dan botani.<sup>46</sup>

Aktivitas riset pasca pendudukan Inggris didukung penuh dalam hal pembiayaan terutama dalam hal rumah tangga BGKW oleh pemerintah kolonial Belanda dalam kepemimpinan Gubernur Jenderal Van der Capellen. Salah satu

---

<sup>45</sup> Inhoud Der Verhandelingen Van Het Bataviaasch-Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*. (Vol. 16, No. 1, 1869), hlm. 98-108.

<sup>46</sup> Inhoud Der Verhandelingen, *op.cit.*, hlm. 98-108.

tokoh yang cukup gencar melakukan aktivitas riset pada masa ini adalah Franz Junghuhn yang memfokuskan dalam riset tentang tanaman kina.<sup>47</sup> Kegiatan riset lain yang juga cukup gencar dilakukan adalah sejarah alam dan kebudayaan kuno.

Kegiatan riset pada masa ini banyak melibatkan peneliti amatir yang melakukan berbagai penelitian terutama dalam hal pendidikan. Van Hoevell mendorong riset-riset dalam cakupan yang lebih luas mulai dari pengkajian filologi literatur Melayu dan Jawa (bidang kajian yang diminati Van Hoevell) hingga deskripsi tentang sejarah alam dan lanskap pulau Jawa.<sup>48</sup>

Aktivitas riset yang dilakukan BGKW melingkupi arti luas dalam mempromosikan dan memajukan seni dan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda. Seni dan ilmu pengetahuan dikhususkan pada bidang sejarah alam, fisika, arkeologi, linguistik, etnografi, dan sejarah lokal, terutama segala sesuatu yang dapat bermanfaat bagi pertanian, perdagangan dan kemakmuran Hindia-Belanda.<sup>49</sup> Kegiatan utama diperluas dalam riset-riset mengenai sejarah alam, benda-benda purbakala, tata krama dan adat istiadat masyarakat asli Hindia Belanda. Berbagai usaha juga dilakukan untuk mendapat pengetahuan lain yang layak diketahui seperti data-data statistik dan geografis wilayah yang dikuasai pemerintah Belanda di kepulauan Hindia. BGKW memiliki kegiatan berkaitan dengan praktik-praktik seni dan ilmu pengetahuan. Praktik seni (*kunsten*) diterapkan dengan konteks penerapan ilmu pengetahuan (*science applied*). Praktik ini mendorong inovasi pertanian,

---

<sup>47</sup> Andrew Goss, *op.cit.*, hlm. 65.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 22.

<sup>49</sup> Gedenkboek van Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, (Batavia: Ernst & Co, 1878). hlm. 17

pengelolaan tanah, perdagangan, kerajinan rakyat, pendirian pabrik-pabrik dan manufaktur serta kerajinan yang berguna.<sup>50</sup>

Aktivitas riset dilakukan juga oleh Raden Saleh, seorang anggota kehormatan BGKW sekaligus orang Indonesia asli yang memiliki pengaruh cukup besar dalam dunia seni lukis dan keilmuan. Sekembalinya dari Belanda, Raden Saleh diangkat menjadi anggota biasa tahun 1865 dan setahun kemudian menjadi anggota kehormatan.<sup>51</sup> Kegiatan risetnya tercatat melalui laporan tertanggal 17 Desember 1865 yang berisi tentang penggalian dan penemuan tulang yang membatu (fosil) di daerah Sentolo Yogyakarta. Sebagian temuannya tidak dibawa secara utuh namun ia membuat sebuah gambar-gambar temuannya sesuai ukuran sebenarnya dan dikirim ke Batavia.<sup>52</sup>

Selain di Sentolo, Raden Saleh juga melakukan beberapa aktivitas penggalian di Ngawi, Jawa Timur. Berbagai penemuannya kemudian dicatat dan didokumentasikan oleh Raden Saleh secara detail. Hasil-hasil penemuannya kemudian menjadi acuan Dubois pada tahun 1891 untuk melakukan aktivitas riset di sekitar wilayah tersebut. Dubois akhirnya berhasil mempublikasikan temuan manusia purba yang disebut *Pithecanthropus Erectus* dari daerah Trinil sebagai manusia jawa tertua.<sup>53</sup>

## 2. Laporan dan Ekspedisi Ilmiah

Ekspedisi ilmiah menjadi salah satu bagian dari aktivitas riset yang dilakukan

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 25-26.

<sup>51</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 439.

<sup>52</sup> Sulistiani, Fosil-Fosil Raden Saleh, *Historia* (2022) Retrieved from <https://historia.id/kuno/articles/fosil-fosil-raden-saleh-DbWgG/page/1>

<sup>53</sup> *Ibid.*

oleh BGKW. Sebagai bagian dari tujuan melakukan penyelidikan-penyeledikan tentang ilmu pengetahuan di Indonesia. BGKW banyak mengirim berbagai ekspedisi ke berbagai pedalaman kepulauan Hindia Belanda. Salah satunya ekspedisi ilmiah yang dilakukan oleh Franz Junghuhn dengan ekspedisinya ke daerah pedalaman Sumatera dan Jawa. Ekspedisinya kemudian dilaporkan kedalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* tahun 1839.<sup>54</sup>

Selain Junghuhn, kegiatan ekspedisi juga dilakukan oleh anggota pribumi di bawah payung BGKW yaitu Tjandranegara, Bupati Brebes (1880-1885 M), atau dikenal sebagai Purwalelana. Dia dikenal sebagai pribumi pertama yang melakukan ekspedisi dan menemukan beberapa naskah kuno. Pada tanggal 14 November 1882, Tjandranegara mengambil beberapa naskah kuno di lereng selatan Gunung Kumbang di Gunung Sagara dan menyerahkannya ke K.F. Holle untuk diteliti. Kabarnya kemudian disimpan di BGKW dan laporan perjalanannya dimuat dalam buku berjudul *Lampah-lampahimpun Raden Mas Arya Purwalelana*.<sup>55</sup>

Ekspedisi lain yang juga memiliki dampak besar dalam ilmu pengetahuan di bawah payung BGKW adalah ekspedisi ke tanah Batak. Ekspedisi ini kemudian memberikan informasi tentang sebuah etnik atau suku di pedalaman Sumatera ini. Ekspedisi-ekspedisi ilmiah berikutnya kemudian dilakukan dan sebagian besar dari

---

<sup>54</sup> Uli Kozok, *Utusan Damai di Kemelut Perang, Peran Zending dalam Perang Toba Berdasarkan Laporan L.I Nommensesn dan Penginjil RMG Lain*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hlm. 25.

<sup>55</sup> Imam Taufiqurrahman, *Candranegara V: Sang Pengelana Pertama, Historia*. (2022) Retrieved from <https://historia.id/kultur/articles/candranegara-v-sang-pengelana-pertama-v29MB/page/1>

barang-barang yang ditemukan selama ekspedisi dikirim ke Batavia dan menjadi koleksi museum BGKW.<sup>56</sup>

### 3. Publikasi Ilmiah

*Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* atau disebut VBG dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Transactions of the Batavian Society of Arts and Sciences* pertama kali diterbitkan pada 1779. VBG merupakan jurnal atau kumpulan artikel ilmiah yang disusun dan diterbitkan oleh BGKW.<sup>57</sup> Publikasi jurnal *Verhandelingen* memiliki tujuan sebagai wahana anggota BGKW untuk membangun reputasi akademis di Belanda dan lebih luas lagi di Eropa, dengan mencontoh HMW di Haarlem.

Para editor VBG mengumumkan kompetisi atau saat ini dikenal *Call for Paper* untuk menarik kontributor mengisi jurnal VBG namun *Call for Paper* ini sangat kecil mengundang kontributor luar. Sebagian besar VBG akhirnya diisi oleh editornya sendiri. Artikel-artikel dalam VBG tahun-tahun awal sangat langka dan memiliki nilai sejarah tinggi. Selain diterbitkan di Batavia, BGKW juga mencari percetakan di Belanda dan mencetak edisi Belanda/Eropa. Pada masa pendudukan Inggris, *Verhandelingen* yang terbit pada tahun 1814 dan 1816 diterbitkan dalam bahasa Inggris meskipun sebagian isi ada yang berbahasa Belanda.<sup>58</sup>

VBG memiliki peranan penting dalam berbagai publikasi ilmiah yang diteliti oleh anggota BGKW atau kontributor yang terlibat. VBG adalah publikasi ilmiah

---

<sup>56</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.*, hlm. 11.

<sup>57</sup> P.J. Veth, *Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. De Gids* (Vol. 21, No.1, 1858), hlm.217.

<sup>58</sup> *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap* (Vol.7, 1814).

pertama yang terbit di Batavia. Publikasi ini banyak menghasilkan berbagai teori, temuan dan laporan ekspedisi yang dilakukan BGKW di Hindia Belanda.

Selain VBG terdapat publikasi ilmiah lain yang juga diterbitkan oleh BGKW. Publikasi tersebut adalah *Tijdschrift voor Ind. taal-, land- en volkenkunde, uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap* atau dikenal TBG. Publikasi ini pertama kali terbit pada tahun 1854 bertujuan untuk mempromosikan ilmu pengetahuan dan menarik perhatian masyarakat tentang fenomena luar biasa dalam kehidupan intelektual di wilayah jajahan Belanda, terutama Hindia Belanda.<sup>59</sup>

TBG merupakan majalah ilmiah populer yang disusun dan diterbitkan oleh BGKW. Setelah kemerdekaan, TBG dikenal sebagai *Madjalah untuk ilmu bahasa, ilmu bumi dan kebudajaan Indonesia*. Sesuai dengan tujuannya, TBG menjadi publikasi yang mempopulerkan ilmu pengetahuan populer bagi masyarakat Hindia Belanda.<sup>60</sup>

Pada 1917, BGKW memiliki rencana yang cukup ambisius dalam memperingati 300 tahun berdirinya tiga ratus kota Batavia yaitu menerbitkan buku fenomenal bernama *Oud Batavia: Gedenkboek uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen naar aanleiding van het driehonderdjarig bestaan der stad in 1919*.<sup>61</sup> Buku ini ditulis oleh Frederik de Haan, seorang arsiparis Hindia Belanda dari 1905 hingga 1922. *Oud Batavia*

---

<sup>59</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 291.

<sup>60</sup> Asri Budiani, "Madjalah untuk Ilmu Bahasa, Ilmu Bumi dan Kebudajaan Indonesia" Sebagai Sumber Informasi dan Pemikiran Kebudayaan Indonesia". *Jurnal Sejarah dan Budaya*. (Vol. 2, No. 2, 2018).

<sup>61</sup> F. de Haan, *Oud Batavia: Gedenkboek uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen naar aanleiding van het driehonderdjarig bestaan der stad in 1919* (Batavia: Kolff, 1922-1923).

diterbitkan dalam tiga bagian pada tahun 1922 dan 1923.

Selain Oud Batavia, BGKW juga menerbitkan buku khusus dalam peringatan 100 tahunnya, buku ini berjudul *Gedenkboek: Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1878*. Berisi tentang perkembangan BGKW dalam satu abad pertamanya, terdiri atas sejarah pendirian, hukum/aturan, pengelolaan, perlindungan, anggota, rapat umum, dan kompetisi.<sup>62</sup>

#### 4. Inovasi, Teori dan Pemikiran Ilmiah

BGKW sebagai perkumpulan masyarakat ilmiah sekaligus lembaga ilmu pengetahuan termasyhur di masanya menghasilkan beragam inovasi, teori, dan pemikiran penting. JCM Radermacher, pendiri sekaligus presiden perkumpulan pertama BGKW menulis tentang deskripsi pulau Borneo<sup>63</sup> dan penelitian tentang hukuman mati dan penyiksaan<sup>64</sup> dalam *Verhandelingen* Deel II yang terbit tahun 1780. Secara berturut-turut Radermacher juga menulis tentang dekskripsi pulau-pulau besar di kepulauan Hindia Belanda seperti deskripsi tentang pulau Sumatera (*Verhandelingen* Deel III, 1781)<sup>65</sup>, deskripsi tentang pulau Sulawesi, Flores, Sumbawa, Lombok dan Bali (*Verhandelingen* Deel IV, 1782).<sup>66</sup>

Teori penelitian yang dilahirkan di bawah payung BGKW cukup banyak. Salah satu penelitian yang cukup berpengaruh adalah teori yang dikemukakan oleh N.J. Krom bersama J.L. Brades seorang pakar sejarah Nusantara kuno dalam *Oud-*

---

<sup>62</sup> *Gedenkboek: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Gedurende de Eerste Eeuw van Zijn Bestaan, 1778-1878*.

<sup>63</sup> VBG Deel II, 1780.

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> VBG Deel III, 1781.

<sup>66</sup> VBG Deel IV, 1782.

*Javaansche Oorkonde, nagelaten transcripties van wijlen* tentang sejarah kerajaan Mataram Kuno (*Verhandelingen* Deel XL, 1872).<sup>67</sup>

### C. PENGEMBANGAN MUSEUM DAN PERPUSTAKAAN BGKW

Sejak BGKW didirikan pada 1778, berbagai benda koleksi benda cagar budaya dari seluruh Nusantara mulai dikumpulkan dan menjadi koleksi BGKW. Kantor BGKW yang pertama berlokasi di jalan Kali Besar, Batavia memiliki koleksi berupa buku, naskah, alat musik, mata uang, herbaria, tanaman kering, dan sebagainya.<sup>68</sup> Pada masanya, mengoleksi benda-benda unik dan memiliki nilai pengetahuan menjadi “trending” di kalangan masyarakat elit Batavia pada masa itu sehingga sumbangan koleksi yang diterima oleh BGKW bertambah cepat.<sup>69</sup>

Dengan bertambahnya koleksi maka sejak tahun 1779 dirasakan perlu untuk memamerkan koleksi tersebut kepada masyarakat umum. Maka cikal bakal kegiatan museum BGKW mulai dilakukan dengan membuka ruang pameran koleksi untuk umum dengan jadwal setiap hari Rabu jam 08.00 – 10.00 pagi.<sup>70</sup> Perpustakaan BGKW merupakan perpustakaan terbesar di Hindia Belanda. Perpustakaan ini memiliki koleksi literatur dan buku yang melimpah juga mulai dibuka untuk umum. Kegiatan peminjaman buku juga mulai dilakukan sebagai cikal bakal kegiatan perpustakaan BGKW dimana anggota BGKW dapat meminjam buku dengan batas peminjaman sampai 3 minggu.<sup>71</sup>

---

<sup>67</sup> VBG Deel XL, 1872

<sup>68</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 129-130.

<sup>69</sup> *Ibid.*

<sup>70</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.*, hlm. 10.

<sup>71</sup> *Ibid.*

## 1. Gagasan Museum dan Perpustakaan

Pengembangan Museum BGKW yang menjadi Museum Nasional dan Perpustakaan Nasional mengalami perjalanan panjang. Pada awal pendirian perkumpulan masyarakat ilmiah BGKW rencana pembangunan museum atau perpustakaan belum direncanakan sama sekali, rencana pembangunan museum tidak terlihat dalam program 1778.<sup>72</sup> Di sisi lain BGKW memiliki banyak literatur, koleksi tanaman dan benda cagar budaya yang terkumpul dalam bangunan BGKW di kali besar.

Pada masa pemerintahan Inggris, Raffles memindahkan kantor BGKW ke halaman belakang gedung *Societeit de Harmonie* pada 24 Agustus 1814 untuk menampung koleksi yang semakin banyak. Pemindahan kantor ini juga sekaligus memberikan ruang yang lebih luas untuk perkumpulan masyarakat BGKW.<sup>73</sup> Perencanaan museum pertama kali muncul dengan dibentuk sebuah komite pada tahun 1817 yang terdiri dari dua orang Inggris seiring berjalannya waktu bertambah menjadi empat orang. Gagasan tentang museum melihat banyaknya berbagai koleksi yang dimiliki oleh BGKW sejak masa pendiriannya. Sebagian koleksi tersebut tersimpan dalam beberapa lemari yang disebut “Curiosity Cabinet” dan sebagian koleksi lainnya dipajang ruang-ruang pertemuan BGKW.<sup>74</sup>

BGKW juga membuka donasi dan menghimbau bagi para anggotanya yang memiliki benda-benda unik dan bernilai pengetahuan untuk disumbangkan ke BGKW dikarenakan ruang dan lemarnya sudah tersedia di sana. Gagasan untuk

---

<sup>72</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 205.

<sup>73</sup> *Java Government Gazette* 31-10-1812, hlm. 2.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 221.

mendirikan museum terus menguat dan pada 24 April 1824 sebuah aksi penggalangan dana diluncurkan untuk mendirikan “Museum Bataviaasch Genootschap”. Aksi penggalangan dana ini cukup berhasil dan mendapatkan dana yang tidak sedikit. Museum Bataviaasch Genootschap resmi dirintis sebagai cabang dari BGKW di Rijswijkstraat, Weltevreden.<sup>75</sup>

Gagasan dalam pendirian perpustakaan juga berkembang dan lebih dulu daripada museum. Keberadaan perpustakaan Bataviaasch Genootschap telah ada dan menjadi yang pertama setelah perpustakaan gereja Batavia beberapa tahun sebelumnya. Pada awal abad ke-19, perpustakaan Bataviaasch Genootschap diketahui telah memiliki 190 judul buku.<sup>76</sup> Perpustakaan sekitar tahun 1923 dalam kondisi tidak terawat namun berisi buku-buku yang sangat berharga dan beruntung tidak terkena rayap.<sup>77</sup> Perpustakaan kemudian diperbaiki kembali dengan penempatan rak buku yang baru.

## **2. Pengembangan Koleksi Museum dan Perpustakaan**

Koleksi Museum Bataviaasch Genootschap semakin bertambah banyak ketika masa Gubernur Jenderal J.C. Van Baud menginstruksikan kepada seluruh pegawai pemerintah kolonial di Hindia Belanda untuk membantu mencari objek-objek untuk koleksi museum dan melaporkannya.<sup>78</sup> Dukungan pemerintah kolonial terus dilakukan kemudian yang berpuncak pada tahun 1855 dikeluarkan sebuah Undang-Undang Penemuan Harta Karun yang menyatakan semua temuan

---

<sup>75</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 222.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 219.

<sup>77</sup> ANRI KBG Dir 0031

<sup>78</sup> ANRI KBG Dir 1408

arkeologi harus dilaporkan ke pemerintah dan kemudian BGKW dapat membeli dengan harga yang sesuai taksirannya.<sup>79</sup> Museum BGKW selama berangsur-angsur menjadi tempat penyimpanan koleksi-koleksi dan objek bersejarah oleh pemerintah kolonial.<sup>80</sup> Berbagai koleksi tersebut kebanyakan dari Jawa yang diketahui terdapat banyak penemuan di sana namun tak memiliki tempat penampungan atau lembaga pengelolaan semacam dinas arkeologi pada masa itu.

Banyaknya koleksi nyatanya tidak terlalu menguntungkan bagi BGKW justru menambah biaya perawatan koleksi dan penambahan ruangan untuk penyimpanan koleksi, hingga beberapa koleksi mulai dikurangi. Pada 1843, koleksi Zoologi dikeluarkan dari Museum BGKW kemudian diserahkan ke Museum Zoologi yang ada di Buitenzorg, sebagian dikirim ke Museum Volkenkunde Leiden, dan sisanya dilelang.<sup>81</sup> Pada 1850, Perkumpulan Masyarakat Fisika yang baru didirikan menyimpan koleksi mineralogi dan geologi dari BGKW. Perpustakaan BGKW masih memiliki koleksi sejarah, arkeologi, numimastik, etnografi, dan naskah kuno..<sup>82</sup>

Melihat kondisi tersebut, manajemen BGKW mulai merencanakan pembangunan gedung museum yang baru sekaligus didalamnya terdapat sebuah perpustakaan.<sup>83</sup> Usulan gedung museum ini telah direncanakan sejak tahun 1836 bahkan sempat terdapat wacana untuk membangun sebuah museum khusus Hindia

---

<sup>79</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit*, hlm. 10.

<sup>80</sup> *Ibid.*

<sup>81</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.*, hlm. 10.

<sup>82</sup> *Ibid.*

<sup>83</sup> Avitrianti, Ilma dan Tamara Andriani Salim, *Bataviaasch Genootschap Collection as Institutional Memories of National Museum of Indonesia. ICoLIS*, (Malaca: DLIS, FCSIT-UML, 2019), hlm. 12.

Belanda yang digagas oleh Dua Bus Gisigies pada November 1828, namun wacana tersebut tidak pernah terwujud.<sup>84</sup>

Gedung museum yang baru terwujud pada tahun 1836 setelah pemerintah kolonial menyetujui untuk membangun gedung baru untuk museum dan kegiatan BGKW di daerah koningsplein barat.<sup>85</sup> Pembangunan gedung ini mulai dilakukan pada 30 Juli 1864 dan selesai pada 1868. Sejak saat itu lokasi museum BGKW ini tidak berubah hingga sekarang menjadi Museum Nasional Indonesia (06/11/2023). Kegiatan pertama di gedung ini adalah rapat umum direksi BGKW pada tahun 1868.<sup>86</sup> Gedung Museum yang baru ini dibuka untuk umum pada hari Selasa, Kamis, dan Minggu.

Koleksi museum BGKW semakin berkembang setelah pindah ke tempat baru. Museum ini mendapatkan koleksinya dari berbagai sumber, termasuk situs arkeologi, kolektor individu, pegawai pemerintah, penyebar agama (misionaris), hibah, hadiah, dan ekspedisi ilmiah dan militer. Berfokus menyimpan koleksi arkeologi, etnologi, seni rupa, kearmik, tekstil, numimastik, heraldik, geografi, dan seni rupa adalah sebagai koleksi museum BGKW.<sup>87</sup>

Perpustakaan BGKW berkembang dengan pesat sejak tahun 1848. Tokoh BGKW, Pieter Blakker berhasil membuat katalog buku pertama yang berjudul *Bibliotecae Artiumcientiarumquae Batavia Floret Catalogue Systematicus*. Dalam bidang Perpustakaan, pengelola BGKW memiliki rencana untuk menyelesaikan

---

<sup>84</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 254.

<sup>85</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit*, hlm. 11.

<sup>86</sup> Hans Groot, *Ibid.*, hlm. 254.

<sup>87</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *loc.cit*.

sebuah perpustakaan yang disebut “de Bibliotheek van werken over Indië.” Sebagian besar koleksi buku-buku Perpustakaan Bataviaasch Genootschap merupakan sumbangan dari anggotanya dan kiriman dari institusi-institusi luar.<sup>88</sup> Peminjaman buku di Perpustakaan Bataviaasch Genootschap mulai dilakukan sejak 1862. Peminjaman buku di perpustakaan ini hanya bisa dilakukan anggota BGKW atau inisiasi anggota BGKW.<sup>89</sup>

### 3. Kegiatan Promosi dan Pameran Internasional

Kegiatan pameran koleksi-koleksi alam yang berasal dari kepulauan Hindia Belanda diketahui diadakan pertama kali pada tahun 1829 dengan prakarsa Gubernur Jenderal Leonard Pierre Joseph du Bus de Gisignies (1826-1830). Pameran ini yang disebut “tentoostelling van belangrijke voorwerpen van kunst en smaak” terlaksana sebagai bagian dari perpanjangan program kerja komisi ilmu alam (*De Natuurkundige Commissie*) dipimpin langsung oleh L.P.J. du Bus Gisingnies.<sup>90</sup> Dalam pameran 1829 terdapat berbagai koleksi yang dipamerkan seperti produk pertanian, industri, litografi, dan lukisan termasuk di dalamnya terdapat benda-benda campuran “varia”. Keberadaan pameran ini kemudian menjadi dasar digagasnya sebuah museum dan pameran yang diusulkan dua Bus.

Kegiatan pameran yang lebih besar dan lebih terencana diadakan pada tahun 1853 yang bernama *Nijverheidstentoonstelling* (Pameran Seni dan Industri). Pameran ini berisi beragam koleksi sains populer dan industri Hindia Belanda serta

---

<sup>88</sup> Hans Groot, *Ibid.*, hlm. 218.

<sup>89</sup> *Ibid.*, hlm. 405.

<sup>90</sup> *Catalogus der voorwerpen van Nederlandsch Indische landbouw en nijverheid* (1829), hlm. 57.

memamerkan benda-benda yang ditemukan di seluruh daerah koloni.<sup>91</sup> Pameran ini terinspirasi *Great Exhibition* di London 1851 yang mempromosikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat dan khususnya mengubah masyarakat koloni menjadi tercerahkan. Dalam kegiatan pameran ini Museum BGKW hanya menjadi peserta pameran saja.<sup>92</sup>

Kegiatan pameran selanjutnya adalah *Internationale Koloniale en Uitvoerhandel Tentoonstelling* (1883) di Amsterdam. Pameran internasional ini merupakan bagian dari Expo 1883 atau pameran dunia dengan tema perdagangan kolonial dan ekspor. Dalam kegiatan pameran tercatat Museum BGKW dalam *Catalogus der afdeeling Nederlandsche Koloniën van de internationale koloniale en uitvoerhandel tentoonstelling (van 1 Mei tot ult<sup>o</sup>. October 1883) te Amsterdam* ikut berkontribusi dalam meminjamkan berbagai koleksi seperti literatur-literatur, flora, fauna, dan benda cagar budaya yang dikirim dari Batavia. Koleksi-koleksi tersebut ikut dipamerkan dalam Paviliun Kolonial Belanda di Expo 1883 Amsterdam.<sup>93</sup>

Pameran Exposition Universelle 1889 di Paris menjadi pameran tingkat dunia selanjutnya yang diikuti oleh Museum BGKW. Berbeda dengan pameran World Expo sebelumnya, Pemerintah Hindia Belanda secara terpisah dengan negara induk Belanda ikut membangun anjungan bernama Perkampungan Hindia.<sup>94</sup> Secara

---

<sup>91</sup> Andrew Goss. *op.cit.*, hlm. 34.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 406.

<sup>93</sup> Marieke Bloembergen, *De koloniale vertoning; Nederland en Indië op de wereldtentoonstellingen (1880-1931)*. Amsterdam: Wereldbibliotheek

<sup>94</sup> KITLV, *Catalogus der afdeeling Nederlandsche Koloniën van de internationale koloniale en uitvoerhandel tentoonstelling (van 1 Mei tot ult<sup>o</sup>. October 1883) te Amsterdam*

berturut-turut Museum BGKW terlibat cukup aktif sebagai peserta penyelenggara pameran atas nama negara Belanda. Beberapa pameran tersebut di antaranya *Netherlandsche Gids op de Parijsche Tentoonstelling 1900*, *World Exhibition Belgia 1910*, dan terakhir *Exposition Coloniale Internationale 1931* di Paris.<sup>95</sup>

Pada pameran *Exposition Coloniale Internationale* di Paris yang berlangsung 6 Mei 1931 – 6 November 1931 terjadi peristiwa cukup bersejarah. Pemerintah Belanda sebenarnya telah menyiapkan desain paviliun Belanda sejak 1929 yang dilakukan oleh *Algemene Commissie voor de Nederlandsche deelneming aan de Internationale Koloniale tentoonstelling Parijs 1931*. Desain paviliun Hindia Belanda dalam pameran ini terdiri atas paviliun utama yang dikelilingi beberapa paviliun kecil. Paviliun didesain dengan gabungan gaya arsitektur Indies dan Eropa.<sup>96</sup>

Peristiwa bersejarah dalam pameran ini kemudian terjadi pada tanggal 28 Juni 1931, paviliun Hindia Belanda terbakar dan mengancurkan seluruh bangunan. Sebagian besar koleksi yang dipamerkan dari Museum BGKW terbakar dalam peristiwa ini. Beberapa koleksi dapat diselamatkan dan disimpan ke Batavia. Peristiwa ini menimbulkan kerugian material yang sangat besar dan tidak ternilai. Akibatnya pihak penyelenggara lewat pemerintah Prancis membayar kerugian tersebut, uang ganti rugi tersebut kemudian digunakan untuk perluasan gedung

---

<sup>95</sup> Marieke Bloembergen, *Colonial Spectacles : The Netherlands and the Dutch East Indies at the World Exhibitions, 1880-1931*, (Singapore: National University Press, 2001), hlm.11. ; Agus Aris Munandar, dkk, *Sejarah Permuseuman di Indonesia* (Jakarta: Direktorat Permuseuman, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2011), hlm.16.

<sup>96</sup> <http://www.iisg.nl/ondernemers/pdf/pers-1689-01.pdf>

Museum BGKW.<sup>97</sup>

#### 4. Kunjungan Penting Museum dan Perpustakaan

Sebagai museum terbesar di Asia Tenggara, Museum BGKW telah menerima berbagai kunjungan penting seperti kepala negara, tamu khusus, dan orang-orang terkenal yang berdampak bagi sejarah perkembangan Museum BGKW. Salah satu kunjungan bersejarah bagi Museum BGKW adalah kunjungan Raja Siam pada tahun 1871. Raja Siam, Chulalongkorn datang ke Singapura dan Jawa untuk belajar tentang sistem pemerintahan modern pemerintah kolonial Inggris di Singapura dan Belanda di Batavia.<sup>98</sup>

Saat Raja Chulalongkorn berada di Batavia, dia juga mengunjungi Museum BGKW. Dia berkeliling di museum dan mengagumi keagungan gedung dan berbagai artefak yang ada di dalamnya. Dengan predikat BGKW sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di Batavia dan Asia, Raja sangat tertarik dengan upaya pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa itu.<sup>99</sup>

Raja Chulalongkorn cukup senang dengan kunjungan pertamanya ke Jawa dan Singapura tahun 1871, ia memerintahkan pembuatan dua patung gajah perunggu untuk dikirim ke Singapura dan Batavia. Pembuatan dua patung gajah tersebut dimaksudkan sebagai hadiah dari Raja Chulalongkorn kepada pemerintah

---

<sup>97</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.*, hlm. 41-42.

<sup>98</sup> Nunus Supardi, Menyandingkan Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen dengan The Siam Society, *Prajnaparamita: Jurnal Museum Nasional* (Vol. 7, No.1, 2019), hlm. 9.

<sup>99</sup> Direktorat Geografi Sejarah, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Pengetahuan* (Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007), hlm. 4.

Hindia Belanda dan Singapura dalam rangka diplomasi budaya di masa lalu.<sup>100</sup>

Patung gajah dari Raja Chulalongkorn tiba di Batavia dan diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda oleh Praya Samutburamurak, utusan Raja. Patung Gajah tersebut kemudian dipasang di depan Museum BGKW selesai pada 1872. Diletakkannya patung gajah di Museum BGKW sebagai tanda persahabatan budaya dengan Kerajaan Siam.<sup>101</sup>

Ditematkannya patung gajah di depan Museum BGKW sejak tahun 1872 membuat masyarakat sekitar yang menyebut museum sebagai “Museum Gajah”. Masyarakat sebelumnya mengalami kesulitan menyebut nama museum ini karena berbahasa Belanda dan panjang (*Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*). Julukan ini berdampak dengan dinamainya salah satu gedung lama (Gedung A) museum sebagai gedung gajah di dalam kompleks museum nasional saat ini.<sup>102</sup>

Raja Chulalongkorn masih melakukan kunjungan ke Museum BGKW pada kesempatan berikutnya, salah satunya pada tahun 1896 ketika dia menggunakan kapal bernama Maha Chakri ke Batavia.. Dalam kunjungan kedua ini, Raja Chulalongkorn mengunjungi Museum BGKW sebagai tempat pertamanya di Batavia pada 26 Mei 1896.<sup>103</sup> Setelah kunjungan 1871, Raja kembali berkunjung dan melihat patung Gajah yang dihadiahkan dan sangat puas dengan hasilnya.

---

<sup>100</sup> Nunus Supardi, Patung Gajah Hadiah Raja Chulalongkorn: Memperingati 240 Tahun Museum Nasional, *Buletin Cagar Budaya* (Vol. VI, 2018), hlm. 24.

<sup>101</sup> Nunus Supardi, Menyandingkan Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen dengan The Siam Society, *op.cit.*, hlm. 11.

<sup>102</sup> <https://www.museumnasional.or.id/tentang-kami>

<sup>103</sup> Nunus Supardi, *op.cit.*, hlm. 11.

Hasilnya lebih baik daripada patung Gajah yang sama di depan Parlemen Singapura..<sup>104</sup>

Selama berkunjung ke Batavia Raja Chulalongkorn selalu mengunjungi Museum BGKW. Kunjungan pertama dilakukan pada 31 Maret 1871; yang kedua dilakukan pada 26 Mei 1896; yang ketiga dilakukan pada 30 Mei 1896; dan yang keempat dilakukan pada 16 Mei 1901.<sup>105</sup> Bahkan menurut catatan, Raja Chulalongkorn sampai dua kali berkunjung ke Museum BGKW dalam kunjungan ke Batavia tahun 1896. Selama kunjungan ketiga, Raja bertemu dengan J.L.A. Brandes (peneliti BGKW) dan berdiskusi cukup lama tentang museum dan kepurbakalaan..<sup>106</sup> Raja Chulalongkorn memutuskan untuk membangun museum umum pertama sebagai hasil dari kunjungan tersebut. Museum ini didirikan pada 1874 di Paviliun Concordia di kompleks Grand Palace. Pada tahun 1926, itu berganti nama menjadi "Museum Bangkok" dan kemudian menjadi "Museum Nasional Bangkok". Museum ini menampilkan banyak artefak Jawa yang diberikan kepada Raja Chulalongkorn dari Hindia Belanda, termasuk beberapa koleksi yang berasal dari Borobudur, Prambanan dan beberapa artefak dari Jawa Timur.<sup>107</sup>

---

<sup>104</sup> Imtip Pattajoti Suharto, *Journeys to Java by a Siamese King* (Bandung: ITB Press, 2001), hlm. 37.

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>106</sup> Nunus Supardi, *op.cit.*, hlm. 13.

<sup>107</sup> A.J. Bernet Kempers, *Ageless Borobudur: Buddhist Mystery in Stone Decay and Restoration Mendut and Pawon Folklife in Ancient Jawa*. (Arnhem: Sevre, 1975), hlm. 35.

**BAB IV**  
**DAMPAK PERKEMBANGAN BATAVIAASCH GENOOTSCHAP VAN**  
**KUNSTEN EN WETENSCHAPPEN TERHADAP PENCERAHAN**  
**ILMU PENGETAHUAN**

**A. DAMPAK SOSIAL BUDAYA**

Pendirian *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (BGKW) memiliki dampak penting bagi masyarakat dan pemerintah di masa kolonial. BGKW sebagai institusi ilmu pengetahuan mulai diperhitungkan sejak gerakan revolusi ilmiah 1848 yang gagal di Batavia, membuat kegiatan ilmu pengetahuan seperti riset, ekspedisi, dan pengembangan keilmuan menjadi proyek negara. Hal ini juga berdampak dalam dunia keilmuan yang terbagi antara ilmuwan amatir dan ilmuwan resmi negara di bawah pemerintah kolonial.<sup>1</sup>

Ilmu pengetahuan menjadi pilihan karier dalam pemerintahan pada masa kolonial. Pada abad ke-19, ideologi kolonial tentang perdamaian dan kemakmuran mendominasi pegawai negeri yang dipengaruhi gerakan pencerahan. Pemerintah kolonial mengendalikan agenda yang berhubungan ilmu pengetahuan dengan sangat efektif.<sup>2</sup> Ilmu pengetahuan juga berdampak bagi kehidupan sosial masyarakat di Batavia. Bagi masyarakat Eropa yang dipengaruhi gerakan pencerahan, mereka berusaha membawa gerakan keilmuan ke Hindia Belanda. Rata-rata masyarakat Eropa ini dipekerjakan oleh pemerintah kolonial sebagai pegawai negeri. Mereka juga merasa bertanggungjawab dan memiliki pengaruh penting dalam mengarahkan kebijakan untuk masa depan Hindia Belanda.

---

<sup>1</sup> Andrew Goss, *Belunggu Ilmuwan dan Pengetahuan: Dari Hindia Belanda Sampai Orde Baru* (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 21.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

## 1. Membangun Paradigma Masyarakat Tercerahkan

Usaha membangun masyarakat tercerahkan atau masyarakat madani (menurut Andrew Goss) di Hindia Belanda, khususnya Batavia memiliki sejarah yang panjang. Paradigma ini coba diwujudkan oleh BGKW sejak pendiriannya pada tahun 1778. Dipimpin oleh J.C.M. Radermacher, perkumpulan masyarakat ilmiah BGKW mulai memelopori masyarakat pencerahan di Batavia. Aktivitas dalam masyarakat tercerahkan ini ternyata memiliki hubungan dengan golongan pencerahan dari organisasi *Vrijmetselarij* (Tarekat Mason Bebas)<sup>3</sup> dan *Nederlandsch-Indische Theosofische Vereeniging* (Masyarakat Teosofi Hindia Belanda).<sup>4</sup> Meski sama-sama didirikan oleh Radermacher, BGKW dan *Vrijmetselarij* merupakan dua organisasi yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu mewujudkan masyarakat yang tercerahkan.<sup>5</sup>

Tujuan pendirian BGKW terdapat dalam Pasal 2 Programma ialah "Memajukan pengetahuan-pengetahuan kebudayaan, sejauh hal-hal ini berkepentingan bagi pengenalan kebudayaan di Kepulauan Indonesia dan kepulauan sekitarnya". Slogannya berbunyi "Ten Nutte van het Algemeen" atau "Untuk Kepentingan Masyarakat Umum".<sup>6</sup> Kegiatan BGKW lebih banyak melakukan diskusi, menyebarkan ilmu pengetahuan dan praktiknya dilaksanakan

---

<sup>3</sup> Tri Ilham Pramudya, "Hubungan Vrijmetselarij dan Elit Pribumi di Jawa (1908-1962)", *Skripsi* (Depok: Universitas Indonesia, 2012), hlm.27.

<sup>4</sup> Hakiki Haria Wicaksana, "Dinamika Nederlandsch-Indische Theosofische Vereeniging Di Batavia 1912-1933", *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2019), hlm. 12.

<sup>5</sup> Dr. Th. Stevens, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764- 1962* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004), hlm. 156.

<sup>6</sup> *Programma van het Bataviaasch Genootschap, opgericht te Batavia in 1778*.

dengan kompetisi ilmiah, publikasi, dan pengembangan koleksi.<sup>7</sup> Aktivitas tahun-tahun pertama perkumpulan ini dilakukan dari halaman rumah Radermacher di jalan kali besar, Batavia. Gerakan ini dilakukan dengan merekrut kalangan elit VOC yang tertarik dengan tradisi ilmu pengetahuan yang sedang populer di Eropa menjadi anggota BGKW.

Paradigma pencerahan benar-benar dimulai pada 1848 ketika beberapa kalangan merasa yakin dengan mengadakan pertemuan yang dipimpin oleh Van Hovevell, pemimpin BGKW (1846-1848). Pertemuan ini mendiskusikan kemungkinan terbukanya akses penerimaan pekerja di pemerintahan bagi kaum kolonialis yang lahir di Hindia Belanda dengan diperluasnya kesempatan pendidikan di Batavia.<sup>8</sup> Pertemuan ini juga menjadi titik balik dalam gerakan revolusi ilmiah Batavia yang berusaha dijalankan sejak berdirinya perkumpulan BGKW pada tahun 1778. Meski gagal pertemuan dan aksi protes ini dikenang dalam sejarah sebagai “Revolusi Intelektual Batavia 1848”.<sup>9</sup>

Paradigma pencerahan mulai menyentuh masyarakat pribumi ditandai dengan bergabungnya orang-orang elit pribumi ke dalam perkumpulan masyarakat ilmiah BGKW. Anggota pribumi pertama BGKW yaitu Sultan Sumenep Paku Nataningrat I dan Bupati Besuki Raden Adipati Ario Prawiro Adiningrat. Dua anggota asli Indonesia kemudian resmi bergabung dalam BGKW pada 13 Januari 1826.<sup>10</sup> Paku

---

<sup>7</sup> Hans Groot, *Van Batavia naar Weltevreden; Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867* (Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 2009), hlm. 81.

<sup>8</sup> Andrew Goss, *op.cit.*, hlm.19.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>10</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 229 ; ANRI KBG Dir 0053-4, vergaderingen 13-1-1826 voor de bekrachtiging.

Nataningrat memang dikenal sebagai seorang yang pakar di bidang bahasa, sastra, budaya dan sejarah. Ia memiliki latar belakang keluarga bangsawan yang memiliki perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan. Paku Nataningrat bersama sepupunya bahkan menjadi kontributor sekaligus narasumber dalam *History of Java* yang diproduksi atas nama Thomas Stamford Raffles. Atas jasanya, Paku Nataningrat mendapat gelar Doktor Honoris Causa di bidang Kebudayaan dari Kerajaan Inggris, bernama *Letterkundige*. Bersama dengan gelar tersebut dihaturkan juga sebuah kereta kencana yang selanjutnya dikenal dengan nama Melor di atas.<sup>11</sup>

Disusul Raden Adipati Ario Prawiradiningrat, seorang Bupati dari Karesidenan Besuki. Tokoh pribumi yang juga memiliki pengaruh besar di kalangan elit pribumi ini bergabung dengan BGKW. Pribumi lain yang diangkat langsung sebagai anggota kehormatan adalah Pangeran Mangkunegara dari Surakarta.<sup>12</sup> Anggota pribumi BGKW yang paling dikenal berkontribusi adalah Raden Saleh. Memiliki pendidikan Barat dan sekaligus pelukis handal, Raden Saleh memiliki minat besar dalam ilmu arkeologi di tanah kelahirannya, Jawa.<sup>13</sup>

Dalam perjalanannya, pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat kolonial hanya terbatas pada kebijakan pemerintah kolonial saja. Pada akhir abad ke-19, setelah penerapan sistem ekonomi liberal berbagai riset hanya bergantung pada kepentingan pemerintah dan swasta. Melchior Treub, seorang ilmuwan kebun

---

<sup>11</sup> Januar Amri, *Kerajaan Sumenep Pada Masa Pemerintahan Sultan Abdurrahman di Madura (1811 – 1854)*, Skripsi (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2017)

<sup>12</sup> Hans Groot, *Ibid.*

<sup>13</sup> A. Nurkidam dan Hasmiah Herawaty, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar* (Parepare: Kaaffah Learning Center, 2019), hlm. 50.

raya Buitenzorg melihat bahwa ilmu pengetahuan sangat terkekang oleh birokrasi.<sup>14</sup> Pengembangan ilmu pengetahuan dalam hal pendidikan di Hindia Belanda baru benar-benar mulai terlihat dan dirasakan dampaknya ke masyarakat pribumi pada awal abad ke-20, dengan mulai diterapkannya Politik Etis.

Tokoh-tokoh pribumi yang kelak berjasa pada masa kebangkitan nasional Indonesia banyak memiliki hubungan dengan BGKW. Sebagian dari tokoh-tokoh ini merupakan golongan tercerahkan dalam pendidikan. Tokoh awal yang mengemukakan pandangannya tentang BGKW adalah Raden Ajeng Kartini. Dalam surat-suratnya dengan beberapa rekannya orang Belanda sebagai sahabat pena. Salah satu rekan Belanda adalah anggota BGKW bernama Mr. J.H. Abendanon. Pada kemudian hari, Abendanon memiliki peranan penting dalam mengumpulkan dan menerbitkan surat-surat Kartini menjadi sebuah buku berjudul “Habis Gelap Terbitlah Terang”.<sup>15</sup>

Kartini mengapresiasi BGKW atas usahanya dalam mempelajari dan melestarikan budaya Indonesia. Kakak dari RA Kartini, RMP Sosrokartono pernah ditawarkan sebagai Direktur di salah satu bagian di BGKW namun ditolaknya dengan alasan ingin beristirahat.<sup>16</sup> Selain Kartini, tokoh bangsa lain yang memiliki hubungan dengan BGKW adalah Tan Malaka. Salah satu karya besarnya berjudul Madilog ditulis ketika Tan Malaka singgah di Batavia dan sering mengunjungi

---

<sup>14</sup> Andrew Goss, *op.cit.*, hlm.135.

<sup>15</sup> Balqis Fallahnda, Apa Isi Buku Habis Gelap Terbitlah Terang Karya Kartini?, *Tirto*, <https://tirto.id/apa-isi-buku-habis-gelap-terbitlah-terang-karya-kartini-gEUj> diakses 05 Februari 2024.

<sup>16</sup> Aryono, Pengembaraan Seorang Pangeran Jawa, *Historia*, <https://premium.historia.id/article-premium/pengembaraan-seorang-pangeran-jawa> diakses 05 Februari 2024.

Perpustakaan BGKW sebagai sumber referensi dan inspirasinya. Ia menghabiskan tiga jam sehari untuk menulis Madilog atau total 720 jam selama lebih dari 8 bulan dari Juli 1942 hingga Maret 1943.<sup>17</sup>

## 2. Pengaruh dalam Kebijakan Sosial Budaya

Setelah Inggris meninggalkan Jawa, pada tahun 1822 di bawah kepemimpinan Gubernur Jenderal Van der Capellen pemerintah kolonial membentuk sebuah komisi inventarisasi dan mulai melibatkan BGKW sebagai institusi yang berurusan dengan peninggalan purbakala.<sup>18</sup> Komisi inventarisasi ini dirancang untuk mencari, mengumpulkan, dan menyimpan artefak budaya serta mencegah penjarahan oleh orang Tionghoa atau agen-agen lokal. Pada masa Gubernur Jenderal J.C. Baud pegawai pemerintah di seluruh Hindia Belanda diinstruksikan untuk membantu mencari objek-objek seperti artefak dan patung untuk koleksi Museum BGKW atau dikirim ke Belanda sebagai koleksi nasional Belanda. Kegiatan tersebut dilakukan demi perlindungan benda-benda budaya yang lebih baik.<sup>19</sup>

Pada 1855 dikeluarkan sebuah Undang-Undang Penemuan Harta Karun yang menyatakan semua temuan arkeologi harus dilaporkan ke pemerintah dan kemudian BGKW dapat membeli dengan harga yang sesuai taksirannya.<sup>20</sup> Museum BGKW

---

<sup>17</sup> Pusat Perbukuan, *Sejarah Perbukuan: Kronik Perbukuan Indonesia Melewati Tiga Zaman* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), hlm. 12.

<sup>18</sup> Marieke Bloembergen and Eickhoff, *The Politics of Heritage in Indonesia* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), hlm. 38–39.

<sup>19</sup> Carsten Stahn, *Confronting Colonial Objects: Histories, Legalities, and Access to Culture* (Oxford: Oxford University Press, 2023), hlm. 90.

<sup>20</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *Potret Museum Nasional: Dulu, Kini, & Akan Datang* (Jakarta: Museum Nasional Indonesia, 2014), hlm. 10.

selama berangsur-angsur menjadi tempat penyimpanan koleksi-koleksi dan objek bersejarah oleh pemerintah kolonial. Dengan kebijakan pemerintah kolonial yang menjadikan Museum BGKW sebagai tempat pengumpulan benda-benda budaya dari seluruh Hindia Belanda membuat jumlah koleksi bertambah signifikan. Penambahan jumlah koleksi ternyata tidak selalu menguntungkan bagi Museum BGKW karena terdapat penambahan biaya perawatan dan penambahan ruang untuk penyimpanan koleksi.<sup>21</sup>

Pada 1840, Gubernur Jenderal membuat kebijakan bahwa candi dan artifak di Hindia Belanda sebagai properti publik dan di bawah kekuasaan negara kolonial, segala bentuk pemindahan dan penghancuran subjek budaya harus dengan persetujuan pemerintah kolonial.<sup>22</sup> Kebijakan ini bertujuan guna melindungi benda-benda budaya yang berpotensi dijarah dan diperdagangkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Meskipun begitu kebijakan ini mengakibatkan kepemilikan seluruh peninggalan budaya dan harta karun di Hindia Belanda menjadi milik negara Belanda dan mereka berhak untuk membawa benda-benda tersebut ke Belanda hingga pemerintah kolonial berakhir pada 1942.

Dalam kesempatan lain, BGKW melalui anggota-anggotanya sering dilibatkan dalam berbagai ekspedisi ilmiah maupun militer yang diprakarsai pemerintah. Salah satu ekspedisi militer yang juga melibatkan anggota BGKW adalah Ekspedisi Militer di Lombok pada tahun 1894. Jan Laurens Andriens Brandes ikut dalam ekspedisi militer yang dilakukan oleh KNIL. Ekspedisi ini

---

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> Van Beurden, *Treasures in Trusted Hands: Negotiating the Future of Colonial Cultural Objects* (Leiden : Sidestone Press, 2017), hlm. 78.

berhasil menaklukan Raja Lombok dan Istananya. Istana atau Puri Kerajaan Lombok yang bernama Puri Cakranegara itu hancur dan ternyata di dalamnya terdapat banyak koleksi naskah kuno.<sup>23</sup>

Pada 18 November 1894 salah satu dari naskah kuno yang disebut sebagai Naskah Negarakertagama dari Kerajaan Majapahit ditemukan oleh Brandes di antara puing-puing istana.<sup>24</sup> Beberapa tahun kemudian, naskah Negarakertagama yang teridentifikasi berbahasa kawi diterbitkan sebagian dengan aksara Bali dan bahasa Belanda oleh Brandes. Tulisan tersebut terbit dengan judul “Nagarakertagama, Lofdicht van Prapanca op koning Rajasanagara, Hayam Wuruk van Majapahit, uitgegeven naar het eenige daarvan bekende handschrift aangetroffen in de puri te Tjakranegara op Lombok” (*Nagarakertagama, pujian Prapanca kepada Raja Rajasanagara, Hayam Wuruk dari Majapahit, diterbitkan setelah satu-satunya naskah yang ditemukan dari puri di Tjakranegara di Lombok*) dalam *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap* (VBG) yang terbit tahun 1902.<sup>25</sup> J.H.C Kern kemudian mengomentari naskah ini pada 1905-1914. N.J. Krom, salah satu anggota BGKW berhasil menerbitkan secara utuh isi dari lontar naskah Negarakertagama ini dengan judul “Het Oudjavaansche lofdicht Nagarakertagama van Prapanca (1365 AD)” dalam VBG yang terbit tahun 1919.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Petrik Mattanasi, “Selamatkan Negarakertagama dari Aksi KNIL”, *Historia*, <https://historia.id/kultur/articles/selamatkan-negarakertagama-dari-aksi-knil-PNLmj/page/2> diakses pada 27 Desember 2023

<sup>24</sup> Sania Aqila, Pengakuan UNESCO Kepada Indonesia Tentang Memory of The World Naskah Negarakertagama, *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2022), hlm. 63.

<sup>25</sup> VBG Deel LIV, 1902.

<sup>26</sup> H. Kern dan N.J. Krom, *Het Oudjavaansche lofdicht Nagarakertagama van Prapanca (1365 AD)*, (Wetvevreden: Drukkerij Volkslectuur, 1922).

Selain penemuan naskah Negarakertagama, salah satu naskah yang juga penting adalah penemuan Serat Pararaton. Berkaitan dengan serat pararaton ini, Brandes kemudian melakukan penelitian dan menerbitkan publikasi berjudul “Pararaton of het boek der koningen van Tumapel en van Majapahit uitgegeven en toegelicht” dalam VBG Deel XLIX yang terbit tahun 1896.<sup>27</sup> Dimulainya penelitian tentang Naskah Nagarakertagama dan Serat Pararaton oleh peneliti-peneliti dari BGKW menjadikan sumber awal tentang sejarah-sejarah kuno di Nusantara mulai terbuka. Literatur-literatur ini menjadikan sumber utama keberadaan sebuah kerajaan yang pernah besar dan menguasai kepulauan Hindia pada masa lalu. Melalui literatur ini penelitian sejarah tentang berbagai kerajaan kuno seperti Majapahit dengan metode ilmiah dimulai.

### **3. Gerakan Pencerahan dalam Politik Etis**

Kebijakan Politik Etis pertama kali digunakan di Hindia Belanda pada tahun 1901 merupakan terobosan cukup maju. Masyarakat pribumi Hindia Belanda berkembang dengan baik berkat kebijakan ini. Kaum elit pribumi, yang akhirnya menjadi penggerak kemerdekaan Indonesia, muncul sebagai hasil dari politik etis. Pemerintah kolonial menganggap politik etis sebagai "hutang kehormatan" kepada bangsa Indonesia. Irigasi, pendidikan, dan emigrasi menjadi paket utama dari kebijakan politik etis.<sup>28</sup>

Dengan diterapkannya Politik Etis, kebijakan ini menghasilkan pembentukan sekolah-sekolah bagi kaum pribumi. Dibangun sekolah dasar, menengah, sekolah

---

<sup>27</sup> VBG Deel LXIX, 1896.

<sup>28</sup> M.C Ricklefs. *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004* (Jakarta: Serambi Ilmu, 2005)

keguruan, dan sekolah tinggi. Sementara anak laki-laki hanya diajarkan di sekolah, anak perempuan hanya diajarkan di rumah dan di lingkungan keluarga.<sup>29</sup> Anak perempuan diajarkan untuk menjadi ibu rumah tangga, seperti memasak, menjahit, dan membatik.

Kebijakan Politik Etis yang diterapkan membuat gerakan pencerahan mulai meluas di kalangan masyarakat pribumi. Politik Etis juga membuat masyarakat pribumi yang menikmati pendidikan tinggi naik signifikan. Hoesein Djajadiningrat, yang berasal dari salah satu keluarga terkenal di Jawa Barat menjadi anggota BGKW dan ahli permuseuman. Hossein Djajadiningrat adalah orang pribumi pertama yang berhasil meraih gelar doktor di Universitas Leiden.<sup>30</sup>

Lahirnya Politik Etis, menjadikan Hindia Belanda merperbaharui berbagai lembaga, kementerian, dan pejabat-pejabat baru di tingkat nasional dan daerah. Namun Politik Etis juga memiliki dampak cukup serius di mana terdapat kewenangan dalam sebuah badan pemerintah yang menaungi pakar-pakar teknis, termasuk ilmuwan sejarah alam, peneliti sosial, dan insinyur. Mereka bertugas mengarahkan masyarakat koloni terutama pribumi menuju kemodernan. Kebijakan ini juga membuat pencerahan ilmu pengetahuan yang profesional menjadi bagian formal dan permanen dalam sistem pemerintahan kolonial pada awal abad ke-20. Hal ini bertujuan agar para ilmuwan “pemerintah” dapat menghasilkan ilmu

---

<sup>29</sup> Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 27.

<sup>30</sup> Muhammad Fakhriansyah dan Intan Ranti Permatasari Patoni, Akses Pendidikan bagi Pribumi pada Periode Etis (1901-1930), *Jurnal Pendidikan Sejarah* (Vol. 8, No. 2, 2019), hlm. 136.

pengetahuan yang berguna bagi pencapaian tujuan Politik Etis.<sup>31</sup>

#### 4. Pengaruh Ilmu Pengetahuan bagi Masyarakat Pribumi

Ilmu Pengetahuan sebenarnya tidak dimulai dari nol di wilayah-wilayah yang menjadi jajahan negara Barat. Karena telah ada unsur sains dan teknologi yang telah dikembangkan secara lokal dan dapat dibangun di atasnya. Keberadaannya juga mengarah pada pembauran antara ilmu pengetahuan Barat dan lokal.<sup>32</sup> Selain itu terdapat argumen bahwa unsur-unsur yang menjadi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi Barat ternyata juga berasal dari Asia. Mengingat sains dan teknologi telah berkembang secara mandiri di wilayah-wilayah yang menjadi koloni negara Barat atau perusahaan dagang Eropa, model lama *diffusionist* dalam penyebaran sains dan ilmu pengetahuan dari “Eropa” ke koloni-koloni sebagai penerima pasif menjadi tidak dapat dimungkinkan. Meskipun belum lama ini Ilmu Pengetahuan dari Barat dianggap sebagai entitas yang monolitik, baru-baru ini karakter sosial dan pluralitas budaya sains telah ditekankan bersama dengan karakter lokalnya.<sup>33</sup>

Pada akhir abad ke-15 terdapat tiga faktor yang mengubah ilmu pengetahuan Eropa yaitu Kedatangan Portugis ke India, penemuan Benua "Amerika", Penemuan dan penyebaran Mesin Cetak yang dapat dipindah-pindah di Eropa. Hal ini terlihat ketika sebagian besar orang-orang Eropa pada tahun 1500-an tidak memiliki pengetahuan tentang benua di luar Eropa, namun perubahan terjadi sekitar tahun

---

<sup>31</sup> Andrew Goss, *op.cit.*, hlm.131.

<sup>32</sup> Robert DeKosky and Douglas Allchin, eds., *An Introduction to the History of Science in Non-Western Traditions* (Seattle: History of Science Society, 2008).

<sup>33</sup> Peter Boomgard, *Empire and Science in the Making: Dutch Scholarship in Comparative Global Perspective* (New York: Palgrave Macmillan, 2013), hlm. 9.

1800-an di mana pengetahuan orang-orang Eropa terutama di kalangan menengah ke atas telah memiliki pengetahuan tentang di luar benua Eropa.<sup>34</sup> Dampak pengetahuan yang meningkat secara pesat bagi cendekiawan dan masyarakat Eropa menjadikan wilayah dan masyarakat di luar benua mereka tertarik untuk mereka ketahui. Ketika mereka mendapat pengetahuan tentang masyarakat (yang menurut mereka "primitif") seperti masyarakat di Afrika dan Pasifik malah membuat diri mereka merasa jauh lebih unggul (lebih tinggi derajatnya) di antara masyarakat Amerika, Asia, dan Afrika. Orang-orang Eropa menganggap peradaban Eropa dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi merupakan yang tertinggi di antara peradaban yang lain. Sedangkan masyarakat selain mereka, terutama Afrika yang masih bersifat kesukuan sebagai peradaban yang rendah.<sup>35</sup>

Di sisi lain, orang-orang Eropa juga terkesan dengan beberapa peradaban kuno yang ada di Asia. Beberapa pemikir Eropa berpendapat bahwa orang Eropa dapat belajar dari Sejarah Persia, India, dan Tiongkok.<sup>36</sup> Meningkatnya pengetahuan tentang kelompok masyarakat di luar Eropa bagi orang-orang Eropa justru membuat kecenderungan untuk menganggap ketidaksetaraan tertentu sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima juga meningkat. Seperti adanya perbudakan dan perdagangan budak (sekarang disebut perdagangan manusia) juga diperdebatkan. Jika semua prinsipnya setara, seharusnya tidak ada manusia yang boleh menjadi

---

<sup>34</sup> Peter Boomgard, *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>35</sup> Christopher Bayly, *The Birth of the Modern World 1780–1914: Global Connections and Comparisons* (Oxford: Blackwell Publishing, 2004), hlm. 106–19.

<sup>36</sup> Geoffrey C. Gunn, *First Globalization: The Eurasian Exchange, 1500–1800 (World Social Change)* (Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, 2003), hlm. 145–168.

budak. Argumen ini kemudian meluas dengan pemikiran bahwa di mana suatu bangsa menguasai bangsa lain juga tidak diperbolehkan. Pemikiran ini juga menjadikan dasar Alexander von Humboldt, seorang intelektual pencerahan yang menentang kolonialisme.<sup>37</sup>

## **B. DAMPAK BAGI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN**

Ilmu pengetahuan dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ilmu pengetahuan adalah pengetahuan manusia tentang alam, masyarakat, dan pikiran. Pengetahuan adalah komponen penting dari eksistensi manusia karena merupakan hasil dari aktivitas berfikir dan pemahaman yang dilakukan oleh manusia. Berpikir membedakan manusia dari jenis lainnya, seperti hewan. Ada dua jenis pengetahuan: empiris dan rasional.<sup>38</sup> Sedangkan pendidikan adalah bagian dari ilmu pengetahuan dan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk membantu atau membimbing siswa dalam mengembangkan potensi fisik dan rohani mereka untuk mencapai kedewasaan dan mencapai tujuan agar siswa dapat melakukan tugas hidupnya sendiri.<sup>39</sup>

BGKW sebagai lembaga ilmu pengetahuan juga memiliki dampak penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia. BGKW memulai pengaruh dalam kebijakan pendidikan berawal dari pemenuhan kebutuhan para ahli yang didatangkan dari

---

<sup>37</sup> Aaron Sachs, *The Humboldt Current: Nineteenth-Century Exploration and the Roots of American Environmentalism* (London: Viking, 2006), hlm. 13.

<sup>38</sup> Dila Rukmi Octaviana dan Reza Aditya Ramadhani, Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama, *Jurnal Tawadhu* (Vol. 5, No. 2, 2021), hlm.148.; Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Diamon, 2016), hlm. 46-47.

<sup>39</sup> Abdillah Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengebangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm. 24.

Belanda untuk mengkaji pendidikan di wilayah koloni dan membuka sekolah di Hindia Belanda hingga menjadi penasihat pemerintah dalam kebijakan mengenai pendidikan di tanah koloni.

### **1. Pengaruh dalam Kebijakan Pendidikan**

Permasalahan pendidikan di tanah koloni Hindia Belanda sejak kehadiran VOC hingga pemerintah Hindia Belanda memang sudah cukup kompleks. Bukan hanya pendidikan bagi kaum pribumi, namun pendidikan bagi para penduduk koloni dari Belanda yang menetap di Hindia Belanda juga belum terlalu diperhatikan. Padahal BGKW sebagai perkumpulan masyarakat ilmiah memiliki motto “untuk kepentingan publik”.<sup>40</sup> Sejak pendiriannya, BGKW memulai tugas penting dalam pencerahan ilmu pengetahuan untuk masyarakat terutama dalam hal pendidikan.

Gubernur Jenderal VOC Reynier de Klerk pada 10 April 1778 mengeluarkan sebuah kebijakan pendidikan dari sebuah perkumpulan BGKW yang baru berdiri ini. Kebijakan pendidikan bertujuan untuk meningkatkan standar mutu sekolah-sekolah yang berdiri di Batavia. Kebijakan ini merupakan lompatan di bidang pendidikan di bawah pemerintah VOC pada masanya (akhir abad ke-18). Untuk pertama kalinya terdapat upaya untuk memberikan aturan mengenai materi pelajaran dan metode pengajaran (semacam kurikulum) di Hindia Belanda.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.* hlm. 45.

<sup>41</sup> Izaak Johannes Brugmans, *Geschiedenis van het Onderwijs in Nederlandsch-Indie* (Groningen-Batavia: Bij J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij, 1938), hlm. 40.

Pada 1780 perkumpulan masyarakat ilmiah Haarlem (HMW) mengadakan sayembara ilmiah untuk menjawab pertanyaan dan mencari cara yang paling baik mengenai pendidikan bagi masyarakat di Batavia, Hindia Belanda. “Apa yang paling cocok untuk mengembangkan pikiran mereka dan membuat mereka juga mahir dalam seni dan ilmu pengetahuan yang berguna sekaligus menanam dalam mereka moral dan karakter yang baik?”.<sup>42</sup> Dari BGKW juga mulai membuat sebuah riset-riset awal untuk mengetahui sebelum akhir tahun 1783 sarana apa yang paling cocok guna meningkatkan pendidikan alam dan moral anak-anak di tanah koloni ini. Tentu saja dengan memberikan beberapa hal tentang bagaimana anak-anak dapat belajar bahasa Belanda di Hindia Belanda dan bagaimana guru-guru yang kompeten dapat dilatih.<sup>43</sup> Atas dasar kepentingan dan cita-cita yang sama, BGKW kemudian menjadi penasihat dan mitra pemerintah dalam hal pembuatan kebijakan-kebijakan, saran dan kritik yang berkaitan dengan pendidikan, seni, dan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda.

Salah satu kebijakan yang diinisiasi oleh BGKW adalah saran K.F. Holle yang mendesak pemerintah kolonial agar semua publikasi nasional yang diterbitkan pemerintahan dapat tersedia secara umum. Saran tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh pemerintah kolonial dengan membuat sebuah keputusan pada 23 Maret 1863.<sup>44</sup> Usulan peningkatan kualitas pendidikan di Batavia juga mulai dilakukan oleh Van Hoevell, pemimpin BGKW (1846-1848) yang mendesak pemerintah untuk

---

<sup>42</sup> VBG Deel III, 1781, hlm.3.

<sup>43</sup> Brugmans, *ibid.*, hlm. 58.

<sup>44</sup> J. A. Van der Chijs, *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap (TBG) Deel XVI* (1867), hlm. 62.

membuat fasilitas pendidikan untuk kaum kolonial yang akan menjadi pegawai negeri di Batavia tanpa perlu harus ke Belanda.<sup>45</sup> Kegiatan ini berujung pada gerakan protes yang dikenal sebagai revolusi intelektual Batavia 1848.

## 2. Kurikulum, Buku Teks, dan Pembelajaran Sejarah

Dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan seperangkat program pendidikan yang disediakan oleh lembaga atau pemerintah bernama kurikulum. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar sehingga mendorong pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>46</sup> Kurikulum adalah sesuatu yang harus diajarkan kepada peserta didik agar menguasai kompetensi atau kemampuan yang telah ditetapkan. Kurikulum juga merupakan agen perubahan budaya dan peradaban bangsa sehingga seringkali secara filosofis merupakan *transfer of culture* yang merupakan investasi peradaban.<sup>47</sup>

Kurikulum yang memiliki kaitan erat dengan berbagai penelitian oleh BGKW sebagian besar adalah pembelajaran sejarah. Kurikulum untuk sejarah memiliki tujuan membentuk mentalitas para siswa dan mengembangkan kepercayaan siswa terhadap agama, budaya, dan identitas siswa.<sup>48</sup> Buku teks adalah bahan atau alat ajar yang berisi ilmu pengetahuan dari analisis kurikulum tertulis untuk mendukung

---

<sup>45</sup> Van Hoëvell, 'Geschiedkundig overzicht van de beoefening van kunsten en wetenschappen in Neêrland's Indië', *Tijdschrift voor Nedêrland's Indië (TNI) Deel 2* (Batavia: Lands-drukkerij, 1839), hlm.43.

<sup>46</sup> Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, (Bandung: Sinar Baru Aleggindo, 2001), hlm. 65.

<sup>47</sup> Zulkarnain, *Kebijakan Kurikulum Sejarah Di Sekolah Menengah Atas, Disertasi*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hlm. 15.

<sup>48</sup> Saleh, *Developing History Curriculum: An Islamic Perspective. Intellectual Discourse* (Vol. 9, No.1, 2001), hlm. 86.

kurikulum.<sup>49</sup>

Dalam kurikulum dan buku teks sejarah sejak masa kolonial hingga sekarang, BGKW memiliki andil dalam isi materi sejarah Indonesia pra kolonial. Materi-materi tentang Sejarah Kuno Indonesia banyak berisi dari berbagai hasil penelitian sejarah yang dilakukan oleh orang-orang Belanda khususnya para peneliti BGKW. Kurikulum dan buku teks hingga saat ini dalam materi sejarah di sekolah tentang Kutai sebagai kerajaan pertama dan tertua di Indonesia didasarkan pada riset-riset yang didapatkan BGKW tentang penemuan arca di daerah Kalimantan Timur oleh K.F. Holle.<sup>50</sup> Yupa ini kemudian dibawa ke Batavia dan diteliti oleh Johan Hendrik Caspar Kern, seorang arkeolog BGKW.<sup>51</sup> Prasasti Yupa ditemukan di Bukit Beribus di Muara Kaman di pedalaman Sungai Mahakam pada tahun 1879..

Materi pelajaran sejarah yang juga penting adalah pembahasan tentang eksistensi kerajaan Sriwijaya sebagai salah satu kerajaan terbesar di Asia Tenggara. Bukti ini didasarkan pada prasasti kedukan bukit, prasasti Kota Kapur, dan prasasti Talang Tuo yang dibawa ke Museum BGKW.<sup>52</sup> Prasasti Kota Kapur pertama dilaporkan oleh J.K. van der Meulen, pegawai kolonial di pulau Bangka pada Desember 1892. Merespon laporan tersebut, BGKW mengutus seorang peneliti

---

<sup>49</sup> Sunendar dan Wasid. *Strategi Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2008), hlm. 172.

<sup>50</sup> Omar Mohtar, "Tujuh Prasasti Yupa Digurat Mengiringi Fajar Sejarah Nusantara", *Tirto.id*, <https://tirto.id/tujuh-prasasti-yupa-digurat-mengiringi-fajar-sejarah-nusantara-gRkq> diakses 12 Desember 2023

<sup>51</sup> Boechari, *Prasasti Koleksi Museum Nasional, Jilid I*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1985).

<sup>52</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Indonesia Kelas X*. Edisi Revisi (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 87-89.

yang juga meneliti prasasti Yupa yakni Johan Hendrik Caspar Kern. Penelitian tentang prasasti ini dan dapat ditemukan dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië* dengan artikel berjudul *Inscriptie van Kota Kapur*.<sup>53</sup>

Prasasti Ciareteun, yang sekarang menjadi koleksi museum nasional, ditemukan pada tahun 1863 dari laporan yang ditunjukkan kepada BGKW. Prasasti Tugu pertama kali disebutkan dalam laporan Notulen Bataviaasch Genootschap pada tahun 1879.<sup>54</sup> Guna membahas penemuan Prasasti Tugu, BGKW mengadakan pertemuan pimpinan pada 4 Maret 1879. Dalam pertemuan itu, J.A. van der Chijs mengusulkan agar batu prasasti dipindahkan ke museum. Atas inisiatif P. de la Faille Roo, prasasti ini ditransfer ke Museum BGKW pada tahun 1911 dan diberi nomor inventaris D.124. Di sekolah-sekolah, kedua prasasti tersebut dimasukkan sebagai bukti sejarah keberadaan Kerajaan Tarumanegara.<sup>55</sup>

Pembelajaran dalam buku teks sejarah tentang materi kerajaan Majapahit juga banyak didasarkan dalam berbagai temuan naskah dan koleksi kuno BGKW. Salah satunya penemuan naskah Negarakertagama oleh peneliti BGKW, JL Brandes ketika mengikuti ekspedisi militer di Lombok pada tahun 1894. Naskah lain yang menguatkan keberadaan Majapahit adalah penemuan naskah Serat Pararaton. Berkaitan dengan Serat Pararaton, Brandes kemudian melakukan penelitian dan

---

<sup>53</sup> Kern, H. 1913. "Inscriptie van Kota Kapur (eiland Bangka; 608 Çāka)", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, 67: 393-400.

<sup>54</sup> ANRI, KBG Dir 0396.

<sup>55</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *op.cit.*, hlm. 90.

menerbitkan publikasi berjudul “VBG” dalam VBG Deel XLIX yang terbit tahun 1896.<sup>56</sup>

Selain materi pembelajaran sejarah kuno, materi tentang manusia purba dan kepurbakalaan Indonesia di sekolah juga banyak didasarkan oleh penelitian yang terbit dari publikasi ilmiah. Salah satu penelitian BGKW yang masuk dalam buku teks Sejarah Sekolah Menengah Atas di Indonesia yang terbit tahun 2019 adalah penelitian Eugene Dubois tentang Manusia Purba Jawa yang ditemukan di Sangiran.<sup>57</sup>

Berbagai teori dalam materi sejarah di Sekolah Menengah Pertama seperti teori masuknya agama Hindu-Buddha ke Nusantara juga didasarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti BGKW. Beberapa teori tersebut adalah Waisya yang diteliti oleh N.J. Kroom, Brahmana yang diteliti oleh J.C. Van Leur, ksatria yang dikemukakan oleh J.L. Moens dan arus balik yang dicetuskan FDK Bosch.<sup>58</sup>

### **3. Perintis Pendidikan Tinggi Pertama di Hindia Belanda**

Pendidikan Tinggi di Hindia Belanda pada abad ke-19 cukup tertinggal di antara negara-negara Asia lain. Hingga awal abad ke-20, belum ada perguruan tinggi resmi yang didirikan oleh pemerintah kolonial. Masyarakat Hindia Belanda harus berpergian ke luar negeri terutama Belanda untuk menikmati pendidikan

---

<sup>56</sup> VBG Deel LXIX, 1896.

<sup>57</sup> Arthur Keith, Pithecanthropus Erectus: A Brief Review Of Human Fossil Remains, *Science Progres*, (Vol. 3, No. 17, 1895), hlm. 348-389.

<sup>58</sup> Nofiyah Mardiani, dkk. Materi Sejarah Masa Hindu-Buddha dan Penggunaan Sumber Belajar Sejarah dalam Pembelajarannya di SMK, *Tamaddun* (Vol. 7, No. 02, 2019), hlm. 333-334.

tinggi dan mendapatkan gelar akademik. Usulan didirikannya perguruan tinggi atau universitas di Hindia Belanda sebenarnya telah lama diusulkan oleh perkumpulan masyarakat ilmiah BGKW.<sup>59</sup> Mimpi masyarakat ilmiah di Hindia Belanda untuk memiliki perguruan tinggi mulai perlahan terwujud.

Pendidikan tinggi pertama kali diterapkan di Hindia Belanda berawal dari kebutuhan tenaga kesehatan yang terbatas. Pendirian sekolah ini adalah gagasan dari Kepala Jawatan Kesehatan yang pada saat di itu dipimpin oleh W. Bosh agar dapat melatih beberapa anak bumiputera dalam membantu para dokter Belanda. Pada awalnya sekolah yang disebut *sekolah dokter djawa* bertujuan untuk membantu dokter untuk membantu memberantas wabah penyakit cacar.<sup>60</sup> Tentu saja pelajaran yang dibahas yaitu mengenai cara mengobati cacar dan memberikan bantuan pertama kepada pasien yang demam serta sakit perut. Bahasa yang digunakan yaitu dengan Bahasa Melayu. *Sekolah Dokter Djawa* akhirnya dapat meluluskan 11 muridnya serta mendapat gelar sebagai Dokter Jawa pada 5 Juni 1853.

Pada tahun 1909 telah dibentuk suatu perkumpulan bernama *Indische Universiteit Vereniging*, yang berarti suatu kelompok yang akan mendukung pembentukan sebuah universitas di Hindia Belanda. Banyak didukung oleh orang Indo-Belanda yang akan tinggal di Hindia Belanda, tetapi upaya tersebut gagal.<sup>61</sup> Sebuah panitia dibentuk pada tahun 1913 untuk memberikan rekomendasi kepada

---

<sup>59</sup> ANRI, KBG Varia 0015.

<sup>60</sup> Ririn Darini, dkk., Pelayanan dan Sarana Kesehatan Di Jawa Abad XX, *Mozaik* (Vol. 5, 2015), hlm. 3

<sup>61</sup> Naufal Shidqi Laras, Sejarah Perguruan Tinggi di Indonesia, *Makalah* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), hlm. 4

pemerintah kolonial tentang cara mendirikan sebuah universitas. Namun, laporan tersebut menyatakan bahwa rencana yang diusulkan tersebut belum siap untuk diterapkan. Apakah pribumi memiliki tingkat pendidikan ilmu pengetahuan yang sebanding dengan orang Eropa masih terdapat keraguan mengenai hal tersebut.<sup>62</sup>

Dengan *Hooger Onderwijs Wet 1905* yang ditetapkan oleh Ratu Wilhelmina, universitas harus memiliki lima fakultas untuk dianggap sebagai institusi pendidikan tinggi. Perkumpulan Hindia Belanda di Den Haag menginisiasi gagasan pendidikan tinggi di Indonesia pada tahun 1910 dan pada tahun yang sama juga didirikan *Indische Universiteit Vereeniging* (IUV).<sup>63</sup> Tujuan dari IUV ini adalah untuk membangun institusi pendidikan tinggi di Indonesia. Inisiatif ini awalnya berasal dari orang Indo-Eropa, tetapi kemudian didukung oleh orang Indonesia yang mengikuti Mr. Conrad Theodore van Deventer (*etische koers*). Pada dasar ini, pemerintah kolonial Hindia Belanda berencana mendirikan sebuah universitas (*Universiteit van Nederlandsch Indie*) sebelum Perang Dunia Kedua (1938–1939) tetapi karena timbul perang Pasifik dan Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang (12 Maret 1942).<sup>64</sup>

Pemerintah Kolonial Belanda secara resmi mendirikan perguruan tinggi pertama di Hindia Belanda. Pada tahun 1920, *Technische Hooge School* di Bandung didirikan sebagai perguruan tinggi. Pendirian itu diperlukan karena kebutuhan akan

---

<sup>62</sup> “Surat Direktur Pendidikan dan Agama G.A.J Hazeu kepada Gubernur Jenderal Idenburg” tanggal 27 November 1914 No. 23814 dalam *Ibid.* hlm. 3.

<sup>63</sup> Irsyam, T. W. M., Oemaryati, B. S., & Somadikarta, S. *Tahun emas Universitas Indonesia*. (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2000).

<sup>64</sup> Mada Sutapa, dkk. Analisis Competitive Advantage Pendidikan Belanda Dan Jepang. *Laporan Penelitian Pusat Studi Kawasan*. (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008), hlm. 3.

tenaga ahli yang berpendidikan tinggi.<sup>65</sup> Sebelum THS didirikan di Bandung pada tahun 1920, telah ada perguruan tinggi jenis ini. Sebuah Perguruan Tinggi Teknik di Batavia yang didirikan sebagai persiapan untuk peresmiannya.<sup>66</sup>

### C. DAMPAK BAGI PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Pengetahuan, kekayaan mental, memperkaya kehidupan masyarakat. Pengetahuan hakikatnya adalah semua yang kita ketahui tentang sesuatu. Pengetahuan mencakup semua yang diketahui sehingga bisa berasal dari agama, cerita mitologi, atau ilmu pengetahuan ilmiah.<sup>67</sup> Pengetahuan adalah bagian dari ilmu pengetahuan. Dalam definisi lain, pengetahuan adalah semua pemikiran, gagasan, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia, termasuk manusia dan kehidupan mereka.<sup>68</sup>

BGKW sebagai perkumpulan masyarakat ilmiah dan institusi ilmu pengetahuan pertama memiliki pengaruh penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda.<sup>69</sup> BGKW menerbitkan jurnal ilmu pengetahuan pertama bernama “*Verhandelingen*” pada tahun 1779. Jurnal itu berisi berbagai ilmu pengetahuan praktis, sebagian lain membahas etnografi dan sejarah Jawa.<sup>70</sup> BGKW menjadi sebagai salah satu perkumpulan masyarakat ilmiah pertama di luar Eropa dan pertama di Asia bersamaan dengan *Asiatic Society* yang berdiri tahun

---

<sup>65</sup> S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 142.

<sup>66</sup> *Ibid.*

<sup>67</sup> Jujun S. Surismantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), hlm. 104.

<sup>68</sup> Alexander Sonny Keraf dan Mikhael Du'a, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Jakarta: Kanisius, 2001), hlm. 22.

<sup>69</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.*, hlm. 45.

<sup>70</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 115.

1784 di Kalkuta, India Britania. BGKW menjadi tempat berkumpul, bersosialisasi dan berdiskusi bagi kalangan orang-orang Belanda yang kaya dan pernah mengenyam pendidikan dari Belanda.<sup>71</sup>

### **1. Perintis Institusi Ilmu Pengetahuan di Indonesia**

Kelembagaan ilmu pengetahuan di wilayah kolonial pertama kali dirintis oleh JCM. Radermacher dengan berdirinya dua organisasi pencerahan yaitu *Vrijmetselarij* dan BGKW. *Vrijmetselarij* bukanlah institusi ilmiah namun semacam komunitas elit persaudaraan yang didasarkan pada nilai-nilai moral dan spritual.<sup>72</sup> Sedangkan BGKW merupakan perkumpulan masyarakat ilmiah seperti halnya HMW di Haarlem dan *British Society* di London. Perkumpulan BGKW berfokus dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan berbagai metode-metode ilmiah dan empiris berlandaskan pengaruh pencerahan dari Eropa.<sup>73</sup>

BGKW telah melakukan berbagai riset dan menghasilkan berbagai inovasi dalam kapasitasnya sebagai institusi ilmiah. Hasil riset dan inovasi tersebut kemudian disebarluaskan melalui berbagai jurnal dan majalah ilmiah yang diterbitkan oleh BGKW. Sebagian besar hasil riset lebih banyak membahas dalam lingkup Sosial dan Humaniora. Sedangkan untuk urusan ilmu alam pada pertengahan abad ke-19 mulai dilimpahkan ke *Natuurkundige Vereeniging in Nederlandsch Indië*.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> Jean Gelman Taylor, *op.cit.*, hlm. 155.

<sup>72</sup> Tri Ilham Pramudya, Hubungan *Vrijmetselarij* dan Elit Pribumi di Jawa (1908-1962), *Skripsi* (Depok: Universitas Indonesia, 2012), hlm. 39.

<sup>73</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 115.

<sup>74</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.*, hlm. 10.

Perkembangan institusi ilmiah di Hindia Belanda tidak dapat dilepaskan dari insitituti BGKW. Meski pada awalnya berbentuk perkumpulan masyarakat ilmiah, BGKW seiring berjalanya waktu mulai menjadi salah satu lembaga ilmu pengetahuan yang cukup diperhitungkan di Asia pada abad ke-19. BGKW tercatat melakukan berbagai korespondensi dan pertukaran publikasi dengan berbagai perkumpulan masyarakat ilmiah atau instansi ilmiah di seluruh dunia serta berbagai koleksi (naskah/benda sejarah) dari Nusantara tersebar di berbagai negara.<sup>75</sup> Kelembagaan ini kemudian menjadi salah satu corong utama dalam penyebaran ilmu pengetahuan di Hindia Belanda.

BGKW sebagai perintis institusi ilmu pengetahuan di Hindia Belanda tidak terlalu mendominasi dalam penyebaran ilmu pengetahuan di wilayah ini. Pemerintah kolonial yang memiliki pengaruh terkuat dalam mengontrol perkembangan ilmu pengetahuan di Hindia Belanda. Institusionalisasi ilmu pengetahuan sangat terasa selama periode kolonial. Hasilnya berbagai proyek ilmiah dan penelitian praktis sangat bergantung dalam program kerja pemerintah kolonial.

Dalam riwayatnya, BGKW baru naik statusnya menjadi institusi ilmiah yang diberi *Koninklijk* pada tahun 1923 dan mengalami beberapa kali perubahan struktural dalam organisasinya. Pada awalnya BGKW banyak berfokus pada ilmu alam, kesehatan, ilmu sosial, dan pertanian.<sup>76</sup> Pada 1840-an, di bawah kepemimpinan Van Hoevell, BGKW mulai fokus pada bidang ilmu sosial dan

---

<sup>75</sup> Peter Boomgard, *op.cit.*, hlm. 18.

<sup>76</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.*, hlm. 10.

humaniora, sedangkan ilmu alam, kesehatan, geologi, dan pertanian mulai dihibahkan ke institusi lain. Bidang-bidang sosial humaniora ini kemudian terbagi lagi dalam beberapa kelompok atau afdeling seperti *Afdeeling Adatreacht* (Bagian Hukum Adat), *Afdeeling Taal-, Land-En Volkenkunde* (Bagian Antropologi dan Bahasa), *Afdeeling Rechtswetenschap* (Bagian Hukum), *Afdeeling Staathuiishoudkunde* (Bagian Ekonomi) atau *Afdeeling Sociale Econimie* (Bagian Sosial Ekonomi), *Afdeeling Studie Internationale Vraagstukken* (Bagian Kajian Politik Internasional), dan *Afdeeling geschiendenis* (Bagian Sejarah).<sup>77</sup>

Kelembagaan BGKW mencakup dalam museum dan perpustakaan yang menjadi rumah bagi berbagai koleksi benda dan naskah kuno.<sup>78</sup> Berbagai koleksi ini terkumpul dari seluruh Hindia Belanda. Museum dan Perpustakaan BGKW menjadi yang terbesar di Asia Tenggara.<sup>79</sup> Koleksi-koleksi kuno yang dimiliki BGKW juga dikirim ke berbagai negara Eropa terutama Belanda, kelak di masa depan akan menimbulkan permasalahan baru dalam usaha repatriasi benda-benda tersebut.<sup>80</sup>

Perkembangan kelembagaan BGKW sepanjang abad ke-19 tidak terlalu banyak berubah selain beberapa perubahan bagian di internal BGKW seperti

---

<sup>77</sup> Jaap Erkelens, *Inventaris Arsip Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (KBG) (1778-1962)* (Jakarta: Arsip Nasional RI, 2003).

<sup>78</sup> Betsy Hutapea, "Koleksi Perpustakaan Museum Pusat sebagai salah satu inti koleksi Perpustakaan Nasional," *Skripsi* (Depok: Jurusan S1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1978).

<sup>79</sup> Bagus Dwi Bramantyo dan Pitoyo Ismail, Digital Tourism Museum Nasional Indonesia Melalui Virtual Tour Di Masa Pandemi Covid-19, *Bramantyo* (Vol. 20, No. 2, 2021), hlm. 189.

<sup>80</sup> Museum Nasional, *Katalog Pameran Warisan Budaya Bersama* (Jakarta: Museum Nasional, 2005), hlm. 1-3.

afdeling. Pada 1923, BGKW mendapatkan predikat/institusi setaraf *koninklijke* (kerajaan). BGKW mendapatkan nama lengkapnya menjadi *Koninklijke Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (KBG).<sup>81</sup> Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), kegiatan BGKW tetap berjalan di buktikan dengan keberadaan sebuah arsip di ANRI berkode KBG Varia 0044 yang berisi laporan mingguan oleh sekretaris KBG (Th.a Th. Van der Hoop) kepada K. Kinoshita, pegawai di Departemen Pendidikan pemerintah pendudukan Jepang mengenai kegiatan KBG selama periode September-Desember 1942 dan Januari-Maret 1943.<sup>82</sup>

Setelah masa kemerdekaan, BGKW masih menjadi lembaga swasta dan mendapatkan tambahan nama “Lembaga Kebudayaan Indonesia” sehingga namanya menjadi *Lembaga Kebudayaan Indonesia “Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen”*.<sup>83</sup> Baru pada tahun 1956 tercatat terdapat sebuah rapat internal membahas tentang penyerahan museum BGKW kepada pemerintah Republik Indonesia.<sup>84</sup> BGKW secara resmi di nasionalisasi menjadi bagian pemerintah Republik Indonesia pada 17 September 1962 dan BGKW resmi dibubarkan serta beralih fungsi menjadi Museum Pusat beserta Museum Perpustakaan Pusat di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>85</sup> Pada 28 Mei 1979, Museum Pusat berganti nama menjadi Museum Nasional dan

---

<sup>81</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 425.

<sup>82</sup> ANRI, KBG Varia 0044.

<sup>83</sup> Jaap Erkelens, *op.cit.*, hlm.4,

<sup>84</sup> ANRI, KBG Dir 0979.

<sup>85</sup> Anne Putri Yusiani, *Pedagogi Museum di Indonesia: Studi Kasus Museum Nasional*, Tesis (Depok: Universitas Indonesia, 2010), hlm.51.

Perpustakaan Museum Nasional.<sup>86</sup>

Perkembangan Perpustakaan Museum Nasional lebih berkembang lagi ketika masa Orde Baru, Seiring menguatnya rencana pembentukan Perpustakaan Nasional sejak tahun 1967.<sup>87</sup> Rencana ini dipelopori langsung oleh Mastini Hardjoprakoso, Kepala Perpustakaan Museum Nasional dan berkat dukungan dari berbagai pihak terutama Selo Sumardjan dan tim. Maka pada 17 Mei 1980, diresmikanlah Perpustakaan Nasional Indonesia sebagai Unit Pelaksana Teknis bidang Perpustakaan sejajar dengan Museum Nasional Indonesia sebagai Unit Pelaksana Teknis bidang Permuseuman di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>88</sup> Perpustakaan Nasional Indonesia merupakan peningkatan status yang sebelumnya bernama Pusat Pembinaan Perpustakaan (1975-1980) sebelumnya lagi bernama lembaga perpustakaan (1965-1975) penggabungan dari perpustakaan museum nasional, perpustakaan sejarah, politik dan sosial, perpustakaan wilayah DKI Jakarta dan Kantor Bibliografi Nasional.<sup>89</sup>

Pada 1989, Perpustakaan Nasional Indonesia meningkat statusnya menjadi Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND) menjadi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI).<sup>90</sup> Perubahan status ini menjadikan Perpustakaan Nasional RI sebagai lembaga vertikal membawahi perpustakaan

---

<sup>86</sup> Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 92 Tahun 1979. ; Direktorat Permuseuman, *Sejarah Permuseuman di Indonesia*. (Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011), hlm. 64.

<sup>87</sup> Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 95 Tahun 1967.

<sup>88</sup> Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.164 Tahun 1980.

<sup>89</sup> Sulistyio Basuki, *Sejarah Perpustakaan Nasional RI: Sebuah Kajian* (Jakarta:Perpustakaan Nasional, 2008).

<sup>90</sup> Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1989 tentang Perpustakaan Nasional.

daerah di seluruh provinsi di Indonesia. Mastini Hardjoprakoso menjadi Kepala Perpustakaan Nasional (Perpusnas) pertama saat menjadi UPT di lingkungan Depdikbud (1980 – 1989) sekaligus sebagai Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia setelah Perpusnas menjadi LPND atau sejajar Mendikbud (1989 – 1998).<sup>91</sup>

Berbeda dengan Perpustakaan Nasional menjadi LPND sejak 1989, Museum Nasional sebelumnya Museum Pusat sejak 1962 masih berstatus Unit Pelaksana Teknis (UPT) bidang Permuseuman di lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>92</sup> Perkembangan terbaru pada tahun 2022 statusnya naik setelah 60 tahun berstatus UPT menjadi Badan Layanan Umum (BLU) Museum dan Cagar Budaya di lingkungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.<sup>93</sup> Perkembangan lembaga Museum Nasional masih terus berlanjut seiring dinamika yang terjadi hingga hari ini bahkan ketika penelitian ini sedang berjalan (2021-2023).

Perkembangan Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN) merupakan penggabungan beberapa instansi seperti LIPI, BPPT, LAPAN, dan BATAN berakar dari sebuah lembaga *S'Lands Plantentuin te Buitenzorg* (dikenal sebagai Kebun Raya Bogor) berdiri 1817 termasuk di dalamnya *Herbarium Bogoriense* yang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda pada tahun 1889. Pada tahun

---

<sup>91</sup>Porwanto. *Konsepsi Pemikiran Kepustakawanan Mastini hardjoprakoso. Skripsi.* (Jakarta : Univeversitas Indonesia, 2004).

<sup>92</sup> Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cet.4, 1997), hlm. 21.

<sup>93</sup> Permendikbudristek No. 28 Tahun 2022 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Museum Dan Cagar Budaya.

1928, lembaga ini dibentuk menjadi *Natuurwetenschappelijk raad voor Nederlandsch Indie*. Pada tahun 1948, lembaga ini berubah menjadi *Organisatie voor Natuurwetenschappelijk onderzoek* (Organisasi untuk Penyelidikan dalam Ilmu Pengetahuan Alam, atau OPIPA).<sup>94</sup>

Pada tahun 1956, pemerintah Indonesia mengesahkan UU No. 6 Tahun 1956 dan membentuk Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI). Pada tahun 1966, pemerintah juga mendirikan Departemen Urusan Riset Nasional (DURENAS), yang kemudian berubah menjadi Lembaga Riset Nasional (LEMRENAS) sebelum berubah menjadi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 1967.<sup>95</sup> Pada masa kepresidenan Soekarno, Lembaga Tenaga Atom Nasional (BATAN), Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) berdiri tahun 1958 dan 1963, disusul Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT) pada masa kepresidenan Soeharto, BPPT berdiri pada 1974 dan dipimpin langsung oleh B.J. Habibie.<sup>96</sup>

Sejarah institusi ilmu pengetahuan di Indonesia pada akhirnya terbagi dalam beberapa poros sejarah yang berbeda antara sejarah yang berawal dari Perkumpulan Masyarakat Ilmiah BGKW, lembaga swasta masa kolonial di Batavia kelak menjadi Museum Nasional dan Perpustakaan Nasional, *S'Lands Plantentuin* (Kebun Raya), lembaga negara masa kolonial di Bogor dan institusi-institusi ilmu pengetahuan

---

<sup>94</sup> Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *50 Tahun Kiprah LIPI untuk Bangsa* (Jakarta: LIPI Press, 2017), hlm. 8.

<sup>95</sup> Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *op.cit.*, hlm. 10-14.

<sup>96</sup> Agus Supriyanto dan Surya Pratama, *Gelombang Transformasi Teknologi Nasional* (Jakarta: Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, 2018), hlm. 60- 71.

yang baru dibentuk sebagai lembaga negara setelah kemerdekaan kelak menjadi Badan Riset dan Inovasi Nasional dan Institut Pertanian Bogor.

## **2. Gagasan Historiografi Kolonial dan Pengaruhnya dalam Penelitian Sejarah Indonesia**

Penelitian sejarah secara ilmiah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti BGKW. Ilmu Sejarah menjadi salah satu fokus utama dalam produksi ilmu pengetahuan pada masa kolonial. Dalam *Programma van Het Bataviaasch Genootschap*, sejarah alam menjadi tujuan dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, penelitian literatur, dan berbagai kompetisi. Dari berbagai kegiatan tersebut muncul penulisan sejarah menggunakan perspektif orang-orang Eropa yang mempelajari sejarah di kepulauan Hindia.

Penulisan sejarah oleh orang-orang Barat di masa kolonial ini dikenal sebagai Historiografi Kolonial. Mereka menggunakan perspektif Barat yang Belanda-sentris sebagai koloni yang menduduki tanah jajahan untuk hidup dan berkembang sebagai sebuah masyarakat ideal. BGKW menjadi salah satu tempat di mana banyak memproduksi pengetahuan dan penelitian yang menggunakan historiografi kolonial. Salah satu bentuk paling menonjol dalam historiografi ini adalah penelitian yang berjudul *Geschiedenis van Nederlandsch Indie* disusun F.W. Stapel.<sup>97</sup> Sejarawan F.W. Stapel juga turut menulis di majalah ilmiah BGKW, *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*

---

<sup>97</sup> Ahmad Choirul Rofiq, *Menelaah Historiografi Nasional Indonesia: Kajian Kritis Terhadap Buku Indonesia dalam Arus Sejarah* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 17.

(TBG) berjudul “De Ambonsche 'Moord’” atau Genosida Ambon terbit 1923.<sup>98</sup>

Arsiparis dan sejarawan Hindia Belanda adalah yang pertama kali mengembangkan historiografi kolonial. Historiografi kolonial dikenal sebagai historiografi Belanda-sentris. J.K.J. De Jonge dan F. de Han, arsiparis Negara di Batavia adalah tokoh penting dalam historiografi kolonial ini. Historiografi yang digagas oleh De Jonge dan F. De Han berusaha membentuk sejarah ilmiah berdasarkan arsip-arsip kolonial yang berpusat di Batavia. Proses historiografi kolonial yang dilakukan Jonge dan De Han membentuk madzab yang dikenal sebagai mazhab Batavia dalam sejarah historiografi di Hindia Belanda.<sup>99</sup>

Pembahasan dalam *Geschiedenis van Nederlandsch Indie* diawali dengan pembahasan prasejarah di Nusantara yang ditulis Van der Hoop dan dilanjutkan sejarah kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara yang ditulis N.J. Krom. Sejarawan R.A. Kern menulis sejarah kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara sebagai kelanjutannya di jilid pertama. Sebagai hasil dari fakta bahwa pembahasan selanjutnya sebagian besar berpusat di Jawa, tidak mengherankan bahwa jilid kedua, *Javaansche Geschiedschrijving* disusun Cornelis Christian Berg, mendapat perhatian khusus untuk jilid kedua.<sup>100</sup>

Pembahasan buku ini dimulai dengan kedatangan negara-negara Eropa. C. Wessels S.J. menulis "Kedatangan bangsa Portugis dan Spanyol", dan H. Terpstra

---

<sup>98</sup> F.W. Stapel, *De Ambonsche 'Moord'*, *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap (TBG)*, Deel LXII (Batavia & The Hague: BGKW, 1923), hlm. 224.

<sup>99</sup> H.J. De Graaf, *Historiografi Hindia Belanda* (Jakarta: Bhratara, 1971), hlm. 13.

<sup>100</sup> Abdul Syukur, *Historiografi Belandasentris: Pembentukan dan Perkembangannya*, *Jurnal Sejarah Lontar* (Vol.7, No.2, 2010), hlm. 47.

menulis "Kedatangan bangsa Perancis, Inggris, dan Belanda." Setelah itu, diskusi historiografi ini lebih berkonsentrasi pada upaya Belanda untuk membangun wilayah koloni Hindia Belanda sekitar abad ke-17 melalui pembentukan VOC, yang ditulis oleh F.W. Stapel, dan sebagai jilid keempat oleh E.C. Godee Molsbergen. Pada abad ke-18, diskusi juga berfokus pada bangsa Eropa karena pergantian pemerintahan dari Belanda ke Perancis, dari Perancis ke Inggris, dan dari Inggris ke Belanda kembali. I.J. Brugmans menulis jilid keenam tentang zaman modern, atau abad kedua puluh, tetapi tidak selesai karena pasukan Jepang mengambil alih Hindia Belanda pada bulan Maret 1942.<sup>101</sup>

Periodisasi sejarah yang ada dalam buku *Geschiedenis van Nederlandsch Indie* masih bertahan hingga sekarang termasuk dalam kurikulum sejarah di sekolah. FW Stapel memang banyak menulis buku sejarah selama hidupnya untuk membantu pendidikan sejarah di sekolah yang dikelola oleh pemerintah kolonial. Sampai saat ini, buku *Geschiedenis van Nederlandsch Indie* dianggap sebagai “titik tertinggi dalam historiografi kolonial Belanda.”<sup>102</sup>

Sebagian besar sejarah kolonial ditulis dari perspektif Eropa (Eropasentris) dan Belanda (Belandasentris). Dalam pandangan ini, negara-negara Eropa, terutama Belanda, dianggap sebagai pencipta peradaban yang membawa pencerahan dan kemajuan. Sebagai hasil dari penelitian dan arsip yang ada, historiografi ini menunjukkan bahwa penulisan sejarah didominasi oleh kegiatan

---

<sup>101</sup> Abdul Syukur, *op.cit.*, hlm. 48.

<sup>102</sup> Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: OBOR dan KITLV – Jakarta, 2008), hal. 6.

bangsa-bangsa Eropa, terutama Belanda, karena kegiatan tersebut ditulis dan dijadikan arsip. Kegiatan bangsa Indonesia jarang tertulis dalam historiografi kolonial.

Setelah merdeka pada tahun 1945, kebutuhan untuk mengubah perspektif penulisan sejarah yang dominan dipengaruhi Barat mulai digantikan. Penulisan sejarah pada masa kolonial banyak terfokus pada orang-orang Belanda di Hindia Belanda atau Eropa. Hanya sebagian kecil yang melakukan penulisan sejarah tentang penduduk Indonesia asli namun masih menggunakan perspektif Barat. Tulisan sejarah pribumi tersebut ditulis oleh J.C. Van Leur dari geladak kapal. Dibutuhkan pemikiran untuk menulis sejarah oleh pribumi Indonesia sendiri, *history from within*.<sup>103</sup>

### **3. Dekolonisasi Pengetahuan dan Warisan Pascakolonial**

Dalam sebuah studi pascakolonial, membahas bagaimana sebuah negara dibentuk, mulai dari fase dekolonisasi hingga saat ini, atau bagaimana sebuah negara kolonial berubah menjadi negara independen tetapi tetap dalam praktik pemikiran kolonialisme.<sup>104</sup> Pascakolonial menjadi dampak terpenting bagi perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, sebelumnya bernama Hindia Belanda. Diskursus ilmu pengetahuan ini jarang dibahas oleh sejarawan-sejarawan Indonesia padahal memberikan dampak nyata dalam perkembangan ilmu pengetahuan di masyarakat yang masih terpenjara dalam pemikiran-pemikiran

---

<sup>103</sup> Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam, *Menggugat Historiografi Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hlm. 80.

<sup>104</sup> Wasisto Raharjo Jati, Mengurai Gagasan Negara Pascakolonial: Kontekstualisasi Indonesia Sebagai Negara Dunia Ketiga, *Masyarakat Indonesia* (Vol. 39, No. 1, 2013), hlm. 135.

kolonialisme.

Kolonialisme akademis sama dengan penjajahan ekonomi dan politik. Akibatnya, negara-negara yang pernah dikolonisasi harus bekerja keras untuk melepaskan diri dari penjajahan. Dunia akademis yang terjajah terjadi ketika negara-negara kolonial berusaha untuk mengontrol kemajuan ilmu pengetahuan di wilayah mereka. Mereka menciptakan sistem ketergantungan akademis dan mencoba memonopoli pemahaman ilmiah untuk kepentingan kolonialisme.<sup>105</sup> Keberhasilan Indonesia dalam meraih kemerdekaan, mengubah paradigma kolonialisme berusaha melakukan perubahan signifikan dalam sistem pengetahuan di Indonesia. Paradigma Barat sebagai kiblat ilmu pengetahuan ternyata belum berubah hingga saat ini.<sup>106</sup>

Kolonialisme memiliki pengaruh besar dalam sejarah produksi ilmu pengetahuan. Berbagai konsepsi ilmu pengetahuan banyak berasal dari Eropa meskipun sebagian juga berasal dari luar Eropa namun diproduksi kembali di Eropa dan menjadi sebuah pengetahuan dari Eropa. Orang-orang Eropa pada awal abad kelima belas dan keenam belas banyak berpetualang ke Asia, Amerika, dan Afrika membuka banyak berbagai pengetahuan tentang masyarakat di luar Eropa. Petualangan orang-orang Eropa pada periode yang dikenal “Age of Discovery” ini bukanlah pertemuan pertama orang Eropa dengan Non Eropa tetapi berbagai laporan penjelajahan dan tulisan-tulisan yang ada menandai cara pemikiran baru

---

<sup>105</sup> Syed Farid Alatas, *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2010) ; Ajat Sudrajat, dkk, *Meneguhkan Ilmu-Ilmu Sosial Keindonesiaan* (Yogyakarta: FIS UNY, 2017), hlm. 20

<sup>106</sup> Ajat Sudrajat, dkk. *Ibid.*, hlm.106.

tentang hubungan Eropa dengan masyarakat di luar Eropa.<sup>107</sup>

Sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan kolonial, BGKW menjadi simpul penyebaran ilmu pengetahuan Barat bagi masyarakat Hindia Belanda tak terkecuali masyarakat pribumi. Hal ini diperkuat dalam teori yang dikemukakan oleh George Basalla dalam esai yang berjudul “*The Spread of Western Science: A three-stage model describes the introduction of modern science into any non-European nation*”. Esai tersebut mengemukakan *transfer of knowledge* hanya dilakukan oleh satu arah saja.<sup>108</sup> Orang-orang Eropa melakukan kontak dengan penduduk pribumi untuk mendapat informasi ilmiah dan dikumpulkan hingga diolah menjadi ilmu barat. Selanjutnya, para ilmuwan Eropa mendirikan institusi-institusi ilmiah salah satunya BGKW dan mereplikasi seutuhnya riset-riset ilmiah yang biasa dilakukan di Eropa agar penelitiannya dapat dilakukan lebih efektif dan dekat dengan wilayah penelitiannya. Setelah kemerdekaan, ilmu-ilmu ini kemudian dikembangkan menjadi tradisi ilmiah tersendiri dan orang-orang pribumi yang mempelajari ilmu Barat ini justru dijadikan rujukan dan dianggap paripurna.<sup>109</sup>

Kolonisasi pengetahuan secara masif dan sistematis selama periode kolonial membuat ilmu pengetahuan tergantung dan sangat dipengaruhi oleh peradaban Barat. Mengutip pernyataan sejarawan Wayan Jarrah Sastrawan (2023) dalam

---

<sup>107</sup> Ania Loomba, *Kolonialisme/Pascakolonialisme* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2020), hlm.84-104.

<sup>108</sup> George Basalla, “The Spread of Western Science”, *Science*, (Vol. 156, No. 3775, 1967), hlm. 611-622

<sup>109</sup> Irawan Santoso Suryo Basuki, “Bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan pada masa penjajahan melupakan peran orang pribumi”, *The Conversation* (2022). <https://theconversation.com/bagaimana-perkembangan-ilmu-pengetahuan-pada-masa-penjajahan-melupakan-peran-orang-pribumi-141774> diakses pada 16 Desember 2023.

kuliah umum di Universitas Negeri Yogyakarta dengan tema peluang dan tantangan dalam kajian sejarah kuno Nusantara di abad ke-21. Pengetahuan seperti sejarah kuno yang diteorikan oleh peneliti kolonial di BGKW salah satunya NJ. Krom dan diteruskan George Coedes tentang sejarah Sriwijaya tidak serta-merta selesai dan sebenarnya masih berupa hipotesis namun dijadikan rujukan keilmuan oleh berbagai peneliti Indonesia masa kini akibat berbagai keterbatasan seperti keilmuan dan keahlian.<sup>110</sup>

Kondisi tersebut dianggap sudah tidak relevan lagi sehingga memunculkan gagasan untuk membangun struktur pengetahuan sejalan dengan ide dekolonisasi pengetahuan untuk melepas dominasi ilmu pengetahuan Barat.<sup>111</sup> Tradisi ilmu pengetahuan setelah kemerdekaan yang dilakukan pemerintah dilakukan berdasarkan warisan ilmiah kolonial.<sup>112</sup> Warisan pascakolonial memainkan pengaruh penting dalam paradigma ilmu pengetahuan di Indonesia, tidak ada rujukan lain selain ilmu pengetahuan Barat sehingga seolah-olah pengetahuan modern hanya berpusat pada peradaban Barat.

Mentalitas kolonial banyak mewarisi praktik-praktik dalam memproduksi ilmu pengetahuan saat ini. Institusionalisasi dalam produksi ilmu pengetahuan

---

<sup>110</sup> Wayan Jarrah Sastrawan, *Peluang Dan Tantangan Dalam Kajian Sejarah Kuno Nusantara Di Abad Ke-21, Kuliah Umum Prodi Ilmu Sejarah UNY* (Yogyakarta, November 2023).

<sup>111</sup> Fajri Siregar, *Dekolonisasi Sains: Pentingnya memerdekakan ilmu pengetahuan dari ketergantungan pada dunia Barat. The Conversation* (2022) <https://theconversation.com/dekolonisasi-sains-pentingnya-memerdekakan-ilmu-pengetahuan-dari-ketergantungan-pada-dunia-barat-178540> diakses pada 17 Desember 2023.

<sup>112</sup> Irawan Santoso Suryo Basuki, *Tak Selalu Menjadi “Dari Timur Ke Barat”*: Model Basalla Dan Pengetahuan Pertanian Di Hindia Belanda (1817-1942), *Patrawidya* (Vol.21, No.31, 2020), hlm. 347.

masih terjerat dalam bingkai institusi negara dan sepenuhnya menjadi program-program kerja pemerintah. Dalam sejarahnya praktik-praktik ini merupakan warisan kolonial yang terus bertahan sehingga produksi ilmu pengetahuan profesional sangat bergantung dan dibatasi oleh negara.

Hal yang sama juga terjadi dalam ilmu sejarah, pasca kemerdekaan terdapat keinginan untuk mengganti buku teks sejarah yang didominasi perspektif Belanda. Salah satu hal yang diubah adalah mengubah sudut pandang tentang suatu peristiwa jika pada masa kolonial banyak menyebut pelaku sejarah yang melawan Belanda disebut pemberontak, maka dalam perspektif Indonesia para pemberontak ini disebut sebagai pahlawan. Perubahan sebagai salah satu bentuk usaha dekolonisasi sejarah.<sup>113</sup>

#### **4. Penemuan Benda Bersejarah Indonesia dan Usaha Repatriasi**

Sejak abad ke-17, bangsa Belanda banyak melakukan ekspedisi militer dan penaklukan wilayah di kepulauan Hindia guna memperluas daerah jajahannya. Ekspedisi militer ini juga bersamaan dengan penemuan berbagai harta-benda yang dimiliki masyarakat setempat untuk dirampas dan dikirim ke Batavia dan Belanda. Benda-benda bersejarah Indonesia dengan berbagai cara telah tersebar di seluruh dunia, kebanyakan berpusat di Belanda. Berbagai benda-benda bersejarah tersebut kemudian menjadi koleksi museum di Belanda dan tersebar di beberapa museum negara-negara Eropa lain, seperti *British Museum* di Inggris dan *Florence Museum* di Italia, sebagian ada di Prancis, Belgia, Jerman, Swedia, serta beberapa museum

---

<sup>113</sup> Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam, *op.cit.*, hlm. 80.

di Amerika Serikat.<sup>114</sup>

Penemuan dan pengumpulan benda-benda bersejarah ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh gerakan pencerahan yang dimulai sejak abad ke-17. Pada masanya, orang-orang elit Eropa seperti bangsawan dan profesional gemar mengumpulkan berbagai benda-benda alam dan buatan untuk *curiosity cabinet* atau lemari pengetahuan.<sup>115</sup> Benda-benda bersejarah yang ditemukan di situs atau kuil-kuil di kepulauan Hindia khususnya Jawa mulai menjadi koleksi orang-orang Eropa di Batavia dan sebagian lainnya di kirim ke Eropa. Salah satu lokasi pengumpulan dan penampungan benda-benda tersebut adalah BGKW. Pengumpulan benda-benda di BGKW diperkuat ketika pemerintah kolonial yang menjadikan Museum BGKW sebagai tempat pengumpulan benda-benda budaya dari seluruh Hindia Belanda.

Secara hukum, pada 1840 pemerintah kolonial membuat sebuah kebijakan bahwa candi dan artefak di Hindia Belanda sebagai properti publik dan di bawah kekuasaan negara kolonial, segala bentuk pemindahan dan penghancuran subjek budaya harus dengan persetujuan pemerintah kolonial.<sup>116</sup> Kebijakan ini bertujuan untuk melindungi benda-benda budaya yang berpotensi dijarah dan diperdagangkan oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Di sisi lain mengakibatkan kepemilikan seluruh peninggalan budaya dan harta karun di Hindia Belanda menjadi milik negara Belanda dan berhak untuk membawa benda-benda tersebut ke Belanda hingga pemerintah kolonial berakhir pada 1942.

---

<sup>114</sup> Paul Michael Taylor, *Collecting Icons of Power and Identity: Transformations of Indonesian Material Culture in the Museum Context*. *Cultural Dynamics* (Vol. 7, No.1, 1995), hlm.108.

<sup>115</sup> Peter Boomgard, *op.cit.*, hlm. 3.

<sup>116</sup> Van Beurden, *op.cit.*, hlm. 78.

BGKW sebagai lembaga yang ditunjuk pemerintah kolonial menjadi penasihat utama dalam hal pelestarian budaya di Hindia Belanda. BGKW memainkan pengaruh dalam melobi pemberlakuan larangan ekspor benda-benda bersejarah Indonesia dari wilayah koloni tanpa izin Gubernur Jenderal.<sup>117</sup> BGKW juga memperoleh fungsi koordinasi dalam pengumpulan dan pengalokasian artefak-artefak arkeologi yang ditemukan di Hindia Belanda dan hak pertama untuk membeli benda-benda untuk koleksinya sendiri.<sup>118</sup> Urusan pengumpulan benda-benda bersejarah di Hindia Belanda memang mutlak dimiliki oleh BGKW sebelum berdirinya *Oudheidkundige Dienst* pada tahun 1913 namun terdapat persaingan kepentingan dengan Museum *Volkenkunde* (sebelumnya bernama *Rijks Ethnographisch Museum*) yang bercita-cita untuk menjadi pusat kegiatan etnografi di Kerajaan Belanda.

Menurut BGKW, *museum van het BGKW* di Batavia sudah selayaknya menjadi tempat penyimpanan benda-benda kuno Hindia Belanda, sedangkan museum *Volkenkunde* di Leiden berpendapat bahwa benda-benda tersebut lebih mudah diakses oleh para ilmuwan di Belanda. Pada tahun 1862, persaingan antara Leiden dan Batavia mencapai puncaknya ketika pemerintah Hindia Belanda memutuskan bahwa BGKW memiliki fungsi koordinasi dan inventarisasi serta memiliki hak untuk menentukan benda-benda apa saja yang harus tetap berada di Batavia dan benda-benda apa saja yang dapat dikirim ke Leiden.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Klaas Stutje, *The History of the Indonesian Dutch Restitution Debate, Working Paper* (Amsterdam: KNAW, 2022), hlm. 7

<sup>118</sup> Endang Sri Hardianti dkk., *op.cit.*, hlm. 10.

<sup>119</sup> Hans Groot, *op.cit.*, hlm. 444-451.

Meski memiliki wewenang dalam hal mengatur koordinasi dan hak inventarisasi benda-benda budaya di Hindia Belanda. Dalam praktiknya benda-benda budaya yang didapatkan BGKW juga masih belum jelas. Terlebih terdapat benda-benda bersejarah di BGKW dikirim/diserahkan lagi ke pihak lain sebagai hadiah atau hibah. Beberapa koleksi yang didapatkan BGKW diketahui merupakan keikutsertaan peneliti dan hasil dari ekspedisi-ekspedisi militer kolonial. Seperti ekspedisi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial ke Lombok pada 1894, militer dan peneliti BGKW menemukan naskah-naskah kuno dan regalia kerajaan Lombok. Benda-benda tersebut kemudian dikirim ke Batavia dan Belanda untuk diteliti lebih lanjut dan menjadi koleksi museum.<sup>120</sup> Selain itu ekspedisi-ekspedisi lain dan pengambilalihan benda-benda sejarah juga dilakukan pemerintah kolonial guna memperluas pengaruhnya seperti penaklukan kerajaan-kerajaan Bali, Sulawesi, dan Kalimantan.<sup>121</sup>

Salah satu upaya pemerintah Hindia Belanda untuk mencapai desentralisasi adalah ekspedisi militer Belanda. Menurut Furnivall, dua prinsip utama proyek adalah efisiensi dan otonomi.<sup>122</sup> Tujuan pelaksanaan ekspedisi tersebut adalah untuk memaksa kerajaan-kerajaan lokal untuk bekerja sama dengan Belanda dalam upaya mengatur wilayah mereka sendiri. Scholten juga menganggap ekspedisi

---

<sup>120</sup> Petrik Mattanasi, "Selamatkan Negarakertagama dari Aksi KNIL", *Historia*, *op.cit.*

<sup>121</sup> Pramoedya Ananta Toer, *Kronik Revolusi Jilid IV 1948*, (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 86

<sup>122</sup> Furnivall, *Hindia Belanda/Studi tentang Ekonomi Majemuk* (Jakarta: Freedom Institute, 2009), hlm. 279

militer ke luar wilayah Jawa, terutama di Sulawesi, sebagai upaya Belanda untuk menguasai seluruh Hindia Belanda.<sup>123</sup>

Pemerintah Belanda mulai melaksanakan ekspedisi militer beberapa wilayah Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Pulau Lombok. Meskipun pemberontakan di Indonesia pecah, kekuasaan pemerintahan kolonial diperluas ke seluruh wilayah Nusantara dari tahun 1901 sehingga 1910 dan kontrol atas wilayah tersebut juga diambil dari para penguasa lokal yang tersisa.<sup>124</sup> Ekspedisi militer telah dijalankan pada periode menjelang akhir abad ke-19 dalam rangka mengurangi sejumlah gangguan sosial, politik, dan ekonomi pemerintah kolonial Belanda.<sup>125</sup>

Pemerintah kolonial Hindia Belanda banyak melakukan ekspedisi militer untuk menghapus pemberontakan dan menguasai wilayah. Mereka juga mengambil harta benda penguasa lokal.. Salah satu ekspedisi yang dilakukan pemerintah kolonial juga melibatkan peneliti dari BGKW adalah ekspedisi di pulau Lombok pada tahun 1894. Dalam ekspedisi ini, J.L. Brandes, peneliti BGKW yang ikut serta dalam ekspedisi menemukan ratusan harta karun dan beberapa naskah- naskah kuno yang kemudian sebagian teridentifikasi sebagai Naskah Negarakertagama di

---

<sup>123</sup> Locher-Scholten, Elsbeth. "Dutch Expansion in the Indonesian Archipelago around 1900 and the Imperialism Debate." *Journal of Southeast Asian Studies* (Vol.25, No.11, 1994). hlm. 94.

<sup>124</sup> Nur Laely, Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda Di Onderafdeling Bonthain 1905-1942, *Skripsi* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2018), hlm. 3.

<sup>125</sup> La Ode Rabani, Sarkawi. B. Husain dan Johny Alfian Khusyairi, *Rempah, Kolonialisme, dan Kesenambungan Ekonomi Di Pantai Timur Pulau Sulawesi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022), hlm. 47.

reruntuhan puing istana kerajaan Lombok.<sup>126</sup> Naskah Negarakertagama merupakan salah satu bukti sejarah penting yang diteliti lebih lanjut oleh berbagai peneliti, naskah ini pula kemudian dikirim ke Belanda sebagai koleksi.<sup>127</sup>

Selain ekspedisi, kunjungan pejabat pemerintah kolonial ke sebuah situs bersejarah memiliki dampak bagi penemuan benda bersejarah. Nicolous Engelhard, seorang gubernur Jawa, pada tahun 1804 mengunjungi Candi Singosari dan mengambil enam arca besar dari dalam candi untuk ditempatkan di halaman rumahnya di Semarang.<sup>128</sup> Koleksi arca yang dimiliki Engelhard ternyata juga menarik perhatian CGC. Reinwardt, Direktur Komisi yang mengurus pertanian, seni, dan ilmu pengetahuan Hindia Belanda. Bersama Gubernur Jenderal Van der Capellen, mereka mengunjungi Semarang pada Agustus 1817 dan meminta enam arca tersebut diangkut ke Batavia. Beberapa arca tersebut sebagian tiba di Buitenzorg dan sebagian lainnya dikirim ke Belanda. Di Belanda, arca-arca tersebut dikirim ke taman Institut Ilmu pengetahuan Belanda, cikal bakal KNAW saat ini. Koleksi arca yang dimiliki institut kemudian dipindahkan lagi ke *Rijksmuseum* Leiden sebagai koleksi pada 1841 dan pada awal abad ke-20 berpindah lagi ke *Museum Volkenkunde*.<sup>129</sup>

---

<sup>126</sup> Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara Sejarah Indonesia* (Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), hlm. 67.

<sup>127</sup> Hasan Muarif Ambary dan Jajat Burhanuddin. *Menemukan peradaban: Jejak arkeologis dan historis islam Indonesia*. (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm.219.

<sup>128</sup> Marieke Bloembergen and Martijn Eickhoff, *The Politics of Heritage in Indonesia*, *op.cit.*, hlm. 3.

<sup>129</sup> Amanda Rachmadita, “Perjalanan Arca Candi Singhasari Kembali ke Indonesia” <https://historia.id/kuno/articles/perjalanan-arca-candi-singhasari-kembali-ke-indonesia-DLgaA/page/3>, diakses pada 31 Desember 2023

Untuk penyerahan benda budaya ke pihak lain seperti pada tahun 1896, beberapa koleksi arca diberikan kepada Raja Chulalongkorn dalam kunjungannya di Museum BGKW, sebagian juga oleh Gubernur Jenderal dan sebagian lainnya oleh Mangkunegara VI di Surakarta. Sebagian koleksi tersebut masih dapat ditemukan di Museum Bangkok, namun pada 1926 beberapa relief ramayana dari Candi Prambanan yang diserahkan ke Siam berhasil dikembalikan ke lokasi asalnya setelah intervensi dari arkeolog Belanda, Konservator Museum di Siam, dan Saudara Raja, Prince Damrong.<sup>130</sup>

Hal ini menarik adalah permintaan restitusi benda-benda ini sebagian besar dipicu oleh penyesalan dan kemarahan para arkeolog Belanda dari BGKW, wartawan, dan pemerintah. Mereka menyesalkan kurangnya kepedulian dan intervensi pemerintah kolonial dalam penodaan candi-candi Jawa yang ceroboh. Raja Siam sendiri telah memodifikasi daftar keinginannya karena dia menyadari bahwa beberapa benda yang diinginkannya "milik orang Jawa" dan dengan demikian tidak boleh disingkirkan.<sup>131</sup>

Setelah kemerdekaan Indonesia, usaha pemulangan (repatriasi) benda-benda budaya dari Belanda ke Indonesia mulai dirintis sejak tahun 1954. Muhammad Yamin selaku Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan pada 1954 menyampaikan rencana pemulangan benda budaya di luar negeri. Pemerintah Belanda kemudian menyetujui bersama pemerintah Indonesia pada tahun 13 Juli

---

<sup>130</sup> Bloembergen and Eickhoff, "Exchange and the Protection of Java's Antiquities: A Transnational Approach to the Problem of Heritage in Colonial Java," *Journal of Asian Studies*, (Vol. 72, No.4, 2013), hlm. 899-903.

<sup>131</sup> *Ibid.*

dan 24 Juli 1954 untuk menyerahkan beberapa koleksi benda bersejarah yaitu<sup>132</sup>:

1. Schedel Sangiran (fosil tengkorak), yang waktu itu berada pada Prof. Koningwald;
2. Keropak Negarakrtagama yang ditulis oleh Mpu Prapanca disimpan di Museum Leiden;
3. Arca asli Prajñaparamita, disimpan di Museum Leiden;
4. Manuskrip dalam bahasa Melayu, Jawa Sunda Madura dan lain-lain dialek bahasa Indonesia;
5. Schedel Trinil Du Buis di Leiden;
6. Oorlogsdocumenten, (dokumen-dokumen perang) sesudah tahun 1940;
7. Peta-peta lama, peta-peta geologi dari Indonesia.

Namun rencana pengembalian sempat mengalami kendala karena situasi hubungan diplomatik antara Indonesia dan Belanda yang memburuk akibat masalah Irian Barat. Rencana pengembalian benda-benda bersejarah tersebut baru mulai terealisasi ketika kunjungan Presiden Soeharto ke Belanda pada tahun 1970.

Repatriasi atau pemulangan benda-benda bersejarah Indonesia baru terwujud tahun 1972 dengan pengembalian naskah Negarakertagama disusul arca Ken Dedes “Prajnaparamita” pada tahun 1975 setelah proses yang cukup alot.<sup>133</sup> Beberapa benda budaya Indonesia yang ada di Belanda secara bertahap dikembalikan ke Indonesia pada tahun 1976 diserahkan fosil Gajah Kerdil dan Kura-kura raksasa dari Flores, Timor dan tahun 1977 penyerahan benda-benda untuk Museum Zoologi

---

<sup>132</sup> Nunus Supardi, Ken Dedes Pulang Kampung, *Prajnaparamita* (2016), hlm. 23.

<sup>133</sup> Nunus Supardi, *op.cit.*, hlm. 24.

Bogor serta pada tahun 1978, antara lain: berbagai pusaka/keris Lombok, Bali, Jawa, berbagai perhiasan emas (cincin), pelana kuda, payung, sanggurdi dan tombak Pangeran Diponegoro. Selain itu juga dikembalikan berbagai arsip dan dokumen penting dari Belanda yang disimpan di Perpustakaan Nasional dan Arsip Nasional. Dari Yayasan Oranje-Nassau Belanda dikembalikan sebuah lukisan karya Raden Saleh mengenai penangkapan Pangeran Diponegoro.<sup>134</sup>

Setelah tiba di Indonesia berbagai koleksi yang dipulangkan itu dipamerkan di Museum Nasional Jakarta dalam rangka memeringati 200 tahun berdirinya Museum Nasional pada 24 April 1978.<sup>135</sup> Tanggal tersebut merujuk pada pendirian yang perkumpulan masyarakat ilmiah yang bernama *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Usaha repatriasi terus dilanjutkan oleh pemerintah Indonesia, yang terbaru pada tahun 2022 pemerintah Indonesia mengajukan permintaan pengembalian empat arca Candi Singasari yaitu arca Durga, Mahakala, Nandiswara, dan Ganesha. Pengembalian benda bersejarah dari Candi Singasari tersebut baru resmi diserahkan pada 10 Juli 2023 di Museum *Volkenkunde* (sekarang bernama *Nationaal Museum van Wereldculturen te Leiden*).<sup>136</sup>

Terdapat 432 benda bersejarah Indonesia yang dikembalikan oleh Belanda ke Indonesia secara bertahap. Benda-benda bersejarah tersebut di antaranya<sup>137</sup>:

---

<sup>134</sup> *Ibid.*, hlm.27.

<sup>135</sup> Nunus Supardi, *op.cit.*, hlm. 27.

<sup>136</sup> Amanda Rachmadita, “Perjalanan Arca Candi Singhasari Kembali ke Indonesia” *op.cit.*

<sup>137</sup> Katadata, “472 Benda Bersejarah Indonesia Dikembalikan Belanda, Ini Daftarnya!”, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/13/472-benda-bersejarah-indonesia-dikembalikan-belanda-ini-daftarnya> diakses pada 31 Desember 2024

1. Harta karun dari Kerajaan Lombok: 335 benda
2. Koleksi benda seni Pita Maha: 132 benda
3. Arca Singasari: 4 benda
4. Keris Puputan Klungkung dari Bali: 1 benda

Pada 17 Agustus 2023, gelombang pertama benda repatriasi, berupa 4 arca dari Candi Singosari diberangkatkan ke Indonesia. Gelombang kedua benda repatriasi diterima pada 9 November 2023 dan gelombang terakhir diperkirakan akan tiba pada akhir 2023. Benda-benda tersebut sementara disimpan di Museum Nasional Indonesia dan dipamerkan pada pameran bertajuk “Repatriasi: Kembalinya Saksi Bisu Peradaban Nusantara” diselenggarakan pada tanggal 28 November hingga 10 Desember 2023 di Galeri Nasional Indonesia.<sup>138</sup>

Repatriasi dilakukan tidak sekedar pengembalian benda-benda sejarah ke Indonesia tetapi juga memproduksi ulang ilmu pengetahuan. Diperlukan penelitian asal usul benda tersebut atau *provenance research*. Sekaligus penulisan ulang sejarah dari artefak dan benda bersejarah yang kembali ke Indonesia. Penelitian asal usul sejatinya memaparkan sejarah sosial, budaya dan sejarah pembentukan harta warisan; inilah sejarah-sejarah yang melampaui pertanyaan tentang asal usul yang ‘sederhana’.<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Siaran Pers Museum Nasional*, 27 November 2023. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/kemendikbudristek-gelar-pameran-repatriasi-kembalinya-saksi-bisu-peradaban-nusantara> . diakses 14 Desember 2023.

<sup>139</sup> Jona Mooren, Klaas Stutje, dan Frank van Vree, *Laporan akhir Proyek Rintisan Penelitian Asal Usul Benda-Benda dari Era Kolonial: Provenance Research on Objects of the Colonial Era* (Amsterdam: NMVW, Rijksmuseum Amsterdam dan NIOD/ECR, 2022).

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Gerakan pencerahan muncul di Eropa pada akhir abad ke-17 hingga awal abad ke-19. Periode ini kemudian dikenal sebagai *Age of Enlightenment* atau abad pencerahan. Gerakan pencerahan mengadvokasi mimpi pengetahuan, cita-cita dalam kebebasan, kemajuan, toleransi, persaudaraan, pemerintahan konstitusional, dan pemisahan gereja dan negara. Gerakan pencerahan tidak dapat dilepaskan dengan revolusi ilmiah (*Scientific Revolution*) yang menjadi peristiwa penting bagi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di dunia modern. Berbagai gagasan sains dalam revolusi ilmiah menjadikan dasar bagi ilmu pengetahuan modern. Pencapaian utama dalam revolusi ilmiah menghasilkan berbagai subjek gagasan ilmu pengetahuan menjadi dasar teori sains modern hingga saat ini

Gerakan pencerahan di Hindia Belanda terpusat di ibu kota kompeni kepulauan Hindia Belanda, Batavia. Gerakan ini disebut pencerahan indies ini mulai dirintis pada abad ke-18 dan mulai dilakukan pada abad ke-19. Gerakan ini meliputi berbagai kegiatan dalam penyebaran ilmu pengetahuan diantaranya:

1. Kegiatan pendidikan, literasi, dan sekolah;
2. Kegiatan pertukaran pengetahuan/informasi seperti pers dan publikasi;
3. Kegiatan promosi seperti penyelenggaraan pameran sains dan industri;
4. Kegiatan membentuk perkumpulan masyarakat ilmiah;
5. Kegiatan keilmuan murni seperti kegiatan riset dan inovasi.

Setiap kegiatan dalam gerakan pencerahan ilmu pengetahuan ini memiliki mimpi dan tujuannya masing-masing.

Perkembangan BGKW sebagai perkumpulan masyarakat ilmiah pertama di Hindia Belanda dan berpusat di Batavia mengalami berbagai dinamika sejak dicetuskannya revolusi intelektual Batavia pada 1848 hingga naik statusnya menjadi lembaga kerajaan (*Koninklijk*) pada 1923. BGKW memiliki motto *Ten Nutte van Het Gemeen* yang artinya “Untuk Kepentingan Publik.” Menjadi masyarakat ilmiah yang mengadvokasi urusan ilmu pengetahuan di wilayah koloni Hindia Belanda.

Sebagai masyarakat ilmiah yang terhubung dengan perkumpulan masyarakat ilmiah lain di dunia. BGKW mempublikasikan berbagai hasil penelitiannya melalui jurnal bernama *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (VBG) dan *Tijdschrift voor Ind. taal-, land- en volkenkunde, uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap* atau (TBG). Publikasi ini bertujuan untuk membangun eksistensi BGKW di dunia akademik sekaligus mempromosikan ilmu pengetahuan dan menarik perhatian masyarakat tentang fenomena luar biasa dalam kehidupan intelektual di wilayah jajahan Belanda, terutama Hindia Belanda.

BGKW memiliki perpustakaan dan museum untuk menampung berbagai literatur dan hasil penelitian serta koleksi-koleksi yang dikumpulkan dari seluruh penjuru koloni. Seiring waktu, berbagai benda-benda unit mulai memenuhi lemari ilmu pengetahuan dan ruangan BGKW. Gagasan untuk mendirikan museum kemudian menguat dan sebuah aksi penggalangan dana diluncurkan untuk mendirikan “Museum Bataviaasch Genootschap”.

Gedung museum baru diinisiasi pada tahun 1836 setelah pemerintah kolonial menyetujui untuk membangun gedung baru untuk museum dan kegiatan BGKW di

daerah Koningsplein Barat. Sejak saat itu lokasi museum BGKW ini tidak berubah hingga sekarang menjadi Museum Nasional Indonesia. Koleksi museum BGKW hanya terbatas pada koleksi arkeologi, etnologi, naskah kuno, kermik, tekstil, numismatik, heraldik, geografi, dan seni rupa dalam jumlah yang terus bertambah.

Perkembangan koleksi yang dimiliki BGKW bukan hanya disimpan atau dipamerkan di museum saja. Koleksi-koleksi BGKW juga diikutsertakan dalam pameran-pameran di dalam negeri maupun di luar negeri. Dalam kegiatan pameran luar negeri, peristiwa bersejarah terjadi pada pameran Expo 1931 di Paris, Prancis. Sebagian besar koleksi yang dipamerkan dari museum BGKW terbakar dalam peristiwa ini. Beberapa koleksi dapat diselamatkan dan disimpan ke Batavia. Peristiwa ini menimbulkan kerugian material yang sangat besar dan tidak ternilai.

BGKW memiliki museum dan perpustakaan yang cukup besar dan terkenal di Asia Tenggara. Sebagai bagian dari representasi budaya lokal Hindia Belanda, museum BGKW telah menerima berbagai kunjungan penting seperti kepala negara, tamu khusus, dan orang-orang terkenal. Patung Gajah dari Raja Chulalongkorn kemudian tiba di Batavia dan diputuskan untuk ditempatkan di depan museum BGKW dan selesai dipasang pada 1872. Ditematkannya patung gajah di depan museum BGKW sejak tahun 1872 membuat masyarakat sekitar yang menyebut museum sebagai “Museum Gajah”.

Perkembangan BGKW memiliki dampak penting bagi pencerahan ilmu pengetahuan. Diawali pengaruh pencerahan indies, ilmu pengetahuan modern di kepulauan Hindia berkembang dengan baik. BGKW sebagai institusi ilmu pengetahuan mulai diperhitungkan sejak gerakan revolusi ilmiah 1848 yang gagal

di Batavia, membuat kegiatan ilmu pengetahuan seperti riset, ekspedisi, dan pengembangan keilmuan menjadi proyek negara. Hal ini juga berdampak dalam dunia keilmuan yang terbagi antara ilmuwan amatir dan ilmuwan resmi negara di bawah pemerintah kolonial.

BGKW sebagai lembaga ilmu pengetahuan memiliki dampak penting dalam sejarah pendidikan di Indonesia. BGKW memulai pengaruh dalam kebijakan pendidikan berawal dari pemenuhan kebutuhan para ahli yang didatangkan dari Belanda untuk mengkaji pendidikan di wilayah koloni dan membuka sekolah di Hindia Belanda hingga menjadi penasihat pemerintah dalam kebijakan mengenai pendidikan di tanah koloni. Usulan didirikannya perguruan tinggi atau universitas di Hindia Belanda juga telah lama diusulkan oleh BGKW. BGKW memiliki peranan penting dalam perkembangan institusi ilmiah di Hindia Belanda. BGKW juga menjadi salah satu tempat di mana banyak memproduksi pengetahuan dan penelitian menggunakan historiografi kolonial. Salah satu bentuk paling menonjol dalam historiografi ini adalah penelitian berjudul *Geschiedenis van Nederlandsch Indie* yang ditulis oleh F.W. Stapel.

Dalam dekolonisasi pengetahuan dan warisan pascakolonial, semasa kolonial BGKW tumbuh menjadi simpul penyebaran ilmu pengetahuan barat bagi masyarakat Hindia Belanda tak terkecuali masyarakat pribumi. BGKW menjadi institusi ilmu pengetahuan barat yang mereplikasi seutuhnya riset-riset ilmiah yang biasa dilakukan di Eropa agar penelitiannya dapat dilakukan lebih efektif dan dekat dengan wilayah penelitiannya. Setelah kemerdekaan, ilmu-ilmu ini kemudian dikembangkan menjadi tradisi ilmiah tersendiri dan orang-orang pribumi yang

mempelajari ilmu barat ini justru dijadikan rujukan dan dianggap paripurna. Warisan pascakolonial memainkan peranan penting dalam paradigma ilmu pengetahuan di Indonesia, tidak ada rujukan lain selain ilmu pengetahuan barat sehingga seolah-olah pengetahuan modern hanya berpusat pada peradaban Barat.

Isu yang baru-baru ini juga berkembang adalah keberadaan benda-benda bersejarah Indonesia di luar negeri dan usaha repatriasi. BGKW secara tidak langsung terlibat dalam penyebaran benda-benda bersejarah Indonesia sehingga bisa ada di luar negeri. Terdapat benda-benda bersejarah di BGKW dikirim/diserahkan lagi ke pihak lain sebagai hadiah atau hibah. Beberapa koleksi yang didapatkan BGKW diketahui merupakan koleksi-koleksi yang dikumpulkan anggota BGKW dan hasil dari ekspedisi-ekspedisi militer.

Setelah kemerdekaan pemulangan benda-benda bersejarah Indonesia atau repatriasi dilakukan secara simultan dimulai pada 1954 ketika M. Yamin selaku Menteri PP&K menyampaikan rencana pemulangan benda budaya di luar negeri. Rencana pemulangan atau repatriasi tersebut disetujui pemerintah Belanda meski sempat mengalami kendala diplomatik. Secara bertahap repatriasi dilakukan dan yang terbaru pada tahun 2022 pemerintah Indonesia mengajukan permintaan pengembalian empat arca candi singasari yaitu arca Durga, Mahakala, Nandiswara, dan Ganesha. Setelah tiba di Indonesia dalam beberapa gelombang. Benda-benda tersebut sementara disimpan di Museum Nasional Indonesia dan dipamerkan pada pameran yang diselenggarakan pada tanggal 28 November hingga 10 Desember 2023 di Galeri Nasional Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

- ANRI, KBG Dir 0053, Notulen Rapat Direksi tgl 14. 01. 1826.
- ANRI, KBG Dir 0200, Notulen Rapat Direksi tgl 25. 10. 1853.
- ANRI, KBG Dir 0396, Notulen Rapat Direksi tgl 04. 03. 1879.
- ANRI, KBG Dir 0979, Notulen Rapat Lembaga Kebudayaan Indonesia "Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen" tgl 15.03.1956, disertai lampiran, a.l. "Nota tentang hal penjerahan museum lembaga kepada pemerintah", tgl 17.11.1956. Acara at tgl 29.11.1956.
- ANRI, KBG Dir 1408, Bukti pembayaran lewat Kas, tahun 1937: Nomor 501 - 1000 (Maret - Juli).
- ANRI, KBG Varia 0015, Daftar pertanyaan guna menyembunyikan apa yang diperlukan, dan apa gunanya sebuah Universitas di Hindia Belanda (anket, nota, korespondensi).
- ANRI, KBG Varia 0044, Laporan mingguan oleh sekretaris BGKW (Th.a Th.van der Hoop) kepada K. Kinoshita, pegawai di Departemen Pendidikan pemerintah pendudukan Jepang mengenai kegiatan BGKW selama periode September-Desember 1942, dan Januari-Maret 1943.

### *Bijdragen, Verhandelingen, dan Tijdschrift*

- BGKW, *Programma van het Bataviaasch Genootschap, opgericht te Batavia in 1778. Voor den Jaare 1782, 1778.*
- BGKW, "Voorbericht, Wegens Den Tegenwoordigen Staat van het Bataviaasch Genootschap", *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap (VBG)*, Deel III, (Batavia & The Hague: BGKW, 1781), hlm.3.
- J.C.M. Radermacher, "Beschrijving van het eiland Borneo" *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap (VBG)*, Deel II, (Batavia & The Hague: BGKW, 1780).
- J.C.M. Radermacher, "Over de doodstrafi'e en het pijnigen" *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap (VBG)*, Deel II, (Batavia & The Hague: BGKW, 1780).

- J.C.M. Radermacher, “Beschrijving van het eiland Sumatra” *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap (VBG)*, Deel III, (Batavia & The Hague: BGKW, 1781).
- J.C.M. Radermacher, “Korte beschrijving van Celebes, Floris, Sumbawa, Lombok en Balie” *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap (VBG)*, Deel IV, (Batavia & The Hague: BGKW, 1782).
- J.L. Brandes dan N.J. Krom, “Oud-Javaansche Oorkonde, nagelaten transcripties van wijlen” *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap (VBG)*, Deel XL, (Batavia & The Hague: BGKW, 1872).
- J.L. Brandes, “Pararaton of het boek der koningen van Tumapel en van Majapahit uitgegeven en toegelicht” *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap (VBG)*, Deel LXIX, (Batavia & The Hague: BGKW, 1896), hlm. 33-204.
- J.L. Brandes, “Nagarakretagama, Lofdicht van Prapanca op koning Rajasanagara, Hayam Wuruk van Majapahit, uitgegeven naar het eenige daarvan bekende handschrift aangetroffen in de puri te Tjakranegara op Lombok” *Verhandelingen Bataviaasch Genootschap (VBG)*, Deel LIV, (Batavia & The Hague: BGKW, 1902).
- F.W. Stapel, “De Ambonsche Moord”, *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap (TBG)*, Deel LXII, (Batavia & The Hague: BGKW, 1923), hlm. 224.
- Jacobus Anne Van der Chijs, “Bijdragen Tot De Geschiedenis van Het Inlandsch Onderwijs”, *Tijdschrift Bataviaasch Genootschap (TBG)*, Deel XVI (1867), (Batavia & The Hague: BGKW, 1923). hlm. 62.
- Hoessein Djajadiningrat, “Overzicht van den staat van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen over de jaren 1853 tot 1861”, *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde van het Bataviaasch Genootschap (TBG)* 12:155-92.
- Kern, H. “Inscriptie van Kota Kapur (Eiland Bangka; 608 Çāka)”, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, Vol. 67, 1913, hlm. 393-400.
- KITLV, “Inhoud Der Verhandelingen Van Het Bataviaasch-Genootschap van Kunsten en Wetenschappen”, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië*, Vol. 16, No. 1, 1869, hlm. 98-108.
- Veth, P.J., “Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen”. *De Gids*, Vol. 21, No.1, 1858, hlm. 217.
- Van Hoëvell, “Geschiedkundig Overzicht Van De Beoefening Van Kunsten En Wetenschappen In Neêrland’s Indië”, *Tijdschrift voor Nedêrland’s Indië (TNI) Deel II* (Batavia: Lands-drukkerij, 1839), hlm.43.

### ***Jaarboek, Gedenkboek, dan Plakaatboek***

T. H. der Kinderen, *Gedenkboek: Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Gedurende de Eerste Eeuw van Zijn Bestaan 1778-1878*. Batavia: BGKW, 1878.

Jacobus Anne van der Chijs, *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek, 1602-1811*, Batavia: BGKW, 1888.

### ***Almanak, Catalogus dan Verslag***

*Koloniaal Verslag*, 1902.

*Catalogus Der Voorwerpen Van Nederlandsch Indische Landbouw En Nijverheid* (1829), Hlm. 57.

KITLV, *Catalogus der afdeeling Nederlandsche Koloniën van de internationale koloniale en uitvoerhandel tentoonstelling (van 1 Mei tot ult<sup>o</sup>. October 1883) te Amsterdam*.

### **Peraturan dan Keputusan Resmi**

Keputusan Presiden RI No. 11 Tahun 1989 tentang Perpustakaan Nasional RI.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 95 Tahun 1967.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 92 Tahun 1979.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 164 Tahun 1980.

Permendikbudristek No. 28 Tahun 2022 tentang Organisasi Dan Tata Kerja Museum Dan Cagar Budaya.

### **Surat Kabar**

*Java Government Gazette*, 31 Oktober 1812.

*Bataviasche Courant*, 16 November 1816 No. 14

*Java Bode*, Bataviasche Tentoonstelling, January 1853.

*Java Bode*, Bataviasche Tentoonstelling, July 1853.

*Java Bode*, Bataviaasche Tentoonstelling, 19.

*De Locomotief*, 28 Januari 1899.

*De Locomotief*, 3 Juli 1933.

## **Buku**

ANRI. *Inventaris Arsip Koninklijk bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen (KBG) (1778-1962)*, Jakarta: Arsip Nasional RI

Abdillah Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, Medan: Lembaga Peduli Pengebangan Pendidikan Indonesia, 2019.

Ali, R. Moh. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: LKIS, 2005.

Agus Aris Munandar, dkk, *Sejarah Permuseuman di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Permuseuman, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2011.

Agus Supriyanto dan Surya Pratama, *Gelombang Transformasi Teknologi Nasional*, Jakarta: Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, 2018.

Ahmad Choirul Rofiq, *Menelaah Historiografi Nasional Indonesia: Kajian Kritis Terhadap Buku Indonesia dalam Arus Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2016.

Ahmat Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaraan Keindonesiaan 1855 – 1913*, Jakarta: Hasta Mitra, Pustaka Utan Kayu, KITLV, 2003.

Ajat Sudrajat, dkk, *Meneguhkan Ilmu-Ilmu Sosial Keindonesiaan*, Yogyakarta: FIS UNY, 2017.

Alatas, Syed Farid, *Diskursus Alternatif dalam Ilmu Sosial Asia*, (Jakarta: Mizan Publika, 2010.

Ambary, Hasan Muarif dan Jajat Burhanuddin. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*, Tangerang: Logos Wacana

Ilmu, 2001.

Moh. Amir Sutaarga, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pengelolaan Museum*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Cet.4, 1997.

Moh. Amir Sutaarga, *Studi Museologia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.

Badrun, Ubedillah, *Menjadi Aktivistis Kampus Zaman Now: Intelektualitas Gerakan, Godaan Kekuasaan dan Masa Depan Aktivistis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam, *Menggugat Historiografi Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

Bayly, Christopher, *The Birth of the Modern World 1780–1914: Global Connections and Comparisons*, Oxford: Blackwell Publishing, 2004.

Birch, Thomas, “The History of the Royal Society of London” dalam Mordechai Feingold, *The Origins of the Royal Society dalam The Practice of Reform in Health, Medicine and Science*, Aldershot: Ashgate, 2005.

Bloembergen, Marieke, *Colonial Spectacles: The Netherlands and the Dutch East Indies at the world exhibitions, 1880-1931*, Singapura: NUS Press, 2006.

Bloembergen, Marieke, *De Koloniale Vertoning: Nederland En Indië Op De Wereldtentoonstellingen (1880-1931)*, Amsterdam: Wereldbibliotheek,

Bloembergen, Marieke and Martijn Eickhoff, *The Politics of Heritage in Indonesia*, Cambridge: Cambridge University Press, 2020.

Boomgard, Peter, *Empire and Science in the Making: Dutch Scholarship in Comparative Global Perspective*, New York: Palgrave Macmillan, 2013.

Brugmans, Izaak Johannes, *Geschiedenis van het Onderwijs in Nederlandsch-Indie*, Groningen-Batavia: Bij J. B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij, 1938.

- Boechari, *Prasasti Koleksi Museum Nasional, Jilid I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Museum Nasional, 1985.
- Endang Sri Hardianti dkk., *Potret Museum Nasional: Dulu, Kini, & Akan Datang*, Jakarta: Museum Nasional Indonesia, 2014.
- Dahl, Folke, *Dutch corantos, 1618–1650 : a bibliography : illustrated with 334 facsimile reproductions of corantos printed 1618–1625, and an introductory essay on 17th century stop press news*, The Hague: Koninklijke Bibliotheek, 1946.
- De Kosky, Robert and Douglas Allchin, eds., *An Introduction to the History of Science in Non-Western Traditions*, Seattle: History of Science Society, 2008.
- De Graaf, *Historiografi Hindia Belanda*, Djakarta: Bhratara, 1971.
- De Haan, Frederik, *Oud Batavia*, Bandoeng: A.C. NIX & Co, 1923.
- Dewi Yuliati. *Pers Bumiputera dan Radikalisasi Sarekat Islam Semarang*, Semarang: Bendera, 2000.
- Direktorat Permuseuman, *Sejarah Permuseuman di Indonesia*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011.
- Direktorat Geografi Sejarah, *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Sistem Pengetahuan*, Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2007.
- Findling, John E. Findling dan Kimberly Pelle, ed., *Historical Dictionary of World's Fairs and Expositions, 1851- 1988*, New York: Greenwood Press, 1990.
- Frost, Alan, “Science for political purposes: European exploration of the Pacific Ocean, 1763–1804“, dalam MacLeod, R. and Rehbock, P., *Nature in Its Greatest Extent: Western Science in the Pacific*, Honolulu: University of Hawai‘i Press, 1988.
- Furnivall, *Hindia Belanda/Studi tentang Ekonomi Majemuk*, Jakarta: Freedom Institute, 2009.

G. Eko Hadi, Erni Latifah, Muh. Ma'rufin Sudiby, *Kala Bintang Kejora Melintas Sang Surya*, Yogyakarta: Kafe Astronomi.com Publisher, 2012.

Gaastra, F.S., *De geschiedenis van de VOC*, Haarlem: Fibula-Van Dishoeck, 1982.

Gobee, E. dan C. Adriaanse, *Nasihat-nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Jilid 10, Terj. Sukarsih, Jakarta: INIS, 1990.

Godechot, Jacques, *Revolusi Di Dunia Barat (1770 - 1799)* terj. Pusat Kebudayaan Prancis Surabaya, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989.

Goss, Andrew, *Belunggu Ilmuwan dan Pengetahuan: Dari Hindia Belanda Sampai Orde Baru*, Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Grijs, Kees dan Peter J.M. Nas, *Jakarta Batavia: esai sosio-kultural*, Jakarta: KITLV Jakarta – Banana, 2007

Groot, Hans, *Van Batavia naar Weltevreden; Het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 1778-1867*, Leiden: Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 2009

Groeneboer, Kees, *Weg Tot Het Westen: Het Nederlands Voor Indië 1600-1950 Een Taalpolitieke Geschiedenis*, Leiden: KITLV, 1993.

Gunn, Geoffrey C., *First Globalization: The Eurasian Exchange, 1500-1800 (World Social Change)*, Oxford: Rowman & Littlefield Publishers, 2003.

Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Harsono, Andreas, *Agama Saya Adalah Jurnalisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Heuken, Adolf, *Sejarah Jakarta dalam Lukisan dan Foto (Illustrated History of Jakarta)*, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2017.

Hourly History, *Age of Enlightenment: A History From Beginning to End*, CreateSpace Independent Publishing Platform, 2016.

- Imtip Pattajoti Suharto, *Journeys to Java by a Siamese King*, Bandung: ITB Press, 2001
- Irsyam, Tri Wahyuning M., Oemaryati, B. S., dan Somadikarta, S., *Tahun emas Universitas Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2000.
- Israel, Jonathan, *A Revolution of the Mind: Radical Enlightenment and the Intellectual Origins of Modern Democracy*, Princeton: Princeton University Press, 2010.
- Kant, Immanuel, "What is Enlightenment?", terjemahan LW. Beck, Indianapolis : Bobbs-Merrill, 1959.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Kanumoyoso, Bondan, "Perubahan Identitas Penduduk Jakarta" Kata Pengantar dalam *Lance Castle Profil Etnik Jakarta*, Depok: Masup Jakarta, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Jakarta: PT. Gramedia, 1988.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Sejarah Indonesia Kelas X*. Edisi Revisi, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Kempers, A.J. Bernet, *Ageless Borobudur: Buddhist Mystery in Stone Decay and Restoration Mendut and Pawon Folklife in Ancient Jawa*, Arnhem: Seville, 1975.
- Keraf, Alexander Sonny dan Mikhael Du'a, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis*, Jakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Kern, H. dan N.J. Krom, *Het Oudjavaansche lofdicht Nagarakretagama van Prapanca (1365 AD)*, Weltevreden: Drukkerij Volkslectuur, 1922.

Kozok, Uli, *Utusan Damai di Kemelut Perang, Peran Zending dalam Perang Toba Berdasarkan Laporan L.I Nommensesn dan Penginjl RMG Lain*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1995.

\_\_\_\_\_, *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

\_\_\_\_\_, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.

Kuswanto, Kuntari, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*, Jakarta: Balitbangbuk Kemendikbudristek, 2021

La Ode Rabani, Sarkawi. B. Husain dan Johny Alfian Khusyairi, *Rempah, Kolonialisme, dan Kesenambungan Ekonomi Di Pantai Timur Pulau Sulawesi*, Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022.

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, *50 Tahun Kiprah LIPI untuk Bangsa*, Jakarta: LIPI Press, 2017.

Lohanda, Mona, *The Kapitan Cina of Batavia 1837 – 1942*, London: SOAS University of London, 1994.

Loomba, Ania, *Kolonialisme/Pascakolonialisme*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2020.

Miftahuddin, *Sejarah Perkembangan Intelektual Islam di Indonesia dari Abad XIX sampai Masa Kontemporer*, Yogyakarta: UNY Press, 2017.

Museum Nasional, *Katalog Pameran Warisan Budaya Bersama*, Jakarta: Museum Nasional, 2005.

Nasution, S., *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Niemeijer, Hendrik E., *Batavia: Masyarakat Kolonial Abad XVII*, Jakarta: Masup Jakarta, 2012

- Nordholt, Henk Schulte, Bambang Purwanto, dan Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: OBOR dan KITLV – Jakarta, 2008.
- Notodidjojo, Soebagijo Iham, *Sejarah Pers Indonesia*, Jakarta: Dewan Pers, 1977.
- Nurkidam, A. dan Hasmiah Herawaty, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, Parepare: Kaaffah Learning Center, 2019.
- Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA*, Bandung: Sinar Baru Alegensindo, 2001.
- Peter J.M. Nas, *Kota-Kota Indonesia: Bunga Rampai*, Yogyakarta: UGM Press, 2007
- Porter, Roy, *The Cambridge History of Science Vol. 4.*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Pranoto, Suhartono W., *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2010.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Porter, Roy, *The Cambridge History of Science Vol. 4.*, Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Pusat Perbukuan, *Sejarah Perbukuan: Kronik Perbukuan Indonesia Melewati Tiga Zaman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2022.
- Outram, Dorinda, *Panorama of The Enlightenment*, Los Angeles: The J. Paul Getty Museum, 2006.
- Raffles, Thomas Stanford. *The History of Java*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Narasi, 2009.

- Reid, Anthony, *Slavery, Bandage and Dependency in Southeast Asia*, St.Lucia: Queensland University Press, 1983.
- Rickfels, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200 – 2004*, Jakarta: Serambi Ilmu, 2005.
- R.A. Sastradarma dalam S.Z. Hadisutjipto, *Sekitar 200 Tahun Sejarah Jakarta (1750-1945)*, Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah Jakarta, 1975.
- Russel, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat dan Kaitannya dengan Kondisi Sosio Politik dari Zaman Kuno hingga sekarang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Rustopo, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Surakarta: ISI Press Surakarta, 2012.
- Sachs, Aaron, *The Humboldt Current: Nineteenth-Century Exploration and the Roots of American Environmentalism*, London: Viking Books, 2006.
- Sjamsudin, Helius, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2007.
- Shapin, Steven, *A Social History of Truth: Civility and Science in Seventeenth-Century England*, London: University of Chicago Press, 1994.
- Shapin, Steven, *The Scientific Revolution*, Chicago: University of Chicago Press, 1996.
- Spaanjaard, Helena and Widayat, *The Magical Mysticism of a Modern Indonesian Artist*, Magelang: Museum H. Widayat, 1998.
- Subakti, Baty, dkk. *Reka Reklame: Sejarah Periklanan Indonesia 1744-1984*, Yogyakarta: Galang Press, 2007.
- Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

- Sulistyo Basuki, *Sejarah Perpustakaan Nasional RI: Sebuah Kajian*, Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2008.
- Sunendar dan Wasid. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: Remaja Rosadakarya, 2008.
- Surisumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010.
- Susan Blackburn, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*, Jakarta: Masup Jakarta, 2011.
- Stahn, Carsten, *Confronting Colonial Objects: Histories, Legalities, and Access to Culture*, Oxford: Oxford University Press, 2023.
- Stevens, *Tarekat Mason Bebas dan Masyarakat di Hindia Belanda dan Indonesia 1764- 1962*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2004.
- Stoler, Ann Laura, *Along the Archival Grain: Epistemic Anxieties and Colonial Common Sense*, Princeton: Princeton University Press, 2010.
- Taylor, Jean Gelman, *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eurasia di Hindia Timur*, Jakarta: Masup Jakarta, 2009.
- Taylor, Jean Gelman, *Smeltkroes Batavia: Europeanen en Euraziaten in de Nederlandse vestigingen in Azië*, Groningen: Wolters-Noordhoff, 1988
- Thomas Birch, "The History of the Royal Society of London" dalam Mordechai Feingold, *The Origins of the Royal Society* dalam *The Practice of Reform in Health, Medicine and Science*, Aldershot: Ashgate, 2005.
- Toer, Pramoedya Ananta, *Kronik Revolusi Jilid IV 1948*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003.
- Teeuw, Andries, *Modern Indonesian Literature*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1967.

Termorshuizen, Gerard, *Journalisten en heethoofden: Een geschiedenis van de Indisch-Nederlandse dagbladers, 1744-1905*, Amsterdam: Nijgh and Van Ditmar, 2001.

Tim Prodi Ilmu Sejarah. *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.

Van Beurden, *Treasures in Trusted Hands: Negotiating the Future of Colonial Cultural Objects*, Leiden: Sidestone Press, 2017.

Van Dixhoorn, Arjan, "Epilogue" dalam *The Reach of the Republic of Letters: Literary and Learned Societies in Late Medieval and Early Modern Europe Vol. 1*, ed. Arjan van Dixhoorn dan Susie Speakman Sutch, Leiden: Brill, 2008.

Van Gent, Robert H., "Observations of The 1761 and 1769 Transits of Venus from Batavia (Dutch East Indies)" dalam D. W. Kurtz (ed.) *Transits of Venus: New Views of The Solar System and Galaxy*, Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

Vlekke, Bernard H. M., *Nusantara Sejarah Indonesia*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2008.

Wahana, Paulus, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Pustaka Diamon, 2016.

Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.

### **Tugas Akhir, Skripsi, Tesis, dan Disertasi**

Anne Putri Yusiani, "Pedagogi Museum di Indonesia: Studi Kasus Museum Nasional", *Tesis*, Depok: S2 Ilmu Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2010.

Betsy Hutapea, "Koleksi Perpustakaan Museum Pusat sebagai salah satu inti koleksi Perpustakaan Nasional," *Skripsi*, Depok: Jurusan S1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, 1978.

- Christine Paramarta Putra, “Perancangan Ulang Sign System Museum Jakarta”, *Skripsi*, Jakarta: Jurusan S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Multimedia Nusantara, 2013.
- G.J.M. Koolen, “Een Seer Bequaem Middel: Onderwijs En Kerk Onder De Zeventiende-eeuwse VOC”. *Disertasi*, Rotterdam: Katholieke Universiteit Nijmegen, 1993.
- Hakiki Haria Wicaksana, “Dinamika Nederlandsch-Indische Theosofische Vereeniging Di Batavia 1912-1933”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2019.
- Hery Kuntarto, “Representasi Museum Masyarakat Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia (Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen) bagi kehidupan sosial budaya masyarakat kolonial”. *Skripsi*, Depok: Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.
- Ilham Rohman Ramadhan. “Perkembangan Iklan Media Cetak Dan Pengaruhnya Terhadap Modernisasi Di Jawa (1930-1942)”. *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Januar Amri, “Kerajaan Sumenep Pada Masa Pemerintahan Sultan Abdurrahman di Madura (1811 – 1854)”, *Skripsi*, Bandung: S1 Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, 2017.
- M. Syahrul Jihad, “Perkembangan Surat Kabar Sinar Djawa (1917-1918)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Marasutan Pulungan, “Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen 1923-1942”. *Skripsi*, Medan: Jurusan S1 Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, 2021.
- Nur Laely, “Sistem Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda Di Onderafdeling Bonthain 1905-1942”, *Tesis*, Makassar: Jurusan S2 Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, 2018.

- Nurul Amalia. “Perancangan Ulang Sign System Museum Nasional”, *Tugas Akhir*, Jakarta: Jurusan S1 Desain Produk, Fakultas Desain dan Seni Kreatif, Universitas Mercu Buana Jakarta, 2015.
- Porwanto. “Konsepsi Pemikiran Kepustakawanan Mastini Hardjoprakoso”. *Skripsi*, Jakarta: Jurusan S1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2004.
- Sania Aqila, “Pengakuan UNESCO Kepada Indonesia Tentang Memory of The World Naskah Negarakertagama”, *Skripsi*, Jakarta: Jurusan S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- Saydah Akla, “Perkembangan Pers Dalam Kaitannya dengan Perkembangan Politik di Semarang Tahun 1912-1930”, *Skripsi*, Semarang: Jurusan S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2007.
- Tri Ilham Pramudya, “Hubungan Vrijmetselarij dan Elit Pribumi di Jawa (1908-1962)”, *Skripsi*, Depok: Jurusan S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2012.
- Welmoed Bons, “Kinderen van de Verenigde Oost-Indische Compagnie: De levenslopen en carrières van de in Azië geboren zonen en dochters van VOC dienaren in de 18e eeuw”. *Tesis*, Leiden: Universiteit Leiden, 2015.
- Yasmin Artyas, “Societeit De Harmonie: Pusat Hiburan Kaum Elit Belanda di Batavia Abad XIX”. *Skripsi*, Surakarta: Jurusan S1 Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, 2017.
- Yofa Mameisca, “Museum Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (1868-1942): Pionir Permuseuman di Indonesia”. *Skripsi*, Depok: Jurusan S1 Sastra Belanda, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2023.
- Yulianto Prasetyo, “Pemikiran Jean Jacques Rousseau Dalam Bidang Politik”, *Skripsi*, Bandung: Jurusan S1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.

Zubaidah Isa, "Printing and Publishing in Indonesia: 1602–1970", *Disertasi*, Indianapolis: Indiana University, 1972.

Zulkarnain, "Kebijakan Kurikulum Sejarah Di Sekolah Menengah Atas", *Disertasi*, Yogyakarta: Jurusan S3 Ilmu Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

### **Artikel, Jurnal, Laporan, Prosiding, Seminar dan Makalah**

Abdul Syukur, Historiografi Belandacentris: Pembentukan dan Perkembangannya, *Jurnal Sejarah Lontar*, Vol.7, No.2, 2010, hlm. 47.

Adolf Heuken, "Arab Landowners in Batavia/Jakarta. Indonesia Circle". School of Oriental & African Studies (SOAS), *Newsletter*, Vol. 24. No. 68, 1996, hlm. 65-74.

Arthur Keith, Pithecanthropus Erectus: A Brief Review Of Human Fossil Remains, *Science Progres*, Vol. 3, No. 17, 1895, hlm. 348-389.

Asri Budiani, "Madjalah untuk Ilmu Bahasa, Ilmu Bumi dan Kebudayaan Indonesia Sebagai Sumber Informasi dan Pemikiran Kebudayaan Indonesia". *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 2, No. 2, 2018.

Avitrianti, Ilma dan Tamara Andriani Salim, Bataviaasch Genootschap Collection as Institutional Memories of National Museum of Indonesia. *ICOLIS*, Malaca: DLIS, FCSIT-UML, 2019.

Bagus Dwi Bramantyo dan Pitoyo Ismail, Digital Tourism Museum Nasional Indonesia Melalui Virtual Tour Di Masa Pandemi Covid-19, *Bramantyo*, Vol. 20, No. 2, 2021, hlm. 189.

Bryna Rizkinta, "Pengaruh Pameran Dunia Di Tanah Koloni: Pameran Sains, Industri, Dan Seni Di Batavia 1853", *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, Vol. 16, No. 1, 2022, hlm. 183.

- Charles E. Herdendorf, Captain James Cook and the Transits of Mercury and Venus, *The Journal of Pacific History*, Vol. 21, No. 1, 1986, hlm. 39 - 55.
- Dila Rukmi Octaviana dan Reza Aditya Ramadhani, Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama, *Jurnal Tawadhu*, Vol. 5, No. 2, 2021, hlm.148.
- Fadly Rahman, “Negeri Rempah-Rempah”: Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah, *Patanjala*, Vol.11, No.3, 2019, hlm. 356-360.
- Franz Junghuhn, “Oproeping en beleefd verzoek aan Nederlandsch-Indies ingezetenen,” *De Kopiist* (Vol.2, 1843), hlm. 358-362.
- Geoffrey Cantor, “Science, Providence, and Progress at the Great Exhibition”, *Isis: The History of Science Society*, (Vol. 103, No.3, 2012), hlm. 439.
- George Basalla, “The Spread of Western Science” dalam *Science* (Vol.156, No.3775, 1967), hlm. 611–22.
- G.W. Skinner, “Java’s Chinese Minority: Continuity and Change”, *Journal of Asian Studies*, Vol. 20, No. 3, 1961, hlm. 353-362.
- H.J. Zuidervart, “An Eighteenth-Century Medical-Meteorological Society in the Netherlands: An Investigation of Early Organization, Instrumentation and Quantification.” Part 1, *The British Journal for the History of Science*, Vol. 38, No. 4, 2005, Hlm. 389.
- Irawan Santoso Suryo Basuki, Tak Selalu Menjadi “Dari Timur Ke Barat”: Model Basalla Dan Pengetahuan Pertanian Di Hindia Belanda (1817-1942), *Patrawidya*, Vol.21, No.31, 2020, hlm. 347.
- Jona Mooren, Klaas Stutje, dan Frank van Vree, “Jejak Penelitian sejarah asal usul dan pemaknaan benda-benda dan koleksi budaya yang diperoleh dalam situasi kolonial,” *Laporan akhir Proyek Rintisan Penelitian Asal Usul Benda-Benda dari Era Kolonial: Provenance Research on Objects of the Colonial Era*, Amsterdam: NMVW, Rijksmuseum Amsterdam dan NIOD/ECR, 2022.

John Maurits Mohr, “Waarneeming van Mercurius by zynen uitgang van de Zonneschylf, gedaan den 10. Nov. 1769, te Batavia op het Observatorium”, *Verhandelingen uitgegeeven door de Hollandsche Maatschappye der Weetenschappen te Haarlem*, Vol. 12, 1770, hlm. 131–134.

Klaas Stutje, *The History of the Indonesian Dutch Restitution Debate*, *Working Paper*, Amsterdam: KNAW, 2022.

Liang De Beer, “Voor iedere vriend van de wetenschap, Het publiek van het naturaliënkabinet van de Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen in de jaren 1772–1830”, *Stadium*, Vol.7, No.1, 2014, hlm. 20.

Locher-Scholten, Elsbeth. “Dutch Expansion in the Indonesian Archipelago around 1900 and the Imperialism Debate.” *Journal of Southeast Asian Studies*, Vol.25, No.11, 1994. hlm. 94.

Mada Sutapa, dkk. Analisis Competitive Advantage Pendidikan Belanda Dan Jepang. *Laporan Penelitian Pusat Studi Kawasan.*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008, hlm. 3.

Marieke Bloembergen and Martijn Eickhoff, "Exchange and the Protection of Java's Antiquities: A Transnational Approach to the Problem of Heritage in Colonial Java," *Journal of Asian Studies*, Vol. 72, No.4, 2013, hlm. 899-903.

Michael R. Matthews, “Science Education and the Scientific Revolution: a Way to learn about Science”, School of Education, University of New South Wales Australia, *Review of Science, Mathematics, and ICT Education* (Vol.1, No.1, 2007), hlm. 52.

Muhammad Fakhriansyah dan Intan Ranti Permatasari Patoni, Akses Pendidikan bagi Pribumi pada Periode Etis (1901-1930), *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 8, No. 2, 2019, hlm. 136.

Muhammad Imam Hibatullah, “Harga Diri dan Prasangka: Masyarakat Multikultural di Batavia Abad 17 sampai 19”, *Historiography*, Vol.1, No.4, 2021, hlm. 409.

Muhammad Satria Nugraha dan Dede Mahzun, “Kelompok Lingkungan Hindia Belanda: Pendirian Hingga Dampaknya Terhadap Konservasi Alam Di Jawa 1912-1937”, *Siginjai*, Vol. 3, No. 1, 2023, hlm.9.

Naufal Shidqi Laras, Sejarah Perguruan Tinggi di Indonesia, *Makalah Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2020, hlm. 4

Nofiyah Mardiani, dkk. Materi Sejarah Masa Hindu-Buddha dan Penggunaan Sumber Belajar Sejarah dalam Pembelajarannya di SMK, *Tamaddun*, Vol. 7, No. 02, 2019, hlm. 333-334.

Nunus Supardi, Ken Dedes Pulang Kampung, *Prajnaparamita*, 2016, hlm. 23.

Nunus Supardi, Menyandingkan Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen dengan The Siam Society, *Prajnaparamita: Jurnal Museum Nasional*, Vol. 7, No.1, 2019, hlm. 9.

Nunus Supardi, Patung Gajah Hadiah Raja Chulalongkorn: Memperingati 240 Tahun Museum Nasional, *Buletin Cagar Budaya*, Vol. VI, 2018, hlm. 24.

Paul Michael Taylor, Collecting Icons of Power and Identity: Transformations of Indonesian Material Culture in the Museum Context. *Cultural Dynamics*, Vol. 7, No.1, 1995, hlm.108.

Peter Boomgard, “Forest Management and Exploitation in Colonial Java, 1677-1897”, *Forest & Conservation History*, Vol. 36, No. 1, 1992, hlm. 4-14

Ralph Lainson, “The 350 years of the Royal Society of London”, *Revista Pan-Amazônica de Saúde*, Vol. 1, No.3, 2010, hlm. 9-10.

Ririn Darini, dkk., Pelayanan dan Sarana Kesehatan Di Jawa Abad XX, *Mozaik*, Vol. 5, 2015, hlm. 3.

Robert H. Van Gent, Observations of the 1761 and 1769 transits of Venus from Batavia (Dutch East Indies). *Transit of Venus: New Views of the Solar System and Galaxy Proceedings IAU Colloquium*, No. 196, 2005, hlm. 67 – 73.

Saleh, Developing History Curriculum: An Islamic Perspective. *Intellectual Discourse*, Vol. 9, No.1, 2001, hlm. 86.

Salindri, Dewi, "Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Pararaton dan Negarakertagama". *Historia*. Vol.V, No.9, 2004, hlm. 106.

Sijssling, Fenneke, Who did all the work? The Hidden Labour of Colonial Science, *Research Project Introduction* (Leiden University, 2023).

Wasisto Raharjo Jati, Mengurai Gagasan Negara Pascakolonial: Kontekstualisasi Indonesia Sebagai Negara Dunia Ketiga, *Masyarakat Indonesia*, Vol. 39, No. 1, 2013, hlm. 135.

Wayan Jarrah Sastrawan, Peluang Dan Tantangan Dalam Kajian Sejarah Kuno Nusantara Di Abad Ke-21, *Kuliah Umum Prodi Ilmu Sejarah UNY*, Yogyakarta, November 2023.

#### **Situs Web Resmi**

Amanda Rachmadita, Perjalanan Arca Candi Singhasari Kembali ke Indonesia, *Historia*, <https://historia.id/kuno/articles/perjalanan-arca-candi-singhasari-kembali-ke-indonesia-DLgaA/page/3> diakses 28 Desember 2023.

Bataviase Nouvelles, Pertama Terbit Pertama Dibredel. *Historia - Majalah Sejarah Populer Pertama di Indonesia*. Published August 8, 2014. Accessed September 6, 2023. <https://historia.id/kultur/articles/bataviase-nouvelles-pertama-terbit-pertama-diberedel-PzlOD/page/1>

Brian Duignan, "Enlightenment". (Encyclopedia Britannica, 30 Nov. 2022), <https://www.britannica.com/event/Enlightenment-European-history> diakses pada 16 Februari 2023.

Fajri Siregar, Dekolonisasi Sains: Pentingnya memerdekakan ilmu pengetahuan dari ketergantungan pada dunia Barat. *The Conversation* (2022) <https://theconversation.com/dekolonisasi-sains-pentingnya-memerdekakan-ilmu-pengetahuan-dari-ketergantungan-pada-dunia-barat-178540>

GNFI Official, *Kisah Singkat Al Juab, Koran Berbahasa Melayu Pertama di Indonesia*. Good News From Indonesia. Published October 17, 2021. Accessed September 11, 2023.

<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/10/17/kisah-singkat-al-juab-koran-berbahasa-melayu-pertama-di-indonesia>

Het Koninklijk Huis, *Situs Web Resmi*,  
<https://www.koninklijkhuis.nl/onderwerpen/onderscheidingen/predicaat-koninklijk> diakses 28 Desember 2023.

Imam Taufiqurrahman, Candranegara V: Sang Pengelana Pertama, *Historia*. (2022)  
Retrieved from <https://historia.id/kultur/articles/candranegara-v-sang-pengelana-pertama-v29MB/page/1>

Irawan Santoso Suryo Basuki, “Bagaimana perkembangan ilmu pengetahuan pada masa penjajahan melupakan peran orang pribumi”, *The Conversation* (2022).  
<https://theconversation.com/bagaimana-perkembangan-ilmu-pengetahuan-pada-masa-penjajahan-melupakan-peran-orang-pribumi-141774>

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi “Apple Reports First Quarter Results.” *Siaran Pers Museum Nasional*, 27 November 2023.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/11/kemendikbudristek-gelar-pameran-repatriasi-kembalinya-saksi-bisu-peradaban-nusantara> . diakses 14 Desember 2023.

Museum Nasional, Situs Web Resmi. <https://www.museumnasional.or.id/tentang-kami> diakses 28 Desember 2023.

Nabilah Muhamad, 472 Benda Bersejarah Indonesia Dikembalikan Belanda, *Katadata*.  
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/07/13/472-benda-bersejarah-indonesia-dikembalikan-belanda-ini-daftarnya> diakses 28 Desember 2023.

Omar Mohtar, Tujuh Prasasti Yupa Digurat Mengiringi Fajar Sejarah Nusantara, *tirto.id*, <https://tirto.id/tujuh-prasasti-yupa-digurat-mengiringi-fajar-sejarah-nusantara-gRkq> diakses pada 16 November 2023.

Osler, Margaret J. , Brush, Stephen G. and Spencer, J. Brookes. "Scientific Revolution". (Encyclopedia Britannica, 2019).  
<https://www.britannica.com/science/Scientific-Revolution> Diakses 17 February 2023.

Petrik Matanasi, Selamatkan *Negarakertagama* dari Aksi KNIL, *Historia*,  
<https://historia.id/kultur/articles/selamatkan-negarakertagama-dari-aksi-knil-PNLmj/page/2> diakses 28 Desember 2023.

Situs Web *Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen*,  
<https://khw.nl/prijsvragen/>

Sulistiani, Fossil-Fosil Raden Saleh, *Historia* (2022) Retrieved from <https://historia.id/kuno/articles/fosil-fosil-raden-saleh-DbWgG/page/1>

### **Wawancara dan Korespondensi**

Aep Saepulloh, Edukator Museum Nasional Indonesia - Wawancara Dilakukan Secara Luring ketika Peneliti sedang Magang

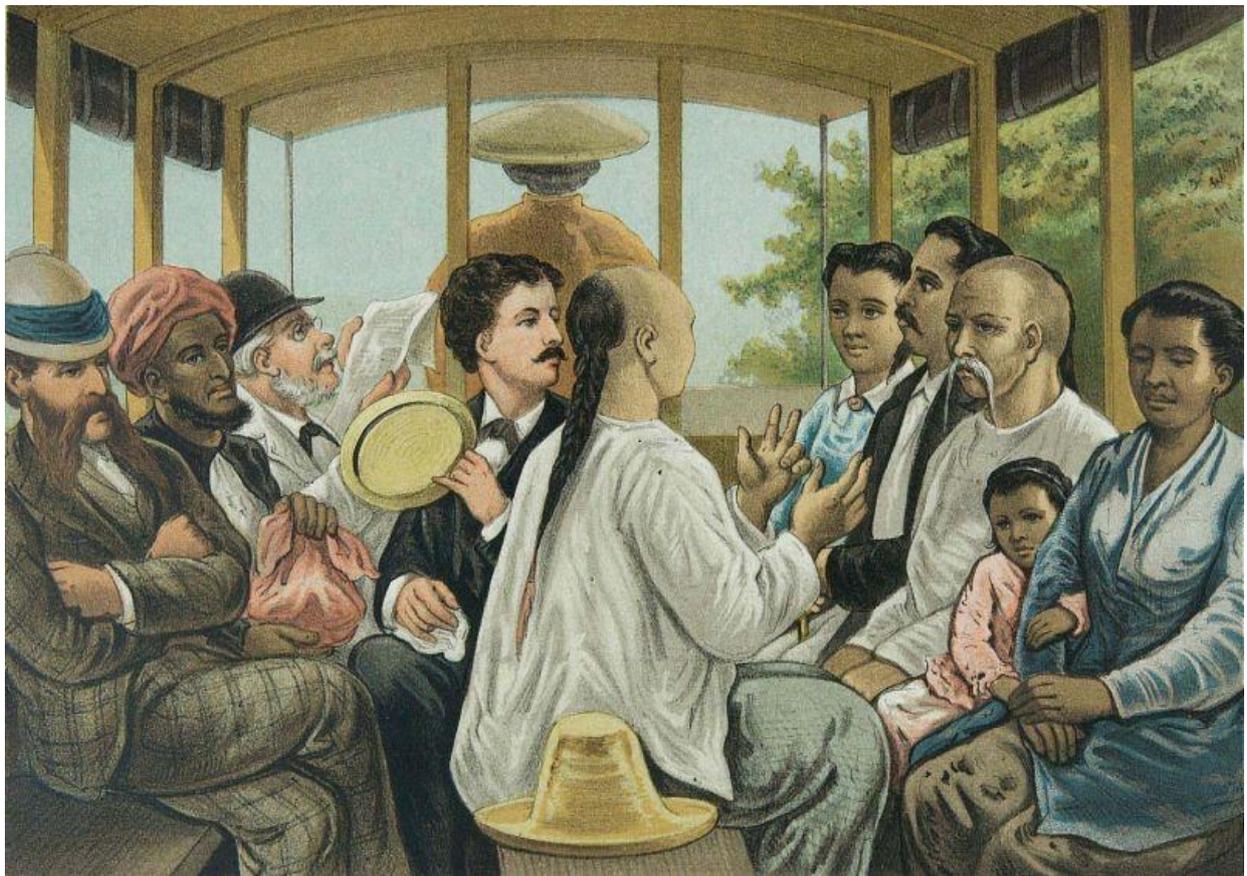
Huriyati, Kepala Pokja Edukasi Dan Kerjasama Museum Indonesia – Wawancara Dilakukan Secara Luring ketika Peneliti sedang Magang

Irawan Santoso Suryo Basuki, Peneliti Ahli Muda Pusat Riset Masyarakat Dan Budaya, Badan Riset Dan Inovasi Nasional RI - Wawancara Dilakukan Secara Luring ketika Peneliti sedang Magang dan berbagai korespondensi

Nunus Supardi, Pemerhati Budaya Dan Museolog - Wawancara Dilakukan Secara Luring ketika Peneliti sedang Magang



# LAMPIRAN



**Lampiran 1.** Litografi Masyarakat Batavia Yang Heterogen Dalam Trem Kuda Pada Akhir Abad Ke-19

(Sumber: [Tropenmuseum](#), 1881-1889)



**Lampiran 2.** Aktivitas Perdagangan Teh oleh Masyarakat Tionghoa di Batavia pada abad ke-18.

(Sumber: [Rijksmuseum.nl](http://Rijksmuseum.nl), 1770)



**Lampiran 3.** Litografi Beragam Jenis Budak yang bekerja di Rumah Orang Belanda di kota Batavia.

(Sumber: [Perpustakaan Pusat UGM](#), 1770)



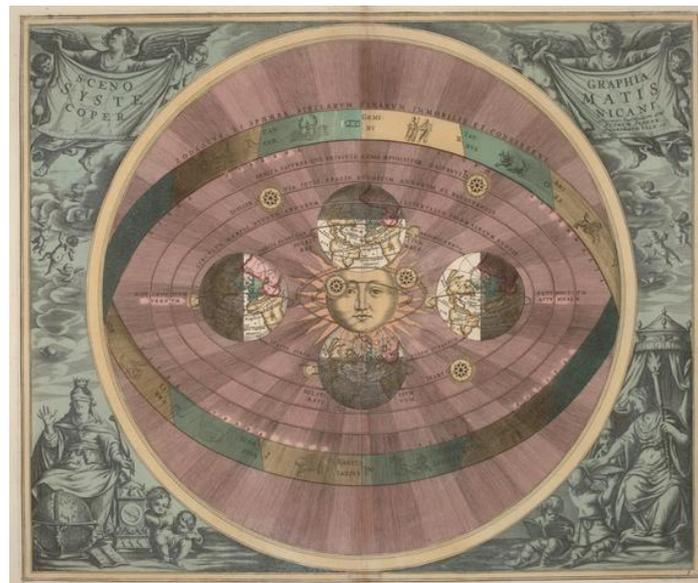
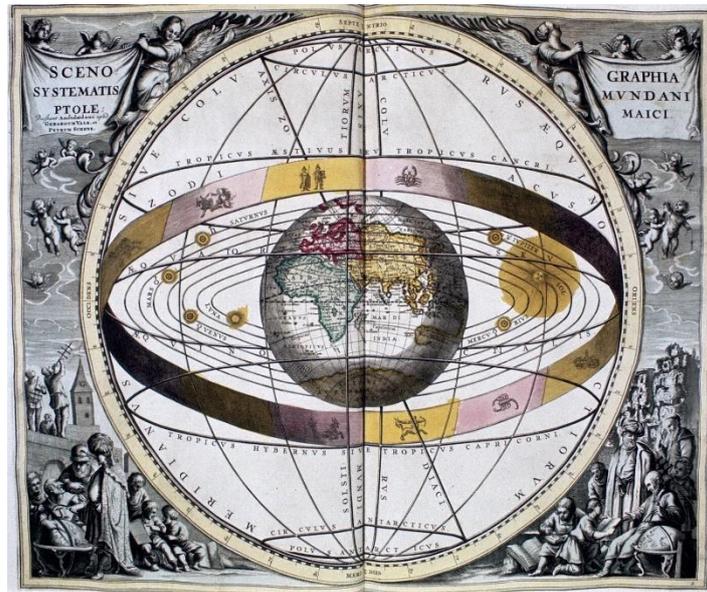
**Lampiran 4.** “A reading of Voltaire's tragedy *L'Orpheline de la Chine* in the salon of Madame Geoffrin”. Lukisan yang menjadi salah satu simbol Abad Pencerahan di Prancis abad ke-17.

(Sumber: Wikimedia Commons)



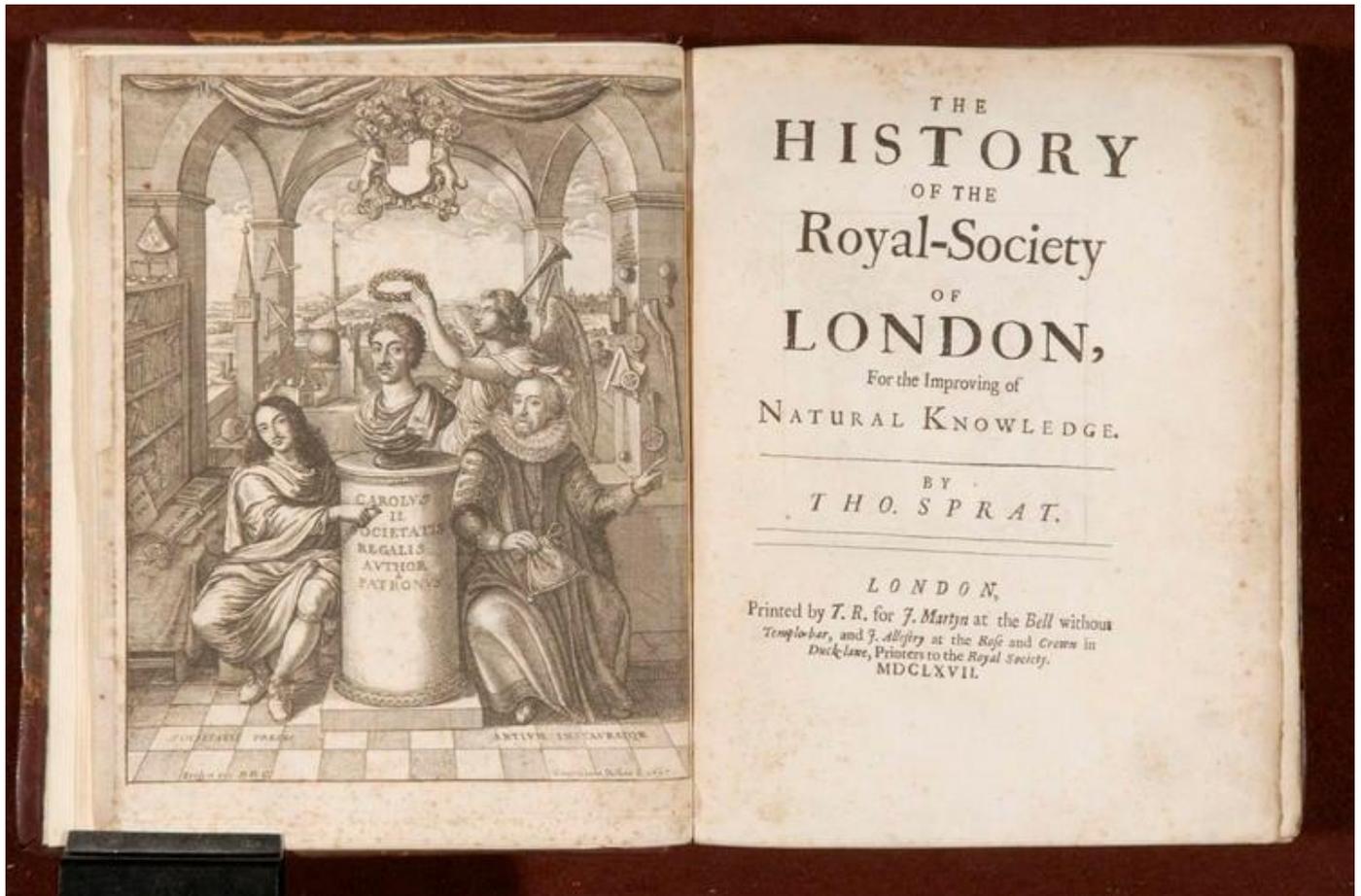
**Lampiran 5.** Percakapan Astronom Copernicus dengan Tuhan, salah satu ikon dari Revolusi Ilmiah

(Sumber: [Virtual Museums of Małopolska](#), 1873)



**Lampiran 6.** Perubahan paradigma dari Teori Ptolemy tentang konsep Geosentrisme (atas) menjadi konsep Heliosentrisme (bawah) yang dikemukakan oleh Galileo dan Copernicus menjadi titik penting dalam peristiwa Revolusi Ilmiah dan Pencerahan diambil dari atlas bintang, *Harmonia Macrocosmica* dilukis oleh kartografer Andreas Cellarius.

(Sumber: [Britannica](#), 1660)



Lampiran 7. Buku *The History of the Royal Society of London. For Improving of Natural Knowledge*

oleh Thomas Sprat

(Sumber: [Royal Collection Trust](#))



**Lampiran 8.** *Hollandsche Maatschappij der Wetenschappen (HMW) di Haarlem*

(Sumber: [Royal Collection Trust](#))



**Lampiran 8.** Lukisan Pemandangan Kota Batavia dari Laut Utara karya Jane van Ryne

(Sumber: [Library of Congress](#))



**Lampiran 10.** *De Societiet Harmonie*, salah satu gedung yang pernah menjadi tempat kegiatan BGKW sebelum gedung di sebelah barat koningsplein (lokasi Museum Nasional saat ini) dibangun.

(Sumber: [Royal Collection Trust](#))



**Lampiran 11.** Litografi *Spinhuisgracht* di jalan *Utrechtstraat*, Batavia (sekarang Jalan Gajah Mada, Jakarta). Dalam litografi tersebut terdapat bangunan di sebelah kiri jalan yang menjadi *Compagnieschool* (Sekolah Kompeni) pada masa VOC sekitar tahun 1715.

(Sumber: Album Oud Batavia karya De Haan)



**Lampiran 12.** Gedung Observatorium Mohr yang dibangun sejak 1765 karya Johannes Rach.

(Sumber: Album Oud Batavia karya De Haan)



**Lampiran 13.** Jacob Cornelis Matthieus Radermacher, pendiri BGKW

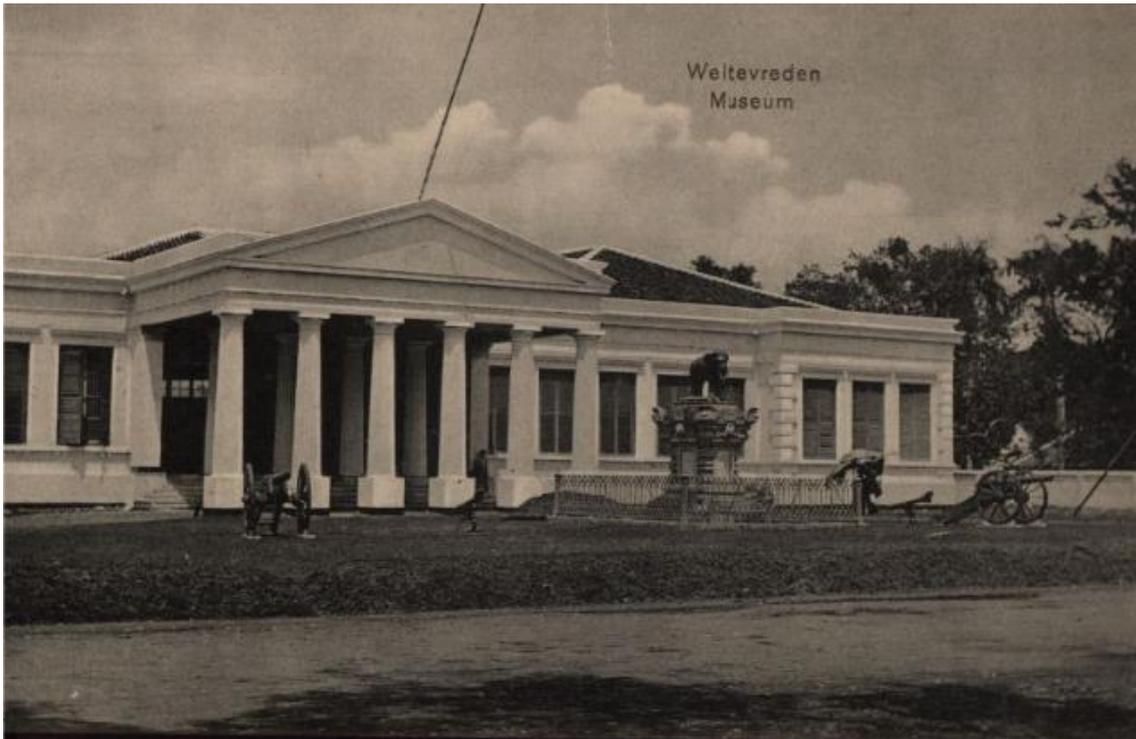
(Sumber: [Indische Letteren](#), 1991)



**Lampiran 14.** *Museum van het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen* di Batavia

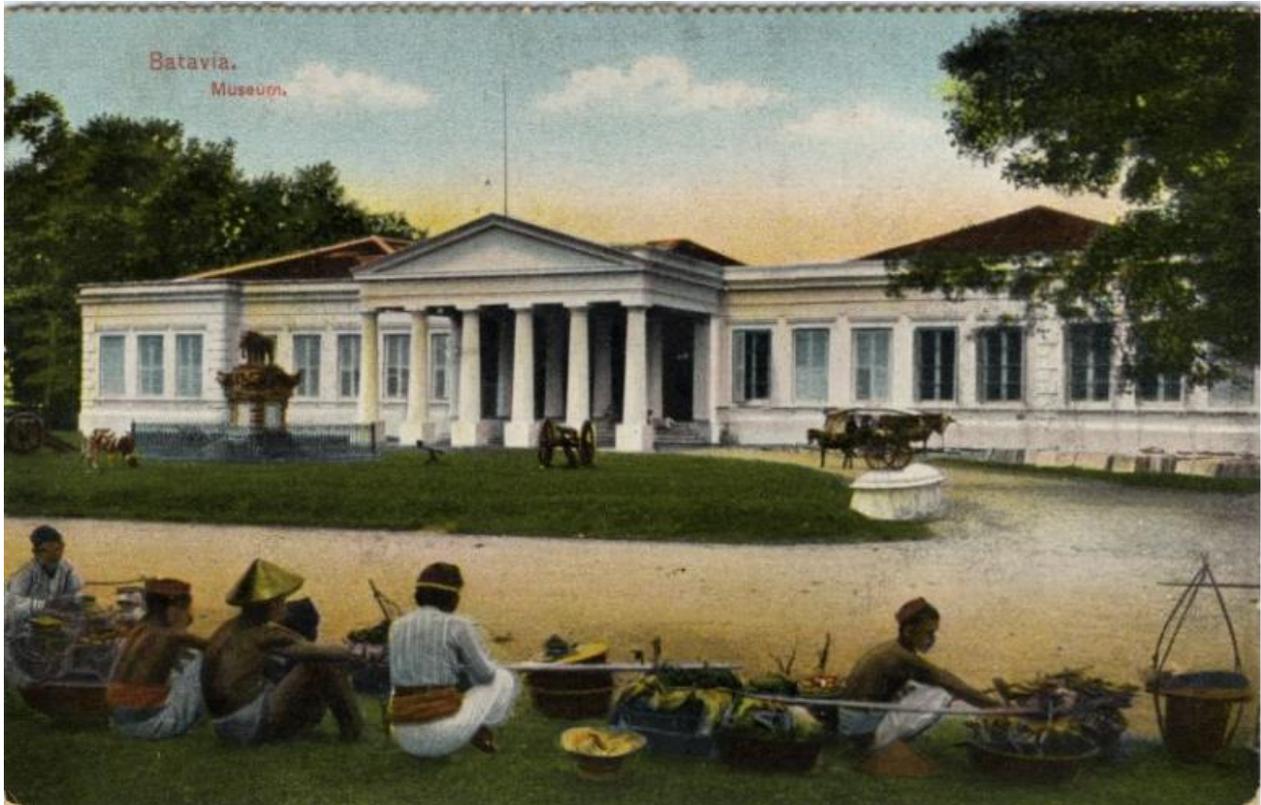
tahun 1900

(Sumber: [KITLV](#), 1900)



**Lampiran 15.** *Museum van het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen* di Batavia tahun 1920

(Sumber: [KITLV](#), 1920)



**Lampiran 16.** *Museum van het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen* di Batavia tahun 1915. Dalam lukisan tersebut terlihat bangunan megah yang menjadi tempat Museum dan kedudukan BGKW. Sembari menunggu pengunjung yang keluar dari bangunan Museum terlihat di depan sudah menunggu para pedagang kaki lima yang didominasi pribumi untuk dibeli dagangannya. Kesenjangan ini menjadi pemandangan sehari-hari dalam pada masa kolonial antara kaum pribumi dan orang-orang Eropa yang banyak didominasi dalam bangunan tersebut.

(Sumber: [KITLV](#), 1915)



**Lampiran 17.** Koleksi Etnografi *Museum van het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen* tahun 1938

(Sumber: [KITLV](#), 1938)

*Batavia*

**PROGRAMMA  
VAN HET  
BATAVIAASCH  
GENOOTSCHAP**

Tot nut van KUNSTEN EN WEETEN-  
SCHAPPEN in het gemeen,

DOCH IN HET BYZONDER,

Ter bevordering van de Welvaart der Oos-  
terfche Volkplantingen van den staat der  
Verëenigde Nederlanden

Opggericht te BATAVIA den 24<sup>sten</sup> April 1778.

Onder de Zinspreuk

**TEN NUTTE VAN HET GEMEEN.**



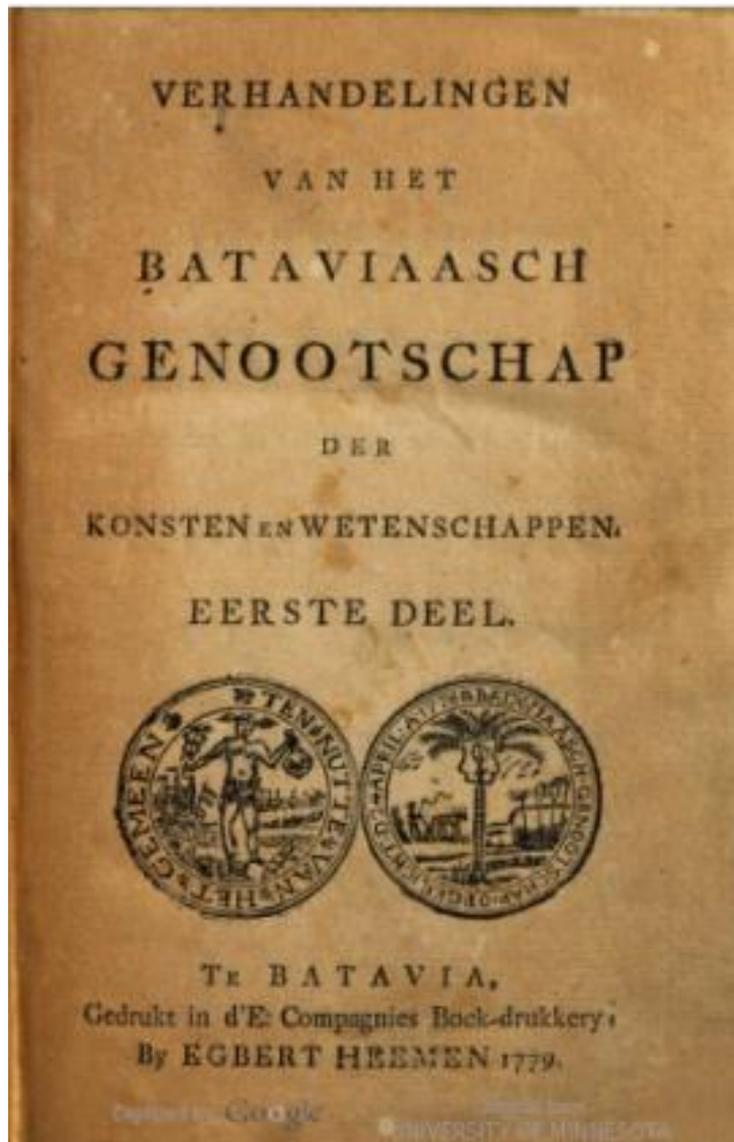
TE BATAVIA,  
Gedrukt in d'E: Compagnies Boek-drukkery,  
By EGBERT HEEMEN 1778.

Digitized by Google

Lampiran 18. *Programma van het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen* terbit

tahun 1778

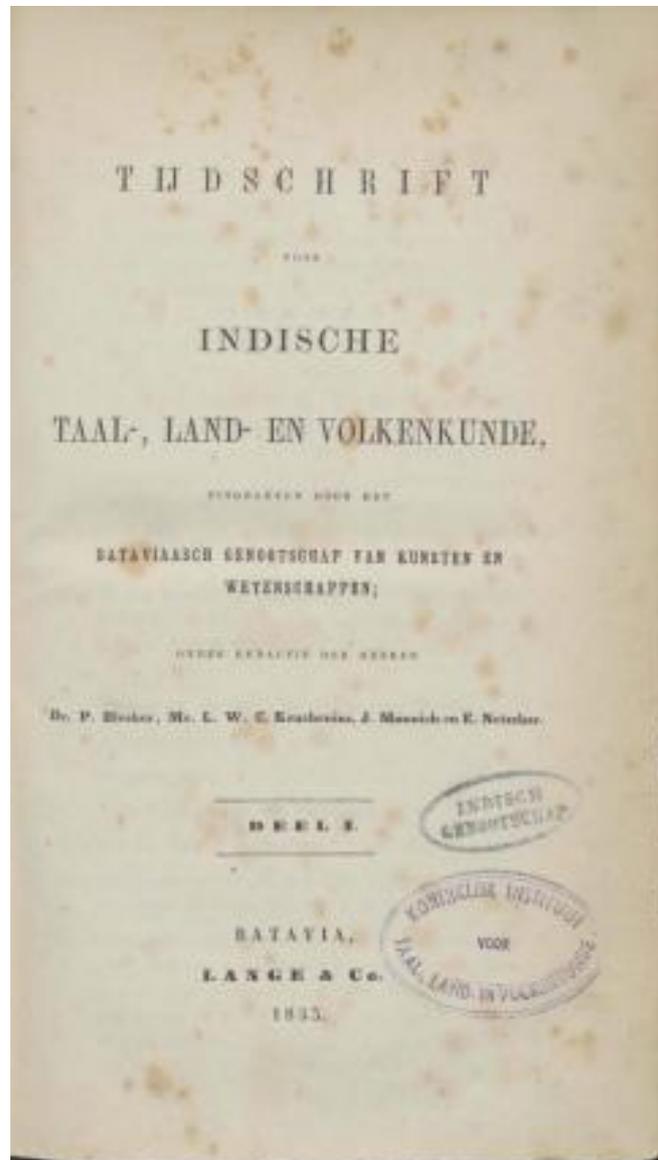
(Sumber: *Programma*, 1778)



**Lampiran 19.** *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap der Kunsten en Wetenschappen Deel 1*

terbit tahun 1779

(Sumber: VBG, 1779)



**Lampiran 20.** *Tijdschrift voor Ind. taal-, land- en volkenkunde, uitgegeven door het Bataviaasch*

*Genootschap Deel I terbit tahun 1853*

(Sumber: TBG, 1853)

**Koninklijk. Bataviaasch Genootschap.**

's-GRAVENHAGE, 31 Aug. — H. M. de Koningin heeft het predikaat Koninklijk verleend aan het Bataviaasch Genootschap voor Kunsten en Wetenschappen te Batavia.  
(Corr. Bur.)

**Lampiran 21.** Pemberitaan tentang *Bataviaasch Genootschap* yang mendapat predikat *Koninklijke* oleh Raja Belanda pada Agustus 1923 dalam Surat Kabar *De Telegraf*

(Sumber: [De Telegraf](#), 1923)



**Lampiran 22.** Pemberitaan tentang *Bataviaasch Genootschap* yang mendapat predikat *Koninklijke* dalam surat kabar De Sumatra Post

(Sumber: [De Sumatra Post](#), 1923)



**Lampiran 23.** Pemberitaan tentang Pameran Sains dan Industri atau *Bataviaasch Tentoonstelling* di Batavia pada tahun 1853 dalam Surat Kabar *Java Bode*

(Sumber: *Java Bode*, 1853)



**Lampiran 24.** Kumpulan *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* di Perpustakaan Museum Nasional Indonesia

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



**Lampiran 25.** Kumpulan *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* di Perpustakaan Museum Nasional Indonesia  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)



**Lampiran 26.** Peneliti di Museum Nasional Indonesia, sebelumnya bernama *Koninklijke Bataviaasch*

*Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)